Agatha Christie

MATA RANTAI YANG HILANG

ORDEAL BY INNOCENCE

MATA RANTAI YANG HILANG

Agatha Christie

MATA RANTAI YANG HILANG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Untuk
BILLY COLLINS
Dengan penuh sayang
dan terima kasih.

BAB I

HARI sudah senja waktu dia tiba di tempat perahu penyeberangan itu.

Sebenarnya dia bisa tiba di situ lebih awal, tapi dia telah menundanya selama mungkin.

Mula-mula dia makan siang bersama teman-temannya di Redquay, yang diselingi dengan percakapan yang tak berujung-pangkal dan saling menukar gunjingan mengenai sesama teman mereka. Semua itu membuktikan bahwa dia enggan menghadapi hal yang harus dilakukannya. Lalu teman-temannya menahannya untuk sekalian minum teh, dan dia menerima ajakan itu. Tapi akhirnya tiba saatnya dia menyadari bahwa dia tak bisa menunda lebih lama lagi.

Mobil yang disewanya masih menunggu. Dia minta diri, lalu pergi dengan mobil itu, menyusuri sepanjang jalan pantai sejauh sepuluh kilometer, lalu ke arah

darat melewati jalan yang diapit hutan, yang berakhir di dermaga dari batu di tepi sungai.

Di sana ada sebuah lonceng besar. Pengemudi mobil membunyikan lonceng itu kuat-kuat, untuk memanggil perahu penyeberangan yang sedang berada di seberang.

"Perlukah saya menunggu, Sir?"

"Tak usah," kata Arthur Calgary. "Saya sudah memesan mobil untuk menjemput saya di sana satu jam lagi, untuk mengantar saya ke Drymouth."

Pengemudi menerima bayarannya, ditambah tip. Sambil memandang jauh ke seberang sungai dalam keremangan itu, dia berkata,

"Perahu penyeberangannya sudah datang, Sir."

Sesudah mengucapkan selamat malam dengan halus, dia memutar mobilnya, lalu mengemudikannya mendaki bukit. Tinggallah Arthur Calgary seorang diri, menunggu di dermaga. Seorang diri dengan pikiran dan rasa ngerinya, mengingat apa yang harus dihadapinya. Masih perawan pemandangan di sini, pikirnya. Orang jadi bisa membayangkan dirinya berada di sebuah danau sepi di Skotlandia, yang jauh dari mana-mana. Padahal hanya dalam jarak beberapa kilometer saja sudah terdapat hotel-hotel, toko-toko, kedai-kedai minuman, dan orang ramai di Redquay. Bukan baru sekali itu dia menyadari adanya kontras-kontras yang luar biasa dalam pemandangan di Inggris.

Terdengar olehnya bunyi halus ketepak dayung-dayung, waktu perahu penyeberangan mendekat ke sisi

dermaga kecil itu. Arthur Calgary berjalan menuruni tanah yang melandai dan masuk ke perahu, sementara pemilik perahu menjaga keseimbangan perahunya dengan sebuah besi pengait. Orang itu sudah tua dan memberikan kesan pada Calgary bahwa dia dan perahunya merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Angin dingin bertiup dari arah laut, waktu mereka menjauh dari daratan.

"Dingin sekali malam ini," kata pemilik perahu itu.

Calgary memberikan jawaban yang pantas. Dia juga sependapat bahwa udara lebih dingin daripada kemarin.

Dia menyadari, atau merasa sadar bahwa di mata pemilik perahu itu terbayang rasa ingin tahu yang terselubung. Soalnya dia adalah orang tak dikenal, yang datang setelah musim darmawisata lewat. Apalagi orang tak dikenal itu menyeberang pada jam yang aneh—sudah terlambat untuk minum teh di kedai minuman di dekat dermaga itu. Dia tidak membawa barang, jadi tak mungkin dia datang untuk bermalam. (Mengapa aku datang semalam ini? pikir Calgary. Apakah karena sebenarnya, tanpa kusadari, aku telah menunda-nunda saat ini? Menundanya selama mungkin untuk melakukan hal yang harus kulakukan?) Dia menyeberangi Sungai Rubicon. Sungai... sungai... pikirannya melayang kembali ke sungai yang lain—Sungai Thames.

Serasa baru kemarin. Waktu itu dia menatap tanpa

melihat apa-apa, lalu dia menoleh dan melihat lagi pada orang yang menghadapinya di seberang meja. Mata yang merenung, yang mengandung sesuatu, yang tak bisa dipahaminya. Sesuatu yang terpendam, sesuatu yang dipikirkan tapi tidak dinyatakan...

"Kurasa mereka sudah terbiasa untuk tak pernah memperlihatkan apa yang sedang mereka pikirkan," pikir Calgary.

Sesuatu memang menakutkan kalau kita masih harus menghadapinya. Tapi dia harus melakukan apa yang harus dilakukannya, dan setelah itu *melupakannya*!

Dikerutkannya dahinya, mengingat kembali percakapan kemarin. Suara yang tenang, menyenangkan, dan polos itu berkata,

"Sudah yakinkah Anda akan apa yang harus Anda perbuat, Dr. Calgary?"

Dia menjawab dengan bersemangat,

"Apa lagi yang harus saya lakukan? Anda tentu mengerti, bukan? Anda pasti sependapat bahwa ini adalah sesuatu yang tak bisa saya hindari."

Tapi dia tak mengerti pandangan di mata cekung kelabu itu, dan dia agak terenyak mendengar jawabannya.

"Kita harus melihat suatu persoalan dengan cermat, mempertimbangkannya dari segala segi."

"Tapi bukankah hanya ada satu kemungkinan kalau ditinjau dari segi keadilan?"

Waktu itu dia berbicara dengan berapi-api, dan pada saat itu dianggapnya suatu anjuran keji untuk "mendiamkan" persoalan tersebut.

”Memang boleh dikatakan begitu. Tapi bukankah ada lagi yang lain? Lebih dari sekadar... keadilan?”

”Saya tak sependapat. Kita harus mempertimbangkan keluarga itu.”

Lalu orang lain itu berkata dengan cepat, ”Tentu—ya, jelas. Saya justru memikirkan *mereka*.”

Menurut Calgary, itu omong kosong belaka! Karena bila orang memikirkan *mereka*...

Tapi orang itu segera berkata lagi, tanpa mengubah suaranya yang menyenangkan,

”Semuanya tentu terserah pada Anda, Dr. Calgary. Anda tentu harus melakukan apa yang menurut Anda harus Anda perbuat.”

Perahu itu telah terseret di pantai sungai. Dia telah menyeberangi Sungai Rubicon.

Suara pemilik perahu yang berlogat West Country itu berkata,

”Bayarannya empat *pence*, Sir, atau Anda ingin kembali lagi?”

”Tidak,” sahut Calgary. ”Saya tidak akan kembali.” (Seperti sudah menentukan nasib saja kata-kata itu kedengarannya!)

Dia membayar, lalu bertanya,

”Tahukah Anda rumah yang bernama Sunny Point?”

Lenyaplah selubung pada rasa ingin tahu pemilik perahu itu. Mata orang tua itu langsung memperlihatkan minat.

”Tentu. Yang itu, di atas di sebelah kanan Anda—bisa Anda lihat dari celah-celah pepohonan. Anda

naiki bukit itu, lalu membelok ke kanan, kemudian ambil jalan baru yang melewati bangunan-bangunan baru itu. Rumah itu Yang terakhir, yang di ujung."

"Terima kasih."

"Benar, kan, Anda mengatakan Sunny Point, Sir? Tempat Mrs. Argyle..."

"Ya, ya," potong Calgary. Dia tak ingin membahas soal itu. "Sunny Point."

Perlahan-lahan bibir pemilik perahu itu merekahkan senyum pahit yang aneh. Tiba-tiba dia kelihatan seperti hantu hutan yang licik.

"Wanita itulah yang menamakan rumah itu begitu, dalam masa perang. Waktu itu rumah itu masih baru, baru dibangun, belum ada namanya. Tapi tanah tempat rumah itu dibangun—tanah berhutan itu—namanya Viper's Point! Tapi wanita itu tak mau memakai nama Viper's Point untuk rumahnya. Maka dinamakannya Sunny Point. Tapi kami semua tetap menyebutnya Viper's Point."

Calgary menyatakan terima kasih dengan singkat, mengucapkan selamat malam, lalu mulai mendaki bukit. Agaknya semua orang berada di dalam rumah, tapi dia merasa bahwa mata-mata yang tak terlihat mengintainya melalui jendela pondok-pondok itu. Semua mengawasinya, dan semuanya tahu ke mana tujuannya. Mereka saling mengatakan,

"Dia sedang menuju Viper's Point..."

Viper's Point. Alangkah mengerikan kedengarannya nama itu, namun sesuai dengan keadaannya.

Dia lebih tajam daripada gigi ular berbisa...

Dihentikannya pikirannya itu dengan tegas. Dia harus mengumpulkan seluruh keberaniannya, dan memastikan benar-benar apa yang akan dikatakannya nanti.

II

Calgary tiba di ujung jalan baru yang bagus, yang diapit rumah-rumah baru yang bagus-bagus pula. Setiap rumah memiliki kebun seluas seperdelapan ekar, yang ditanami tumbuh-tumbuhan batu, bunga krisan, bunga mawar, bunga *salvia* dan geranium. Masing-masing pemiliknya memperlihatkan selera pribadinya di kebun-kebun itu.

Di ujung jalan itu ada sebuah gerbang yang di atasnya bertuliskan SUNNY POINT dengan huruf-huruf hias. Dibukanya pintu gerbang itu, dilaluinya, lalu dia pun berjalan di sepanjang jalan masuk yang tidak panjang. Rumah itu tegak di hadapannya. Sebuah rumah modern yang bagus bangunannya, tidak memiliki watak tertentu, ada dinding pembatasnya dan ada serambinya. Rumah itu bisa saja berada di suatu daerah pinggir kota yang elite, atau di suatu daerah bangunan baru di mana saja. Menurut Calgary, rumah itu tak sepadan dengan pemandangannya, karena pemandangannya indah sekali. Di tempat itu sungai membelok dengan tajam, seolah berbalik kembali. Di seberangnya menjulang bukit-bukit berhutan, di hulu di sebelah kiri ada lagi sebuah kelokan sungai, sedangkan

padang-padang rumput dan kebun-kebun buah-buahan terhampar di kejauhan.

Calgary menoleh sebentar lagi ke sepanjang sungai itu. Seharusnya orang membangun sebuah puri di sini, pikirnya, sebuah puri yang lucu, seperti dalam dongeng! Semacam puri yang mungkin terbuat dari roti atau dari gula beku. Tapi yang tampak sekarang adalah selera tinggi, keterbatasan, apa adanya, uang banyak, dan sama sekali tak ada daya khayal.

Orang tentu saja tak bisa menyalahkan keluarga Argyle dalam hal ini. Mereka hanya membeli rumah itu, bukan mereka yang membangunnya. Namun merekalah, atau salah seorang di antara mereka (apakah itu Mrs. Argyle?) yang telah memilihnya.

"*Kau tak bisa lagi menundanya*," katanya pada diri sendiri, lalu ditekannya bel yang ada di samping pintu.

Dia berdiri menunggu di situ. Setelah menunggu agak lama, ditekannya lagi bel itu.

Tak didengarnya langkah-langkah kaki di dalam, tapi tanpa peringatan apa-apa, pintu tiba-tiba terbuka.

Dia mundur selangkah karena terkejut. Gara-gara khayalannya yang sudah telanjur menerawang, rasanya seolah-olah tragedi sendirilah yang tegak berdiri menghalangi jalannya. Padahal itu adalah seraut wajah muda, tapi ketajaman pada wajah itu memang memberikan kesan tragedi. Kedok tragedi selalu merupakan kedok keremajaan, pikirnya. Tak berdaya, sudah diatur sebelumnya, dengan kehancuran yang mengancam... dari masa depan.

Setelah sadar, dia berpikir dengan pikiran sehat, ”Tipe Irlandia.” Matanya biru tua, dengan bayangan hitam di sekelilingnya, rambutnya hitam dan lurus, tulang-tulangnya—tulang kepala dan tulang-tulang pipinya—indah.

Gadis itu berdiri saja di situ. Dia masih muda, waspada, dan bersikap memusuhi.

Katanya,

”Ya? Ada apa?”

Calgary menjawab menurut kebiasaan,

”Apakah Mr. Argyle ada di rumah?”

”Ada. Tapi dia tak mau menemui orang. Maksud saya, orang-orang yang tak dikenalnya. Dia tak kenal pada Anda, bukan?”

”Tidak. Dia tak kenal pada saya. Tapi...”

Gadis itu bergerak akan menutup pintu.

”Kalau begitu, sebaiknya Anda menulis surat.”

”Maaf, tapi saya perlu sekali bertemu dengannya. Apakah Anda Miss Argyle?”

Si gadis membenarkan hal itu dengan sikap jengkel.

”Ya, saya Hester Argyle. Tapi ayah saya tak mau menemui orang-orang tanpa janji. Sebaiknya Anda menulis surat.”

”Saya datang dari jauh.” Gadis itu tak bergeming.

”Semuanya berkata begitu. Tapi saya kira hal semacam itu akhirnya sudah berakhir.” Dengan nada menuduh dia berkata lagi, ”Saya kira Anda seorang wartawan, bukan?”

”Bukan, bukan, sama sekali bukan.”

Gadis itu memandanginya dengan pandangan curiga, seolah-olah tak memercayainya.

"Jadi Anda mau apa?"

Di belakang gadis itu, agak jauh di lorong rumah, Calgary melihat seraut wajah lain. Seraut wajah datar yang tak bagus. Bila harus melukiskannya, dia akan menyebut wajah itu seperti kue dadar. Wajah itu adalah wajah wanita setengah baya yang rambutnya kelabu kekuningan dan kaku, yang seolah-olah tertempel di atas kepalanya. Dia mondar-mandir saja menunggu, seperti naga yang berjaga-jaga.

"Ini berhubungan dengan saudara laki-laki Anda, Miss Argyle."

Hester Argyle tersentak menahan napas. Lalu tanpa percaya dia bertanya, "Michael?"

"Bukan, saudara Anda Jack."

"Sudah saya duga!" sergahnya. "*Sudah saya duga* bahwa Anda datang sehubungan dengan Jacko! Mengapa Anda tak mau membiarkan kami tenang? Urusan itu sudah berlalu dan sudah selesai. Mengapa masih saja dibicarakan?"

"Kita sebenarnya tak pernah bisa berkata bahwa sesuatu itu selesai."

"Tapi ini *sudah* selesai! Jacko sudah meninggal. Mengapa Anda tak bisa membiarkan dia tenang? Semuanya itu *sudah berlalu*. Bila Anda bukan seorang wartawan, saya rasa Anda seorang dokter, atau psikolog, atau semacamnya. Tolong tinggalkan tempat ini. Ayah saya tak bisa diganggu. Dia sibuk."

Dia bergerak akan menutup pintu lagi. Cepat-cepat

Calgary melakukan apa yang sejak semula seharusnya sudah dilakukannya. Dikeluarkannya surat dari sakunya, lalu disodorkannya pada gadis itu.

"Ini, saya membawa surat—dari Mr. Marshall."

Gadis itu terkejut. Dipegangnya surat itu dengan sikap ragu-ragu. Lalu katanya dengan tak yakin,

"Dari Mr. Marshall... di London?"

Kini dia tiba-tiba didampingi wanita setengah baya yang sejak tadi mengintai dari tempat tersembunyi di lorong rumah. Wanita itu memandangi Calgary dengan curiga, dan Calgary jadi teringat akan biara-biara asing. Ya, wajah itu sepantasnya wajah seorang biarawati! Tinggal menambahkan kain putih kaku—entah apa namanya—yang melingkari wajah itu, ditambah dengan jubah hitam dan kerudungnya. Tapi wajah itu bukan wajah seorang biarawati gerejani, melainkan wajah seorang suster awam yang mengintip orang dengan curiga lewat celah kecil pada pintu yang tebal, untuk kemudian dengan jengkel mengizinkan kita masuk, lalu mengantar kita ke ruang tamu atau menghadap Ketua Biara.

"Anda datang dari Mr. Marshall?" tanyanya.

Kata-kata itu diucapkannya dengan nada menuduh.

Hester sedang merenungi amplop di tangannya. Kemudian, tanpa berkata apa-apa, dia berbalik dan berlari menaiki tangga.

Calgary tetap berdiri di ambang pintu, menghadapi tatapan naga—merangkap—suster awam yang penuh tuduhan dan curiga itu.

Dia mencari-cari sesuatu untuk diucapkan, tapi tak bisa memikirkan apa-apa. Oleh karenanya dia mengambil sikap arif dan diam saja.

Tak lama kemudian terdengar suara Hester yang dingin dan kaku, dari atas.

"Kata Ayah, dia boleh naik."

Dengan agak enggan, penjaga Calgary menyingkir. Air mukanya yang membayangkan kecurigaan tak berubah. Calgary melewati wanita itu, meletakkan topinya di atas sebuah kursi, lalu menaiki tangga tempat Hester menunggunya.

Calgary mendapatkan kesan bahwa bagian dalam rumah itu benar-benar memenuhi syarat-syarat kesehatan. Hampir-hampir merupakan sebuah wisma perawatan yang mahal, pikirnya.

Hester berjalan mendahuluinya di sepanjang sebuah lorong, lalu menuruni tiga anak tangga. Kemudian dibukanya sebuah pintu lebar-lebar dan diisyaratkannya supaya Calgary masuk. Gadis itu ikut masuk sambil menutup pintu.

Ruangan itu adalah sebuah perpustakaan, dan Calgary mendongakkan kepalanya dengan perasaan senang. Suasana dalam ruangan ini berbeda sekali dengan bagian-bagian lain rumah itu. Ini ruangan *yang didiami* seseorang, tempat dia bekerja dan bersantai. Pada dindingnya terdapat buku berderet-deret, kursi-kursinya besar-besar, agak usang, tapi tampak nyaman. Di meja kerja berserakan kertas-kertas, di meja tamu terletak buku-buku, memberikan kesan menyenangkan. Sekilas tampak olehnya seorang wanita muda yang

meninggalkan ruangan itu lewat sebuah pintu di ujung. Wanita muda itu cukup menarik. Lalu perhatiannya tertuju pada pria yang bangkit dan datang menyambutnya, sambil memegang surat yang terbuka.

Kesan pertama yang didapatkan Calgary mengenai Leo Argyle adalah bahwa dia halus sekali, begitu transparan, hingga seolah-olah dia sama sekali tidak berada di tempat itu. Sosoknya seolah-olah maya! Waktu dia berbicara, suaranya menyenangkan, meskipun tidak mengandung kekuatan.

"Dr. Calgary?" katanya. "Silakan duduk."

Calgary duduk. Dia menerima tawaran sebatang rokok. tuan rumahnya duduk di seberangnya. Semua itu terjadi tanpa terburu-buru, seolah-olah mereka sedang berada di dunia tempat waktu kecil sekali artinya. Tampak seulas senyum halus samar-samar di wajah Leo Argyle, waktu dia berbicara sambil mengetuk-ngetuk surat itu dengan jarinya yang seperti tak berdarah.

"Mr. Marshall menulis ada suatu pernyataan penting yang akan Anda sampaikan pada kami. Tapi dia tidak memerinci pernyataan apa itu." Senyumnya melebar waktu dia menambahkan, "Para penasihat hukum memang selalu berhati-hati dan tak mau melibatkan diri, bukan?"

Calgary merasa agak terkejut bahwa pria yang dihadapinya ini seorang pria yang berbahagia. Bukan berbahagia yang ceria dan meledak-ledak, sebagaimana biasanya kebahagiaan yang wajar, melainkan kebahagia-

an yang membayang, yang mencerminkan kepuasan dirinya. Dia pria yang yang tidak terlalu terpengaruh dunia luar, dan yang merasa puas dengan keadaan demikian. Calgary tak mengerti mengapa dia merasa terkejut melihat keadaan itu, tapi begitulah kenyataannya.

"Anda telah berbaik hati mau menemui saya," kata Calgary. Kata-kata itu hanya sekadar pendahuluan biasa. "Saya pikir, sebaiknya saya datang sendiri, daripada menulis surat." Dia diam sebentar, lalu karena terdorong rasa nekat, dia berkata lagi, "Persoalan ini sulit—sulit sekali..."

"Tenang sajalah."

Leo Argyle bersikap sopan, namun tetap menjaga jarak.

Dia duduk agak membungkuk. Dengan caranya yang halus, agaknya dia mencoba membantu.

"Karena Anda membawa surat ini dari Mr. Marshall, saya berkesimpulan bahwa kunjungan Anda ini ada hubungannya dengan putra saya Jacko yang malang—maksud saya Jack—Jacko adalah nama panggilan kami untuknya."

Semua kata dan ungkapan yang sudah disiapkan Calgary dengan cermat, hilang sama sekali. Dia terduduk saja, dihadapkan pada kenyataan mengerikan tentang apa yang harus dikatakannya. Dengan gugup dia berkata lagi,

"Benar-benar sulit sekali..."

Keadaan sepi sesaat, lalu Leo berkata dengan berhati-hati,

”Barangkali saya bisa membantu jika saya katakan kami tahu bahwa Jacko itu... boleh dikatakan tidak normal. Jadi, apa pun yang akan Anda katakan pada kami, tidak akan mengejutkan kami. Betapapun mengerikannya tragedi itu, saya selalu yakin bahwa Jacko sebenarnya tidak bertanggung jawab atas perbuatannya.”

”Memang tidak,” kata Hester. Calgary terkejut mendengar suaranya. Dia sempat melupakan gadis itu sesaat. Gadis itu duduk di lengan sebuah kursi, di belakang bahu Calgary. Waktu Calgary menoleh, Hester membungkukkan tubuh ke arahnya.

”Jacko memang selalu mengerikan,” katanya dengan yakin. ”Dia selalu begitu sejak kanak-kanak—maksud saya bila dia sedang marah. Ditangkapnya apa saja yang bisa ditemukannya, lalu... lalu dikejarnya kita.”

”Hester, Hester, anakku sayang.” Suara Argyle terdengar sedih.

Gadis itu terkejut, lalu menutup mulutnya dengan tangan. Wajahnya memerah, lalu tiba-tiba dia berbicara dengan kaku, sebagaimana kebiasaan remaja.

”Maaf,” katanya. ”Saya tak bermaksud apa-apa. Maksud saya, saya... saya... tak sepantasnya saya berkata begitu, karena dia kini... maksud saya, karena sekarang semuanya sudah berlalu, dan... dan...”

”Sudah berlalu dan sudah selesai,” kata Argyle. ”Semua itu sudah merupakan masa lalu. Saya selalu mencoba—kami semua mencoba—merasa bahwa anak itu harus dianggap sebagai seorang anak cacat. Salah satu cacat alam. Saya rasa begitulah cara menyatakannya

yang terbaik." Dia menoleh pada Calgary. "Anda sependapat, bukan?"

"Tidak," kata Calgary.

Keadaan hening sejenak. Pernyataan negatif itu telah mengejutkan kedua pendengarnya. Pernyataan itu telah keluar begitu saja dengan kekuatan yang seolah-olah meledak. Dalam usahanya untuk melunakkan akibat dari perkataannya itu, Calgary berkata dengan kaku,

"Saya... maaf. Soalnya Anda belum mengerti."

"Oh!" Argyle seperti berpikir. Lalu dia menoleh pada putrinya. "Hester, kurasa sebaiknya kautinggalkan kami berdua."

"Saya tidak akan pergi! Saya harus ikut mendengar, harus tahu apa persoalannya."

"Mungkin tak enak didengar."

Dengan tak sabar Hester berseru,

"Apa lagi pengaruhnya, kalaupun ada lagi hal-hal lain yang mengerikan yang juga telah dilakukan Jacko? Semuanya sudah berlalu."

Calgary berbicara cepat-cepat,

"Percayalah, ini bukan soal apa yang telah dilakukan saudara Anda itu, bahkan sebaliknya."

"Saya tak mengerti."

Pintu di ujung kamar terbuka, dan wanita muda yang tadi dilihat Calgary sepintas, masuk kembali ke kamar. Kini dia mengenakan pakaian untuk bepergian, dan membawa sebuah tas kantor kecil.

Dia berbicara pada Argyle.

"Saya akan pergi. Masih ada lagikah..."

Argyle tampak bimbang sebentar (dia selalu bimbang, pikir Calgary), lalu dipegangnya lengan wanita muda itu dan ditariknya ke arahnya.

"Duduklah, Gwenda," katanya. "Ini... eh... Dr. Calgary. Ini Miss Vaughan. Dia... dia..." Lagi-lagi dia berhenti, seperti ragu-ragu. "Dia sudah bertahun-tahun menjadi sekretaris saya." Ditambahkannya lagi, "Dr. Calgary datang untuk mengatakan sesuatu, atau... mungkin menanyakan sesuatu pada kita mengenai Jacko."

"Untuk mengatakan sesuatu pada Anda," sela Calgary. "Dan Anda tentu tidak menyadari bahwa Anda makin lama makin mempersulit saya saja."

Mereka semua memandanginya dengan terkejut, tapi di mata Gwenda Vaughan dilihatnya suatu kilatan yang membayangkan pengertian. Agaknya untuk sesaat mereka berdua bersekutu, seolah-olah dia berkata, "Ya, aku tahu bahwa kadang-kadang keluarga Argyle ini menyulitkan sekali."

Dia memang seorang wanita muda yang menarik, pikirnya, meskipun tidak begitu muda lagi. Umurnya mungkin 37 atau 38 tahun. Potongan tubuhnya montok dan bagus, rambut dan matanya gelap. Penampilan keseluruhannya membayangkan gairah hidup dan kesehatan yang baik. Dia memberikan kesan bahwa dia memiliki kemampuan dan kecerdasan.

Dengan sikap agak kaku Argyle berkata, "Saya sama sekali tak punya niat menyulitkan Anda, Dr. Calgary. Itu jelas bukan niat saya. Jadi, tolong katakan apa persoalan sebenarnya." "Ya, saya tahu. Maaf-

kan kata-kata saya tadi. Tapi keteguhan Anda dan putri Anda yang terus-menerus menekankan bahwa semua persoalan itu *sudah berlalu, sudah berakhir*, dan *selesai*. Padahal semua itu belum berlalu. Ada seseorang yang pernah berkata, '*Tak ada satu pun yang pernah selesai, sampai*...'"

"'*Sampai hal itu diselesaikan dengan baik*,"' sambung Miss Vaughan menyudahinya. "Itu ucapan Kipling."

Wanita itu mengangguk, memberinya dorongan. Calgary merasa berterima kasih padanya.

"Nah, sekarang saya akan mengatakan persoalan pokoknya," lanjut Calgary. "Setelah mendengar apa yang akan saya katakan, Anda akan mengerti mengapa saya enggan mengatakannya. Lebih-lebih lagi mengapa saya merasa sedih. Pertama-tama, sebaiknya saya menyebutkan beberapa hal tentang diri saya. Saya seorang ahli geofisika, dan baru-baru ini menjadi anggota suatu ekspedisi Kutub Selatan. Baru beberapa minggu yang lalu saya kembali ke Inggris ini."

"Apakah itu Ekspedisi Hayes Bentley?" tanya Gwenda.

Calgary berpaling pada gadis itu dengan rasa terima kasih.

"Benar. Memang Ekspedisi Hayes Bentley. Hal ini saya ceritakan pada Anda untuk menjelaskan latar belakang saya, juga untuk menjelaskan bahwa hubungan saya dengan peristiwa-peristiwa terakhir di sini terputus selama dua tahun."

Gwenda terus membantunya,

”Maksud Anda, dengan hal-hal seperti sidang-sidang pembunuhan?”

”Benar, Miss Vaughan, memang itulah yang saya maksud.”

Dia berpaling pada Argyle.

”Maafkan saya kalau ini menyakitkan, tapi saya terpaksa menanyai Anda lagi mengenai waktu dan tanggal-tanggal tertentu. Pada tanggal 9 November dalam tahun sebelum tahun lalu, kira-kira jam enam sore, putra Anda, Jack Argyle—yang bagi Anda adalah Jacko—datang kemari dan berbicara dengan ibunya, Mrs. Argyle.”

”Dengan istri saya, benar.”

”Dikatakannya pada istri Anda bahwa dia dalam kesulitan dan meminta uang. Hal itu sudah pernah terjadi sebelumnya.”

”Sering,” kata Leo sambil mendesah.

”Mrs. Argyle menolak. Anak itu menjadi sewenang-wenang dan mengancam. Akhirnya dia pergi dengan marah-marah. Diteriakkannya bahwa dia akan kembali, dan bahwa ibunya benar-benar harus memberinya uang. Kata anak itu, ’Mama kan tak ingin aku masuk penjara?’ dan istri Anda menjawab, ’Aku mulai berpikir bahwa mungkin itulah yang terbaik untukmu.’”

Leo Argyle bergerak dengan resah.

”Saya dan istri saya sudah membicarakannya. Kami merasa sedih sekali memikirkan anak itu. Telah berulang kali kami menolongnya, mencoba memberinya kesempatan untuk memulai hidup baru. Lalu kami

pikir, mungkin vonis untuk masuk penjara yang mengejutkan dan latihan di sana..." Suaranya menghilang. "Tapi silakan Anda lanjutkan."

Calgary berkata lagi,

"Kemudian malam itu istri Anda terbunuh. Diserang dengan besi pengorek api yang dihantamkan ke kepalanya. Pada besi pengorek api itu terdapat sidik jari putra Anda, dan sejumlah besar uang telah hilang dari laci meja kerja, tempat sebelumnya istri Anda telah menyimpannya. Polisi menangkap putra Anda di Drymouth. Uang itu ada padanya, kebanyakan di antaranya merupakan uang kertas pecahan seharga lima *pound*. Pada salah satu uang kertas itu terdapat tulisan sebuah nama dan alamat, yang memungkinkan bank mengenali bahwa uang itu telah dibayarkan pada Mrs. Argyle pagi itu. Putra Anda didakwa dan dihadapkan ke pengadilan." Calgary berhenti sebentar. "Keputusan Hakim adalah pembunuhan dengan sengaja."

Kata yang menentukan nasib itu sudah keluar. *Pembunuhan*... sepatah kata yang tak bergema, sepatah kata yang diserap tirai-tirai, buku-buku, dan karpet dalam ruangan itu. Kata itu bisa diredam, tapi perbuatannya tidak.

"Mr. Marshall, yang menjadi pembela bagi Terdakwa, menceritakan bahwa putra Anda membantah dengan cara yang ceria dan penuh keyakinan waktu dia ditangkap. Dia menekankan bahwa dia punya alibi yang sempurna untuk saat pembunuhan, yang diperkirakan polisi terjadi antara jam tujuh dan sete-

ngah delapan. Kata Jack Argyle, pada saat itu dia sedang dalam perjalanan ke Drymouth dengan menumpang mobil seseorang, yang berhenti untuknya di jalan utama dari Redmyn ke Drymouth, kira-kira satu setengah kilometer dari sini, jam tujuh kurang sedikit. Dia tak tahu merek mobil itu—waktu itu gelap sekali—tapi mobil itu sedan berwarna hitam atau biru tua, dikemudikan pria setengah baya. Orang berusaha keras melacak mobil itu dan pria yang mengemudikannya, tapi kebenaran pernyataan itu tak dapat diperoleh. Dan para ahli hukum yakin benar bahwa itu cerita yang cepat-cepat dikarangnya, sayangnya dia tak pandai mengarangnya.

"Dalam sidang, yang paling utama dikemukakan pembelanya adalah kesaksian dari para psikolog yang membuktikan bahwa Jack Argyle memang tidak stabil mentalnya. Hakim memberikan komentar yang agak tajam mengenai kesaksian itu dan menyimpulkan kesalahan Terdakwa. Jack Argyle dijatuhi hukuman seumur hidup. Dia meninggal karena sakit radang paru-paru, enam bulan setelah dia mulai menjalani hukumannya."

Calgary berhenti. Tiga pasang mata memandanginya lekat-lekat. Di mata Gwenda terbayang minat dan perhatian penuh, di mata Hester masih terbayang kecurigaan. Sedangkan mata Leo Argyle seperti kosong.

Kata Calgary, "Dapatkah Anda membenarkan bahwa kenyataan-kenyataan itu telah saya kemukakan dengan benar?"

”Anda memang benar sekali,” kata Leo, ”meskipun saya belum mengerti, mengapa perlu mengulangi lagi kenyataan-kenyataan menyakitkan yang kita coba melupakannya.”

”Maafkan saya. Saya terpaksa melakukannya. Saya dengar Anda tidak membantah keputusan Hakim?”

”Saya akui bahwa kenyataan-kenyataannya sebagaimana dikemukakan, yaitu bila kita tidak melihat apa yang melatarbelakanginya, secara kasar itu adalah pembunuhan. Tapi bila kita teliti apa yang melatarbelakangi kenyataan-kenyataan itu, banyaklah yang dapat dikatakan untuk mendapatkan keringanan. Anak itu tidak stabil mentalnya, meskipun malangnya hal itu tak dapat dinyatakan secara sah. Rumus-rumus McNaughten itu sempit dan tak memuaskan. Yakinlah, Dr. Calgary, bahwa Rachel sendiri—maksud saya, almarhumah istri saya—akan merupakan orang pertama yang akan mengampuni dan memaafkan perbuatan gegabah anak itu. Istri saya seorang pemikir yang sangat maju dan manusiawi, dan dia memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai soal-soal psikologi. *Dia* tidak akan mendakwa.”

”Dia tahu betul bahwa Jacko bisa jadi sangat menakutkan,” kata Hester. ”Dia memang selamanya begitu—agaknya dia tak bisa berbuat lain.”

”Jadi Anda semua,” kata Calgary lambat-lambat, ”tak ragu lagi? Maksud saya, tak ragu bahwa dia bersalah.”

Hester merenung saja.

”Bagaimana kami bisa? Tentu dia bersalah.”

”Tidak juga benar-benar bersalah,” bantah Leo. ”Saya tak suka mendengar perkataan itu.”

”Itu memang bukan perkataan yang benar.” Calgary menarik napas panjang. ”Jack Argyle memang tak bersalah!”

BAB II

SEHARUSNYA itu merupakan suatu pemberitahuan yang menimbulkan sensasi. Tapi ternyata tidak menimbulkan reaksi apa-apa. Calgary berharap akan timbul kekacauan, kesenangan yang bercampur dengan kekurangan pengertian, disusul pertanyaan-pertanyaan... Nyatanya tak satu pun di antaranya yang terjadi. Yang terasa hanya kewaspadaan dan kecurigaan. Gwenda Vaughan mengerutkan dahinya. Hester menatap Calgary dengan mata terbelalak. Yah, mungkin itu wajar. Pemberitahuan semacam itu pada awalnya memang sulit dicerna.

Dengan ragu-ragu Leo Argyle berkata,

”Maksud Anda, Dr. Calgary, bahwa Anda sependapat dengan pandangan saya? Anda tak percaya bahwa dia tak bisa bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya?”

”Maksud saya, *dia tidak melakukannya*! Tak bisakah

Anda mengerti? *Dia tidak melakukannya. Tak mungkin dia bisa* melakukannya. Kalau saja tak ada rangkaian peristiwa yang luar biasa dan tak menguntungkan, dia pasti bisa *membuktikan* bahwa dia tak bersalah. Saya sebenarnya bisa membuktikan bahwa dia tak bersalah."

"Anda?"

"*Sayalah orang di dalam mobil itu.*"

Dia mengatakannya dengan cara demikian sederhana, hingga untuk sesaat mereka tak bisa mencernanya. Sebelum mereka sadar, terjadilah suatu gangguan. Pintu terbuka dan wanita yang berwajah tidak cantik itu masuk. Dia berbicara langsung ke pokok persoalan.

"Waktu sedang lewat di luar pintu, saya mendengar pria itu berkata bahwa Jacko tidak membunuh Mrs. Argyle. Mengapa dia berkata begitu? Bagaimana dia tahu?"

Wajahnya yang semula galak dan kejam tiba-tiba kelihatan berkerut.

"Saya juga harus mendengar," katanya dengan memilukan. "Saya tak bisa tinggal di luar dan tetap tak tahu."

"Tentu tidak, Kirsty. Kau salah seorang anggota keluarga." Leo Argyle memperkenalkannya. "Miss Lindstrom, Dr. Calgary. Dr. Calgary sedang mengatakan hal-hal yang rasanya tak masuk akal."

Calgary heran mendengar nama Kirsty, karena berbau Skotlandia. Bahasa Inggris-nya bagus sekali, tapi nada bicaranya masih terdengar asing.

Dengan nada menuduh, wanita itu berbicara pada Calgary.

"Anda seharusnya tidak datang kemari dan mengatakan hal-hal seperti itu. Anda mengacaukan orang-orang saja. Mereka telah pasrah menerima bencana ini. Sekarang Anda mengacaukan mereka dengan apa yang Anda ceritakan itu. Apa yang telah terjadi adalah kehendak Tuhan."

Calgary mendengar kelancaran dan ketenangan wanita itu berbicara. Seperti wanita setan saja dia, yang menyambut baik suatu bencana. Yah, dia akan kecewa kali ini.

Dengan cepat dan suara datar dia berkata,

"Jam tujuh kurang lima menit, saya memberikan tumpangan pada seorang anak muda, di jalan raya antara Redmyn dan Drymouth. Anak muda itu telah memberikan isyarat minta diberi tumpangan. Lalu dia pergi ke Drymouth bersama saya. Kami bercakap-cakap. Saya menilainya sebagai seorang anak muda yang menawan dan menyenangkan."

"Jacko memang punya daya tarik besar," kata Gwenda. "Semua orang menganggapnya menarik. Sifat cepat panasnyalah yang merugikannya. Dan dia juga tidak jujur," katanya lagi sambil merenung. "Tapi pada mulanya orang tidak menyadari hal itu." Miss Lindstrom berpaling pada Gwenda.

"Tak pantas Anda berbicara begitu setelah dia meninggal."

Dengan agak kasar Leo Argyle berkata,

”Tolong lanjutkan, Dr. Calgary. Mengapa Anda tidak muncul pada waktu itu?”

”Ya.” Suara Hester terdengar tersendat. ”Mengapa Anda menyembunyikan diri dari semuanya? Padahal telah dimuat. panggilan-panggilan di surat-surat kabar, juga iklan-iklan. Mengapa Anda begitu egois, begitu jahat...”

”Hester—Hester...,” ayahnya menahannya. ”Dr. Calgary masih akan bercerita lagi.”

Calgary berbicara langsung pada gadis itu.

”Saya mengerti betul bagaimana perasaan Anda. Saya juga tahu bagaimana perasaan saya sendiri, dan apa yang akan selalu saya rasakan....” Dia menguatkan dirinya dan melanjutkan,

”Saya lanjutkan cerita saya. Malam itu lalu lintas ramai sekali. Sudah lewat setengah delapan waktu anak muda itu turun di tengah-tengah Drymouth. Saya tak tahu namanya. Saya rasa kejadian itu benar-benar membebaskan dia, karena polisi yakin benar bahwa kejahatan itu dilakukan antara jam tujuh dan setengah delapan.”

”Ya,” kata Hester. ”Tapi Anda...”

”Bersabarlah. Supaya Anda mengerti, saya harus kembali ke waktu sebelumnya sedikit. Saya bermalam beberapa hari di flat seorang teman di Drymouth. Teman saya itu seorang pelaut; dia sedang berlayar. Dia juga meminjamkan mobilnya pada saya. Mobil itu disimpannya di tempat penyimpanan pribadi. Pada hari itu, tanggal 9 November, saya harus kembali ke London. Saya memutuskan untuk naik kereta

api. Petang hari itu saya ingin menemui seorang wanita tua bekas perawat kami. Kami sekeluarga menyayanginya. Dia tinggal di sebuah pondok kecil di Polgarth, kira-kira enam puluh kilometer di sebelah barat Drymouth. Saya pun melaksanakan rencana saya itu. Meskipun sudah sangat tua dan kadang-kadang pikun, dia masih mengenali saya dan dia senang sekali bertemu dengan saya. Dia juga gembira sekali karena dia telah membaca di surat-surat kabar tentang rencana saya untuk pergi ke kutub. Hanya sebentar saya di situ, supaya tidak melelahkannya. Waktu pulang, saya putuskan untuk tidak langsung kembali ke Drymouth lewat jalan pantai seperti waktu saya datang, melainkan pergi ke arah utara ke Redmyn untuk menemui seorang pria tua—Mr. Canon Peasmarsh. Dia memiliki beberapa buku yang sangat langka di perpustakaannya, termasuk sebuah risalah tua mengenai ilmu bahari. Saya ingin sekali menyalin suatu bagian dari buku itu. Pria tua itu tak mau memiliki telepon, yang dianggapnya sebagai sebuah alat setan, demikian pula halnya dengan radio, televisi, organ-organ bioskop, dan pesawat terbang jet. Maka saya harus mengadu untung untuk. menemukannya di rumah. Saya tidak beruntung. Rumahnya tertutup dan agaknya dia sedang pergi. Saya mampir sebentar ke katedral, lalu akan berangkat kembali ke Drymouth lewat jalan utama, hingga lengkaplah saya melewati ketiga sisi jalan yang merupakan segi tiga itu. Saya santai saja, dan tidak terburu-buru mengambil tas saya di flat, mengembalikan mobil ke tempat

penyimpanannya, dan berangkat ke stasiun kereta api.

”Di tengah jalan, seperti sudah saya ceritakan tadi, saya memberi tumpangan pada seseorang yang tidak saya kenal, dan setelah dia turun di kota, saya melanjutkan rencana saya. Setiba di stasiun, saya masih punya waktu. Saya lalu keluar dari stasiun dan pergi ke jalan raya, akan membeli rokok. Sedang saya menyeberangi jalan, sebuah truk keluar dari tikungan dengan kecepatan tinggi, dan menabrak saya.

”Menurut cerita orang-orang yang lewat, saya bangun sendiri, dan kelihatannya tidak cedera serta berperilaku wajar-wajar saja. Saya katakan bahwa saya tak apa-apa, dan bahwa saya harus mengejar kereta api. Lalu saya pun bergegas ke stasiun kembali. Waktu kereta api tiba di Paddington, saya jatuh pingsan dan dibawa ke rumah sakit dengan ambulans. Di sana didapati bahwa saya menderita gegar otak. Rupanya akibat yang terlambat munculnya itu tidak aneh.

”Waktu saya siuman kembali, beberapa hari kemudian, saya tak ingat apa-apa tentang kecelakaan itu, maupun tentang kedatangan saya ke London. Yang terakhir saya ingat adalah saat saya berangkat akan mengunjungi perawat tua saya di Polgarth itu. Setelah itu semuanya hampa. Orang meyakinkan saya bahwa kejadian seperti itu biasa sekali. Agaknya tak ada alasan untuk menganggap bahwa saat-saat yang hilang dalam hidup saya itu penting. Baik saya sendiri, atau siapa pun juga, sama sekali tak punya bayangan bah-

wa saya pernah melewati jalan Redmyn-Drymouth malam itu.

”Padahal waktunya sudah sempit sekali saat saya harus meninggalkan Inggris. Saya harus tinggal di rumah sakit dalam keadaan benar-benar terkucil, tanpa surat-surat kabar. Waktu harus berangkat, saya langsung ke lapangan terbang dan terbang ke Australia untuk menggabungkan diri dengan ekspedisi. Mereka ragu apakah saya cukup sehat untuk pergi, tapi itu saya bantah. Saya terlalu sibuk dengan persiapan-persiapan saya dan sudah berdebar-debar, hingga saya tidak menaruh minat pada berita-berita tentang pembunuhan. Apalagi keributan tentang itu sudah mereda setelah terjadinya penangkapan, dan pada saat perkara itu disidangkan dan dilaporkan secara lengkap, saya sudah dalam perjalanan ke Kutub Selatan.”

Dia berhenti sebentar. Mereka semua mendengarkannya dengan penuh perhatian.

”Kira-kira sebulan yang lalu, yaitu setelah saya kembali ke Inggris ini, barulah saya menemukan berita itu. Waktu itu saya membutuhkan koran-koran tua untuk membungkus contoh-contoh penemuan kami. Ibu pemilik flat memberi saya setumpuk koran dari gudangnya. Sedang saya membentangkan selembar di antaranya di meja, saya melihat foto seorang anak muda yang wajahnya rasanya saya kenali. Saya mencoba mengingat di mana saya bertemu dengannya dan siapa dia. Saya tak berhasil, tapi anehnya saya ingat benar bahwa saya pernah bercakap-cakap dengan dia. Saya bahkan ingat bahwa percakapan itu adalah ten-

tang belut. Dia terkesan dan terpukau mendengar kisah tentang kehidupan seekor belut. Tapi kapankah itu? Di mana? Saya membaca keterangan gambarnya. Saya baca bahwa anak muda itu bernama Jack Argyle, dia telah dituduh melakukan pembunuhan, dia mengatakan pada polisi bahwa dia telah diberi tumpangan oleh seorang pria dalam sebuah mobil sedan berwarna hitam.

”Lalu, tiba-tiba sekali, bagian hidup saya yang hilang itu muncul kembali. *Sayalah* yang telah memberi tumpangan pada anak muda itu, telah mengantarnya ke Drymouth, dan berpisah dengannya di sana. Lalu waktu saya kembali ke flat, saat menyeberangi jalan dengan berjalan kaki untuk membeli rokok, saya ingat sekilas mobil truk yang menabrak saya itu—setelah itu hilang semua, sampai di rumah sakit. Saya masih belum ingat tentang kepergian saya ke stasiun dan ke London naik kereta api. Keterangan gambar itu saya baca dan baca lagi. Sidang itu sudah berlalu setahun yang lalu, dan perkara itu sudah hampir dilupakan. ’Anak muda itu membunuh ibunya,’ kata ibu pemilik flat yang ingat samar-samar. ’Entah apa yang terjadi kemudian. Saya rasa dia digantung.’ Saya baca semua nomor surat kabar yang berhubungan dengan peristiwa itu. Lalu saya pergi mendatangi Marshall & Marshall yang menjadi pembela-pembela Terdakwa. Di sana saya mendengar bahwa sudah terlambat untuk menolong anak malang itu. Dia telah meninggal di dalam penjara, karena radang paru-paru. Tapi, meskipun keadilan tak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap-

nya, keadilan *masih tetap bisa* diberlakukan dalam mengenangnya. Saya pun pergi ke polisi bersama Mr. Marshall. Sekarang perkara itu sudah diserahkan pada Penuntut Umum. Mr. Marshall tak ragu bahwa dia akan membawa perkara itu pada Menteri Dalam Negeri.

"Anda pasti akan menerima laporan lengkap darinya. Dia belum melakukan hal itu, karena saya ingin sekali menjadi orang pertama yang membawa berita kebenaran itu pada Anda. Saya merasa itu adalah tanggung jawab yang harus saya laksanakan. Saya yakin, Anda mengerti bahwa saya merasa sangat bersalah. Kalau saja saya lebih berhati-hati waktu menyeberangi jalan..." Dia berhenti lagi. "Saya mengerti bahwa perasaan Anda terhadap saya tidak akan pernah senang, meskipun secara teknis saya tak bersalah. Anda semuanya pasti mempersalahkan saya."

Gwenda Vaughan cepat-cepat berkata dengan suara hangat dan ramah,

"Kami sama sekali tidak menyalahkan Anda. Itu... hanya kebetulan. Itu suatu tragedi. Rasanya tak masuk akal memang, tapi itu suatu kenyataan."

Hester berkata,

"Apakah mereka percaya pada Anda?"

Calgary melihat padanya dengan terkejut.

"Maksud saya polisi. Percayakah mereka pada Anda? Mungkin saja Anda mengarang-ngarang, bukan?"

Mau tak mau Calgary tersenyum.

"Saya seorang saksi yang punya nama yang baik

sekali," katanya dengan halus. "Saya tak punya urusan khusus dalam perkara ini, dan mereka telah meneliti dasar-dasar cerita saya dengan cermat sekali: keterangan kesehatan saya, dan beberapa keterangan terperinci yang menguatkan dari Drymouth, umpamanya. O, ya, Marshall tentu saja sangat berhati-hati, sebagaimana layaknya para penasihat hukum. Dia tak mau menimbulkan harapan-harapan Anda, sampai dia yakin akan mendapatkan keberhasilan."

Leo Argyle menggeser duduknya, dan untuk pertama kali dia berbicara,

"Apa maksud Anda sebenarnya dengan *keberhasilan*?"

"Maafkan saya," kata Calgary cepat-cepat. "Perkataan itu sebenarnya tidak tepat. Putra Anda telah dituduh melakukan kejahatan yang sebenarnya tidak dilakukannya. Dia diadili, dijatuhi hukuman, dan meninggal dalam penjara. Keadilan datang terlambat baginya. Tapi suatu keadilan yang dapat ditegakkan, boleh dikatakan pasti akan ditegakkan, dan akan diusahakan untuk menegakkannya. Menteri Dalam Negeri mungkin akan mengusulkan pada Ratu untuk memberikan pengampunan dan pembebasan."

Hester tertawa.

"Suatu pengampunan dan pembebasan untuk sesuatu yang tak pernah dilakukannya."

"Saya tahu. Istilah itu memang tidak tepat. Tapi setahu saya, biasanya, di Dewan Perwakilan Rakyat diajukan pertanyaan. Jawabannya akan menjelaskan bahwa Jack Argyle tidak melakukan kejahatan untuk

mana dia telah dijatuhi hukuman, dan surat-surat kabar akan melaporkan kenyataan itu dengan bebas.”

Dia berhenti. Tak seorang pun berbicara. Pikirnya, berita itu telah merupakan suatu kejutan besar. Namun bagaimanapun juga, itu pasti merupakan berita yang menyenangkan.

Dia bangkit.

Dengan agak ragu-ragu dia berkata, ”Saya rasa tak ada lagi yang dapat saya katakan. Saya rasa Anda semua sudah maklum bahwa sekali lagi saya harus mengulangi rasa prihatin saya, bahwa saya merasa tertekan sekali, dan saya minta maaf pada Anda. Tragedi yang telah mengakhiri hidup anak muda itu telah membayangi hidup saya sendiri. Tapi paling tidak,” dia berbicara dengan nada memohon, ”pastilah *ada* artinya bila kita sudah tahu bahwa dia tidak melakukan hal mengerikan itu, bahwa namanya—nama Anda—akan menjadi bersih di mata dunia.”

Kalaupun dia mengharapkan jawaban, jawaban itu tidak didapatkannya.

Leo Argyle duduk saja bersandar di kursinya. Mata Gwenda tertuju ke wajah Leo. Hester duduk sambil menatap ke depan terus, matanya lebar dan membayangkan kesedihan. Miss Lindstrom menggerutu sendiri dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Calgary berdiri di dekat pintu, tanpa bisa berbuat apa-apa, sambil memandangi mereka. Gwenda Vaughan-lah yang kemudian menguasai keadaan. Didatanginya Calgary dan diletakkannya tangannya ke lengan Calgary, sambil berkata dengan suara perlahan,

”Sebaiknya Anda pergi sekarang, Dr. Calgary. Berita itu tadi mengejutkan sekali. Mereka butuh waktu untuk menyerapnya.”

Calgary mengangguk, lalu keluar. Setiba di kepala tangga, Miss Lindstrom menyertainya.

”Mari saya antar Anda keluar,” katanya.

Waktu dia menoleh lagi sebelum pintu tertutup, Calgary melihat Gwenda Vaughan berlutut di dekat kursi Leo Argyle. Hal itu agaknya mengejutkannya.

Di kepala tangga, Miss Lindstrom berdiri memandanginya seperti seorang pengawal, dan berkata dengan suara kasar,

”Anda tidak akan bisa menghidupkannya kembali. Jadi untuk apa Anda ingatkan lagi hal itu pada mereka? Sampai sekarang mereka sudah pasrah. Sekarang mereka akan menderita. Sebenarnya lebih baik kalau didiamkan saja.”

Calgary menyahut dengan nada tak senang,

”Kenangan tentang dia harus dibersihkan.”

”Ah, tak usah sentimental! Mereka semua baik-baik saja. Tapi Anda tak tahu apa akibat berita Anda itu. Laki-laki memang tak pernah berpikir.” Dia mengentakkan kakinya. ”Saya mencintai mereka semua. Saya datang kemari pada tahun 1940, untuk membantu Mrs. Argyle, waktu dia membuka panti asuhan anak-anak dalam perang, untuk anak-anak yang rumahnya sudah dibom. Dia melakukan segala-galanya untuk anak-anak itu. Itu terjadi hampir delapan belas tahun yang lalu. Dan setelah dia meninggal pun saya masih tetap tinggal di sini untuk mengurus mereka, menjaga

kebersihan dan kenyamanan rumah, menjaga agar mereka mendapatkan makanan yang baik. Saya mencintai mereka semua—ya, saya mencintai mereka. Sedangkan Jacko... dia itu tidak beres! Oh, saya menyayanginya juga. Tapi—dia tidak beres!"

Dia berbalik dengan mendadak. Agaknya dia lupa akan tawarannya untuk mengantar Calgary keluar. Calgary menuruni tangga perlahan-lahan. Saat dia sedang bersusah payah berusaha membuka pintu depan yang ada kunci pengamannya yang dia tak tahu cara membukanya, didengarnya langkah-langkah kaki ringan di tangga. Hester, sedang berlari menuruninya.

Dibukanya kunci itu, lalu dibukanya daun pintu. Mereka berdiri berpandangan. Calgary makin tak mengerti mengapa Hester memandanginya dengan tatapan sedih yang menyalahkan itu.

Seolah-olah hanya dengan mendesahkan kata-kata itu saja dia berkata,

"Mengapa Anda datang? Aduh, mengapa Anda datang?"

Calgary memandangi gadis itu tanpa bisa berbuat apa-apa.

"Saya tak mengerti Anda ini. Apakah Anda tak ingin nama saudara Anda dibersihkan? Apakah Anda tak ingin dia mendapatkan keadilan?"

"Ah, keadilan!" sergah gadis itu. "Saya tak mengerti," ulang Calgary.

"Anda begitu meributkan soal keadilan! Apalah artinya itu bagi Jacko sekarang? Dia sudah meninggal. Sekarang bukan soal Jacko lagi. Sekarang soal *kami*!"

”Apa maksud Anda?”

”Yang penting bukan orang yang bersalah. Yang tidak bersalahlah yang penting.”

Gadis itu mencengkam lengan Calgary sambil membenamkan kukunya.

”*Kami* inilah yang penting. Tidakkah Anda mengerti apa yang telah Anda perbuat terhadap kami semua?”

Calgary menatap gadis itu.

Dari kegelapan di luar, muncul sosok tubuh seorang pria.

”Dr. Calgary?” tanyanya. ”Taksi Anda sudah datang. Akan mengantar Anda ke Drymouth.”

”Oh—eh—terima kasih.”

Sekali lagi Calgary berpaling pada Hester, tapi dia telah masuk ke rumah.

Pintu depan pun terbanting.

BAB III

HESTER menaiki tangga perlahan-lahan, sambil melicinkan rambut hitamnya dari dahinya yang lebar. Kirsten Lindstrom menemuinya di kepala tangga.

”Sudah pergikah dia?”

”Sudah.”

”Kau terkejut sekali, Hester.” Kirsten Lindstrom meletakkan tangannya dengan lembut ke pundak Hester. ”Mari ikut aku. Akan kuberi kau brendi sedikit. Semua ini terlalu berat untukmu.”

”Kurasa aku tak ingin brendi, Kristy.”

”Mungkin kau tak ingin, tapi itu baik bagimu.”

Tanpa perlawanan gadis muda itu membiarkan dirinya dituntun di sepanjang lorong rumah, lalu masuk ke kamar duduk pribadi Kirsten Lindstrom yang kecil. Diterimanya brendi yang disodorkan padanya dan dihirupnya perlahan-lahan. Dengan nada jengkel Kirsten Lindstrom berkata,

”Semuanya ini mendadak sekali. Seharusnya ada pemberitahuan sebelumnya. Mengapa Mr. Marshall tidak menulis surat dulu?”

”Kurasa Dr. Calgary yang melarangnya. Dia ingin datang dan menceritakannya sendiri pada kita.”

”Huh, datang dan menceritakannya sendiri! Dikiranya apa pengaruh berita itu bagi kita?”

”Kurasa,” kata Hester dengan suara aneh dan datar, ”pikirnya kita akan senang.”

”Senang atau tak senang, yang jelas itu mengejutkan. Seharusnya itu tidak dilakukannya.”

”Tapi bagaimanapun juga, dia berani,” kata Hester. Wajahnya bersemu merah dadu. ”Maksudku, pasti tak mudah baginya untuk melakukan hal itu. Datang dan memberitahukan pada suatu keluarga bahwa seorang anggotanya yang telah dituduh melakukan pembunuhan dan meninggal dalam penjara, sebenarnya tak bersalah. Ya, kurasa dia berani. Tapi alangkah baiknya kalau dia sama sekali tidak datang,” sambungnya.

”Ya, kita semua mengharapkan begitu,” kata Miss Lindstrom dengan keras.

Hester memandangnya dengan minat yang tiba-tiba muncul dari renungannya.

”Jadi kau juga merasa begitu, Kirsty? Kusangka hanya aku sendiri.”

”Aku tidak bodoh,” kata Miss Lindstrom dengan tajam. ”Aku bisa membayangkan kemungkinan-kemungkinan tertentu yang agaknya tak terpikirkan oleh Dr. Calgary-mu itu.”

Hester bangkit. ”Aku harus mendatangi Ayah,” katanya.

Kirsten Lindstrom menunjang niat itu.

”Ya, dia perlu waktu untuk memikirkan apa yang harus dilakukan.”

Waktu Hester masuk ke perpustakaan, Gwenda Vaughan sedang menelepon. Ayahnya melambai menyuruhnya masuk. Hester masuk, lalu duduk di lengan kursi ayahnya.

”Kami sedang mencoba menghubungi Mary dan Micky,” kata ayahnya. ”Mereka harus diberitahu hal ini dengan segera.”

”Halo,” kata Gwenda Vaughan. ”Apakah itu Mrs. Durrant? Mary? Di sini Gwenda Vaughan. Ayahmu ingin berbicara denganmu.”

Leo mendekat, lalu mengambil alih gagang telepon.

”Mary? Bagaimana kau? Bagaimana Philip? Bagus. Ada kejadian aneh. Kupikir kau harus segera diberitahu. Ada seseorang bernama Dr. Calgary baru saja mendatangi kami. Dia membawa surat dari Andrew Marshall. Dia datang sehubungan dengan Jacko. Agaknya... soalnya aneh sekali. Rupanya kisah yang diceritakan Jacko pada sidang pengadilan, bahwa dia telah ditumpangi mobil oleh seseorang dan pergi ke Drymouth itu, memang benar sekali. Dr. Calgary itulah orang yang memberinya tumpangan.” Kata-katanya terputus karena mendengarkan kata-kata putrinya di ujung yang lain. ”Ya, yah, Mary, aku sekarang tak mau menceritakan dengan terperinci mengapa pria itu

tidak muncul pada saat itu. Pokoknya, dia mendapat kecelakaan—gegar otak. Agaknya semuanya terbukti kebenarannya. Aku menelepon ini untuk mengatakan, kupikir sebaiknya kita semua mengadakan pertemuan keluarga di sini, secepat mungkin. Barangkali kita bisa meminta Marshall untuk datang dan membahas soal itu dengan kita. Kupikir kita sepantasnya mendapatkan petunjuk resmi yang terbaik. Bisakah kau dan Philip...? Ya, aku tahu. Tapi, Nak, kurasa *penting* sekali mencoba menghubungi Micky." Lalu diletakkannya kembali gagang telepon.

Gwenda Vaughan pergi ke tempat pesawat telepon itu.

"Kucoba menghubungi Micky sekarang?"

Hester berkata,

"Kalau masih agak lama, bisakah aku menelepon dulu, Gwenda? Aku ingin bicara dengan Donald."

"Tentu boleh," kata Leo. "Kau akan pergi dengan dia nanti malam, ya?"

"Itu rencana semula," kata Hester. Ayahnya memandangnya dengan tajam. "Apakah peristiwa tadi itu telah mengacaukanmu, Sayang?"

"Entahlah," kata Hester. "Saya sendiri kurang tahu apa yang saya rasakan."

Gwenda menyerahkan gagang telepon padanya, lalu Hester memutar sebuah nomor.

"Bisa saya berbicara dengan Dr. Craig? Ya. Ya. Di. sini Hester Argyle."

Dia harus menunggu beberapa saat, lalu dia berbicara,

”Kaukah itu, Donald? Aku ingin mengatakan bahwa kurasa aku tak bisa ikut menghadiri ceramah nanti malam. Tidak, aku tidak sakit—bukan begitu, hanya... yah, karena kami—kami baru saja mendengar berita yang agak aneh.”

Dr. Craig berbicara lagi.

Hester memalingkan kepala ke arah ayahnya. Dia menutupi corong pembicara dengan tangannya, dan berkata pada ayahnya,

”Hal itu tadi bukan rahasia, kan?”

”Bukan,” kata Leo lambat-lambat. ”Bukan, memang bukan rahasia, tapi... yah, barangkali sebaiknya minta supaya Donald merahasiakannya untuk sementara. Kita tahu betapa cepatnya desas-desus beredar dan dibesar-besarkan orang.”

”Ya, saya tahu.” Dia berbicara lagi di corong, ”Sebenarnya boleh dikatakan berita baik, Donald, tapi berita itu agak mengacaukan. Aku lebih suka tidak membicarakannya lewat telepon. Tidak, *jangan* datang kemari. Jangan. Jangan malam ini. Besok atau kapan saja. Soalnya mengenai... Jacko. Ya, ya, kakakku. Berita itu mengatakan bahwa bukan dia yang membunuh ibuku. Tapi tolong jangan katakan apa-apa, Donald, atau berbicara dengan *siapa pun juga*. Akan kuceritakan besok. Tidak, Donald, *jangan*. Aku tak bisa bertemu dengan siapa-siapa malam ini, bahkan dengan kau pun tidak. Tolonglah. Dan jangan katakan apa-apa.”

Diletakkannya kembali gagang telepon, lalu diisyaratkannya pada Gwenda untuk mengambil alih.

Gwenda minta dihubungkan ke sebuah nomor di

Drymouth. Dengan halus Leo bertanya, ”Mengapa kau tidak jadi pergi menghadiri ceramah itu bersama Donald, Hester? Itu bisa mengalihkan pikiranmu.”

”Saya tak ingin, Ayah. Saya tak bisa.”

Kata Leo,

”Bicaramu tadi, kau memberinya kesan bahwa itu bukan berita yang baik. Padahal kita semua senang mendengar berita itu—senang sekali. Harus bagaimana lagi kita ini?”

”Itulah yang akan kita katakan sebenarnya, bukan?” kata Hester.

Leo berkata dengan nada memberi peringatan,

”Anakku sayang...”

”Tapi itu tidak benar, bukan?” kata Hester. ”Itu bukan berita yang baik, malah sangat mengacaukan.”

”Micky sudah berbicara,” kata Gwenda.

Leo mendekat lagi dan menerima gagang telepon dari Gwenda. Dia berbicara pada putranya, sama benar pada putrinya tadi. Tapi beritanya diterima dengan cara yang agak berbeda dari cara penerimaan Mary Durrant. Kali ini tak ada bantahan, keterkejutan, atau tak percaya. Yang ada hanya sambutan yang cepat.

”Apa-apaan ini!” kata suara Micky. ”Setelah sekian lama? Saksi yang hilang! Wah, wah, sial benar Jacko malam itu.”

Leo berbicara lagi. Micky mendengarkan.

”Ya,” kata Micky. ”Saya setuju. Sebaiknya kita berkumpul secepat mungkin, dan minta juga Marshall

memberikan petunjuk pada kita." Dia tertawa singkat. Leo ingat benar tawa itu sejak dia masih kecil, waktu dia bermain-main di bawah jendela. "Bagaimana peluangnya?" kata Micky lagi. "*Lalu siapa di antara kita yang melakukannya*?"

Leo menjatuhkan gagang telepon, dan langsung meninggalkan pesawat telepon itu.

"Apa katanya?" tanya Gwenda.

Leo menceritakannya.

"Kurasa itu suatu lelucon yang tak pantas," kata Gwenda. Leo memandang sekilas padanya. "Mungkin itu bahkan sama sekali bukan suatu lelucon," katanya dengan halus.

II

Mary Durrant menyeberangi kamar sambil memungut beberapa helaian bunga krisan yang gugur dari jambangan. Helaian-helaian bunga itu dibuangnya dengan hati-hati ke dalam keranjang sampah. Dia seorang wanita muda yang jangkung dan selalu tampak tenang. Umurnya 27 tahun, tapi dia kelihatan lebih tua, meskipun di wajahnya tidak terdapat kerut-merut. Mungkin karena rias wajahnya memberikan garis-garis kedewasaan yang tenang. Dia berwajah cantik tanpa memberikan kesan mencolok. Garis-garis wajahnya serasi, kulitnya bagus, matanya biru cerah, dan rambutnya yang pirang tersisir licin ke belakang, lalu digulung menjadi konde besar di tengkuknya. Agak-

nya gaya itu sedang mode, tapi bukan dengan alasan itu dia menata rambutnya begitu. Dia seorang wanita yang selalu berpegang pada gayanya sendiri. Penampilannya sama dengan rumahnya, selalu rapi dan terpelihara. Sedikit saja ada debu atau keadaan tak teratur membuatnya susah.

Pria yang duduk di kursi orang cacat itu memperhatikannya waktu dia dengan hati-hati membuang helaian-helaian bunga yang gugur. Dia tersenyum pahit.

"Kau memang makhluk yang selalu rapi," katanya. "Segala-galanya harus pada tempatnya." Dia tertawa dengan nada kurang sedap. Tapi Mary Durrant sama sekali tak peduli.

"Aku memang suka semuanya rapi," katanya membenarkan. "Tahukah kau, Phil, kau sendiri pun tidak akan senang bila rumah ini kacau balau."

Dengan nada agak getir suaminya berkata,

"Yah, bagaimanapun juga, *aku sendiri* tak mungkin punya peluang untuk membuatnya kacau balau."

Tak lama setelah mereka menikah, Philip Durrant telah menjadi korban penyakit polio yang melumpuhkan. Bagi Mary, yang memujanya, dia lalu menjadi anak sekaligus suami. Pria itu sendiri kadang-kadang merasa tak enak oleh cinta Mary yang posesif itu. Istrinya tidak memiliki bayangan untuk memahami bahwa kesenangannya akan ketergantungan suaminya terhadap dirinya kadang-kadang menjengkelkan suaminya.

Kini dia berbicara terus dengan agak cepat, seolah-

olah takut akan mendengar kata-kata bujukan atau simpati dari istrinya.

"Kupikir berita dari ayahmu itu perlu dipikirkan! Sudah sekian lama! Bagaimana kau bisa begitu tenang menghadapinya?"

"Kurasa aku kurang bisa meresapinya. Berita itu luar biasa sekali. Mula-mula aku bahkan tak bisa percaya apa yang dikatakan Ayah. Kalau saja yang menyampaikan itu Hester, bisa-bisa aku mengira itu hanya angan-angannya saja. Kau kan tahu bagaimana Hester itu."

Kegetiran di wajah Philip Durrant jadi berkurang sedikit. Dengan suara halus dia berkata,

"Dia itu seorang makhluk yang penuh semangat dan gairah. Dijalaninya hidup ini untuk mencari kesulitan dan bertekad untuk menemukannya."

Mary menepiskan analisis itu. Dia tak berminat terhadap watak-watak orang lain.

Ragu-ragu dia berkata, "Mungkinkah itu *benar*? Apakah menurutmu tak mungkin orang itu berkhayal saja?"

"Ilmuwan yang linglung, maksudmu? Memang senang kalau bisa menganggapnya begitu," kata Philip, "tapi agaknya Andrew Marshall telah menangani persoalan itu dengan serius. Dan perlu kauketahui, Mary, Marshall & Marshall itu suatu badan resmi yang terpercaya."

Sambil mengerutkan dahinya, Mary Durrant berkata, "Apa *artinya* sebenarnya, Phil?"

"Itu berarti Jacko akan dibebaskan sama sekali dari

semua tuduhan," kata Philip. "Artinya, bila yang berwajib merasa yakin, dan kudengar tak ada persoalan lain lagi."

"Yah," kata Mary dengan mendesah halus, "kurasa semua itu *bagus* sekali."

Philip Durrant tertawa lagi, tetap dengan cara yang tak enak dan agak getir.

"Polly!" katanya, "kau akan mempercepat kematianku."

Hanya suaminya yang menyebut Mary Durrant dengan nama Polly. Nama itu sama sekali tak sesuai dengan penampilannya. Dia melihat pada Philip dengan agak terkejut.

"Rasanya aku tidak mengatakan sesuatu yang membuatmu begitu geli."

"Tenang sekali kau menghadapi persoalan itu!" kata Philip. "Seperti seorang wanita terkemuka yang memuji hasil pekerjaan tangan Yayasan Desa pada suatu pameran."

Dengan heran Mary berkata, "Tapi berita itu memang menyenangkan! Kita tak bisa berpura-pura merasa senang kalau *dalam* keluarga kita ada seorang pembunuh."

"Tidak tepat kalau dikatakan *dalam* keluarga kita."

"Yah, sama sajalah. Maksudku, semua itu menyusahkan sekali, dan menjadikan kita merasa serba salah. Semua orang begitu bersemangat dan ingin tahu. Aku benci semuanya itu."

"Tapi kau telah menghadapinya dengan baik seka-

li," kata Philip. "Kau telah melemahkan semangat mereka dengan pandangan matamu yang biru dan sedingin es itu. Mereka jadi bungkam, dan kelihatan malu sendiri. Hebat sekali kau mengatasinya tanpa memperlihatkan perasaanmu."

"Aku benci semuanya itu. Semuanya sangat tidak menyenangkan," kata Mary Durrant, "tapi bagaimanapun juga, dia sudah meninggal, dan berlalulah hal itu. Lalu sekarang... sekarang kurasa semuanya akan digali lagi. Membosankan sekali."

"Ya," kata Philip merenung. Dia menggeser pundaknya sedikit, dan tampak sekilas bayangan rasa sakit di wajahnya. Istrinya cepat-cepat mendatanginya.

"Kramkah kau? Tunggu. Biar kupindahkan bantal ini. Nah, lebih enak?"

"Seharusnya kau menjadi seorang juru rawat rumah sakit," kata Philip.

"Aku sama sekali tak punya keinginan untuk merawat orang banyak. Hanya kau."

Kata-kata itu diucapkan dengan sederhana sekali. Tapi di balik kata-kata yang polos itu terdapat perasaan yang dalam.

Telepon berdering dan Mary pergi ke tempat pesawat itu.

"Halo... ya, saya sendiri. Oh, kau...

"Micky," katanya sambil menoleh pada Philip.

"Ya... ya, kami sudah, mendengar. Ayah sendiri yang menelepon. Yah, tentu. Ya... Ya. Kata Philip, bila para penasihat hukum merasa puas, tentu itu baik. Ah, Micky, aku tak mengerti mengapa kau ha-

rus ribut-ribut begitu. Aku tidak merasa dungu. Ah, Micky, kurasa kau benar-benar... halo? Halo...?" Dia mengerutkan dahinya dengan marah. "Dia sudah memutuskan hubungan." Diletakkannya gagang telepon. "Ah, Philip, aku tak mengerti si Micky itu."

"Apa katanya sebenarnya?"

"Yah, kedengarannya dia kacau. Aku dikatakannya dungu, bahwa aku tak mengerti akibat-akibatnya. Persetan, katanya. Aku tak mengerti mengapa dia begitu."

"Marah-marah dia, ya?" kata Philip sambil merenung.

"Ya. Tapi mengapa?"

"Yah, dia benar. Pasti akan ada reaksi-reaksi."

Mary kelihatan agak kebingungan.

"Maksudmu perhatian orang terhadap perkara itu akan timbul kembali? Aku tentu senang kalau nama Jacko sudah bersih kembali, tapi akan tidak menyenangkan bila orang-orang mulai membicarakannya lagi."

"Bukan hanya apa yang akan dikatakan para tetangga. Lebih dari itu."

Mary melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Polisi tentu akan menaruh perhatian juga."

"*Polisi*?" tanya Mary dengan tajam. "Apa hubungannya dengan mereka?"

"Kekasihku," kata Philip. "*Berpikirlah*."

Perlahan-lahan Mary mendatanginya, lalu duduk di sampingnya.

”Sekarang itu merupakan kejahatan yang belum diselesaikan lagi, mengertikah kau?” kata Philip.

”Tapi pasti mereka tak mau bersusah payah lagi sesudah sekian lama, kan?”

”Itu pikiran picik,” kata Philip, ”yang kurasa pada dasarnya tak sehat.”

”Ah,” kata Mary. ”Setelah mereka begitu bodoh membuat kesalahan terhadap Jacko, masa mereka mau mengorek semuanya kembali?”

”Mungkin mereka tak ingin, tapi mungkin mereka harus! Kewajiban tetap kewajiban.”

”Oh, Philip, aku yakin kau keliru. Paling-paling akan ada sedikit komentar, lalu semuanya reda sendiri.”

”Lalu setelah itu hidup kita akan berjalan terus dengan penuh kebahagiaan,” kata Philip mengejek.

”Mengapa tidak?”

Philip menggeleng. ”Tidak semudah itu. Ayahmu benar. Kita semua harus berkumpul dan berunding. Minta Marshall datang, seperti kata Ayah.”

”Maksudmu, kita pergi ke Sunny Point?”

”Ya.”

”Ah, kita tak bisa berbuat begitu.”

”Mengapa tidak?”

”Karena kita tak bisa melakukannya. Kau cacat dan...”

”Aku tidak cacat,” Philip berbicara dengan jengkel. ”Aku cukup kuat dan sehat. Hanya kebetulan saja aku kehilangan kemampuan menggunakan kakiku. Aku bisa saja pergi ke Timbuktu, asal ada alat pengangkut yang tepat.”

”Aku yakin, akan buruk sekali akibatnya bagimu kalau kita pergi ke Sunny Point. Dengan adanya usaha untuk mengorek kembali semuanya itu...”

”Bukan otakku yang cedera.”

”Lagi pula, bagaimana kita bisa meninggalkan rumah? Akhir-akhir ini banyak sekali pencurian.”

”Suruh seseorang tidur di sini.”

”Gampang sekali berkata begitu, seolah-olah mudah melakukannya.”

”Ibu tua Mrs.... siapa namanya itu, bisa datang setiap hari. Sudahlah, hentikanlah keberatan-keberatan sifat ibu rumah tanggamu itu, Polly. Sebenarnya kau sendirilah yang tak ingin pergi.”

”Memang aku tak mau.”

”Kita tidak akan lama di sana,” kata Philip meyakinkan. ”Tapi kurasa kita harus pergi. Inilah saatnya keluarga kita harus memperlihatkan persatuan kita pada dunia. Kita harus mencari tahu, bagaimana kedudukan kita sebenarnya.”

III

Di hotel di Drymouth, Calgary makan malam lebih awal, lalu naik ke kamarnya. Dia merasa sangat terpengaruh oleh apa yang telah dialaminya di Sunny Point. Dia sudah menduga bahwa misinya akan menyakitkan, dan dia telah mengumpulkan seluruh tekadnya untuk melaksanakannya. Tapi ternyata semuanya itu menya-

kitkan dan kacau, dengan cara yang lain sekali dari yang diharapkannya. Diempaskannya dirinya di tempat tidur, lalu dinyalakannya sebatang rokok, sambil memikirkan peristiwa itu dalam otaknya

Gambaran yang paling jelas terbayang olehnya adalah wajah Hester pada saat perpisahan itu. Bagaimana gadis itu menolak dengan melecehkan pendapatnya mengenai keadilan! Apa katanya, ya? ”Bukan orang yang bersalah yang penting, yang tak bersalahlah yang penting.” Lalu katanya juga, ”Tidakkah Anda lihat apa yang telah Anda perbuat terhadap kami?” Padahal, apa yang telah dilakukannya? Dia tak mengerti.

Lalu penghuni-penghuni yang lain. Wanita yang mereka sebut Kirsty itu (Mengapa Kirsty? Itu nama orang Skot. Dia bukan orang Skot—orang Denmark mungkin, atau orang Norwegia?) Mengapa dia berbicara dengan begitu ketus, dengan nada begitu menyalahkan?

Ada pula sesuatu yang aneh pada Leo Argyle—sikapnya yang menjaga jarak dan penuh kewaspadaan itu. Tak ada pernyataan ”Syukurlah anak saya tak bersalah!” yang jelas akan merupakan reaksi yang wajar!

Lalu gadis itu—gadis sekretaris Leo itu. Dialah yang bersikap membantunya, dan ramah lagi. Tapi dia juga telah bereaksi dengan cara yang aneh. Dia ingat bagaimana gadis itu berlutut di dekat kursi Leo. Seolah-olah dia memberikan simpatinya, menghibur pria itu. Menghiburnya terhadap apa? Bahwa putranya tak bersalah dalam pembunuhan itu? Dan jelas kelihatan—ya, pasti—padanya ada lebih dari perasaan

seorang sekretaris—bahkan seorang sekretaris yang sudah lama sekalipun tidak begitu. Ada apa semuanya? Mengapa mereka...?

Telepon di meja di dekat tempat tidurnya berdering. Dia mengangkat gagangnya.

”Halo.”

”Dr. Calgary? Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda.”

”Mencari saya?”

Dia heran. Seingatnya tak ada orang yang tahu bahwa dia bermalam di Drymouth.

”Siapa?”

Keadaan sepi sebentar, lalu petugas itu berkata,

”Mr. Argyle.”

”Oh, katakan padanya...” Calgary berhenti mendadak. Dia tak jadi mengatakan bahwa dia akan turun. Bila dengan alasannya sendiri Leo Argyle telah mengikutinya ke Drymouth, dan berhasil menemukan tempatnya bermalam, persoalan yang akan mereka bahas pastilah tidak akan enak dibicarakan dalam ruangan ramai di lantai bawah.

Dia lalu berkata,

”Tolong persilakan dia naik ke kamar saya, ya.”

Dia bangkit dari tempatnya berbaring, lalu berja!an hilir-mudik, sampai terdengar ketukan di pintu.

Dia menyeberangi kamar, lalu membuka pintu.

”Silakan masuk, Mr. Argyle. Saya...”

Bicaranya terhenti, dia terkejut sekali. Orang itu bukan Leo Argyle. Dia seorang pria muda yang baru berumur dua puluhan. Seorang pria muda berwajah

tampan dan menantang. Ketampanan itu hanya dirusak oleh air muka getir. Seraut wajah yang tak senang, marah, dan nekat.

”Bukan saya yang diharapkan, bukan?” kata anak muda itu. ”Yang diharapkan ayah saya, bukan? Saya Michael Argyle.”

”Mari masuk.” Calgary menutup pintu setelah tamunya masuk. ”Bagaimana Anda bisa menemukan saya di sini?” tanyanya sambil menawarkan rokok pada anak muda itu.

Michael Argyle mengambil sebatang, lalu tertawa singkat, yang tak enak didengar.

”Itu mudah saja! Saya telepon hotel-hotel terkemuka, mencari tahu kalau-kalau Anda menginap di situ. Pada percobaan kedua sudah berhasil.”

”Lalu untuk apa Anda menemui saya?”

Lambat-lambat Michael Argyle berkata,

”Saya ingin melihat, pria macam apa Anda.” Matanya menelusuri diri Calgary dengan pandangan menilai. Dilihatnya pundaknya yang agak membungkuk, rambutnya yang sudah mulai beruban, wajahnya yang tirus dan sensitif. ”Rupanya Anda salah seorang anggota ekspedisi Hayes Bentley yang telah pergi ke Kutub itu, ya? Anda kelihatan tidak cukup kuat.”

Arthur Calgary tersenyum kecil.

”Penampilan seseorang kadang-kadang menipu,” katanya. ”Saya cukup kuat. Lagi pula bukan hanya kekuatan otot yang dibutuhkan. Ada kemampuan-kemampuan lain yang penting, seperti daya tahan, kesabaran, dan pengetahuan teknis.”

”Berapa umur Anda? Empat puluh lima?”

”Tiga puluh delapan.”

”Anda kelihatan lebih tua.”

”Ya, ya, saya rasa begitu.” Sesaat Calgary dilanda rasa sedih dan pedih, menghadapi anak muda yang tampak jantan dan belia itu.

Dengan agak mendadak dia bertanya,

”Mengapa Anda ingin bertemu dengan saya?”

Lawan bicaranya mengerutkan alis.

”Wajar saja, bukan? Setelah saya mendengar berita yang Anda bawa. Berita mengenai adik saya tercinta.”

Calgary tak menjawab.

Michael Argyle berkata lagi,

”Sudah agak terlambat baginya, bukan?”

”Ya,” sahut Calgary dengan suara rendah. ”Sudah terlambat baginya.”

”Mengapa Anda mendiamkannya selama ini? Lalu bagaimana dengan gegar otak itu?”

Dengan sabar Calgary menjelaskan padanya. Anehnya dia merasa senang melihat sikap kasar anak muda itu. Inilah seseorang yang punya perasaan terhadap adiknya.

”Anda ingin memberikan alibi untuk Jacko, bukan? Bagaimana Anda bisa tahu jam-jamnya seperti yang Anda ceritakan itu?”

”Saya yakin sekali mengenai jam-jamnya,” kata Calgary dengan tegas.

”Anda bisa saja salah. Kalian kaum ilmuwan biasanya linglung mengenai soal-soal kecil seperti waktu dan tempat.”

Calgary memperlihatkan seolah-olah dia merasa lucu.

”Anda yang membuat sendiri bayangan tentang profesor yang linglung, seperti dalam buku-buku cerita—yang memakai kaos kaki aneh, tak begitu yakin mengenai hari apa atau di mana dia sedang berada. Anak muda yang baik, pekerjaan teknis memerlukan ketepatan dalam segala hal: banyaknya waktu dan perhitungan yang tepat. Bisa saya yakinkan pada Anda bahwa tak ada kemungkinan saya membuat kesalahan. Saya memberi tumpangan pada adik Anda, jam tujuh kurang sedikit, dan menurunkannya di Drymouth, jam setengah delapan lewat lima.”

”Arloji Anda mungkin salah. Atau Anda mengandalkan jam di mobil Anda.”

”Arloji saya maupun jam di mobil sudah dicocokkan dengan tepat.”

”Mungkin Jacko telah mengecoh Anda. Dia punya banyak sekali akal licik.”

”Tak ada akal-akalan. Mengapa Anda ingin sekali membuktikan bahwa saya keliru?” Lalu Calgary berkata lagi dengan panas, ”Saya sudah mengira, akan sulit sekali meyakinkan yang berwajib bahwa mereka telah menghukum seseorang secara tak adil. Tapi saya sama sekali tak mengira bahwa keluarganya sendiri begitu sulit diyakinkan!”

”Jadi Anda telah mengalami kesulitan untuk meyakinkan kami semua?”

”Reaksi kalian terasa... agak aneh.”

Micky memandanginya dengan tajam.

”Apakah mereka tak mau memercayai Anda?”

”Agaknya begitulah.”

”Bukan hanya agaknya begitu. Tapi memang begitu. Dan kalau Anda pikirkan, itu memang wajar.”

”Tapi mengapa? Mengapa itu wajar? Ibu kalian terbunuh. Saudara kalian dituduh, lalu dihukum karena telah melakukan kejahatan itu. Sekarang ternyata dia tak bersalah. Kalian seharusnya mcrasa senang dan bersyukur. Bukankah dia saudara kalian sendiri?”

Kata Micky,

”Dia bukan adik saya. Dan wanita itu bukan ibu saya.”

”Apa?”

”Belum adakah orang yang mengatakan. pada Anda? Kami semua anak angkat. Semuanya. Mary, ’kakak sulung saya itu’ di New York. Kami yang lain, dalam perang. Yang disebut ’ibu’ kami itu tak bisa melahirkan anak sendiri. Jadi dibentuknya sendiri keluarga bahagia melalui adopsi. Mary, saya sendiri, Tina, Jacko, dan Hester. Keluarganya dilimpahinya dengan kenyamanan, kemewahan, dan cinta kasih seorang ibu. Boleh dikatakan akhirnya dia lupa bahwa kami bukan anak-anak kandungnya sendiri. Tapi dia tak beruntung waktu memungut Jacko untuk menjadi salah seorang putra tersayangnya.”

”Saya tak tahu itu,” kata Calgary.

”Jadi jangan sebut lagi istilah ’ibu sendiri’ dan ’saudara sendiri’ pada saya. Jacko itu orang yang tak beres!”

”Tapi bukan seorang pembunuh,” kata Calgary.

Suaranya diberinya tekanan. Micky melihat padanya dan mengangguk.

”Baiklah kalau Anda tetap beranggapan begitu—dan Anda tetap bertahan begitu. Jacko tidak membunuhnya. Baiklah. Lalu *siapa yang membunuhnya*? Anda tidak memikirkan hal itu, bukan? Coba pikirkan hal itu sekarang. Pikirkan itu, barulah Anda akan mulai mengerti apa yang sedang Anda lakukan terhadap kami semua.”

Dia membalikkan tubuh, lalu langsung keluar dari kamar itu.

BAB IV

DENGAN nada meminta maaf, Calgary berkata, ”Anda baik sekali mau menerima saya lagi, Mr. Marshall.”

”Tak apa-apa,” kata ahli hukum itu.

”Seperti Anda ketahui, saya sudah pergi ke Sunny Point dan menemui keluarga Jack Argyle.”

”Benar.”

”Saya rasa Anda sudah mendengar tentang kunjungan saya itu?”

”Ya, sudah, Dr. Calgary.”

”Yang mungkin sulit Anda mengerti barangkali mengapa saya datang kembali menemui Anda lagi. Soalnya, keadaan yang saya temui tidak seperti yang saya harapkan.”

”Ya,” kata ahli hukum itu, ”mungkin tidak.” Seperti biasanya, suaranya datar dan tidak mengandung perasaan, tapi ada sesuatu di dalamnya yang mendorong Arthur Calgary untuk melanjutkan.

”Soalnya,” lanjut Calgary, ”saya mengira persoalan itu sudah akan berakhir sampai di situ saja. Saya sudah bersiap-siap menghadapi—apa namanya itu—rasa benci yang wajar dari pihak mereka. Meskipun saya rasa gegar otak bisa disebut kehendak Tuhan. Namun menurut saya, mereka masih bisa dimaafkan, kalau ditinjau dari segi itu. Tapi saya juga berharap rasa benci itu akan diimbangi rasa syukur mereka waktu mendengar kenyataan bahwa nama Jack Argyle bisa dibersihkan. Tapi keadaannya tidaklah seperti yang saya harapkan. Sama sekali tidak.”

”Oh, begitu.”

”Apakah mungkin Anda sudah tahu bahwa itu akan terjadi? Saya ingat bahwa sikap Anda waktu saya kemari dulu, mengherankan saya. Apakah Anda sudah tahu sebelumnya tentang sikap mereka yang akan saya temukan?”

”Anda belum menceritakan sikap apa itu, Dr. Calgary.”

Arthur Calgary menarik kursinya mendekat. ”Saya pikir saya akan *mengakhiri* sesuatu. Barangkali boleh kita katakan saya memberikan kata penutup yang lain pada suatu bab yang telah ditulis. Tapi saya jadi merasa... saya jadi menyadari bahwa saya bukan *mengakhiri* sesuatu, sebaliknya telah *mengawali* sesuatu. Sesuatu yang benar-benar baru. Menurut Anda, benarkah pernyataan saya itu?”

Mr. Marshall mengangguk lambat-lambat. ”Ya,” katanya, ”bisa dikatakan begitu. Saya akui, saya sempat berpikir bahwa Anda tidak menyadari seluk-beluk-

nya. Wajar kalau Anda tidak tahu, karena Anda tak tahu apa-apa tentang latar belakangnya atau kenyataan-kenyataannya, kecuali yang telah Anda baca dalam laporan-laporan hukum."

"Ya. Ya, sekarang saya mengerti. Jelas sekali." Suaranya meninggi waktu dia berkata lagi dengan bersemangat, "Mereka tidak merasa lega, mereka tidak bersyukur. Mereka bahkan ketakutan. Ketakutan akan apa yang akan terjadi lagi. Betulkah saya?"

Dengan berhati-hati Marshall berkata, "Saya rasa mungkin Anda benar. Tapi ingat, saya tidak berbicara berdasarkan pengetahuan saya sendiri."

"Kalau begitu," lanjut Calgary, "saya tak bisa pulang dan mengerjakan pekerjaan saya dengan tenang, karena saya telah menimbulkan kerugian-kerugian gara-gara perbuatan saya. Saya masih terlibat. Saya telah membawa faktor baru ke dalam hidup beberapa orang. Saya tak bisa *cuci tangan* begitu saja."

Ahli hukum itu menelan ludahnya. "Wah, pandangan Anda itu berlebihan, Dr. Calgary."

"Saya rasa tidak. Itu tidak benar. Bukankah kita harus mau bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kita? Tidak saja atas perbuatan-perbuatan kita, melainkan juga atas akibat perbuatan-perbuatan kita. Kira-kira dua tahun yang lalu, saya memberikan tumpangan pada seorang muda di jalan. Waktu melakukan itu, rupanya saya telah memulai suatu rangkaian peristiwa. Saya rasa saya tak bisa melepaskan diri dari peristiwa-peristiwa itu."

Ahli hukum itu masih menggeleng.

”Baiklah kalau begitu,” kata Arthur Calgary tak sabar. ”Sebutlah itu terlalu berlebihan, kalau Anda suka, tapi perasaan saya, kesadaran saya, masih terlibat. Hanya satu hal yang saya inginkan, yaitu menebus kesalahan atas apa yang tak bisa saya cegah, karena itu berada di luar kemampuan saya. Entah bagaimana, saya telah menjadikan keadaan lebih buruk lagi bagi orang-orang yang sudah menderita. Tapi saya masih belum mengerti benar *mengapa*.”

”Ya,” kata Marshall lambat-lambat, ”ya, pasti Anda tidak akan mengerti mengapa. Selama delapan belas bulan Anda tak punya hubungan dengan dunia beradab. Anda tidak membaca surat-surat kabar dan laporan tentang keluarga itu, seperti yang ditulis di surat-surat kabar. Mungkin Anda tidak membaca tentang itu semua, tapi saya rasa Anda pasti *mendengarnya*. Soalnya sederhana sekali, Dr. Calgary. Berita-berita itu bukan rahasia. Berita-berita itu disiarkan secara luas waktu itu. Jadi kesimpulannya sederhana saja, yaitu begini: jika Jack Argyle tidak—dan menurut cerita Anda, dia tak mungkin—melakukan kejahatan itu, *lalu siapa yang melakukannya*? Kita jadi terbawa kembali pada keadaan saat kejadian itu dilakukan. Kejahatan itu dilakukan antara jam tujuh dan setengah delapan, pada suatu malam dalam bulan November, di sebuah rumah, tempat wanita yang terbunuh itu dikelilingi anggota keluarga dan anggota rumah tangganya. Rumahnya tertutup dan terkunci dengan aman, dan bila ada seseorang masuk dari luar, orang luar itu tentu diterima Mrs. Argyle sendiri,

atau dia masuk dengan menggunakan kuncinya sendiri. Dengan kata lain, itu pastilah seseorang yang dikenalnya. Peristiwa itu hampir serupa dengan perkara Borden di Amerika, ketika Mr. Borden dan istrinya dihantam dengan sebuah kapak pada suatu hari Minggu pagi. Tak seorang pun di rumah itu mendengar apa-apa, tak ada orang yang kelihatan mendekati rumah itu. Jadi Anda mengerti, Dr. Calgary, mengapa anggota-anggota keluarga itu merasa jengkel dan kelihatannya tidak merasa lega mendengar berita yang Anda bawa untuk mereka."

Calgary berkata lambat-lambat, "Maksud Anda, mereka lebih suka kalau Jack Argyle bersalah?"

"Oh, ya," kata Marshall. "Ya, jelas begitu. Kalaupun mungkin saya mengatakannya dengan cara yang agak sinis, itu karena Jack Argyle merupakan jawaban yang tepat terhadap kenyataan yang tak menyenangkan dengan adanya pembunuhan dalam keluarga itu. Dia anak yang sulit, nakalnya luar biasa, dan kemudian menjadi pria penaik darah. Dalam lingkungan keluarga, bisa dan selalu dicarikan alasan-alasan atas perbuatan-perbuatannya itu. Mungkin mereka berdukacita atas kematian anak itu, memberikan pengertian padanya, saling menyatakan di antara mereka sendiri maupun pada dunia bahwa itu *sebenarnya bukan* kesalahannya, bahwa para psikolog bisa menjelaskan perbuatannya itu! Ya, ya, keadaannya menguntungkan sekali."

"Dan sekarang..." Calgary berhenti.

"Dan sekarang," kata Marshall, "keadaannya tentu

berubah, berubah sama sekali. Boleh dikatakan mengerikan mungkin."

Dengan tajam Calgary berkata, "Agaknya berita yang saya bawa itu tak baik bagi Anda juga, ya?"

"Harus saya akui, memang begitulah. Ya. Ya, harus saya akui bahwa saya jadi kacau. Suatu perkara yang sudah ditutup dengan baik, kini dibuka kembali."

"Apakah itu sudah resmi?" tanya Calgary. "Maksud saya, ditinjau dari pihak kepolisian, apakah perkara itu akan dibuka kembali?"

"Oh, itu tak diragukan lagi," kata Marshall. "Waktu Jack Argyle dinyatakan bersalah atas bukti yang jelas sekali—juri hanya membutuhkan waktu seperempat jam untuk memutuskan hal itu—maka bagi polisi berakhirlah perkara itu. Tapi kini, dengan adanya pemberian pengampunan anumerta itu, perkara itu dibuka kembali."

"Dan polisi akan mengadakan penyidikan-penyidikan baru lagi?"

"Saya rasa boleh dikatakan pasti. Tentu," tambah Marshall, sambil mengosok-gosok dagunya dengan merenung. "Saya ragu apakah mereka akan bisa mendapatkan hasil, mengingat waktu yang sudah begitu lama berlalu, dan mengingat anehnya petunjuk-petunjuk dalam perkara itu. Saya sendiri juga merasa ragu. Mungkin mereka tahu bahwa seseorang di dalam rumah itu bersalah. Mungkin mereka juga lebih jauh bisa mendapatkan gagasan siapa orang itu. Tapi untuk mendapatkan bukti yang pasti, itu tak mudah."

”Oh, begitu,” kata Calgary. ”Saya mengerti. Ya, itulah yang dimaksudnya.”

Dengan tajam ahli hukum itu bertanya, ”Tentang siapa Anda berbicara?”

”Tentang gadis itu,” sahut Calgary. ”Hester Argyle.”

”Oh, ya, Hester Argyle.” Lalu dia bertanya dengan rasa ingin tahu, ”Apa sebenarnya yang dikatakannya pada Anda?”

”Dia berbicara tentang orang-orang yang tak bersalah,” kata Calgary. ”Katanya, bukan siapa yang bersalah yang penting, melainkan orang yang tak bersalah. Sekarang saya mengerti apa maksudnya.”

Marshall melemparkan pandangan tajam padanya. ”Saya rasa mungkin Anda mengerti.” ”Maksudnya sama benar dengan apa yang Anda katakan,” kata Arthur Calgary. ”Maksudnya, sekali lagi keluarganya dicurigai...”

Marshall menyela. ”Tidak tepat bila dikatakan sekali lagi,” katanya. ”Sudah sejak awal Jack Argyle dengan jelas dicurigai, hingga boleh dikatakan keluarga itu *tak sempat* dicurigai.”

Calgary mengesampingkan pendapat itu.

”Keluarga itu akan dicurigai;” katanya, ”dan mereka akan dicurigai dalam jangka waktu lama, bahkan mungkin untuk selamanya. Bila salah seorang keluarga bersalah, mungkin mereka sendiri tak tahu yang mana. Mereka akan saling memandang dan bertanya-tanya. Ya, itulah yang paling menyiksa. Mereka sendiri tidak akan tahu *yang mana*.”

Keduanya berdiam diri. Marshall memandangi

Calgary dengan tenang dan pandangan menilai, tapi dia tidak berkata apa-apa.

”Itu mengerikan sekali, bukan?” kata Calgary lagi.

Wajahnya yang tirus dan sensitif memperlihatkan emosi batinnya.

”Ya, itu mengerikan. Menjalani hidup bertahun-tahun tanpa tahu, saling memandang. Mungkin kecurigaan memengaruhi hubungan seseorang dengan orang-orang lain. Dan dengan demikian membinasakan kasih sayang, menghancurkan kepercayaan.”

Marshall menelan ludahnya.

”Tidakkah Anda... eh... melukiskannya terlalu gamblang?”

”Tidak,” kata Calgary, ”saya rasa tidak. Saya rasa, mungkin, maafkan saya, Mr. Marshall, saya melihat persoalan itu lebih jelas daripada Anda. Soalnya, saya bisa membayangkan apa artinya.”

Keadaan sepi lagi.

”Itu berarti,” kata Calgary lagi, ”yang tak bersalahlah yang akan menderita. Padahal yang tak bersalah tak boleh menderita. Hanya yang bersalah yang boleh. Itulah sebabnya... itulah sebabnya saya tak bisa cuci tangan dalam hal ini. Saya tak bisa pergi dan berkata, ’Aku telah melakukan hal yang benar, aku telah menebus kesalahan-kesalahanku sebisanya, aku sudah mengabdi pada keadilan,’ karena Anda lihat sendiri bahwa apa yang telah saya lakukan *bukanlah* pengabdian pada keadilan. Perbuatan saya itu tidak membuat yang bersalah terhukum, tidak pula membebaskan yang tak bersalah dari bayangan kesalahan.”

”Saya rasa Anda agak berlebihan, Dr. Calgary. Tak diragukan, apa yang Anda katakan itu ada benarnya, tapi saya benar-benar tak tahu apa... yah, apa yang bisa Anda perbuat dalam hal itu.”

”Ya, saya pun tidak,” kata Calgary berterus terang. ”Tapi itu berarti saya harus mencoba. Sebenarnya itulah sebabnya saya mendatangi Anda, Mr. Marshall. Saya ingin dan merasa berhak untuk mengetahui... latar belakangnya.”

”Oh, ya,” kata Mr. Marshall. Nada bicaranya jadi agak bersemangat. ”Tak ada rahasia mengenai semuanya itu. Saya bisa memberi Anda *kenyataan-kenyataan* apa pun yang ingin Anda ketahui. Tapi saya tak bisa memberi Anda lebih daripada kenyataan-kenyataan. Saya tak pernah akrab dengan keluarga itu. Perusahaan kami sudah bertahun-tahun bekerja untuk Mrs. Argyle. Kami telah bekerja sama dengannya mengenai pembentukan beberapa badan *trust*, dan kami mengurus bisnis yang sah. Mrs. Argyle sendiri saya kenal cukup baik, dan saya juga mengenal suaminya. Mengenai suasana di Sunny Point, mengenai perangai-perangai dan watak-watak orang-orang yang hidup di situ, boleh dikatakan saya hanya tahu lewat tangan kedua, yaitu dari Mrs. Argyle sendiri.”

”Saya mengerti semuanya itu,” kata Calgary, ”tapi saya harus punya pijakan pertama. Saya dengar anak-anaknya bukan anak-anak kandungnya. Bahwa mereka itu diadopsi?”

”Memang benar. Mrs. Argyle terlahir dengan nama Rachel Konstam, putri tunggal Rudolph Konstam, se-

orang pria kaya raya. Ibunya seorang Amerika, yang juga membawa kekayaannya sendiri. Rudolph Konstam menaruh minat besar pada kerja kemanusiaan, dan putrinya dididiknya supaya berminat pada usaha-usaha amal itu. Dia dan istrinya tewas dalam kecelakaan pesawat terbang, dan Rachel lalu memanfaatkan kekayaannya yang melimpah, yang diwarisinya dari ibu-bapaknya itu, untuk apa yang bisa kita sebut perusahaan-perusahaan sosial yang tidak terlalu ketat. Dia menaruh minat dalam usaha-usaha sosial itu, dan dalam batas-batas tertentu ikut pula bekerja sendiri. Dalam menjalankan pekerjaan itulah dia bertemu dengan Leo Argyle, yang waktu itu adalah seorang dosen di Universitas Oxford, yang menaruh minat besar dalam perombakan ekonomi dan sosial. Untuk bisa memahami Mrs. Argyle, kita harus menyadari bahwa ketidakmampuannya melahirkan anak merupakan tragedi dalam hidupnya. Sebagaimana banyak wanita, ketidakmampuannya itu lama-lama membayangi seluruh hidupnya. Setelah mengunjungi beberapa orang ahli dan ternyata bahwa dia tak pernah bisa berharap untuk menjadi seorang ibu, dia pun lalu mencari apa yang bisa mengimbangi hal itu. Pertama-tama dia mengadopsi seorang anak dari sebuah pemukiman kumuh di New York—dialah yang sekarang menjadi Mrs. Durrant. Mrs. Argyle mengabdikan diri sepenuhnya pada usaha-usaha amal yang berhubungan dengan anak-anak. Waktu perang pecah pada tahun 1939, dia mendirikan semacam panti asuhan anak-anak, dengan bantuan Departemen Kesehatan. Untuk itu dia

membeli rumah yang telah Anda kunjungi itu, Sunny Point."

"Yang waktu itu bernama Viper's Point," sela Calgary.

"Ya. Ya, saya rasa itulah namanya semula. Ya, mungkin sebaiknya diberi nama yang lebih sesuai daripada nama yang telah dipilihnya itu—Sunny Point. Pada tahun 1940, terkumpul kira-kira dua belas sampai empat belas anak-anak. Kebanyakan anak-anak yang tidak mendapatkan pemeliharaan sempurna, atau yang tak bisa ikut mengungsi dengan keluarganya. Dia melakukan segala-galanya untuk anak-anak itu. Mereka diberi tempat tinggal mewah. Saya memberinya peringatan dalam hal itu. Saya katakan bahwa anak-anak itu akan mengalami kesulitan untuk kembali ke rumah mereka kelak, setelah terbiasa dengan lingkungan mewah itu. Tapi dia tak peduli. Dia sayang sekali pada anak-anak itu, dan akhirnya memutuskan untuk menambahkan beberapa orang anak ke dalam keluarganya, terutama anak-anak dari keluarga-keluarga yang tak sempurna, atau yatim-piatu. Hingga jumlahnya menjadi lima orang. Mary, yang menikah dengan Philip Durrant; Michael, yang bekerja di Drymouth; Tina seorang anak blasteran; Hester; dan juga Jacko tentu. Mereka tumbuh dengan menganggap suami-istri Argyle sebagai ibu-bapak mereka. Mereka diberi pendidikan terbaik. Mengenai lingkungan pun tak ada kekurangannya. Pokoknya mereka mendapatkan semua kenyamanan. Tapi Jack—atau yang mereka sebut Jacko—tak pernah merasa puas. Dia mencuri

uang di sekolah, lalu diberhentikan. Dia mendapat kesulitan waktu duduk di tahun pertama di perguruan tinggi. Dua kali dia nyaris dimasukkan ke penjara. Dia tak pernah bisa mengendalikan amarahnya. Tapi mungkin Anda sudah mendengar semuanya itu. Dua kali dia melakukan penggelapan uang yang diselesaikan keluarga Argyle. Dua kali orangtuanya memberinya uang untuk mendirikan perusahaannya sendiri, dua kali pula perusahaan itu gagal. Setelah dia meninggal, sejumlah tunjangan dibayarkan pada jandanya, sampai sekarang pun masih."

Calgary membungkukkan tubuhnya karena terkejut.

"*Jandanya*? Tak seorang pun pernah menceritakan pada saya bahwa dia sudah menikah."

"Wah, wah." Ahli hukum itu menjentikkan jarinya dengan jengkel. "Saya lalai. Saya tentu lupa bahwa Anda lama tidak membaca laporan-laporan dalam koran-koran. Boleh saya katakan bahwa waktu itu tak seorang pun anggota keluarga Argyle yang tahu bahwa dia sudah menikah. Segera setelah dia ditahan, istrinya muncul di Sunny Point dalam keadaan sedih sekali. Tapi Mr. Argyle baik sekali padanya. Dia seorang wanita muda yang bekerja sebagai salah seorang pasangan dansa di Palais de Uanse di Drymouth. Mungkin saya lupa menceritakan tentang dia pada Anda, karena dia telah menikah lagi, hanya beberapa minggu setelah Jack meninggal. Saya dengar suaminya yang sekarang adalah montir listrik di Drymouth."

"Saya harus pergi mengunjunginya," kata Calgary.

Lalu ditambahkannya lagi dengan rasa penyesalan, "Sebenarnya dialah orang pertama yang harus saya kunjungi "

"Tentu, tentu. Akan saya berikan alamatnya. Saya benar-benar tak mengerti mengapa saya sampai tidak mengatakannya pada Anda pada kesempatan pertama Anda mendatangi saya."

Calgary diam saja.

"Dia orang yang... yah... seseorang yang sama sekali tidak mendapatkan perhatian," kata ahli hukum itu dengan nada penyesalan. "Bahkan surat-surat kabar pun tak banyak memberitakan tentang dia. Dia tak pernah mengunjungi suaminya di penjara, atau menaruh perhatian lebih banyak padanya."

Calgary berpikir dalam-dalam, lalu berkata, "Dapatkah Anda mengatakan dengan pasti siapa-siapa yang ada di dalam rumah itu, pada malam Mrs. Argyle terbunuh?"

Marshall memandangnya dengan tajam.

"Leo Argyle tentu, dan putri bungsunya, Hester. Mary Durrant dengan suaminya yang lumpuh sedang berada di sana pula. Suaminya baru saja keluar dari rumah sakit. Lalu ada pula Kirsten Lindstrom, yang mungkin sudah Anda temui. Dia seorang perawat dan ahli pijat yang terlatih, berasal dari Swedia. Semula dia datang untuk membantu Mrs. Argyle dengan panti asuhan anak-anaknya. Dan sejak itu dia tetap tinggal di situ. Michael dan Tina tak ada di rumah itu. Michael bekerja sebagai karyawan penjualan mobil di

Drymouth, dan Tina bekerja di perpustakaan daerah di Redmyn, dan dia tinggal di flat di sana.”

Marshall diam sebentar sebelum melanjutkan.

”Ada pula Miss Vaughan, sekretaris Mr. Argyle. Dia telah meninggalkan rumah itu sebelum tubuh almarhumah ditemukan.”

”Saya juga sudah bertemu dengannya,” kata Calgary. ”Kelihatannya dia... akrab sekali dengan Mr. Argyle.”

”Ya, memang. Saya dengar mungkin sebentar lagi akan ada pengumuman pertunangan mereka.”

”Oh!”

”Pria itu kesepian sekali sejak istrinya meninggal,” kata ahli hukum itu, nada suaranya agak menyalahkan.

”Tentu saja,” kata Calgary.

Lalu katanya lagi,

”Bagaimana dengan motif, Mr. Marshall?”

”Dr. Calgary, saya benar-benar tak bisa berspekulasi kalau mengenai hal itu!”

”Saya rasa bisa. Seperti Anda katakan sendiri, fakta-faktanya sudah meyakinkan.”

”Tak ada keuntungan uang secara langsung bagi *siapa pun juga*. Mrs. Argyle telah memasuki serangkaian badan *trust* yang bebas, suatu cara sah yang banyak dijalankan pada zaman sekarang. *Trust-trust* itu untuk kepentingan anak-anak itu. Badan-badan itu dijalankan tiga pelaksana, saya salah seorang di antaranya, Leo Argyle, dan yang ketiga seorang ahli hukum Amerika, saudara sepupu jauh Mrs. Argyle. Uang

yang amat banyak itu diurus ketiga orang pelaksana itu, dan bisa disesuaikan hingga bermanfaat bagi anak-anak yang berhak atas *trust* tersebut, yang paling membutuhkannya."

"Bagaimana dengan Mr. Argyle? Apakah dia mendapatkan keuntungan keuangan dengan kematian istrinya?"

"Tidak dalam jumlah besar. Sebagaimana telah saya katakan, kebanyakan dari kekayaan Mrs. Argyle telah ditanamkannya dalam *trust*. Yang diwariskannya pada suaminya adalah kekayaan berupa tanah dan rumah, tapi jumlah itu tidak besar."

"Dan Miss Lindstrom?"

"Mrs. Argyle sudah menentukan suatu tunjangan tetap yang sangat memadai untuk Miss Lindstrom, beberapa tahun sebelumnya." Lalu ditambahkannya dengan jengkel, "Motif? Menurut saya sama sekali tak ada bayangan motif. Yang jelas, tak ada motif sehubungan dengan keuangan."

"Bagaimana dengan yang berhubungan dengan emosi? Adakah suatu keretakan tertentu?"

"Sayang sekali. Dalam hal itu, saya tak bisa membantu Anda," kata Marshall tegas. "Saya tak pernah meninjau kehidupan keluarga mereka."

"Apakah ada orang yang meninjaunya?"

Marshall menimbang-nimbang beberapa lama. Lalu dengan enggan sekali dia berkata, "Anda bisa pergi menemui dokter setempat. Kalau tak salah, namanya Dr.... eh... MacMaster. Dia sudah pensiun, tapi masih tinggal di sekitar sini. Dia pemimpin kesehatan di

panti asuhan anak-anak dalam perang waktu itu. Dokter itu mungkin tahu dan sudah melihat banyak mengenai kehidupan di Sunny Point. Apakah Anda akan berhasil membujuknya untuk menceritakan sesuatu pada Anda, itu tergantung pada Anda. Tapi saya rasa, bila dia sedang mau, dia akan bisa membantu, meskipun—maafkan saya mengatakannya—apakah menurut Anda, Anda akan bisa melaksanakan apa yang sebenarnya bisa dikerjakan polisi dengan jauh lebih mudah?"

"Entahlah," kata Calgary. "Mungkin tidak. Tapi saya tahu satu hal: saya harus mencoba. Ya, saya harus mencoba."

BAB V

Alis Agen Kepala Polisi perlahan-lahan naik, namun tak berhasil mencapai tepi garis batas rambutnya yang kelabu. Matanya dinaikkannya melihat ke loteng, lalu diturunkannya lagi ke kertas-kertas di meja kerjanya.

"Ini perlu penjelasan!" katanya.

Anak muda yang tugasnya memberikan reaksi yang tepat pada agen kepala polisi itu berkata,

"Ya, Sir."

"Kacau balau," gumam Mayor Finney. Dia mengetuk-ngetukkan jemarinya di atas meja. "Huish ada?" tanyanya.

"Ada, Sir. Inspektur Huish datang lima menit yang lalu."

"Bagus," kata Agen Kepala Polisi. "Tolong suruh dia kemari."

Inspektur Huish adalah seorang pria jangkung dan berair muka murung. Air mukanya selalu murung,

hingga tak seorang pun percaya bahwa dia sebenarnya bisa menjadi inti dan jiwa dalam pesta anak-anak, pandai melawak, dan pandai mengeluarkan uang logam dari telinga anak-anak, untuk menghibur mereka. Agen Kepala Polisi berkata,

”Selamat pagi, Huish, kita menghadapi keadaan yang kacau balau, nih. Bagaimana pendapatmu?”

Inspektur Huish menarik napas berat, lalu duduk di kursi yang ditunjuk atasannya. ”Rupanya kita telah membuat kekeliruan dua tahun yang lalu,” kata atasannya itu. ”Orang itu... siapa namanya?”

Agen Kepala Polisi mencari-cari di antara kertas-kertasnya. ”Calory—eh, bukan, Calgary. Semacam profesor. Seorang tolol yang suka linglung mungkin, ya? Orang-orang seperti itu sering tak ingat mengenai waktu dan hal-hal sernacamnya, bukan?” Terasa nada permintaan dalam suaranya, tapi Huish tak bereaksi apa-apa. Katanya,

”Saya dengar dia seorang ilmuwan.”

”Jadi kaupikir kita harus menerima saja apa-apa yang dikatakannya?”

”Yah,” kata Huish. ”Agaknya Sir Reginald sudah menerimanya. Dan saya rasa tak ada satu pun yang tidak diketahui *beliau*.” Itu merupakan kata-kata pujian terhadap pemimpin penuntut umum itu.

”Memang tidak,” Kata Mayor Finney dengan enggan. ”Bila Pimpinan Penuntut Umum sudah yakin, yah, kita harus menerimanya juga. Dan itu berarti kita harus membuka kembali perkara itu. Apakah kau-

bawa data-data yang berkaitan dengan itu, seperti yang kuminta?"

"Ya, Sir. Ini."

Inspektur membentangkan beberapa lembar dokumen di meja.

"Sudah kaupelajari itu?" tanya Agen Kepala.

"Sudah, Sir, semalam saya pelajari semua. Ingatan saya mengenai hal itu pun masih segar. Soalnya masih belum begitu lama."

"Yah, mari kita bahas, Huish. Sampai di mana kita?"

"Kita kembali dari awal, Sir," kata Inspektur Huish. "Sulitnya, *pada saat itu*, kita tidak ragu-ragu lagi."

"Ya," kata Agen kepala. "Waktu itu kelihatannya ini merupakan suatu perkara yang jelas sekali. Jangan pikir aku menyalahkanmu, Huish. Aku mendukungmu seratus persen."

"Waktu itu memang sama sekali tak ada yang lain yang bisa kita duga," kata Huish merenung. "Kita menerima telepon bahwa wanita itu terbunuh. Ada keterangan bahwa anak muda itu baru saja berada di situ dan mengancamnya. Ada bukti sidik jarinya—sidik jari anak muda itu—pada besi pengorek, lalu uang itu. Kita boleh dikatakan langsung menangkapnya, dan uang itu ada padanya."

"Kesan apa yang kaudapat darinya pada waktu itu?"

Huish berpikir sebentar. "Jahat," katanya. "Dia sangat percaya diri, dan itu memang masuk akal. Soalnya dia bisa menjelaskan waktu-waktunya dan alibi-alibinya. Dia yakin sekali pada dirinya. Anda tentu

tahu orang-orang macam itu. Pembunuh memang biasanya percaya diri. Dikiranya dirinya pintar sekali. Dikiranya semua perbuatannya benar, tak peduli bagaimana akibatnya bagi orang lain. Pokoknya, dia memang orang yang tak beres."

"Ya," Kata Finney, "dia memang orang yang tak beres. Semua perbuatannya di masa lalu membuktikan hal itu. Tapi apakah kau langsung merasa yakin bahwa dia seorang pembunuh?"

Inspektur berpikir sebentar lagi. "Itu sesuatu yang tak dapat diyakini. Menurut saya, dia jenis orang yang sering sekali akhirnya menjadi seorang pembunuh. Seperti Harmon pada tahun 1938. Dia memiliki daftar panjang penjahat, seperti mencuri sepeda, penipuan uang, penipuan-penipuan terhadap wanita-wanita tua, dan akhirnya dia membunuh seorang wanita. Diawetkannya wanita itu dengan cuka. Dia merasa senang, lalu menjadikan perbuatan itu kebiasaannya. Jack Argyle saya golongkan pada tipe itu."

"Tapi rupanya kita keliru," kata Agen Kepala lambat-lambat.

"Ya," kata Huish, "kita memang keliru. Dan anak muda itu sudah meninggal. Urusan ini jadi sulit. Tapi ingat," sambungnya, tiba-tiba bersemangat, "dia memang orang yang tak beres. Mungkin dia bukan seorang pembunuh—dan nyatanya dia memang bukan seorang pembunuh—tapi dia orang jahat."

"Ah, sudahlah, Bung," Finney membentaknya, "lalu *siapa* yang membunuh wanita itu? Katamu kau sudah mempelajari perkara itu semalam. Pasti ada seseorang

yang membunuhnya. Tak mungkin wanita itu menghantam sendiri bagian belakang kepalanya dengan besi pengorek itu. Pasti orang lain yang melakukannya. Siapa itu?"

Inspektur Huish mendesah, lalu bersandar ke kursinya.

"Saya ingin tahu, apakah kita bisa mengetahuinya," katanya.

"Sulit, seperti biasanya, ya?"

"Ya, karena peristiwanya sudah dingin, dan karena sedikit sekali bukti yang bisa ditemukan, dan saya bahkan membayangkan bahwa memang tak banyak buktinya."

"Karena dia seseorang di dalam rumah itu, seseorang yang dekat dengan wanita itu?"

"Saya tak melihat siapa lagi yang mungkin melakukannya," kata Inspektur. "Dia pasti seseorang yang ada di dalam rumah itu, atau seseorang yang dibukakan pintu oleh wanita itu sendiri, dan disuruhnya masuk. Keluarga itu tipe keluarga yang suka mengunci pintu. Ada kunci-kunci pengaman pencuri pada jendela, ada rantai-rantai dan kunci-kunci khusus pada pintu depan. Mereka pernah kemasukan pencuri beberapa tahun yang lalu, hingga mereka jadi sangat waspada terhadap pencuri." Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, "Sulitnya, Sir, waktu itu kita tidak lagi melihat ke tempat lain. Kecurigaan terhadap Jacko Argyle sudah lengkap sekali. Sekarang kita melihat bahwa pembunuh yang sebenarnya sudah memanfaatkan kesempatan itu."

”Memanfaatkan kenyataan bahwa anak muda itu baru saja berada di situ, bertengkar dengan korban, dan bahwa dia masih mengancamnya?”

”Ya. Orang itu tinggal masuk ke dalam kamar tersebut, mengangkat besi pengorek itu dengan tangan bersarung dari tempat Jacko melemparkannya tadi, berjalan ke meja tempat Mrs. Argyle sedang menulis, lalu menghantam kepalanya.”

Mayor Finney hanya mengucapkan sepatah kata,

”Mengapa?”

Inspektur Huish mengangguk lambat-lambat. ”Benar pertanyaan itu, Sir. Itulah yang harus kita cari. Itu merupakan salah satu kesulitannya. Karena tak ada motif.”

”Pada waktu itu,” kata Agen Kepala, ”kelihatannya memang jelas tak ada motif. Seperti kebanyakan wanita yang memiliki banyak harta dan uang sendiri, dia telah mengamankannya dalam berbagai bentuk yang sah, untuk menghindari biaya-biaya kematian. Suatu *trust* amal memang sudah ada, anak-anak semua sudah ditinggali warisan sebelum dia meninggal. Mereka tidak akan mendapatkan apa-apa lagi kalau dia meninggal. Dan kelihatannya dia bukan wanita yang tak menyenangkan. Dia tidak cerewet, tak suka membentak, dan tidak kikir. Dia suka memberi anak-anak itu uang, sepanjang hidupnya. Mereka diberi pendidikan yang baik, modal yang cukup besar untuk memulai hidup masing-masing, uang tunjangan yang cukup banyak. Juga kasih sayang, kebaikan hati, dan jasa-jasa lain.”

”Itu benar, Sir,” Inspektur Huish membenarkan. ”Kelihatannya tak ada alasan bagi siapa pun juga untuk ingin membunuhnya. Tapi tentu...” Dia mendadak berhenti.

”Ya, Huish?”

”Saya dengar Mr. Argyle punya rencana untuk menikah lagi. Dia akan menikah dengan Miss Gwenda Vaughan yang sudah bertahun-tahun menjadi sekretarisnya.”

”Ya,” kata Mayor Finney sambil merenung. ”Kurasa di situ letak motifnya. Hal yang tidak kita ketahui pada waktu itu. Gadis itu sudah bertahun-tahun bekerja untuknya, katamu? Apakah menurutmu sudah ada apa-apa di antara mereka pada saat pembunuhan itu?”

”Saya ragu, Sir,” kata Inspektur Huish. ”Soal-soal semacam itu segera menjadi bahan gunjingan di sebuah desa. Maksud saya, waktu itu tak ada kejadian apa-apa. Tak ada yang patut diselidiki atau dicurigai Mrs. Argyle.”

”Ya,” kata Agen Kepala, ”tapi mungkin dia sudah ingin sekali mengawini Gwenda Vaughan.”

”Wanita itu memang masih muda dan menarik,” kata Inspektur Huish. ”Tidak mencolok, tak bisa dikatakan begitu, tapi manis dan menarik dalam arti yang baik.”

”Mungkin sudah bertahun-tahun dia sangat menyayangi majikannya itu,” kata Mayor Finney. ”Sekretaris-sekretaris wanita agaknya selalu jatuh cinta pada majikannya.”

”Pokoknya kita sudah menemukan semacam motif untuk mereka berdua,” kata Huish. ”Lalu ada pula pembantu wanita, yang orang Swedia itu. Mungkin dia sebenarnya tidak begitu menyayangi Mrs. Argyle seperti kelihatannya. Mungkin dia merasa atau membayangkan dirinya diremehkan, atau ada hal-hal yang dibencinya. Dia tidak mendapatkan keuntungan keuangan dengan kematian itu, sebab Mrs. Argyle sudah meninggalinya tunjangan hidup yang cukup besar. *Kelihatannya* dia wanita baik-baik dan berakal sehat, dan bukan wanita yang bisa kita bayangkan menghantam kepala seseorang dengan besi pengorek! Tapi kita tidak tahu, kan? Lihat saja perkara Lizzie Borden itu.”

”Memang,” kata Agen Kepala, ”kita memang tak bisa menduga. Tak adakah kemungkinan tentang adanya orang luar?”

”Tak ada tanda-tandanya,” kata Inspektur. ”Laci tempat menyimpan uang terbuka. Telah diusahakan untuk menjadikan kamar itu seolah-olah telah dijarah pencuri. Tapi usaha itu amatiran sekali. Itu sesuai benar dengan si Jacko, yang mencoba menimbulkan kesan itu.”

”Yang kuanggap aneh,” kata Agen Kepala, ”Adalah soal uang itu.”

”Ya,” kata Huish. ”Itu sulit dimengerti. Salah satu uang kertas lima *pound* yang ada pada Jack Argyle jelas uang yang telah diberikan pada Mrs. Argyle oleh pihak bank pagi itu. Di belakangnya tertulis nama Mrs. Bottleberry. Jacko berkata bahwa ibunya yang

memberikan uang itu padanya. Tapi baik Mr. Argyle maupun Gwenda Vaughan pasti benar waktu mengatakan bahwa Mrs. Argyle masuk ke ruang perpustakaan pada jam tujuh kurang seperempat, dan mengatakan pada mereka bahwa Jacko meminta uang, dan bahwa dia tak mau memberinya."

"Dengan apa yang kita ketahui sekarang," Agen Kepala mengingatkan, "tentu ada kemungkinan bahwa Argyle dan si gadis Vaughan itu berbohong."

"Ya, itu mungkin—atau mungkin..." Inspektur itu tiba-tiba terhenti.

"Ada apa, Huish?" Finney mendorongnya.

"Andaikan ada seseorang—untuk sementara kita sebut saja pria atau wanita itu X—mendengar pertengkaran dan ancaman yang dilemparkan Jacko. Mungkin orang itu lalu melihat peluang di situ. Diambilnya uang itu, dikejarnya anak muda itu, dikatakannya bahwa ibunya akhirnya mau juga memberinya uang itu, hingga dengan demikian melicinkan jalannya untuk menjatuhkan tuduhan palsu. Dengan berhati-hati digunakannya besi pengorek yang telah diangkat Jacko untuk mengancam, tanpa meninggalkan sidik jarinya sendiri."

"Sialan," kata Agen Kepala dengan marah. "Tak ada satu pun yang sesuai dengan apa yang kuketahui tentang keluarga itu. Siapa lagi yang ada di rumah itu malam itu, kecuali Argyle dan Gwenda Vaughan, Hester Argyle, dan wanita bernama Lindstrom itu?"

"Putri sulung mereka yang sudah menikah, Mary Durrant, dan suaminya, yang kebetulan sedang bermalam di situ."

”Suaminya itu lumpuh, bukan? Dengan begitu dia bebas. Bagaimana dengan Mary Durrant?”

”Dia seorang wanita yang tenang sekali, Sir. Tak bisa kita membayangkan dia menjadi marah besar, atau... atau membunuh seseorang.”

”Pembantu-pembantu?” tanya Agen Kepala. ”Semuanya tidak menginap, Sir, dan semuanya sudah pulang sebelum jam enam.”

”Coba kulihat lagi waktunya.”

Inspektur menyorongkan kertas itu padanya.

”Hm... ya, aku mengerti. Jam tujuh kurang seperempat Mrs. Argyle berada di ruang perpustakaan, berbicara pada suaminya tentang ancaman-ancaman Jacko. Gwenda Vaughan hadir selama sebagian dari percakapan itu. Kira-kira jam tujuh kurang dua atau tiga menit, Hester Argyle masih melihat ibunya dalam keadaan hidup. Sesudah itu Mrs. Argyle tidak kelihatan lagi sampai jam setengah delapan, pada saat tubuhnya ditemukan Miss Lindstrom. Antara jam tujuh dan setengah delapan ada banyak kesempatan. Mungkin Hester membunuhnya. Mungkin Gwenda Vaughan yang membunuhnya, setelah dia meninggalkan ruang perpustakaan dan sebelum dia meninggalkan rumah itu. Mungkin Miss Lindstrom yang membunuhnya waktu dia ’menemukan tubuh itu’. Leo Argyle berada di ruang perpustakaan sejak jam tujuh lewat sepuluh menit, sampai Miss Lindstrom berteriak. Mungkin dia pergi ke ruang duduk istrinya dan membunuhnya dalam jangka waktu dua puluh menit itu. Mary Durrant yang sedang berada di lantai atas,

bisa saja turun dalam waktu setengah jam itu, dan membunuh ibunya. Dan," kata Finney sambil merenung, "mungkin Mrs. Argyle sendiri yang mempersilakan masuk seseorang lewat pintu depan, sebagaimana dugaan kita bahwa dia yang membukakan pintu untuk Jack Argyle. Ingat, Leo Argyle berkata bahwa kalau dia tidak keliru, dia mendengar bel pintu berbunyi, dan mendengar bunyi pintu depan dibuka dan ditutup kembali. Tapi dia ragu-ragu mengenai waktunya. Kita memperkirakan bahwa itulah saatnya Jacko kembali dan membunuhnya."

"Anak muda itu tak perlu membunyikan bel," kata Huish. "Dia memiliki kunci sendiri. Mereka semua memilikinya."

"Masih ada lagi seorang putra mereka, bukan?"

"Ya, Michael. Dia bekerja sebagai petugas penjualan mobil-mobil di Drymouth."

"Kurasa sebaiknya kauselidiki, apa kegiatannya malam itu," kata Agen Kepala.

"Setelah dua tahun?" kata Inspektur Huish. "Rasanya tak mungkin ada orang yang ingat, ya?

"Apakah waktu itu dia ditanyai?"

"Saya dengar dia sedang keluar, mengetes mobil seorang pelanggan. Jadi tak ada alasan untuk mencurigainya. Tapi dia memiliki kunci, dan bisa saja dia datang, lalu membunuh ibunya."

Agen Kepala mendesah.

"Aku tak tahu bagaimana kau akan mengambil langkah pertama, Huish. Dan aku tak tahu apakah kita akan berhasil."

”Saya pribadi juga ingin tahu siapa yang telah membunuhnya,” kata Huish. ”Soalnya, dari semuanya, saya berkesimpulan bahwa dia seorang wanita yang baik sekali. Dia telah berbuat banyak untuk orang-orang. Untuk anak-anak yang tak beruntung, untuk segala macam amal. Dia orang yang tak pantas dibunuh. Ya, saya ingin sekali tahu. Bahkan kalaupun kita tak berhasil mengumpulkan cukup bukti untuk pihak kejaksaan, saya tetap ingin *tahu*.”

”Yah, semoga saja kau berhasil, Huish,” kata Agen Kepala. ”Untungnya sekarang ini sedang tidak banyak kasus, tapi jangan sampai kau kehilangan semangat kalau tak berhasil. Soalnya jejaknya sudah lama sekali.”

BAB VI

LAMPU-LAMPU di dalam bioskop menyala. Iklan-iklan mulai disorotkan di layar. Gadis-gadis penunjuk jalan dalam bioskop berkeliaran membawa kotak-kotak berisi limun dan es krim. Arthur Calgary memandangi mereka satu demi satu dengan teliti. Ada seorang di antaranya yang montok, yang rambutnya berwarna gelap, ada seorang yang jangkung dan berkulit gelap, dan ada pula yang kecil, berambut pirang. Untuk mencari yang terakhir itulah dia datang. Wanita itu istri Jacko. Janda Jacko yang kini menjadi istri pria bernama Joe Clegg. Wajahnya cukup cantik, kecil tapi agak hampa, berlapiskan *makeup*. Alisnya dicabut, rambutnya mengerikan, kaku dan keriting murahan. Arthur Calgary membeli es krim darinya. Dia sudah memiliki alamat rumahnya, dan dia bermaksud mengunjunginya ke sana, tapi dia ingin melihatnya dulu saat wanita itu tak sadar dirinya sedang diamati. Itu

dia rupanya. Menurut Calgary, dia bukan menantu yang kira-kira akan disukai Mrs. Argyle. Pasti karena itulah Jacko merahasiakan keberadaannya.

Dia mendesah. Es krim itu disembunyikannya dengan hati-hati di bawah kursinya, lalu dia bersandar bersamaan dengan padamnya lampu-lampu dan film mulai diputar di layar. Kemudian dia bangkit, lalu meninggalkan bioskop.

Pukul sebelas esok harinya, dia mendatangi alamat yang telah diberikan padanya. Seorang anak laki-laki berumur enam belas membuka pintu, dan menjawab pertanyaan Calgary,

”Clegg? Di lantai teratas.”

Calgary menaiki tangga. Diketuknya sebuah pintu, dan Maureen Clegg membukakannya. Tanpa pakaian seragam yang mencolok dan *makeup*, dia kelihatan lain. Wajah kecil itu kelihatan bodoh, membayangkan kebaikan hati, tapi tak ada istimewanya. Dia memandangi Calgary, lalu mengerutkan dahinya karena curiga.

”Nama saya Calgary. Saya rasa Anda sudah menerima surat dari Mr. Marshall yang menceritakan tentang saya.”

Wajah wanita muda itu menjadi cerah.

”Oh, Anda rupanya! Mari masuk.” Dia bergerak mundur untuk memberinya jalan masuk. ”Maaf, tempatnya berantakan. Saya belum sempat membenahi segala-galanya.” Ditepiskannya beberapa lembar pakaian yang tak rapi dari sebuah kursi, dan disingkirkannya bekas-bekas sarapan yang telah dimakan bebe-

rapa waktu sebelumnya. "Silakan duduk. Baik sekali Anda mau datang kemari."

"Saya merasa itulah sekurang-kurangnya yang bisa saya lakukan," kata Calgary.

Wanita itu tertawa agak malu, seolah tidak terlalu mengerti apa maksud Calgary.

"Mr. Marshall sudah menulis hal itu dalam suratnya," katanya. "Mengenai kisah yang dikarang Jackie, dan bahwa ternyata kisah itu memang benar. Benar *memang ada* seseorang yang memberinya tumpangan ke Drymouth malam itu. Jadi rupanya Anda orang itu, ya?"

"Ya," kata Calgary. "Memang saya."

"Rasanya saya masih belum percaya," kata Maureen. "Saya dan Joe membicarakanya hampir setengah malam. Kata saya, seperti dalam film saja. Dan itu dua tahun yang lalu, ya, atau hampir?"

"Ya, kira-kira begitulah."

"Benar-benar seperti apa yang kita tonton di film saja, dan wajar kalau kita lalu berkata bahwa semuanya itu omong kosong belaka, dan bahwa itu tidak akan terjadi dalam hidup sesungguhnya. Ternyata benar-benar ada! Benar-benar terjadi! Mendebarkan sekali, ya?"

"Ya, saya rasa bisa dibayangkan begitulah," kata Calgary. Dipandanginya wanita muda itu dengan perasaan agak perih. Wanita itu berceloteh terus dengan senang.

"Kasihan, Jackie sudah meninggal dan tak bisa tahu lagi tentang hal ini. Dia kena radang paru-paru

di penjara, pasti Anda sudah tahu itu. Saya rasa itu gara-gara kelembapan atau semacamnya, ya?"

Menurut Calgary, citra yang dibayangkan wanita itu tentang penjara seperti dalam buku cerita saja. Yaitu sel-sel lembap di bawah tanah, lengkap dengan tikus-tikus besar yang menggerogoti jari-jari kaki.

"Saya akui," lanjutnya, "pada saat itu kematian adalah yang terbaik baginya."

"Ya, saya rasa begitu. Ya, keadaan memang membuat kita begitu."

"Yah, maksud saya, daripada dia disekap begitu bertahun-tahun. Kata Joe, sebaiknya saya minta cerai saja, dan saya baru saja akan mengajukannya."

"Anda ingin minta cerai dari dia?"

"Yah, tak ada gunanya terikat pada seorang laki-laki yang akan berada di penjara selama bertahun-tahun, bukan? Apalagi, meskipun saya cinta sekali pada Jackie, dia tak bisa disebut orang yang bisa diandalkan. Saya sebenarnya sudah tahu bahwa perkawinan kami tidak akan langgeng."

"Apakah Anda benar-benar sudah mulai mengurus perceraian waktu dia meninggal?"

"Ya, boleh dikatakan begitulah. Maksud saya, saya sudah mendatangi seorang ahli hukum. Joe yang menyuruh saya pergi ke sana. Joe memang tak pernah suka pada Jackie."

"Apakah Joe suami Anda?"

"Ya. Dia bekerja di perusahaan listrik. Pekerjaannya bagus, dan dia mendapat perhatian dari atasan-atasannya. Sudah lama dia mengatakan bahwa Jackie itu ti-

dak beres. Tapi, yah, saya masih kanak-kanak dan masih bodoh waktu itu. Sedangkan Jackie punya daya tarik yang besar."

"Begitulah yang saya dengar tentang dia."

"Dia pandai sekali bergaul dengan kaum wanita—sungguh, saya tak tahu. Dia sebenarnya tidak tampan. Saya bahkan biasa menyebutnya 'wajah monyet'. Namun dia pintar mengambil hati orang. Tahu-tahu kita sudah melakukan segala yang diinginkannya. Meskipun sekali-dua kali hal itu ada manfaatnya. Tak lama setelah kami menikah umpamanya, dia mengalami kesulitan di bengkel tempatnya bekerja, akibat sesuatu yang telah dikerjakannya atas mobil seorang pelanggan. Saya tak pernah tahu bagaimana kejadian sebenarnya. Pokoknya majikannya marah sekali. Tapi Jackie malah mendatangi istri majikannya itu. Wanita itu sudah tua, umurnya sudah hampir lima puluh. Tapi Jackie merayunya, mempermainkannya dengan segala macam cara, hingga wanita itu lupa diri. Akhirnya dia mau melakukan apa saja untuk Jackie. Dia lalu berbicara dengan suaminya. Didesaknya suaminya itu supaya tidak menuntut Jackie kalau Jackie mengganti uangnya. Tapi suaminya tak tahu dari mana uang itu! Istrinya sendirilah yang memberikan uang itu. Peristiwa itu membuat kami—saya dan Jackie—tertawa geli!"

Calgary memandangi wanita muda itu dengan rasa agak jijik. "Apakah... apakah itu begitu lucu?"

"Oh, ya, saya rasa begitu. Anda tidak merasa begitu? Wah, lucu sekali! Wanita tua seperti itu tergila-gila pada Jackie, sampai mengorek tabungan untuknya."

Calgary mendesah. Banyak hal tidak seperti yang kita bayangkan, pikirnya. Setiap hari dia merasa makin tak senang saja pada pria ini—pria yang namanya sedang dia usahakan dengan susah payah agar kembali bersih. Boleh dikatakan dia mulai mengerti dan sependapat dengan pandangan yang telah membuatnya begitu terkejut di Sunny Point.

”Saya datang kemari, Mrs. Clegg,” katanya, ”hanya untuk melihat apakah ada sesuatu yang bisa... yah, saya lakukan untuk menebus apa yang telah terjadi.”

Maureen Clegg melihat dengan agak heran.

”Wah, Anda baik sekali,” katanya. ”Tapi untuk apa Anda berbuat begitu? Kami baik-baik saja. Joe berpenghasilan cukup, dan saya punya pekerjaan sendiri. Saya menjadi penunjuk jalan di bioskop.”

”Ya, saya tahu itu.”

”Bulan depan kami akan membeli televisi,” kata wanita itu dengan bangga.

”Saya senang sekali mendengarnya,” kata Arthur Calgary, ”lebih senang daripada yang bisa saya ucapkan, bahwa... bahwa peristiwa yang tak menyenangkan itu tidak meninggalkan... eh, bayangan abadi pada Anda.”

Makin lama rasanya makin sulit memilih kata-kata yang tepat untuk diucapkan pada wanita muda yang pernah menjadi istri Jacko ini. Semua yang diucapkannya terdengar terlalu muluk-muluk dan dibuat-buat di telinganya sendiri. Mengapa dia tak bisa berbicara dengan wajar pada wanita muda ini?

”Saya khawatir kalau-kalau itu akan merupakan kesedihan yang luar biasa bagi Anda.”

Maureen menatapnya dengan matanya yang lebar dan biru, yang sama sekali tidak memancarkan pengertian.

”Saat itu memang mengerikan sekali,” katanya. ”Semua tetangga membicarakannya, dan saya susah memikirkannya, meskipun boleh saya katakan bahwa dalam keadaan itu polisi baik sekali. Mereka berbicara pada saya dengan sopan sekali, dan berbicara baik-baik tentang segala sesuatu.”

Calgary ingin tahu apakah wanita yang dihadapinya ini punya perasaan terhadap pria yang sudah meninggal itu. Lalu dia mengajukan suatu pertanyaan, dengan mendadak.

”Apakah menurut Anda memang dia yang melakukannya?” tanyanya.

”Maksud Anda, apakah dia yang telah membunuh ibunya?”

”Ya. ltulah.”

”Yah, tentulah... yah... yah... ya, ada juga saya menduga begitu. Dia tentu berkata bahwa dia tidak melakukannya, tapi kita tak pernah bisa percaya apa-apa yang dikatakan Jackie. Dan kelihatannya itu memang perbuatannya. Soalnya Jackie bisa jadi jahat sekali, kalau kita menentangnya. Saya tahu bahwa saya sedang dalam kesulitan. Dia tidak mau bicara banyak pada saya. Dia hanya memaki-maki kalau saya bertanya padanya. Tapi hari itu dia pergi dan berkata bahwa urusannya akan beres. Katanya ibunya pasti mau membantu. Dia harus mau. Jadi saya tentu percaya padanya.”

”Saya dengar, dia tak pernah mengatakan pada keluarganya tentang pernikahannya dengan Anda. Apakah Anda pernah bertemu dengan mereka?”

”Belum. Soalnya mereka orang-orang terkemuka, punya rumah besar segala. Saya tidak akan pernah bisa menyesuaikan diri. Jackie merasa lebih baik kalau saya disembunyikan saja. Apalagi, katanya kalau saya dibawa ke sana, ibunya pasti akan mengatur hidup saya maupun hidupnya. Katanya, ibunya punya pembawaan suka mengatur orang, dan dia sudah muak. Keadaan kami sudah cukup baik, katanya.”

Wanita itu tidak membayangkan rasa benci, bahkan agaknya menganggap tindakan suaminya wajar sekali.

”Saya rasa Anda terkejut sekali waktu dia ditangkap, ya?”

”Yah, tentu. Apakah dia *bisa* melakukan hal semacam itu? tanya saya sendiri. Tapi, yah, kita tak bisa mengelak dari kenyataan-kenyataan. Dia selalu mengamuk kalau ada sesuatu yang merisaukannya.”

Calgary membungkukkan tubuhnya.

”Jadi, rupanya begitu persoalannya. Agaknya Anda sama sekali tidak heran, suami Anda memukul kepala ibunya dengan sebatang besi pengorek, dan mencuri sejumlah besar uang darinya?”

”Yah, Mr.... eh... Calgary, maafkan saya, itu kedengarannya kasar sekali. Saya rasa dia tidak bermaksud memukul ibunya kuat-kuat. Saya rasa dia tak bermaksud membunuh ibunya. Ibunya tak mau memberinya uang, Jackie menangkap besi itu, lalu mengancamnya.

Waktu ibunya menahannya, dia naik pitam, lalu menghantamnya. Saya rasa dia tidak bermaksud membunuhnya. Itulah nasib buruknya. Soalnya dia sangat membutuhkan uang itu. Dia bisa masuk penjara kalau dia tak punya uang itu."

"Jadi, Anda tidak menyalahkannya?"

"Yah, tentu saja saya menyalahkannya. Saya tidak suka perbuatan jahat yang kasar itu. Apalagi itu ibu sendiri! Tidak, saya rasa itu sama sekali bukan perbuatan yang baik. Saya mulai berpikir bahwa Joe benar waktu mengatakan supaya saya tidak berhubungan dengan Jackie. Tapi... yah, begitulah. Sulit sekali bagi seorang gadis untuk mengambil keputusan. Joe orang yang bisa diandalkan. Saya sudah lama kenal dengannya. Jackie lain. Dia pernah mendapatkan pendidikan dan sebagainya. Kelihatannya dia kaya raya, selalu menghambur-hamburkan uangnya. Apalagi, seperti sudah saya katakan, dia pandai mengambil hati orang. Dia bisa menarik hati siapa saja. Dan dia juga merayu saya. 'Kau akan menyesal, Sayang,' kata Joe. Saya pikir dia hanya iri dan tak suka dengan kesenangan orang saja. Tapi akhirnya Joe benar."

Calgary memandanginya. Dia ingin tahu, apakah wanita itu masih saja tak mengerti maksud ceritanya.

"Benar dalam hal apa?" tanyanya.

"Yah, karena Jackie telah mengacaukan hidup saya. Maksud saya, kami orang-orang yang cukup terhormat. Ibu saya membesarkan kami dengan baik. Kami selalu baik-baik saja, dan tak pernah jadi bahan gun-

jingan orang. Tiba-tiba suami saya ditangkap polisi! Dan semua tetangga tahu. Semuanya diberitakan di surat-surat kabar. Juga menjadi *berita dunia*. Banyak sekali wartawan datang dan bertanya macam-macam. Semuanya itu sangat memperburuk kedudukan saya."

"Tapi, anak yang baik," kata Arthur Calgary, "sekarang Anda kan tahu bahwa dia tidak melakukannya?"

Sesaat wajah putih yang cantik itu kelihatan bingung.

"Tentu. Saya lupa itu. Meskipun demikian... yah, maksud saya, dia memang pergi ke sana dan mengamuk, dan mengancam pula. Bila dia tidak melakukan semuanya itu, dia pasti tidak akan ditangkap, bukan?"

"Tidak," kata Calgary, "tidak, itu memang benar."

Mungkin anak cantik yang bodoh ini ternyata lebih realis daripadaku sendiri, pikir Calgary.

"Oh, mengerikan sekali," lanjut Maureen. "Saya *tak* tahu apa yang harus saya perbuat waktu itu. Lalu kata ibu saya, sebaiknya saya segera pergi menemui keluarganya. Mereka harus melakukan sesuatu untuk saya, kata Ibu. 'Bagaimanapun juga kau punya hak, dan sebaiknya perlihatkan pada mereka bahwa kau ingin membela hakmu itu.' Maka saya pun pergi. Wanita asing itu yang membukakan pintu untuk saya. Mula-mula sulit saya meyakinkannya. Agaknya dia tak bisa mengerti. 'Tak mungkin!' katanya berulang kali. 'Tak mungkin Jacko menikah dengan Anda!' Saya

agak tersinggung. ’Kami menikah dengan sah,’ kata saya. ’Bukan di kantor catatan sipil, melainkan di gereja. Itu kemauan ibu saya!’ Lalu katanya, ’Itu tidak benar. Aku tak percaya.’ Lalu Mr. Argyle datang, dan dia baik sekali. Katanya saya tak perlu susah lagi, dan dia akan melakukan segala-galanya untuk membela Jackie. Ditanyakannya bagaimana keadaan keuangan saya, lalu setiap minggu saya dikiriminya tunjangan. Dan itu masih dilakukannya sampai sekarang. Joe tak suka saya menerimanya, tapi saya katakan padanya, ’Jangan bodoh. Mereka mampu berbuat begitu, bukan?’ Waktu saya menikah dengan Joe, dia bahkan mengirim cek. Dikatakannya bahwa dia senang sekali, dan dia berharap agar pernikahan ini akan lebih berbahagia daripada yang terdahulu. Ya, Mr. Argyle itu memang baik sekali.”

Dia menoleh waktu pintu terbuka.

”Oh, ini Joe.”

Joe seorang anak muda berbibir tipis dan berambut pirang. Dia menyambut penjelasan dan perkenalan Maureen dengan dahi berkerut.

”Saya berharap urusan itu sudah selesai,” katanya dengan nada tak senang. ”Maafkan saya berkata begitu, Sir. Tapi tak ada gunanya mengorek masa lalu. Begitulah perasaan saya. Maureen tak beruntung. Hanya itu yang bisa kita katakan.”

”Ya,” kata Calgary. ”Saya mengerti betul pandangan Anda.”

”Memang,” kata Joe Clegg, ”seharusnya Maureen sejak semula tidak bergaul dengan anak muda seperti

itu. Saya sudah tahu bahwa dia tidak beres. Sudah banyak cerita tentang dia. Dua kali dia pernah dijatuhi hukuman percobaan. Sekali orang mulai begitu, mereka biasanya terus begitu. Mula-mula menggelapkan uang, lalu menipu wanita supaya mengeluarkan uang tabungannya, dan akhirnya membunuh."

"Tapi ini bukan pembunuhan," kata Calgary.

"Itu kata Anda, Sir," kata Joe Clegg. Kedengarannya dia sama sekali tak yakin.

"Jack Argyle punya alibi yang sempurna untuk waktu, saat pembunuhan itu terjadi. Dia berada dalam mobil saya. Saya memberi tumpangan untuk. pergi ke Drymouth. Jadi Anda lihat, Mr. Clegg, tak mungkin dia yang melakukan kejahatan itu."

"Mungkin tidak, Sir," kata Clegg. "Tapi bagaimanapun juga, sia-sia saja mengoreknya kembali, maafkan kata-kata saya. Soalnya dia sudah meninggal, dan tidak akan ada lagi pengaruhnya terhadapnya. Para tetangga pun mulai berceloteh lagi, dan mulai menduga macam-macam."

Calgary bangkit. "Yah, mungkin dari segi pandangan Anda, begitulah Anda meninjaunya. Tapi ketahuilah, Mr. Clegg, masih ada yang disebut keadilan."

"Selama ini saya menyangka sidang-sidang perkara di Inggris ini yang paling adil."

"Sistem yang terbaik sekalipun di dunia ini bisa membuat kesalahan," kata Calgary. "Soalnya, bagaimanapun juga keadilan ada di tangan manusia, dan manusia bisa membuat kesalahan."

Setelah meninggalkan mereka dan berjalan di jalan,

Calgary merasa pikirannya lebih terganggu daripada sebelumnya. Tidakkah sebenarnya akan lebih baik bila ingatanku tentang hari itu tidak kembali? pikirnya. Bagaimanapun juga, seperti kata anak muda berbibir tipis yang begitu percaya diri itu, Jacko sudah meninggal. Dia telah pergi menghadap hakim yang tak pernah membuat kesalahan. Apakah ia akan dikenang sebagai pembunuh atau hanya sebagai pencuri biasa, sudah tidak akan berbeda lagi baginya.

Lalu tiba-tiba dia dilanda rasa marah. "Tapi hal itu harus ada bedanya bagi seseorang!" pikirnya. "Seharusnya ada *seseorang* yang merasa senang. Mengapa mereka semua tak senang? Wanita muda ini, yah, aku mengerti betul. Mungkin dia pernah tergila-gila pada Jacko, tapi tak pernah mencintainya. Bahkan mungkin dia tak bisa mencintai siapa-siapa. Tapi yang lain-lain itu. Ayahnya. Adik perempuan itu, perawatnya... mereka semua seharusnya senang. Mereka seharusnya punya perasaan terhadapnya, sebelum mereka ketakutan untuk diri mereka sendiri. Ya, seharusnya ada seseorang yang memikirkannya."

II

"Miss Argyle? Di meja yang kedua di sana itu."

Calgary berdiri saja beberapa saat, memerhatikannya. Gadis itu rapi, bertubuh kecil, sangat tenang dan tampak efisien. Dia mengenakan gaun berwarna biru tua, dengan kerah dan manset putih.

Rambutnya yang berwarna hitam pekat tergelung rapi di tengkuknya. Kulitnya gelap, lebih gelap daripada warna kulit orang Inggris umumnya. Tulang-tulangnya pun lebih kecil. Inilah anak blasteran yang telah diambil Mrs. Argyle menjadi anak dalam keluarganya.

Mata yang terangkat itu, membalas pandangan Calgary, juga berwarna gelap dan polos sekali. Mata itu tidak berkata apa-apa.

Suaranya rendah dan simpatik.

"Apa yang bisa saya bantu?"

"Apakah Anda Miss Argyle? Miss Christina Argyle?"

"Ya."

"Nama saya Calgary, Arthur Calgary. Mungkin Anda sudah mendengar..."

"Ya, saya sudah mendengar tentang Anda. Ayah saya sudah menulis surat."

"Saya ingin sekali berbicara dengan Anda."

Gadis itu mendongak melihat jam.

"Perpustakaan ini tutup setengah jam lagi. Apakah Anda bisa menunggu sampai waktu itu?"

"Tentu. Maukah Anda ikut minum teh dengan saya di suatu tempat?"

"Ya, terima kasih." Lalu dia mengalihkan perhatiannya pada seorang pria yang datang di belakang Calgary. "Ya? Ada yang bisa saya bantu?"

Arthur Calgary menjauh. Dia berjalan berkeliling saja, memeriksa isi rak-rak buku, sambil terus mengawasi Tina Argyle. Gadis itu tetap saja seperti semula, tenang, cekatan, dan tidak terganggu. Setengah jam

dirasakannya lama berlalu, tapi akhirnya lonceng berbunyi, dan gadis itu mengangguk padanya.

”Akan saya jumpai Anda dalam waktu beberapa menit.”

Dia tidak membiarkan Calgary menunggu lama. Dia tidak memakai topi, hanya sehelai mantel tebal berwarna gelap. Calgary bertanya ke mana mereka sebaiknya.

”Saya tidak begitu tahu tentang Redmyn,” jelasnya.

”Di dekat Katedral ada sebuah kedai minum teh. Tempatnya tidak begitu bagus, tapi justru karena itulah, tempat itu tidak sepenuh tempat-tempat lain.”

Tak lama kemudian, mereka duduk di sebuah meja kecil. Seorang pelayan wanita yang kelihatan malas dan bosan menanyakan pesanan mereka tanpa semangat sama sekali.

”Teh di sini tidak begitu enak,” kata Tina dengan rasa bersalah. ”Tapi saya pikir mungkin Anda ingin supaya kita tak terganggu.”

”Memang begitu. Saya harus menjelaskan mengapa saya mendatangi Anda. Begini. Saya telah mendatangi anggota-anggota keluarga Anda yang lain, termasuk—izinkan saya mengatakannya—istri, eh, janda kakak Anda, Jacko. Andalah satu-satunya anggota keluarga yang belum saya temui. O, ya, masih ada seorang lagi, kakak Anda yang sudah menikah.”

”Anda merasa perlu menemui kami semua?”

Kata-kata itu diucapkan dengan cukup sopan, tapi dalam suaranya terdengar semacam jarak, yang membuat Calgary merasa agak serbasalah.

”Ya, bukan sekadar suatu kebutuhan sosial,” jelasnya dengan nada datar. ”Dan tidak pula sekadar ingin tahu.” (Benarkah itu?) ”Saya hanya ingin menyatakan secara pribadi pada Anda sekalian, penyesalan saya yang sedalam-dalamnya, karena saya telah gagal memberikan kesaksian akan kebenaran kakak Anda pada saat sidang itu.”

”Oh, begitu.”

”Sekiranya Anda sayang padanya... Sayangkah Anda padanya?”

Gadis itu merenung sebentar, lalu berkata,

”Tidak. Saya tidak sayang pada Jacko.”

”Tapi saya dengar dari semua pihak bahwa dia... punya daya tarik yang besar.”

Dengan jelas, meskipun tanpa gairah, dia berkata,

”Saya tak percaya dan tak suka padanya.”

”Jadi Anda tak pernah—maafkan saya—punya perasaan ragu-ragu sedikit pun bahwa dia yang membunuh ibu Anda?”

”Tak pernah terlintas di pikiran saya bahwa ada penyelesaian lain.”

Pelayan mengantarkan teh mereka. Rotinya sudah lama, selainya aneh, seperti agar-agar, sedangkan *cake*-nya mengilat dan tidak mengundang selera. Tehnya pucat.

Calgary menghirup tehnya, lalu berkata,

”Agaknya orang-orang memberikan keyakinan pada saya bahwa informasi yang saya bawa ini, yang sebenarnya membebaskan kakak Anda dari tuduhan mem-

bunuh itu, akan menimbulkan akibat yang tidak begitu menyenangkan.

Bahwa itu akan membawa... kesulitan-kesulitan baru bagi Anda semua."

"Karena perkaranya akan dibuka kembali?"

"Ya. Apakah Anda sudah memikirkannya juga?"

"Menurut ayah saya, agaknya itu sudah pasti."

"Saya menyesal. Benar-benar menyesal."

"Mengapa Anda menyesal, Dr. Calgary?"

"Saya tak suka menjadi penyebab pembawa kesusahan baru bagi Anda."

"Tapi apakah Anda merasa senang kalau Anda diam saja?"

"Soal keadilankah yang Anda pikirkan?"

"Ya. Bukankah itu yang Anda pikirkan?"

"Tentu. Bagi saya keadilan itu penting sekali. Sekarang saya jadi ingin tahu, apakah ada hal-hal yang lebih penting daripada itu."

"Seperti?"

Pikiran Calgary melayang pada Hester.

"Seperti—yang tak bersalah, mungkin."

Mata gadis itu makin polos.

"Apa yang Anda rasakan, Miss Argyle?"

Beberapa saat lamanya gadis itu diam saja, kemudian dia baru berkata,

"Saya ingat kata-kata dalam Magna Carta. *Tak ada orang yang akan dibiarkan tidak mengecap keadilan*."

"Oh, begitu," kata Calgary. "Jadi itu jawaban Anda."

BAB VII

DR. MACMASTER seorang pria tua beralis tebal, bermata tajam, dan dagunya menjorok ke depan. Dia bersandar ke kursinya yang usang, dan mengamati tamunya. Dia merasa menyenangi orang yang diperhatikannya itu.

Di pihak Calgary juga ada perasaan menyukai. Boleh dikatakan untuk pertama kalinya sejak kembali ke Inggris, dia merasa sedang berbicara dengan seseorang yang menghargai perasaan-perasaan dan pandangannya.

"Anda telah berbaik hati mau menerima saya, Dr. MacMaster," katanya.

"Tak apa-apa," kata dokter itu. "Saya bosan setengah mati sejak saya pensiun. Orang-orang muda dalam profesi saya menyuruh saya duduk saja di sini seperti boneka, untuk menjaga jantung saya. Tapi jangan dikira itu wajar bagi saya. Sama sekali tidak.

Saya mendengarkan radio, tapi saya kebisingan, lalu kadang-kadang pengurus rumah tangga menganjurkan supaya saya nonton televisi, tapi... ah, silau. Saya orang sibuk. Sepanjang hidup saya harus bekerja dan tak suka duduk diam. Membaca meletihkan mata saya. Jadi tak usah meminta maaf karena meminta waktu saya."

"Yang pertama-tama saya ingin Anda mengerti adalah mengapa saya masih berdaya upaya dalam semua ini," kata Calgary. "Saya rasa, secara logis saya sudah harus puas karena sudah mengerjakan apa yang harus saya lakukan—yaitu menceritakan tentang gegar otak saya dan keadaan kehilangan kesadaran saya yang menjengkelkan itu. Dan saya telah membuktikan bahwa anak itu tak bersalah. Setelah itu, satu-satunya hal yang paling bijak dan wajar yang seharusnya saya lakukan adalah pergi dan mencoba melupakan semuanya. Benar begitu, bukan?"

"Tergantung," kata Dr. MacMaster. "Adakah sesuatu yang menyusahkan Anda?" tanyanya dalam keadaan hening yang menyusul.

"Ada," sahut Calgary. "Semuanya menyusahkan saya. Soalnya, berita yang saya sampaikan tidak diterima sebagaimana yang saya harapkan.

"Oh, begitu," kata Dr. MacMaster. "Itu tidak aneh. Itu terjadi setiap hari. Kita menyiapkan sesuatu dalam pikiran kita sebelumnya, apa saja, entah itu konsultasi dengan seorang dokter lain, lamaran menikah dengan seorang gadis, atau berbicara dengan seorang teman sebelum masuk ke sekolah kembali. Tahu-tahu pada

saatnya, tak pernah terjadi seperti yang kita duga. Padahal kita sudah memikirkannya, semua yang akan kita katakan, dan biasanya sudah pula kita karang apa-apa jawabannya nanti. Nah, itulah yang setiap kali mengecewakan kita. Jawabannya ternyata tak pernah seperti yang kita duga. Saya rasa itu yang merisaukan Anda, ya?"

"Ya," kata Calgary.

"Apa yang Anda harapkan? Anda mengharapkan mereka semua menyambut Anda dengan senang hati?"

"Saya mengharapkan..."—dia berpikir sebentar—"tudingan? Mungkin. Rasa benci? Barangkali. Tapi juga rasa terima kasih.".

MacMaster menggeram. "Ternyata tak ada rasa terima kasih itu, dan tidak pula ada rasa benci seperti yang Anda duga?"

"Ya, begitulah," Calgary mengakui.

"Itu karena Anda tak tahu keadaannya sebelum Anda berada di sana. Mengapa sebenarnya Anda mendatangi saya?"

Lambat-lambat Calgary berkata,

"Karena saya ingin mengerti lebih banyak tentang keluarga itu. Saya hanya ingin tahu kenyataan-kenyataan yang diketahui pula oleh umum. Almarhumah seorang wanita yang sangat baik dan tidak memikirkan diri sendiri, yang melakukan yang terbaik bagi anak-anak angkatnya. Seorang wanita berjiwa kemanusiaan dan berwatak baik. Dan sebaliknya, ada seorang anak yang biasa disebut anak yang sulit—seorang anak yang salah jalan. Anak muda berandal. Hanya

itu yang saya ketahui. Saya tak tahu apa-apa lagi. Saya tak tahu apa-apa tentang Mrs. Argyle sendiri."

"Anda benar sekali," kata MacMaster. "Anda telah menyinggung soal yang ada artinya. Tahukah Anda, bila kita pikirkan, itulah yang selalu merupakan bagian menarik dari setiap pembunuhan. Bagaimana sebenarnya orang yang terbunuh itu. Semua orang selalu sibuk menanyakan bagaimana pikiran si pembunuh. Mungkin Anda berpikiran bahwa Mrs. Argyle seorang wanita yang seharusnya tak boleh dibunuh."

"Saya rasa semua orang berpikiran begitu."

"Secara etis, Anda benar sekali," kata MacMaster. "Tapi tahukah Anda?" Dia menggosok-gosok hidungnya. "Orang Cina berpendapat bahwa jasa-jasa baik harus dianggap dosa, bukan suatu kebaikan. Pendapat itu ada benarnya. Jasa baik banyak akibatnya bagi orang. Bila kita berbuat baik terhadap seseorang, kita jadi merasa baik hati terhadapnya. Kita menyukainya. Tapi orang yang telah menerima jasa baik itu, apakah dia merasa senang pula pada kita? Apakah dia benar-benar suka pada kita? Seharusnya dia tentu begitu. Tapi, apakah begitu pula yang dirasakannya?

"Yah," kata dokter itu lagi, setelah berhenti sebentar. "Begitulah keadaannya. Mrs. Argyle boleh disebut ibu yang hebat. Tapi dia melakukan kebaikan itu dengan berlebihan. Itu sudah pasti. Apakah itu memang keinginannya, atau dia benar-benar mencoba berbuat begitu?"

"Mereka semua bukan anak-anak kandungnya, bukan?" Calgary mengingatkan.

”Bukan,” kata MacMaster. ”Saya rasa justru karena itulah timbul kesulitan. Kita lihat saja seekor induk kucing yang biasa. Dia melahirkan, melindungi anak-anaknya dengan hebat sekali, dan akan dicakarnya setiap orang yang mendekati anak-anak itu. Tapi kira-kira seminggu kemudian, dia mulai menjalani hidup seperti biasa lagi. Dia pergi, berburu sedikit, tidak lagi terus-menerus berada di dekat anak-anaknya. Dia masih tetap melindunginya bila ada yang menyerang anak-anak itu, tapi dia tidak lagi menjaga mereka mati-matian sepanjang waktu. Dia akan bermain sedikit dengan mereka. Kalau mereka agak terlalu kasar, dia berbalik pada mereka dan memukul mereka, dan mengatakan bahwa dia tak mau diganggu terlalu banyak. Pokoknya, dia kembali pada alam. Dan dengan tumbuhnya anak-anak itu, makin lama makin kurang dia mengurus mereka. Pikirannya makin lama makin tertuju lagi pada si jantan tampan di sekitar tempat itu. Itulah yang bisa kita sebut pola yang wajar dalam kehidupan seekor betina. Saya banyak melihat gadis-gadis dan wanita-wanita yang memiliki naluri keibuan yang kuat, yang ingin sekali menikah hanya karena dorongan untuk menjadi ibu, meskipun mungkin mereka tak menyadarinya. Lalu mereka melahirkan, mereka berbahagia dan merasa puas. Maka kehidupan pun kembali pada keadaan semula bagi mereka. Mereka bisa memberikan perhatian pada suami mereka, kejadian-kejadian setempat, dan gunjingan-gunjingan yang sedang beredar, dan tentu juga anak-anak mereka. Tapi semuanya berjalan dengan seimbang. Pokok-

nya, naluri keibuannya dalam pengertian fisik sudah terpuaskan.

”Nah, pada Mrs. Argyle, naluri keibuan itu kuat sekali, tapi kepuasan fisik untuk melahirkan seorang anak atau anak-anak tak pernah didapatnya. Jadi obsesi keibuannya tak pernah benar-benar berkurang. Dia ingin anak, banyak anak. Dia tak pernah merasa bosan dengan anak-anak. Seluruh pikirannya untuk anak-anak itu, siang dan malam. Suaminya tidak berarti lagi. Pria itu tinggal di belakang saja. Ya, segala-galanya untuk anak-anak. Memberi mereka makan, pakaian, bermain dengan mereka, segala sesuatu yang berhubungan dengan mereka. Terlalu banyak yang dilakukannya untuk mereka. Satu-satunya yang tidak diberikannya pada mereka adalah sedikit mengabaikan mereka, yang sebenarnya sangat mereka butuhkan dan justru akan baik bagi mereka. Mereka tidak dibiarkan keluar kebun dan bermain seperti anak-anak biasa di desa. Tidak, mereka diberi segala macam peralatan, alat memanjat tiruan, batu-batu loncatan, rumah-rumah yang dibangun di pohon, khusus dibelikan pasir dan dibuatkan pantai tiruan di tepi sungai. Makanan mereka bukan makanan biasa. Sayur mereka pun harus disaring sampai mereka berumur lima tahun. Susu mereka harus disterilkan, dan airnya dites. Kalori, makanannya harus ditimbang dan vitaminnya diperhitungkan! Ingat, saya berbicara ini tidak sebagai orang awam. Mrs. Argyle sendiri tak pernah menjadi pasien saya. Bila dia memerlukan dokter, dia pergi ke salah

seorang dokter di Harley Street. Meskipun dia tak perlu sering pergi. Dia bertubuh tegap dan sehat.

”Tapi saya dokter setempat yang dipanggil untuk memeriksa anak-anaknya. Menurut dia, saya agak meremehkan kesehatan anak-anak itu. Soalnya saya katakan padanya supaya membiarkan mereka makan sedikit buah liar *blackberry* yang tumbuh di pagar-pagar. Saya katakan, mereka tidak akan sakit bila kaki mereka dibiarkan basah sedikit, dan kita boleh saja membiarkan mereka masuk angin sedikit. Dan tidaklah berbahaya benar bila seorang anak demam dengan suhu badan 37,2 derajat. Bahwa kita tak perlu khawatir sebelum suhunya melebihi 38,3 derajat. Anak-anak itu terlalu dimanjakan, disuapi, diurus, dan disayangi, padahal dalam banyak hal, itu tak baik bagi mereka.”

”Maksud Anda, itu tak baik bagi Jacko?” kata Calgary.

”Oh, saya tidak hanya mengingat Jacko. Menurut saya, Jacko itu sudah ada kelainan sejak kecil. Dengan istilah modern, anak seperti itu disebut ’anak yang kacau’. Keluarga Argyle berusaha dengan segenap tenaga untuknya, mereka melakukan segala-galanya yang bisa dilakukan. Selama hidup, saya sudah banyak melihat anak-anak seperti Jacko itu. Di kemudian hari, setelah anak itu tak tertolong lagi, orangtuanya akan berkata, ’Alangkah baiknya kalau aku lebih keras terhadapnya waktu dia masih kecil,’ atau sebaliknya mereka berkata, ’Aku terlalu keras terhadapnya, alangkah baiknya kalau aku lebih baik padanya dulu.’ Me-

nurut saya, semua itu tak ada gunanya. Ada anak-anak yang menjadi jahat karena keluarga mereka tidak beres, dan pada dasarnya mereka tidak merasa disayangi. Ada pula yang menjadi jahat karena memang dengan tekanan sedikit saja mereka sudah menjadi jahat. Saya menggolongkan Jacko pada golongan yang kedua itu."

"Jadi Anda tidak terkejut," kata Calgary, "waktu dia ditangkap karena membunuh?"

"Terus terang saya terkejut. Bukan karena pembunuhan itu tak mungkin dilakukan Jacko. Dia anak muda yang tak punya hati nurani. Tapi caranya melakukan pembunuhan itu yang mengejutkan saya. Oh, saya tahu bahwa dia penaik darah dan sebagainya. Waktu masih kecil, dia sering menyerang anak-anak lain, atau memukulnya dengan mainannya yang berat atau dengan sepotong kayu. Tapi itu biasanya dilakukannya terhadap anak-anak yang lebih kecil, dan biasanya itu bukan karena kemarahan yang luar biasa, melainkan sekadar ingin menyakiti atau mau mendapatkan apa yang diinginkannya. Pembunuhan yang dilakukan Jacko, yang lebih masuk akal saya, bila itu memang dilakukannya, adalah cara yang lebih pengecut. Umpamanya, beberapa anak mengadakan pengeroyokan, lalu polisi datang, dan anak-anak seperti Jacko berkata, 'Hantam kepalanya, Bung. Biar dia rasakan. Tembak dia.' Mereka menyukai pembunuhan, siap menghasut orang untuk membunuh, tapi mereka tak punya keberanian untuk membunuh dengan tangan mereka sendiri. Menurut saya, cara yang pertama itu

lebih masuk akal dilakukan Jacko. Sekarang ternyata dugaan saya memang benar," lanjut dokter itu.

Calgary menunduk, menatap alas lantai, sehelai karpet yang sudah usang, yang polanya hampir tak kelihatan lagi.

"Saya tak tahu," katanya, "apa yang sedang saya hadapi. Saya tak menyadari akan berarti apa tindakan saya itu bagi yang lain. Saya tak tahu bahwa itu mungkin—bahkan pasti..."

Dokter itu mengangguk halus.

"Ya," katanya. "Kelihatannya begitu, ya? Kelihatannya Anda telah meluruskan keadaan di tengah-tengah mereka."

"Saya rasa," kata Calgary, "untuk membicarakan itulah sebenarnya saya mengunjungi Anda. Kelihatannya tak ada motif yang jelas pada salah seorang di antara mereka untuk membunuhnya."

"Kelihatannya memang tak ada," dokter itu membenarkan. "Tapi kalau Anda melihat ke balik yang nyata itu... oh, saya rasa Anda akan melihat banyak alasan mengapa seseorang mungkin ingin membunuhnya."

"Mengapa?" tanya Calgary.

"Anda benar-benar merasa itu urusan Anda, bukan?"

"Saya rasa begitu. Mau tak mau, saya merasa begitu."

"Kalau saya jadi Anda, mungkin saya akan merasa begitu pula. Entahlah. Tapi yang ingin saya katakan pada Anda adalah bahwa mereka semua tak punya

kepribadian sendiri-sendiri, selama ibu mereka—untuk mudahnya saya sebut saja dia begitu—masih hidup. Sampai dewasa pun dia masih mengendalikan hidup mereka semua."

"Dalam hal apa?"

"Dalam hal keuangan misalnya, dia masih memberi mereka uang. Dalam jumlah besar. Mereka diberi tunjangan. Uang itu dibagikan pada mereka dengan perimbangan yang baik menurut para anggota *trust*. Meskipun Mrs. Argyle sendiri bukan anggota *trust* itu, namun semua keinginannya dilaksanakan selama dia masih hidup." Orang tua itu berhenti sebentar, lalu berkata lagi,

"Sebenarnya menarik juga melihat bagaimana semuanya mencoba membebaskan diri. Bagaimana mereka berjuang untuk menentang pola yang telah diaturnya untuk mereka. Wanita itu memang sudah mengatur suatu pola, pola yang bagus sekali. Dia ingin memberi mereka rumah yang baik, pendidikan yang baik, tunjangan yang besar, dan suatu awal yang baik dalam suatu pekerjaan yang dipilihkannya pula untuk mereka. Dia ingin memperlakukan mereka seolah-olah mereka anak-anak kandungnya dan Leo Argyle sendiri. Padahal anak-anak itu punya naluri sendiri, perasaan sendiri, kemampuan otak dan tuntutan-tuntutan yang sangat berlainan. Si Micky sekarang bekerja sebagai petugas penjualan mobil. Hester boleh dikatakan lari dari rumah untuk naik pentas. Dia jatuh cinta pada seseorang yang sama sekali tak berarti, dan dia ternyata sama sekali bukan seorang

aktris yang baik. Dia terpaksa pulang kembali. Dan dia terpaksa mengakui—padahal dia tak suka mengaku—bahwa ibunya benar. Mary Durrant bersikeras menikah dalam perang, dengan seorang pria yang tak berkenan di hati ibunya. Dia seorang pria muda pemberani dan cerdas, tapi buta dalam bidang bisnis. Lalu dia terserang penyakit polio. Dalam rangka pemulihannya, dia dibawa ke Sunny Point. Mrs. Argyle mendesak agar mereka menetap di sana. Si suami mau saja. Tapi Mary Durrant tetap menolak mati-matian. Dia ingin memiliki sendiri rumah dan suaminya. Tapi dia pasti akan menyerah juga, seandainya ibunya tidak meninggal.

”Micky, anak laki-laki yang seorang lagi, adalah pemuda yang cepat tersinggung. Dia menjadi orang yang getir dan penuh kebencian karena merasa telah disia-siakan ibu kandungnya. Waktu masih anak-anak pun dia sudah membenci keadaan itu, dan hal itu tak pernah teratasinya sampai sekarang. Saya rasa dalam hatinya dia selalu membenci ibu angkatnya.

”Lalu ada wanita pemijat yang dari Swedia itu. Dia tak suka pada Mrs. Argyle. Dia sayang sekali pada anak-anak, dan suka sekali pada Leo. Dia menerima banyak pemberian dari Mrs. Argyle, dan mungkin mencoba untuk berterima kasih, tapi tak berhasil. Tapi saya rasa tak mungkin perasaan-perasaan tak sukanya itu sampai menyebabkannya menghantam kepala orang yang telah berbuat baik padanya dengan sebatang besi pengorek. Lagi pula, bukankah dia bisa saja pergi setiap saat? Mengenai Leo Argyle...”

”Ya. Bagaimana dengan dia?”

”Dia akan menikah lagi,” kata Dr. MacMaster, ”dan dia beruntung. Wanita muda itu baik sekali. Dia berhati hangat, baik, teman bicara yang menyenangkan, dan sangat mencintainya. Sudah lama. Bagaimana perasaan *gadis itu* terhadap Mrs. Argyle? Mungkin Anda bisa menebaknya sendiri. Kematian Mrs. Argyle tentu akan mempermudah persoalan. Leo Argyle bukan seorang pria yang mau pacaran dengan sekretarisnya di bawah satu atap dengan istrinya. Dan saya rasa dia juga tidak akan mau meninggalkan istrinya.”

Lambat-lambat Calgary berkata,

”Saya sudah bertemu dengan mereka berdua, dan sudah bercakap-cakap dengan mereka. Saya rasa tak mungkin salah seorang di antara mereka...”

”Saya tahu,” kata MacMaster. ”Memang tak masuk akal kita, ya? Tapi bagaimanapun juga, salah seorang di rumah itu yang melakukannya.”

”Anda yakin itu?”

”Saya tak tahu apa lagi yang harus kita duga. Polisi boleh dikatakan sudah yakin bahwa itu bukan perbuatan orang luar, dan mungkin polisi benar.”

”Tapi yang mana?” kata Calgary.

MacMaster mengangkat bahu. ”Pokoknya kita tak tahu.”

”Anda sendiri tak tahu, meskipun Anda kenal baik dengan mereka?”

”Kalaupun saya tahu, tidak akan saya beritahukan pada Anda,” kata MacMaster. ”Soalnya, apa untungnya bagi Anda? Kecuali kalau ada faktor yang luput

dari penglihatan saya, rasanya tak seorang pun di antara mereka pembunuhnya. Sebaliknya, tak ada pula di antara mereka yang bisa saya kecualikan. Pokoknya," lanjutnya lambat-lambat, "menurut saya, kita tak akan pernah tahu. Polisi pasti akan menanyai orang-orang. Mereka berusaha, tapi untuk mendapatkan bukti setelah sekian lama, dan atas dasar yang begitu lemah..." Dia menggeleng. "Tidak, saya rasa kebenaran tentang hal itu tidak akan pernah diketahui. Anda bukannya tak tahu adanya beberapa perkara yang seperti itu. Kita sering membaca berita-berita begitu. Sejak lima puluh atau seratus tahun yang lalu, selalu ada saja perkara-perkara yang pelakunya seorang dari tiga atau empat atau lima orang, tapi tak cukup bukti. Dan tak seorang pun pernah bisa mengatakannya."

"Apakah menurut Anda begitu pula yang akan terjadi dalam hal ini?"

"Ya. Ah," kata MacMaster, "ya, begitulah." Dia menatap Calgary dengan pandangan tajam. "Dan itulah yang mengerikan, bukan?" katanya.

"Mengerikan," kata Calgary, "untuk yang tak bersalah. Itulah yang dikatakannya pada saya."

"Siapa? Siapa mengatakan apa pada Anda?"

"Gadis itu—Hester. Katanya, saya tak mengerti bahwa yang tak bersalahlah yang harus dipikirkan. Sama seperti kata Anda. Bahwa kita takkan pernah tahu..."

"...siapa yang tak bersalah?" Dokter menyelesaikan kalimat Calgary. "Ya, alangkah baiknya bila kita tahu kebenarannya. Meskipun tidak sampai terjadi penang-

kapan atau sidang atau keputusan hukuman. Asal kita *tahu* saja. Karena kalau begitu...” Dia diam.

”Ya?” tanya Calgary.

”Selesaikan sendirilah,” kata Dr. MacMaster. ”Tidak, saya tak perlu mengatakannya. Anda sendiri sudah tahu.”

Dia berkata lagi,

”Saya jadi teringat. Anda tentu tahu perkara Bravo itu—sudah hampir seratus tahun yang lalu. Tapi orang masih menulis tentang perkara itu. Kasus itu jelas sekali. Si istri yang menjadi terdakwa sebagai pelakunya, lalu diduga Mrs. Cox yang melakukannya, atau Dr. Gully—atau bahkan dikatakan bahwa Charles Bravo telah minum racun, meskipun hasil pemeriksaan mayat tidak mengatakan begitu. Semua teori itu bisa diterima, tapi sampai sekarang tak seorang pun pernah tahu yang sebenarnya. Maka Florence Bravo, yang telah dikucilkan keluarganya, meninggal seorang diri gara-gara terlalu banyak minum minuman keras, dan Mrs. Cox yang diasingkan bersama tiga anaknya yang masih kecil-kecil, sampai hari tuanya masih hidup dengan dugaan sebagai pembunuh oleh orang-orang yang dikenalnya. Sedangkan Dr. Gully, profesi maupun namanya hancur dalam pergaulan.

”Ada orang yang bersalah—dan berhasil lolos. Sedangkan yang lain-lain, yang tak bersalah—tak bisa lolos, dan harus menderita.”

”Itu tak boleh terjadi dalam hal ini,” kata Calgary. ”Tak boleh!”

BAB VIII

HESTER ARGYLE sedang memandangi dirinya di cermin. Dia tidak merasa dirinya cantik. Pandangannya lebih banyak mengandung pertanyaan yang dilatarbelakangi rasa rendah diri seseorang yang tak pernah merasa yakin benar akan dirinya. Ditariknya rambutnya dari dahi, ditariknya ke suatu sisi, lalu dia mengerutkan dahi melihat hasilnya. Lalu waktu suatu wajah lain muncul di belakangnya di cermin, dia terkejut, tersentak, lalu berputar ngeri.

”Aduh,” kata Kirsten Lindstrom, ”kau ketakutan!”

”Apa maksudmu ketakutan, Kirsty?”

”Kau takut padaku. Kaukira aku diam-diam datang dari belakangmu, dan mungkin aku akan menyerangmu.”

”Aduh, Kirsty, jangan begitu bodoh. Aku sama sekali tak punya pikiran seperti itu.”

”Pasti ada,” Kata Kirsten. ”Dan kau tak salah berpi-

kiran begitu. Melihat bayangan-bayangan, tersentak bila melihat sesuatu yang tidak begitu kaumengerti. Karena dalam rumah ini memang ada sesuatu yang harus ditakuti. Sekarang kita tahu itu."

"Bagaimanapun juga, Kirsty sayang," kata Hester, "aku kan tak perlu takut pada *kau*!"

"Bagaimana kau tahu itu?" kata Kirsten Lindstrom. "Belum lama ini aku membaca di surat kabar tentang seorang wanita yang telah bertahun-tahun hidup dengan seorang wanita lain. Lalu pada suatu hari tiba-tiba dia membunuh teman serumahnya itu. Wanita itu dicekiknya. Dia mencoba mengorek matanya keluar. Mengapa? Wanita itu mengatakan dengan halus pada polisi bahwa teman serumahnya itu sedang dirasuki setan. Dia pernah melihat pandangan setan terpancar dari matanya, dan dia insaf bahwa dia harus kuat dan berani membunuh setan itu!"

"Oh, ya, aku ingat cerita itu," kata Hester. "Tapi wanita itu gila."

"Ya," Kata Kirsten, "tapi dia sendiri tak tahu bahwa dia gila. Dan bagi orang-orang di sekitarnya, dia tidak kelihatan gila, karena tak seorang pun tahu apa yang berkecamuk dalam pikirannya yang kacau itu. Jadi kukatakan padamu, kau pun tak tahu apa yang berkecamuk dalam pikiranku. Mungkin saja *aku* gila. Mungkin saja aku mengira bahwa ibumu kafir, lalu aku membunuhnya."

"Tapi, Kirsty, itu omong kosong! Omong kosong belaka."

Kirsten mendesah, lalu duduk.

”Ya,” akunya, ”itu omong kosong. Aku sayang sekali pada ibumu. Dia selalu baik padaku. Tapi yang ingin kukatakan padamu, Hester, dan yang kuingin kau mengerti adalah, kau tak bisa berkata ’omong kosong’ tentang segala-galanya dan pada setiap orang. Kau tak bisa percaya begitu saja padaku atau pada siapa pun juga.” Hester berpaling dan memandangi wanita itu. ”Aku jadi merasa bahwa kau serius,” katanya. ”Aku memang sedang serius sekali,” kata Kirsten. ”Kita semua harus serius, dan kita harus membuka diri. Tak baik berpura-pura bahwa tak pernah terjadi apa-apa. Orang yang datang kemari itu, alangkah baiknya kalau dia tidak datang. Tapi dia sudah datang, dan dia telah menjelaskan bahwa Jacko bukan pembunuh. Baiklah kalau begitu. Jadi pembunuhnya orang lain, dan itu pastilah seorang di antara kita.”

”Tidak, Kirsty, tidak. Dia pasti seseorang yang...”

”Yang apa?”

”Yah, yang ingin mencuri sesuatu, atau yang punya rasa dendam terhadap Ibu, entah dengan alasan apa, di masa lalu.”

”Kaupikir ibumu mau menyuruh masuk orang itu?”

”Mungkin saja,” kata Hester. ”Kau kan tahu bagaimana Ibu. Bila seseorang datang dengan kisah nasib buruk, bila seseorang datang menceritakan padanya mengenai seorang anak yang disia-siakan atau diperlakukan dengan buruk, tak mungkinkah Ibu menyuruhnya masuk, membawanya ke kamarnya, dan mendengarkan penuturannya?”

”Kupikir sangat tak mungkin,” kata Kirsten. ”Sekurang-kurangnya, kurasa tak mungkin ibumu duduk saja di meja, membiarkan orang itu mengambil besi pengorek, dan memukul tengkuknya. Tidak. Dia pasti dalam keadaan tenang, percaya penuh, bersama seseorang yang dikenalnya dalam kamar itu.”

”Alangkah baiknya kalau kau tidak berpikiran begitu, Kirsty,” seru Hester. ”Aduh, kau jadi membawa orang itu begitu dekat, terasa begitu akrab.”

”Karena dia *memang* dekat, *memang* akrab. Tidak, aku tidak akan berkata apa-apa lagi sekarang. Tapi aku sudah memberimu peringatan bahwa meskipun kupikir kau kenal betul pada seseorang, meskipun kau mengira bisa memercayainya, jangan kau merasa yakin. Jadi waspadalah terhadap aku, terhadap Mary, terhadap Micky, dan terhadap Gwenda Vaughan.”

”Bagaimana aku bisa tinggal di sini terus dan mencurigai semua orang?”

”Kalau kau mau mendengar nasihatku, akan lebih baik kalau kau meninggalkan rumah ini.”

”Sekarang aku tak bisa.”

”Mengapa tidak? Karena dokter muda itu?”

”Aku tak tahu apa maksudmu, Kirsty.” Pipi Hester menjadi merah.

”Maksudku Dr. Craig. Dia memang pria muda yang baik sekali. Seorang dokter yang cukup baik, ramah, dan tahu kewajibannya. Untung kau tidak mendapatkan orang yang tak sebaik itu. Tapi bagaimanapun juga, kurasa akan lebih baik lagi kalau kau meninggalkan tempat ini dan pergi.”

”Semuanya itu omong kosong,” seru Hester dengan marah, ”omong kosong, omong kosong, omong kosong. Aduh, alangkah baiknya kalau Dr. Calgary tak pernah datang.”

”Aku pun merasa begitu,” kata Kirsten, ”dengan sepenuh hatiku.”

II

Leo Argyle menandatangani surat terakhir yang telah diletakkan Gwenda Vaughan di depannya.

”Yang terakhirkah itu?” tanyanya.

”Ya.”

”Hari ini kita cepat selesai.”

Beberapa lama kemudian, setelah Gwenda menempelkan prangko dan menyusun surat-surat itu, dia bertanya,

”Apakah belum saatnya kau bepergian ke luar negeri?”

”Bepergian ke luar negeri?”

Leo Argyle terdengar agak heran, kata Gwenda,

”Ya. Tak ingatkah kau bahwa kau berencana pergi ke Roma dan Siena?”

”Oh, ya, ya, aku ingat.”

”Kau akan pergi untuk melihat dokumen-dokumen dari arsip yang diberitahukan Kardinal Massilini dalam suratnya padamu.”

”Ya, aku ingat.”

”Sudah bolehkah aku memesankan tempat di pesa-

wat terbang, atau kau lebih suka pergi naik kereta api?"

Leo menoleh pada gadis itu, seolah-olah baru kembali dari perjalanan jauh. Dia tersenyum kecil. "Kelihatannya kau ingin sekali aku pergi dari sisimu, Gwenda," katanya.

"Oh, tidak, Sayang, bukan begitu."

Cepat-cepat dia menyeberangi ruangan itu, lalu berlutut di samping Leo.

"Tak pernah aku berkeinginan kau meninggalkan aku, tidak akan pernah. Tapi... tapi kupikir... oh, kupikir akan lebih baik kalau kau pergi dari sini, setelah... setelah..."

"Setelah minggu yang lalu?" kata Leo. "Setelah kunjungan Dr. Calgary itu?"

"Alangkah baiknya kalau dia tak pernah datang," kata Gwenda. "Alangkah baiknya bila keadaan dibiarkan saja seperti sediakala."

"Dengan Jacko dihukum atas tuduhan sesuatu yang tidak dilakukannya?"

"Mungkin memang dia yang melakukannya," kata Gwenda. "Dia bisa saja melakukannya setiap saat, dan kurasa suatu kebetulan saja dia tidak melakukannya."

"Aneh," kata Leo sambil merenung. "Aku tak pernah yakin benar bahwa dia yang melakukannya. Maksudku, aku memang harus mengakui bukti-bukti yang ada, tapi rasanya sangat tak masuk akal."

"Mengapa? Bukankah dia memang penaik darah?"

"Ya, itu memang benar. Dia suka menyerang anak-

anak lain. Biasanya anak-anak yang lebih kecil daripadanya. Aku tak pernah yakin benar bahwa dialah yang menyerang Rachel."

"Mengapa tidak?"

"Karena dia takut pada Rachel," kata Leo. "Kau kan tahu bahwa Rachel punya wibawa besar sekali. Dan seperti juga yang lain-lain, Jacko merasakan benar wibawa itu."

"Tapi apakah kau tidak menduga," kata Gwenda, "bahwa justru karena itu-maksudku..." Dia lalu diam.

Leo melihat padanya dengan pandangan bertanya. Sesuatu dalam pandangannya itu membuat wajah Gwenda memerah. Dia berbalik, pergi ke perapian, lalu berlutut di depannya sambil mengulurkan tangan ke arah nyala api. Ya, pikirnya. Rachel memang punya wibawa besar. Dia merasa senang sendiri, sangat percaya diri, tak ubahnya seperti seekor ratu lebah yang menguasai kami semua. Apakah itu tak cukup menimbulkan keinginan seseorang untuk menyerangnya, menutup mulutnya untuk selama-lamanya? Rachel selalu benar, Rachel selalu paling tahu, segala sesuatu selalu terjadi menurut keinginan Rachel.

Tiba-tiba dia bangkit.

"Leo," katanya, "tak bisakah kita... tak bisakah kita menikah secepatnya, tak perlu menunggu sampai bulan Maret?"

Leo memandanginya. Dia diam sebentar, lalu berkata,

”Tidak, Gwenda, tidak. Kurasa itu bukan suatu rencana yang baik.”

”Mengapa tidak?”

”Kurasa,” kata Leo, ”tak baik tergesa-gesa melakukan sesuatu.”

”Apa maksudmu?”

Gwenda mendatanginya lagi. Dia berlutut lagi di dekat Leo.

”Leo, apa sebenarnya maksudmu? Kau harus mengatakannya padaku.”

Kata Leo,

”Sayangku, aku hanya berpendapat, seperti kataku, tak baik kalau kita melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa.”

”Tapi kita kan *tetap* menikah dalam bulan Maret seperti rencana kita, ya?”

”Kuharap begitu. Ya, kuharap begitu.”

”Kau sepertinya tak yakin. Leo, apakah kau sudah tak sayang lagi padaku?”

”Aduh, sayangku.” Leo meletakkan tangannya ke pundak Gwenda. ”Tentu saja aku menyayangimu. Kau segala-galanya bagiku di dunia ini.”

”Nah, kalau begitu,” kata Gwenda tak sabar.

”Tidak.” Leo bangkit. ”Belum! Tidak sekarang. Kita harus menunggu. Kita harus yakin dulu.”

”Yakin mengenai apa?”

Leo tak menjawab. Gwenda berkata lagi,

”Kau kan tak menduga... masa kau mengira...”

”Tidak, aku tidak menduga apa-apa.”

Pintu terbuka, dan Kirsten Lindstrom masuk, mem-

bawa sebuah nampan yang diletakkannya di meja kerja.

”Ini teh Anda, Mr. Argyle. Apakah kau ingin tehmu kubawakan kemari juga, Gwenda? Atau kau mau minum bersama yang lain di lantai bawah?”

Gwenda menjawab,

”Aku akan turun ke ruang makan. Surat-surat ini kubawa, ya? Soalnya harus dikirim.”

Dengan tangan agak gemetar diambilnya surat-surat yang baru ditandatangani Leo, lalu dia keluar membawanya. Kirsten Lindstrom memandanginya dari belakang, lalu dia menoleh ke arah Leo.

”Apa yang telah Anda katakan padanya?” tanyanya. ”Apa yang telah Anda lakukan sampai dia jadi sedih begitu?”

”Bukan apa-apa,” kata Leo. Suaranya terdengar letih. ”Sama sekali bukan apa-apa.”

Kirsten Lindstrom mengangkat bahu, lalu keluar dari ruangan itu tanpa berkata sepatah pun lagi. Namun kritiknya yang tak kelihatan dan tak diucapkan masih tetap terasa. Sambil mendesah, Leo bersandar di kursinya. Dia merasa letih sekali. Dituangnya tehnya, tapi tidak diminumnya. Dia duduk saja di kursinya, menatap tanpa melihat apa-apa ke seberang ruangan. Pikirannya dipenuhi bayangan masa lalu.

Organisasi sosial yang diminatinya di East End di London. Di sanalah untuk pertama kalinya dia bertemu dengan Rachel Konstam. Kini serasa terlihat jelas

bayangan Rachel di mata hatinya. Dia seorang gadis dengan tinggi sedang, bertubuh tegap. Dia suka mengenakan pakaian yang saat itu tak berkenan di hatinya. Yaitu pakaian mahal, tapi dipakai dengan cara sembrono. Wajahnya bulat dan serius, berhati hangat, bergairah hidup, dan kepolosannya sangat menarik hati. Rachel mengucapkan kata-kata dengan penuh semangat dan agak kacau. Katanya banyak sekali yang harus dilakukan, banyak sekali yang pantas dikerjakan. Dan meskipun dia sendiri berpembawaan ironis, hingga merasa ragu apakah pekerjaan yang pantas dilakukan itu selalu berhasil sebagaimana seharusnya, dia pun membenarkannya. Tapi Rachel tak punya keraguan semacam itu. Bila kita mengerjakan apa saja, bila suatu badan diberi sumbangan, hasil-hasil perbuatan baik itu otomatis akan menyusul.

Kini disadarinya bahwa Rachel tak pernah memerhatikan unsur kemanusiaan. Dia selalu memandang manusia sebagai suatu persoalan, sebagai masalah yang harus ditangani. Tak pernah disadarinya bahwa setiap manusia itu berbeda, selalu bereaksi dengan cara berlainan, dan memiliki ciri-ciri khas masing-masing. Dia ingat, waktu itu dia mengatakan pada Rachel supaya tidak berharap terlalu banyak. Tapi Rachel selalu berharap terlalu banyak, dan selalu membantah peringatan-peringatannya. Rachel selalu berharap terlalu banyak, dan kemudian selalu merasa kecewa. Boleh dikatakan dia langsung jatuh cinta pada Rachel, dan dia terkejut sekali mendapati bahwa Rachel putri seorang kaya raya.

Mereka telah merencanakan hidup mereka berdua atas dasar pemikiran yang tinggi, yang tidak terlalu berdasarkan hidup sederhana. Tapi kini disadarinya dengan jelas apa yang terutama menariknya pada Rachel. Tak lain adalah kehangatan hati Rachel. Tapi sayang, kehangatan hati itu sebenarnya bukan untuknya, di situlah letak tragedinya. Ya, Rachel memang mencintainya. Tapi yang diinginkan Rachel darinya dan dari hidup adalah anak-anak. Dan anak-anak itu tak pernah datang.

Mereka telah mendatangi dokter-dokter, mulai dari dokter-dokter yang punya nama, sampai dokter-dokter yang tidak ternama, bahkan dukun-dukun. Dan kepastian akhirnya adalah sesuatu yang terpaksa harus diterimanya. Dia takkan pernah bisa melahirkan anak. Mereka telah menghubungi yayasan-yayasan adopsi, ketika pada suatu kunjungan mereka ke New York, mobil mereka menabrak seorang anak yang sedang berlari keluar dari suatu daerah pemukiman di bagian kota yang miskin.

Rachel melompat keluar mobil, lalu berlutut di jalan, di dekat anak itu. Anak itu hanya lecet saja, tidak cedera. Dia seorang anak yang cantik, berambut keemasan, dan matanya biru. Rachel bersikeras membawanya ke rumah sakit, untuk meyakinkan bahwa dia tidak mengalami cedera. Dia menghubungi keluarga anak itu: seorang bibi yang jorok dan suaminya yang peminum. Nyata benar bahwa mereka tak punya perasaan terhadap anak yang mereka bawa tinggal bersama mereka, karena kedua orangtua si anak sudah

meninggal. Rachel mengusulkan agar anak itu tinggal bersama mereka beberapa hari, dan wanita itu menyetujuinya dengan senang.

”Saya tak bisa mengurusnya dengan baik di sini,” katanya.

Maka dibawalah anak itu ke kamar mewah mereka di hotel. Agaknya anak itu senang dengan tempat tidur empuk dan kamar mandinya yang mewah. Rachel membelikannya pakaian baru. Lalu tiba saatnya anak itu berkata,

”Saya tak mau pulang. Saya mau tinggal di sini bersama Anda.”

Rachel melihat pada Leo, melihat padanya dengan penuh gairah, keinginan, dan rasa senang. Waktu mereka tinggal berduaan saja, dia pun berkata,

”Mari kita pelihara dia. Pasti mudah mengurusnya. Kita adopsi dia. Dia akan menjadi anak kita sendiri. Perempuan itu pasti akan senang sekali kalau dia kita ambil.”

Leo langsung setuju. Anak itu kelihatannya tenang, bertingkah laku baik, dan patuh. Kelihatannya dia pun tak punya perasaan terhadap bibi dan pamannya. Bila hal itu bisa membuat Rachel senang, mereka akan melakukannya. Maka dibicarakanlah hal itu dengan para ahli hukum, surat-surat ditandatangani, dan mulai saat itu Mary O'Shaughnessy pun dikenal sebagai Mary Argyle, dan ikut berlayar dengan mereka kembali ke Eropa. Leo mengira Rachel yang malang akhirnya merasa bahagia. Dia memang berbahagia. Berbahagia dalam arti yang berapi-api dan hampir-

hampir kacau. Dia tergila-gila pada Mary, memberinya bermacam-macam mainan mahal. Dan Mary menerima semuanya itu dengan tenang dan manis. Namun, pikir Leo, selalu masih ada sesuatu yang terasa agak mengganggunya. Anak itu mudah dan penurut. Dia tak pernah merasa rindu pada tempatnya yang lama dan keluarganya. Leo berharap cinta kasih yang sebenarnya akan datang kemudian. Pada saat itu Leo masih belum melihat tanda-tandanya. Mary menerima baik semua kebaikan, merasa puas dan menikmati semua yang diberikan padanya. Tapi kasih sayang terhadap ibu angkatnya yang baru? Belum, Leo belum melihatnya.

Maka sejak saat itu dan seterusnyalah, kenang Leo, dia mulai menarik dirinya ke belakang kehidupan Rachel Argyle. Rachel seorang wanita berpembawaan keibuan, bukan sebagai seorang istri. Setelah dia mendapatkan Mary, agaknya naluri keibuannya tidak terpenuhi, melainkan baru terangsang. Seorang anak belum cukup baginya.

Semua usahanya sejak itu selalu dihubungkan dengan anak-anak. Minatnya tertuju pada rumah-rumah yatim-piatu; sumbangan-sumbangan untuk anak-anak cacat; masalah-masalah anak-anak terbelakang, cacat mental, cacat tulang—selalu anak-anak. Mengagumkan sekali. Leo ikut merasakan bahwa itu sangat mengagumkan, tapi itu lalu menjadi pusat kehidupan Rachel. Sedikit demi sedikit Leo pun mulai menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatannya sendiri. Dia mulai mendalami latar belakang sejarah perekonomian,

yang memang selalu diminatinya. Makin lama dia makin banyak menarik diri ke dalam ruang perpustakaannya. Dia menyibukkan dirinya dengan riset, dan menulis risalah-risalah pendek tapi padat. Istrinya yang selalu sibuk, yang bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan berbahagia, mengurus rumah tangganya dan meningkatkan kegiatan-kegiatannya. Leo tetap siap membantu dan menerima keadaan. Dia tetap mendorong Rachel dengan kata-kata, "Itu proyek yang baik sekali, Sayang," atau, "Ya, ya, kurasa sebaiknya dilanjutkan saja." Sekali-sekali diselipkannya juga kata-kata supaya Rachel berhati-hati, "Kurasa kau pasti mau meneliti dulu keadaan itu baik-baik, sebelum melaksanakannya. Tapi kau jangan sampai terpengaruh."

Rachel tetap berkonsultasi dengannya, tapi hal itu belakangan kadang-kadang dilakukannya asal-asalan saja. Dengan berlalunya waktu, Rachel makin menjadi sok berkuasa. Katanya dia tahu apa yang benar dan apa yang terbaik. Dengan rela pula Leo mengurangi kritik-kritik dan peringatan-peringatannya.

Rachel sudah tidak membutuhkan bantuanku lagi, pikir Leo, sudah tidak membutuhkan cintaku lagi. Dia sibuk, berbahagia, dan selalu bersemangat.

Di balik perasaan tersinggung yang mau tak mau dirasakannya, anehnya Leo juga merasa kasihan pada istrinya. Seolah-olah dia tahu bahwa jalan yang sedang ditempuh Rachel mungkin berbahaya.

Waktu perang pecah pada tahun 1939, kegiatan-kegiatan Mrs. Argyle langsung berlipat ganda. Begitu

mendapatkan gagasan untuk membuka sebuah panti asuhan darurat bagi anak-anak dari daerah kumuh di London, dia langsung menghubungi orang-orang berpengaruh di London. Departemen Kesehatan bersedia bekerja sama, dia lalu mencari dan menemukan sebuah rumah yang cocok untuk tujuannya itu. Sebuah rumah yang baru dibangun, modern, di bagian terpencil di Inggris, yang kira-kira tidak akan dijatuhi bom. Di tempat itu dia bisa menampung sampai delapan belas anak berumur antara dua sampai tujuh tahun. Anak-anak itu tidak saja berasal dari keluarga-keluarga miskin, tapi juga dari keluarga-keluarga yang tidak beruntung. Ada anak yatim-piatu, ada pula anak tidak sah yang ibunya tak punya niat mengungsi dengan membawa mereka dan telah bosan memelihara mereka. Anak-anak dari rumah-rumah tempat mereka diperlakukan dengan buruk atau disia-siakan. Tiga atau empat orang di antara anak-anak itu lumpuh. Untuk memberikan perawatan pada anak-anak lumpuh itu, dia membayar pekerja-pekerja khusus, juga seorang ahli pijat dari Swedia dan dua orang perawat terlatih. Semua itu dilakukannya tidak hanya dengan jaminan kenyamanan, tapi juga dengan cara mewah. Pada suatu kali, Leo menegurnya.

"Jangan lupa, Rachel, anak-anak itu akan kembali ke tempat-tempat dari mana kita mengambilnya. Jangan kau mempersulit mereka."

Dengan hangat Rachel menjawab,

"Tak ada yang terlalu baik untuk anak-anak malang ini. Tak ada!"

”Ya, tapi mereka akan *kembali*, ingat itu,” desak Leo.

Tapi Rachel meremehkan peringatan itu. ”Mungkin itu tak perlu. Mungkin... yah, kita lihat saja nanti.”

Keadaan darurat dalam perang telah membawa perubahan-perubahan. Para perawat rumah sakit merasa tak sabar harus merawat anak-anak yang benar-benar sehat, padahal sebenarnya tugas merawat yang sesungguhnya menunggu mereka. Mereka harus sering diganti. Akhirnya tinggal seorang perawat rumah sakit dan Kirsten Lindstrom yang tetap bertahan. Pembantu rumah tangga pun tak bisa bertahan, dan Kirsten Lindstrom pun merangkap tugas itu pula. Dia bekerja dengan penuh kerelaan, tanpa memikirkan kepentingannya sendiri.

Dan Rachel Argyle pun sibuk dan berbahagia. Leo ingat bahwa kadang-kadang ada juga saat-saat yang membingungkannya. Umpamanya waktu Rachel merasa heran melihat seorang anak laki-laki, Micky, yang berat badannya berkurang dan nafsu makannya hilang. Dokter pun dipanggil. Dokter tidak menemukan sakit apa-apa. Lalu dikemukakannya pada Mrs. Argyle bahwa anak itu mungkin rindu pada ibunya. Tapi Rachel cepat menolak gagasan itu.

”Itu tak mungkin! Anda tak tahu rumah tempatnya berasal. Dia sering dipukul, diperlakukan dengan buruk. Keadaan itu buruk sekali baginya.”

”Meskipun demikian,” kata Dr. MacMaster, ”meskipun demikian, saya tidak heran. Yang penting adalah menyuruhnya bicara.”

Dan pada suatu hari berbicaralah Micky. Sambil terisak-isak di tempat tidurnya, didorongnya Rachel dengan tinjunya, dan dia berteriak,

"Saya mau pulang. Saya mau pulang, ke Mama, ke Ernie."

Rachel merasa kesal, tak masuk akalnya.

"*Masa* anak itu ingin kembali pada ibunya. Perempuan itu sama sekali tak peduli padanya. Anak itu dipukulinya kalau dia sedang mabuk."

Dan Leo berkata dengan halus, "Tapi kau melawan alam, Rachel. Perempuan itu ibunya, dan dia mencintai ibunya itu."

"Perempuan itu tak pantas menjadi ibunya!"

"Dia darah dagingnya sendiri. Begitulah perasaan anak itu. Itu tak bisa diganti dengan apa pun juga."

Dan Rachel menjawab, "Tapi sekarang seharusnya dia menganggap *aku* ibunya."

Kasihan Rachel, pikir Leo. Kasihan Rachel. Dia bisa membeli begitu banyak barang. Bukan barang-barang untuk kepentingannya sendiri. Dia bisa memberikan pada anak yang tak diinginkan orangtuanya, cinta kasih, perawatan, dan sebuah rumah. Semua itu bisa dibelinya untuk mereka. Tapi dia tak bisa membeli cinta anak-anak itu padanya.

Lalu perang berakhir. Anak-anak mulai kembali ke London, karena diminta kembali orangtua atau sanak saudara mereka. Tapi tidak semuanya. Beberapa di antaranya tetap tak diinginkan, dan waktu itu Rachel berkata,

"Leo, anak-anak ini sudah seperti anak-anak kita

sendiri sekarang. Inilah saatnya kita membangun keluarga kita sendiri. Empat atau lima orang dari anak-anak ini bisa tinggal bersama kita. Kita adopsi mereka, kita pelihara mereka dan mereka akan *benar-benar menjadi* anak-anak kita."

Leo kurang setuju, tapi dia tak tahu mengapa. Bukan karena dia tidak menyukai anak-anak itu, tapi nalurinya mengatakan bahwa itu tidak benar. Anggapan betapa mudahnya membina keluarga sendiri dengan cara yang tak murni.

"Apakah kau tidak merasa bahwa itu berbahaya?" tanyanya.

Tapi Rachel menjawab,

"Berbahaya? Apa salahnya kalau itu berbahaya? Itu pantas dilakukan."

Ya, Leo sependapat bahwa itu pantas dilakukan. Hanya saja dia tidak seyakin Rachel. Waktu itu dia sudah merasa dirinya begitu jauh, begitu terpencil di tempatnya sendiri yang dingin, berkabut. Dia jadi merasa tidak berhak membantah. Maka diulanginya kata-kata yang sudah sering diucapkannya,

"Yah, lakukanlah apa yang kausukai, Rachel."

Rasa kemenangan Rachel terpenuhi, dan dia pun berbahagia sekali. Dia membuat rencana-rencana, berbicara dengan para penasihat hukum, pokoknya melakukan bermacam-macam hal dengan caranya yang selalu praktis. Maka didapatkannyalah keluarganya. Mary, anak sulung yang mereka bawa dari New York dulu; Micky, anak laki-laki yang selalu merindukan rumahnya, yang sering kali menangis di malam

hari, sampai tertidur, karena masih merindukan rumahnya yang kumuh serta ibunya yang sembrono dan penaik darah itu; Tina, anak blasteran yang luwes, yang ibunya pelacur dan ayahnya pelaut India; Hester, yang ibunya Irlandia, yang setelah melahirkannya sebagai anak tidak sah ingin memulai hidup baru. Lalu Jacko, anak laki-laki berwajah monyet yang mengasyikkan. Kelucuan-kelucuannya selalu membuat mereka semua tertawa. Dia selalu bisa melepaskan diri dari hukuman dengan kepandaiannya berkata-kata, dan pandai membujuk untuk mendapatkan permen tambahan, bahkan dari Miss Lindstrom yang sangat ketat itu. Ayah Jacko sedang menjalani hukuman penjara, dan ibunya lari dengan laki-laki lain.

Ya, pikir Leo, memang merupakan pekerjaan yang pantas mengambil anak-anak ini, untuk diberi kenyamanan sebuah rumah, dan cinta kasih seorang ayah dan ibu. Rachel memang berhak merasa menang, pikirnya. Tapi sayang, hasilnya tidak seperti yang diduga... karena anak-anak itu bukan anak-anak Rachel dan dirinya. Dalam tubuh mereka tidak mengalir darah leluhur Rachel yang pekerja keras dan hemat, tak ada dorongan dan ambisi yang dimiliki keluarga Rachel yang semula kurang terkemuka, untuk mendapatkan tempat yang mantap dalam masyarakat. Tidak pula ada kebaikan dan ketulusan hati yang seingatnya dimiliki ayahnya sendiri, kakek dan neneknya. Juga tidak ada kecerdasan otak dari kakek dan neneknya dari pihak lain.

Segala sesuatu yang bisa dilakukan lingkungan, dila-

kukan terhadap mereka. Itu memang banyak pengaruhnya, tapi itu bukan segala-galanya. Yang jelas, sudah ada bibit kelemahan yang menyebabkan mereka sampai dibawa ke panti asuhan, dan dalam keadaan tertekan, bibit itu bersemi dan bisa berbunga. Hal itu terlihat nyata pada Jacko. Jacko yang menawan, Jacko yang cerdik, dengan lelucon-leluconnya yang ceria, daya tariknya, kebiasaannya yang dengan mudah mempermainkan orang-orang. Dia benar-benar nakal luar biasa. Hal itu sudah tampak dengan dilakukannya pencurian cara kanak-kanak. Kebohongan-kebohongannya, semuanya yang mereka anggap sebagai akibat buruk dari asal-usul yang buruk dan caranya dibesarkan dulu. Kata Rachel, semua itu bisa diatasi dengan mudah. Tapi nyatanya mereka tak bisa mengatasinya.

Hasil pelajaran di sekolah buruk. Dia dikeluarkan dari perguruan tinggi, dan sejak itu terjadilah serangkaian panjang peristiwa menyakitkan. Dalam hal itu, dia dan Rachel selalu berusaha memberikan keyakinan pada anak itu bahwa mereka menyayanginya dan memberinya kepercayaan. Mereka mencarikannya pekerjaan yang cocok dan menyenangkan untuknya, yang bisa menjanjikan keberhasilan bila dia melamar sendiri. Mungkin mereka terlalu lemah menghadapi anak itu, pikir Leo. Tapi tidak, lemah atau keras, dalam hal Jacko akhirnya akan sama saja, pikirnya lagi. Apa yang diinginkannya harus didapatkannya dengan cara yang bagaimanapun juga. Dia tidak begitu pandai untuk berhasil menjalankan kejahatan, bahkan

kejahatan kecil pun tidak. Maka tibalah hari terakhir itu, saat dia datang dalam keadaan tak punya uang dan takut masuk penjara. Dengan marah-marah dia menuntut uang yang katanya haknya, dan dia mengancam. Dia pergi sambil berteriak bahwa dia akan kembali, Rachel sudah harus menyiapkan uang itu. *Kalau tidak...!*

Dan dengan demikian, Rachel meninggal. Betapa jauh rasanya masa lalu itu. Tahun-tahun panjang selama perang, bersama anak-anak yang sedang tumbuh waktu itu. Sedang dia sendiri? Dia juga jauh, tak berarti. Seolah-olah energi yang kuat dan gairah besar untuk hidup yang dimiliki Rachel telah menelannya, meninggalkannya dalam keadaan lumpuh dan lemah, serta sangat merasa membutuhkan kehangatan dan cinta.

Sampai sekarang dia rasanya tak ingat kapan dia baru menyadari betapa dekat kedua hal itu melingkupinya. Siap dan sedia. Tidak disodorkan padanya, tapi ada.

Gwenda... sekretaris yang sempurna, sangat membantu, yang bekerja untuknya, selalu siap, dan baik hati. Ada sesuatu pada gadis itu yang mengingatkannya pada Rachel waktu dia pertama kali bertemu dengannya. Kehangatan yang sama dan semangat hidup yang sama pula. Hanya pada Gwenda kehangatan itu adalah kehangatan hati, dan semangat hidup itu seluruhnya untuknya. Serasa menghangatkan tangan di perapian... tangan yang selama ini dingin dan kaku karena tak terpakai. Kapan dia pertama kali menya-

dari bahwa Gwenda juga menyayanginya? Sulit mengatakannya. Hal itu terjadi dengan mendadak.

Tapi tiba-tiba—pada suatu hari—dia tahu bahwa dia mencintai Gwenda.

Padahal, selama Rachel masih hidup, mereka tak bisa menikah.

Leo mendesah. Dia memperbaiki duduknya, lalu meminum tehnya yang sudah dingin sekali.

BAB IX

BARU beberapa menit Calgary pergi, Dr. MacMaster menerima tamunya yang kedua. Tamu yang ini dikenalnya dengan baik, dan dia menyambutnya dengan kasih sayang.

"Oh, Don, aku senang kau datang. Mari masuk dan ceritakan padaku apa yang menjadi pikiranmu. Pasti ada sesuatu yang kaupikirkan. Aku sudah tahu kalau melihat dahimu berkerut dengan cara begitu khas."

Dr. Donald Craig tersenyum sedih. Dia seorang pria muda yang serius dan tampan, yang selalu menganggap serius, baik dirinya sendiri maupun pekerjaannya. Dokter tua yang sudah pensiun itu sangat menyayangi penggantinya yang muda itu.

Tapi kadang-kadang dia ingin Dr. Craig bisa lebih mudah merasakan suatu lelucon.

Craig menolak ditawari minuman, dan langsung mengemukakan persoalannya.

”Aku susah sekali, Mac.”

”Kuharap bukan kelainan vitamin lagi,” kata Dr. MacMaster. Baginya, kelainan vitamin merupakan lelucon yang lucu.

Seorang dokter hewan pernah mengatakan pada Dr. Craig bahwa kucing milik seorang pasien kecil menderita sakit cacing gelang yang parah.

”Ini tak ada hubungannya dengan pasien-pasien,” kata Don Craig. ”Ini persoalan pribadiku sendiri.”

Wajah MacMaster langsung berubah.

”Maaf, anakku. Maafkan aku. Apakah ada berita buruk?”

Anak muda itu menggeleng.

”Bukan itu. Begini, Mac. Aku harus berbicara dengan seseorang. Kau kenal dengan semua orang di sini, kau sudah bertahun-tahun di sini, kau tentu tahu segalanya tentang mereka. Dan aku harus tahu juga. Aku harus tahu bagaimana harus bertindak, dan apa yang sedang kuhadapi.”

Alis MacMaster perlahan-lahan naik.

”Coba kudengar kesulitannya,” katanya.

”Keluarga Argyle. Kau tahu—dan kurasa semua orang tahu bahwa aku dan Hester Argyle...”

Dokter tua itu mengangguk.

”Suatu kenyataan kecil yang menyenangkan,” katanya membenarkan. ”Begitulah istilah lamanya, dan itu memang bagus sekali.”

”Aku cinta sekali padanya,” kata Donald berterus terang, ”dan kurasa—ya, aku yakin—dia pun suka padaku. Lalu sekarang semuanya ini terjadi.”

Wajah dokter tua itu menjadi cerah.

"Oh, itu! Pengampunan bagi Jack Argyle itu," katanya.

"Pengampunan yang terlambat datangnya baginya."

"Ya. Itulah yang membuatku merasa... aku tahu bahwa salah sekali aku merasa begitu, tapi aku tak bisa lain. Sebenarnya lebih baik bila... bila kenyataan baru ini tak pernah muncul."

"Oh, bukan kau satu-satunya yang berperasaan begitu," kata MacMaster. "Sepanjang pengetahuanku, hal itu dirasakan oleh mulai dari Agen Kepala Polisi, seluruh keluarga Argyle, sampai-sampai pada pria yang baru kembali dari Kutub Selatan dan membawa berita itu sendiri," katanya lagi. "Dia baru saja dari sini, petang tadi."

Donald Craig terkejut.

"Begitukah? Apa katanya?"

"Maumu apa yang dikatakannya?"

"Apakah dia punya bayangan siapa yang...?"

Dr. MacMaster menggeleng perlahan-lahan.

"Tidak," katanya. "Dia tak punya bayangan. Bagaimana mungkin? Bukankah dia baru saja datang, dan baru pertama kali bertemu dengan mereka semua? Agaknya," lanjutnya, "tak seorang pun punya bayangan."

"Ya, memang tak ada."

"Apa yang merisaukanmu, Don?"

Donald Craig menarik napas panjang.

"Waktu pria itu datang ke sana malam itu, Hester

meneleponku. Rencananya aku dan dia akan pergi ke Drymouth setelah selesai praktik, untuk mendengarkan ceramah mengenai macam-macam kejahatan dalam buku-buku Shakespeare."

"Rencana yang bagus sekali," kata MacMaster. "Lalu Hester menelepon, mengatakan bahwa dia tidak jadi pergi. Katanya ada berita yang mengacaukan sekali."

"Oh, berita dari Dr. Calgary itu."

"Ya. Ya, meskipun waktu itu Hester tidak mengatakannya. Tapi kedengarannya dia risau sekali. Kedengarannya dia... tak dapat kujelaskan bagaimana dia kedengarannya."

"Itu darah Irlandia-nya," kata MacMaster. "Kedengarannya dia sangat tegang, ketakutan. Ah, tak bisa aku menjelaskannya."

"Yah, apa yang kauharapkan?" kata dokter itu. "Bukankah umurnya belum lagi dua puluh tahun?"

"Tapi *mengapa* dia begitu risau? Percayalah, Mac, dia ketakutan sekali."

"Hm, ya, kurasa mungkin saja," kata MacMaster.

"Apakah kaupikir.... bagaimana pikiranmu?"

"Yang penting adalah apa yang *kau*pikir," kata MacMaster dengan tegas.

Anak muda itu berkata dengan getir,

"Kurasa, kalau saja aku bukan dokter, aku tidak akan berpikir macam-macam. Dia gadisku, dan gadisku tak pernah berbuat salah. Tapi nyatanya..."

"Ya, teruskanlah. Keluarkanlah isi hatimu."

"Aku tahu bahwa ada sesuatu yang mengganggu

pikiran Hester. Dia... dia korban dari keresahan masa kecilnya."

"Memang," kata MacMaster.

"Dia belum sempat menyesuaikan diri dengan baik. Pada saat pembunuhan itu, dia sedang mengalami suatu perasaan yang wajar sekali bagi seorang wanita muda yang sedang meningkat dewasa. Dia sedang mengalami kebencian terhadap wibawa. Dia berusaha melarikan diri dari cinta kasih ibu yang menjadi penyebab begitu banyak hal yang merugikan zaman sekarang. Dia ingin memberontak, ingin pergi. Semua itu diceritakannya sendiri padaku. Dia pernah lari dan menggabungkan diri dengan perkumpulan teater keliling murahan. Dalam hal itu, kurasa ibunya telah bertindak bijaksana. Diusulkannya supaya Hester pergi ke London dan masuk Akademi Seni untuk mempelajari seni peran dengan baik, bila memang itu yang diinginkannya. Tapi bukan itu yang diinginkan Hester. Dia melarikan diri untuk main drama, itu sebenarnya hanya suatu isyarat. Dia sebenarnya tak ingin bersekolah drama, tidak pula menginginkan profesi itu. Dia hanya ingin memperlihatkan bahwa dia bisa mandiri. Pokoknya, keluarga Argyle tidak berusaha menahannya. Mereka malah memberinya tunjangan dalam jumlah besar."

"Suatu tindakan yang bijak sekali," kata MacMaster.

"Lalu dia bercintaan dengan seorang anggota perkumpulan yang sudah setengah baya. Akhirnya disadarinya sendiri bahwa laki-laki itu tidak beres. Mrs.

Argyle datang, berbicara dengan laki-laki itu, dan Hester pulang.”

”Dia sudah jera,” kata MacMaster. ”Tapi tak ada orang yang mau mengakui bahwa dia jera. Hester pun tidak.”

Donald Craig berkata lagi dengan sedih,

”Dia masih menyimpan rasa benci terpendam, lebih-lebih justru karena dia harus mengakui, meskipun tidak terang-terangan, bahwa ibunya memang benar sekali, yaitu bahwa dia sama sekali bukan aktris yang baik, dan laki-laki yang dicurahinya cinta kasihnya adalah orang yang tak pantas menerima cinta kasih itu. Sebenarnya dia juga tidak cinta pada laki-laki itu. Ibu selalu tahu apa yang terbaik. Itulah yang selalu menggetirkan anak-anak.”

”Ya,” kata MacMaster. ”Itulah salah satu kesulitan Mrs. Argyle yang malang itu, meskipun hal itu tak pernah disadarinya. Nyatanya dia *memang* hampir selalu benar, dia *memang* paling tahu. Seandainya dia seperti wanita-wanita lain, yang dililit utang, sering kehilangan kuncinya, sering ketinggalan kereta api, suka melakukan tindakan-tindakan bodoh hingga memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikannya, pasti seluruh keluarganya akan jauh lebih menyayanginya. Menyedihkan dan kejam, tapi begitulah kehidupan. Padahal dia tidak mendapatkan keinginan-keinginannya dengan tipu muslihat. Dia orang yang merasa puas diri. Dia merasa senang dengan kekuasaan yang ada padanya dan penilaiannya sendiri, dan dia amat

percaya diri. Sikap-sikap itulah yang amat sulit dihadapi bila seseorang masih muda."

"Oh, aku tahu itu," kata Donald Craig. "Aku menyadari semuanya itu. Dan karena aku menyadari semuanya itulah aku merasa... aku bertanya sendiri..." Dia berhenti.

MacMaster berkata dengan halus,

"Sebaiknya kuselesaikan kalimatmu itu, ya, Don? Kau takut kalau-kalau Hester-mu yang mendengar pertengkaran antara ibunya dan Jacko lalu punya niat. Dan gara-gara nafsu pemberontakannya terhadap wibawa dan terhadap anggapan ibunya yang merasa diri mahatahu, dia lalu masuk ke kamar itu, mengangkat besi pengorek tersebut, dan membunuh ibunya, Itu yang kautakuti, bukan?"

Pria muda itu mengangguk dengan rasa serba salah.

"Tidak juga. Aku tak percaya itu, tapi... tapi aku merasa... aku merasa itu bisa terjadi. Aku yakin, Hester tak punya keseimbangan batin. Kurasa dia masih muda sekali, masih belum yakin akan dirinya, dan masih peka terhadap serangan-serangan nafsu. Kuperhatikan keluarga itu, dan kurasa tak seorang pun di antara mereka yang melakukannya, sampai aku melihat Hester. Lalu... lalu aku yakin."

"Oh, begitu," kata Dr. MacMaster. "Ya, aku mengerti."

"Bukannya aku benar-benar menuduhnya, kata Donald Craig cepat-cepat. "Kurasa anak malang itu tidak menyadari apa yang dilakukannya. Aku tak bisa

menyebutnya pembunuhan. Itu hanya suatu perbuatan yang merupakan perlawanan emosional, suatu pemberontakan, keinginan untuk bebas, berdasarkan keyakinan bahwa dia tidak akan pernah bebas, sampai... sampai ibunya sudah tak ada lagi."

"Yang terakhir itu memang benar," kata MacMaster. "Itu satu-satunya motif yang ada, dan itu suatu motif yang aneh. Motif yang kelihatannya tak kuat di mata hukum. Keinginan untuk bebas, bebas dari pengaruh seseorang yang lebih kuat. Hanya karena tak seorang pun di antara mereka yang mewarisi uang dalam jumlah besar dengan kematian Mrs. Argyle, hukum menganggap mereka tak punya motif. Padahal kurasa, bahkan penanganan keuangan pun sebagian besar berada di tangan Mrs. Argyle, melalui pengaruhnya terhadap para anggota *trust*. Memang kematiannya membebaskan mereka semua. Bukan hanya Hester, anakku. Leo jadi bebas menikahi wanita lain. Mary jadi bebas mengurus suaminya dengan caranya sendiri, Micky jadi bebas menjalani hidupnya dengan cara yang disukainya sendiri. Bahkan si kuda kecil hitam, Tina, yang duduk di kantor perpustakaannya itu pun mungkin menginginkan kebebasan."

"Aku merasa harus datang dan berbicara denganmu," kata Donald. "Aku ingin tahu bagaimana pikiranmu, apakah kaupikir... kaupikir itu mungkin benar?"

"Mengenai Hester?"

"Ya."

"Kurasa itu *mungkin* benar," kata MacMaster lambat-lambat. "Tapi aku tak yakin."

"Apakah menurutmu mungkin terjadi seperti yang kukatakan?"

"Ya. Kurasa apa yang kaubayangkan itu tidak terlalu dicari-cari, dan ada unsur kemungkinannya. Tapi itu sama sekali belum pasti, Don."

Anak muda itu mengangkat bahu sambil mendesah.

"Tapi aku ingin kepastian, Mac. Itulah satu-satunya yang kurasa penting. Aku harus tahu. Kalau Hester menceritakannya padaku—kalau dia mengatakannya sendiri—itu... itu tak apa-apa. Kami akan menikah secepat mungkin. Dan aku, akan menjaganya."

"Kalau begitu, sebaiknya Inspektur Huish jangan sampai mendengar ucapanmu itu," kata MacMaster datar.

"Pada dasarnya, aku seorang yang sadar hukum," kata Donald, "tapi kau sendiri tahu betul, Mac, bagaimana orang menangani bukti-bukti psikologis dalam sidang-sidang perkara. Padahal kupikir itu suatu kecelakaan yang mematikan, bukan suatu pembunuhan karena darah panas."

"Kau benar-benar mencintai gadis itu," kata MacMaster.

"Ingat, hanya padamu aku berbicara begini."

"Aku mengerti," kata MacMaster.

"Aku hanya ingin mengatakan bahwa bila Hester menceritakannya padaku, dan aku sudah tahu, kami akan menghadapinya bersama. Tapi dia harus menceritakannya padaku. Aku tak bisa menjalani hidup tanpa mengetahui kebenarannya."

”Maksudmu, kau tidak bersedia menikahnya, dengan dibayangi kemungkinan itu?”

”Seandainya kau berada di tempatku, apakah kau mau?”

”Entahlah. Bila itu terjadi atas diriku waktu aku masih muda dulu, dan aku mencintai gadis itu, mungkin aku akan tetap berkeyakinan bahwa dia tak bersalah.”

”Bukan bersalah atau tak bersalah yang begitu penting, tapi aku harus *tahu*.”

”Dan sekiranya dia memang telah membunuh ibunya, apakah kau akan bersedia menikahinya, dan selanjutnya hidup berbahagia sepanjang masa, seperti kata orang dalam dongeng?”

”Ya.”

”Jangan begitu yakin!” kata MacMaster. ”Kau kelak akan bertanya-tanya apakah rasa pahit dalam kopimu betul-betul pahitnya kopi, dan kau akan berpikir bahwa besi pengorek di perapian kalian terlalu besar. Dan dia akan melihat kecurigaanmu. Itu tak baik...”

BAB X

"AKU yakin, Marshall, kau mau menerima alasanku untuk meminta datang dan menghadiri pertemuan ini."

"Ya, tentu," kata Mr. Marshall. "Bahkan sekiranya Anda tidak mengusulkannya pun, Mr. Argyle, saya sendirilah yang akan datang. Semua surat kabar pagi ini sudah memuat berita itu, dan hal tersebut pasti akan menimbulkan kembali perhatian pers pada perkara itu."

"Bahkan sudah ada beberapa yang menelepon kami dan meminta waktu untuk wawancara," kata Mary Durrant.

"Ya, dan saya rasa itu memang wajar. Saya anjurkan supaya Anda menyatakan tak bisa memberikan komentar apa-apa. Bahwa Anda tentu senang sekali dan sangat bersyukur, tapi Anda lebih suka tidak membahas soal itu."

”Inspektur Huish, yang waktu itu bertugas menangani perkara itu, telah minta izin untuk datang dan berbincang-bincang dengan kami besok pagi,” kata Leo.

”Ya. Ya, saya rasa perkara ini memang akan dibuka kembali, meskipun saya ragu sekali apakah polisi punya banyak harapan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Soalnya, dua tahun sudah berlalu, dan apa-apa yang mungkin diingat orang pada saat itu—maksud saya orang-orang di desa—sekarang tentu sudah dilupakan. Hal itu memang sangat disayangkan, tapi tak bisa lain.”

”Agaknya semuanya sudah jelas sekali,” kata Mary Durrant. ”Rumah ini terkunci dengan aman terhadap pencuri. Tapi bila seseorang datang dan meminta bantuan Ibu dalam suatu masalah khusus, atau mengaku temannya, saya tak ragu, orang itu pasti diizinkan masuk oleh Ibu. Saya rasa itulah yang terjadi. Ayah menduga dia mendengar bel pintu, jam tujuh lewat sedikit.”

Marshall menoleh pada Leo dengan pandangan bertanya.

”Ya, kalau tak salah begitulah,” kata Leo. ”Sekarang tentu tak ingat benar, tapi waktu itu rasanya aku mendengar bel. Aku sudah bersiap-siap akan turun, tapi lalu rasanya aku mendengar pintu terbuka dan kemudian tertutup. Aku tidak mendengar suara-suara, atau kemungkinan seseorang memaksa masuk atau bertindak menyerang. Kurasa, kalau ada tentu aku mendengarnya.”

"Ya, memang," kata Marshall. "Saya rasa tak diragukan lagi, begitulah kejadiannya. Kita tahu betul, banyak orang tak berbudi yang mendapat izin masuk ke sebuah rumah dengan menceritakan kisah sedih yang mudah dipercaya. Setelah diizinkan masuk, orang itu lalu menyerang pemilik rumah dan melarikan uang yang bisa didapatkannya. Ya, saya rasa kita sekarang harus beranggapan bahwa itulah yang terjadi."

Dia berbicara dengan suara sangat meyakinkan. Sambil berbicara, dia memandang ke sekelilingnya, pada kumpulan kecil orang-orang itu. Diamatinya mereka dengan cermat, dan dicatatnya dalam otaknya. Mary Durrant, cantik, tak banyak khayalan, tak mau susah, agak menjaga jarak, dan kelihatannya yakin sekali pada dirinya sendiri. Di belakangnya, suaminya duduk di kursi roda. Philip Durrant, pikir Marshall, adalah orang yang cerdas. Dia seorang pria yang mungkin bisa berbuat banyak dan bisa maju, kalau saja dia tidak mengalami kegagalan-kegagalan dalam segala macam bisnisnya. Menurut Marshall, dia tidak setenang istrinya menanggapi semuanya itu. Matanya penuh kewaspadaan dan pikiran. Dia pasti mengerti benar duduk persoalannya. Meskipun tentu saja mungkin Mary tidak setenang penampilannya. Baik sebagai anak dan kemudian wanita dewasa, dia selalu bisa menyembunyikan perasaan-perasaannya.

Mata Philip Durrant yang cerdas memandangi ahli hukum itu dengan agak mengejek. Waktu dia menggeser duduknya sedikit di kursi rodanya, Mary menoleh dengan mendadak. Ahli hukum itu agak terkejut meli-

hat betapa besar cinta kasih yang terpancar dari matanya waktu Mary memandang suaminya. Dia memang sudah tahu bahwa Mary Durrant seorang istri yang penuh pengabdian. Tapi selama ini Mary dianggapnya sebagai makhluk yang tenang, seolah-olah tak punya gairah, tanpa rasa cinta atau rasa benci mendalam, hingga dia terkejut melihat pandangan itu. Jadi, begitu rupanya perasaannya terhadap pria itu? Sedangkan Philip Durrant sendiri kelihatan resah. Mungkin dia ngeri menghadapi masa depannya, pikir Marshall. Memang pantas dia begitu!

Di seberang ahli hukum itu duduk Micky. Seorang muda yang tampan tapi getir, pikir Marshall. Bukankah segala-galanya selalu dilakukan untuknya? Mengapa dia harus selalu kelihatan seperti orang yang ingin menentang dunia? Di sampingnya duduk Tina, yang kelihatan seperti seekor kucing hitam yang anggun. Kulitnya gelap sekali, suaranya halus, matanya besar dan gelap, dan gerak-geriknya lentur dan agak miring. Dia tenang, tapi apakah ada emosi di balik ketenangan itu? Sedikit sekali yang diketahui Marshall tentang Tina. Dia bekerja sebagai seorang ahli perpustakaan pada Perpustakaan Daerah, sesuai dengan yang dianjurkan Mrs. Argyle. Dia tinggal di sebuah flat di Redmyn, hanya 38 kilometer dari tempat ini. Namun Tina dan Micky bisa dianggap tak terlibat.

Marshall memandang sekilas pada Kirsten Lindstrom yang sedang memandanginya dengan sikap bermusuhan. Mungkinkah dia yang telah menjadi mata gelap, lalu menyerang majikannya? Itu tidak

akan mengherankannya. Sebenarnya bahkan tak ada yang mengherankan bagi seseorang yang sudah bertahun-tahun bergerak di bidang hukum. Ada istilah khusus yang dipakai untuk orang-orang semacam dia, yaitu ”perawan tua yang tertekan”. Mereka biasanya pengiri, cemburu, dan selalu sedih, baik dengan alasan maupun tidak. Ya, begitu anggapan orang tentang mereka. Dan kelihatannya memang tepat sekali, pikir Mr. Marshall. Ya, cocok sekali, apalagi dia seorang asing dan bukan anggota keluarga ini. Tapi apakah dia mau dengan sengaja menimpakan tuduhan palsu pada Jacko, karena dia mendengar pertengkaran itu, lalu memanfaatkan keadaan itu? Itu lebih sulit dipercaya, karena Kirsten Lindstrom amat menyayangi Jacko. Dia memang sayang sekali pada semua anak-anak itu. Tidak, dia tak percaya perempuan itu begitu. Sayang sekali, tapi dia tak boleh berpikiran begitu.

Pandangannya beralih pada Leo Argyle dan Gwenda Vaughan. Pertunangan mereka belum diumumkan. Itu bagus. Itu merupakan keputusan yang bijak. Dia bahkan pernah menulis dan menyinggung soal itu. Meskipun mungkin itu sudah merupakan rahasia umum, dan polisi sudah memikirkannya. Menurut pandangan polisi, itu merupakan jawaban yang tepat. Sudah banyak sekali contoh sebelumnya. Suami, istri, dan wanita ketiga. Tapi, entah mengapa, Marshall tak bisa percaya bahwa Leo Argyle yang menyerang istrinya. Tidak, dia tak bisa percaya itu. Soalnya, sudah bertahun-tahun dia mengenal Leo Argyle, dan dia mempunyai penilaian

tinggi mengenai diri pria itu. Leo seorang yang berpendidikan. Seorang pria yang berhati hangat terhadap orang lain, banyak membaca, dan punya pandangan terhadap hidup. Dia bukan tipe laki-laki yang mungkin membunuh istrinya dengan sebatang besi pengorek. Meskipun mungkin—pada umur tertentu, ketika seorang pria jatuh cinta lagi—tapi tidak! Itu berita surat kabar yang enak dibaca pada hari-hari Minggu di seluruh Kepulauan Britania! Tapi kita tak bisa membayangkan Leo...

Bagaimana dengan wanita itu! Dia tidak begitu tahu tentang Gwenda Vaughan. Tampak bibirnya yang penuh dan potongan tubuhnya yang matang. Jelas dia mencintai Leo. Bahkan mungkin sudah bertahun-tahun mencintainya. Bagaimana kira-kira perasaan Mrs. Argyle mengenai perceraian? Dia benar-benar tak tahu. Tapi menurutnya, tak mungkin Leo Argyle punya niat begitu, karena dia berpandangan kolot. Menurutnya, Gwenda Vaughan bukan pula pacar gelap Leo Argyle. Dalam hal itu, makin besar kemungkinan bahwa Gwenda Vaughan melihat kesempatan untuk menyingkirkan Mrs. Argyle, karena yakin bahwa orang tak mungkin mencurigainya. Dia berhenti, tak mau melanjutkan pikirannya itu. Mungkinkah Gwenda akan mau mengorbankan Jacko tanpa ragu-ragu? Menurutnya, Gwenda tidak begitu suka pada Jacko. Daya tarik Jacko tidak memengaruhinya. Padahal Mr. Marshall tahu benar bahwa kaum wanita bisa kejam sekali. Jadi kita tak bisa mengecualikan Gwenda Vaughan. Tapi setelah sekian lama, sangat

diragukan apakah polisi akan bisa mendapatkan bukti. Dia sendiri pun tak bisa melihat bukti yang memberatkan Gwenda Vaughan. Gwenda memang ada di rumah itu, pada hari itu. Dia berada bersama Leo Argyle di ruang perpustakaan, mengucapkan selamat malam pada Leo, lalu meninggalkannya dan menuruni tangga. Tak seorang pun bisa mengatakan apakah dia tidak membelok, masuk ke kamar duduk Mrs. Argyle, lalu mengambil besi pengorek, dan berjalan ke belakang wanita yang tidak merasa curiga itu, yang sedang menunduk menekuni kertas-kertas di meja kerjanya. Lalu setelah itu, setelah menghantam Mrs. Argyle yang tak sempat berteriak, Gwenda Vaughan melemparkan besi pengorek itu, keluar lewat pintu depan, dan pulang seperti yang selalu dilakukannya.

Pandangannya beralih pada Hester. Seorang anak manis. Tidak, tidak hanya manis, tapi benar-benar cantik. Kecantikan yang aneh dan kurang menyenangkan. Marshall ingin tahu siapa orangtuanya yang sebenarnya. Kadang-kadang dia kelihatan kejam dan liar. Ya, kita bisa menggunakan kata nekat untuknya. Tapi mengapa dia harus nekat? Dia pernah melarikan diri dengan cara yang bodoh untuk naik pentas, dan dengan bodoh pula dia menjalin cinta dengan seorang laki-laki yang tak beres. Kemudian dia insaf, kembali pada Mrs. Argyle, dan hidup tenang lagi. Namun kita tak bisa mengecualikan Hester, karena kita tak tahu bagaimana jalan pikirannya. Kita tak tahu bagairnana reaksinya pada saat dia merasakan putus asa yang tak beralasan itu. Tapi polisi pun tidak akan tahu itu.

Bahkan, pikir Mr. Marshall, meskipun polisi sudah memastikan siapa vang bertanggung jawab, agaknya mereka tak mungkin bisa berbuat sesuatu. Hingga pada umumnya, keadaannya jadi tidak memuaskan. Memuaskan? Dia agak terkejut sendiri ketika terpikir olehnya perkataan itu. Tapi apakah itu memuaskan? Apakah jalan buntu sebenarnya merupakan jalan keluar yang baik dalam perkara ini? Apakah keluarga Argyle sendiri tahu keadaan yang sebenarnya, tanyanya sendiri. Lalu dipastikannya sendiri bahwa tidak demikian halnya. Mereka tidak tahu. Kecuali tentu seorang di antara mereka yang pasti tahu betul. Tidak, mereka tak tahu, tapi apakah mereka curiga? Yah, kalau sekarang mereka tidak curiga, sebentar lagi mereka akan curiga. Karena kalau kita tak tahu, mau tak mau kita tentu bertanya-tanya, kita mencoba mengingat-ingat. Tidak, menyenangkan. Ya, ya, keadaan yang tidak menyenangkan.

Semua pikirannya itu tak banyak makan waktu. Mr. Marshall sadar dari renungannya, dan menyadari pandangan Micky yang lekat pada dirinya. Pandangan yang memancarkan ejekan.

”Jadi itu keputusan terakhir Anda, Mr. Marshall?” kata Micky. ”Dia adalah orang luar, orang berwatak buruk yang telah membunuh, merampok, dan bisa lolos?”

”Agaknya itulah yang harus kita terima.”

Micky mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi, lalu tertawa.

”Jadi itulah kisah kita, dan kita akan bertahan di situ, begitu?”

”Yah, begitulah Michael, itulah yang bisa saya anjurkan.” Jelas terdengar nada peringatan dalam suara Mr. Marshall.

Micky mengangguk.

”Oh, begitu,” katanya. ”Itu yang Anda anjurkan. Ya, ya, saya yakin Anda benar. Tapi Anda sendiri tak yakin, bukan?”

Mr. Marshall menatapnya dengan pandangan dingin. Itulah sulitnya dengan orang-orang yang tak bijak. Mereka suka mengucapkan kata-kata yang sebenarnya jauh lebih baik bila tidak diucapkan.

”Pokoknya,” katanya, ”begitulah pendapat saya.”

Pada bicaranya yang tegas, terdengar teguran keras. Micky memandang ke sekeliling meja.

”Bagaimana pendapat kita semua?” tanyanya secara umum.

”Hei, Tina sayang, jangan menunduk diam-diam begitu terus. Apakah kau tak punya gagasan-gagasan? Yah, kata-kata yang tak berarti, umpamanya? Dan kau, Mary,” kata Micky dengan agak tajam. ”Kau tak banyak bicara.”

”Aku tentu sependapat dengan Mr. Marshall,” kata Mary dengan tajam. ”Apakah ada penjelasan yang lain dari itu?”

”Philip kelihatannya tidak sependapat denganmu,” kata Micky.

Mary menoleh dengan mendadak, akan melihat pada suaminya. Philip Durrant berkata dengan tenang,

”Sebaiknya jaga mulutmu, Micky. Tak pernah ada baiknya bila orang terlalu banyak bicara dalam keadaan terdesak. Dan kita sekarang dalam keadaan terdesak.”

”Jadi tak ada seorang pun yang punya pendapat, ya?” kata Micky. ”Baiklah. Biar saja. Tapi sebaiknya kita semua memikirkannya sedikit, waktu kita akan berangkat tidur nanti malam. Soalnya mungkin itu baik. Soalnya lagi, bukankah kita ingin tahu bagaimana keadaan kita sebenarnya? Apakah kau tak tahu apa-apa, Kirsty? Biasanya kau tahu banyak. Sepanjang ingatanku, kau selalu tahu apa yang terjadi, meskipun terus terang, kau tak pernah mengatakannya.”

Dengan sikap anggun Kirsten berkata, ”Kurasa kau memang harus menjaga mulutmu, Micky. Benar kata Mr. Marshall, terlalu banyak bicara itu tak baik.”

”Sebaiknya kita mengadakan pemungutan suara,” kata Micky lagi. ”Atau menuliskan sebuah nama pada secarik kertas, lalu dikumpulkan. Kurasa akan menarik sekali, ya, kalau kita melihat nama siapa yang terbanyak ditulis.”

Kali ini suara Kirsten Lindstrom menjadi nyaring.

”Diam,” katanya. ”Jangan bodoh dan nekat seperti waktu kau masih kecil. Kau sekarang sudah dewasa.”

”Maksudku hanya, sebaiknya kita pikirkan,” kata Micky dengan agak terkejut.

”Memang kita akan memikirkannya,” kata Kirsten Lindstrom.

Suaranya terdengar getir.

BAB XI

HARI telah malam di Sunny Point.

Dengan dilindungi tembok-temboknya, tujuh orang masuk ke kamar masing-masing untuk beristirahat, tapi tak seorang pun bisa tidur nyenyak.

Philip Durrant—sejak dia sakit dan kehilangan kemampuan tubuhnya, makin lama makin merasa mendapatkan hiburan dalam kegiatan mentalnya. Dia memang cerdas. Kini dia sadar dan merasa sumber-sumbernya terbuka melalui kecerdasannya itu. Kadang-kadang dia menghibur diri dengan meramalkan reaksi-reaksi orang-orang di sekelilingnya terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Apa-apa yang dikatakan dan dilakukannya sering kali bukan merupakan pernyataan yang wajar, melainkan suatu pernyataan yang diperhitungkan, yang semata-mata dilakukannya untuk mengamati reaksi terhadap perbuatannya itu. Itu menjadi suatu permainan yang disukainya. Bila

melihat reaksi seperti yang diharapkannya, dia merasa dirinya menang.

Sebagai akibat dari hiburannya sendiri itu, dia menemukan, untuk pertama kali dalam hidupnya, bahwa dia suka sekali mengamati perbedaan-perbedaan dan kenyataan-kenyataan dari kepribadian manusia.

Padahal sebelumnya kepribadian manusia tak pernah diminatinya benar. Dia hanya bisa merasakan suka atau tak suka, terhibur, atau merasa bosan terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya atau yang ditemuinya. Sebelumnya dia manusia pekerja, bukan manusia pemikir. Daya khayalnya yang banyak itu, selama ini dimanfaatkannya untuk melaksanakan berbagai rencana untuk mengumpulkan uang. Semua rencana itu intinya sehat, tapi karena dia sama sekali tak punya kemampuan menjalankan bisnis, usahanya selalu berakhir dengan kegagalan. Selama ini, manusia hanya dianggapnya sebagai unsur dalam permainan saja. Kini, sejak penyakitnya memutuskan hubungannya dari kehidupan aktifnya dulu, dia terpaksa memerhatikan bagaimana manusia itu sendiri.

Hal itu telah dimulainya di rumah sakit, tempat dia terpaksa memperhatikan kehidupan cinta para perawat, bentrokan-bentrokan dalam diam di antara mereka, dan kesedihan-kesedihan kecil dalam hidup di rumah sakit, karena tak ada kegiatan lain. Dan kini hal itu telah benar-benar menjadi kebiasaannya. Manusia—hanya itulah kini yang menjadi perhatiannya. Ya, hanya orang-orang. Manusia untuk dipelajari dan diteliti, untuknya menarik kesimpulan. Dia me-

nentukan sendiri apa yang membuat seseorang melakukan sesuatu, lalu menyelidiki apakah dia benar. Dan hal itu ternyata memang bisa menarik sekali...

Malam ini umpamanya, saat dia duduk di ruang perpustakaan tadi, baru disadarinya betapa sedikit sebenarnya dia mengenal keluarga istrinya. Seperti apa mereka sebenarnya? Artinya, bagaimana batin mereka semuanya, bukan penampilan mereka di luar, yang sudah cukup dikenalnya.

Aneh, betapa dangkalnya kita mengenal manusia. Bahkan istrinya sendiri.

Dia memandangi Mary sambil merenung. Berapa banyak sebenarnya yang diketahuinya tentang Mary?

Dia jatuh cinta pada Mary karena dia menyukai kecantikan dan pembawaan Mary yang tenang dan serius. Juga karena Mary punya uang, dan hal itu penting baginya. Dia akan berpikir dua kali sebelum mengawini seorang gadis yang tak punya uang. Semuanya sesuai sekali, dan dia pun menikah dengannya, dan menggodanya dengan menyebutnya Polly. Dia suka melihat pandangan Mary yang ragu bila dia membuat lelucon yang artinya tak bisa ditangkap Mary. Tapi apa sebenarnya yang *diketahuinya* tentang Mary? Tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan Mary? Dia tahu pasti bahwa Mary mencintainya dengan kasih sayang yang dalam dan penuh gairah. Dan mengenang kasih sayang itu, dia bergeser sedikit dengan susah payah, menegangkan pundaknya, seolah-olah ingin meringankan suatu beban. Kasih sayang memang menyenangkan bila kita bisa meninggalkan-

nya selama sembilan atau sepuluh jam dalam sehari. Memang menyenangkan kalau kita pulang disambut dengan kasih sayang itu. Tapi kini dia dibalut dengan kasih sayang itu, dijaga, diurus, dibelai. Kita jadi ingin agak diabaikan sedikit. Kita bahkan ingin mencari jalan untuk melepaskan diri. Dengan cara-cara mental, karena tak ada cara lain. Kita jadi ingin melepaskan diri ke alam angan-angan atau spekulasi.

Ya, spekulasi. Mengenai siapa yang bertanggung jawab atas kematian ibu mertuanya, umpamanya. Selama ini dia memang tak suka pada ibu mertuanya itu, begitu pula sebaliknya. Wanita itu tak menginginkan Mary menikah dengannya (Apakah dia suka kalau Mary menikah dengan orang lain? tanyanya sendiri), tapi dia tak berhasil mencegah mereka. Dia dan Mary memulai hidup dengan berbahagia dan bebas. Lalu mulailah terjadi kesulitan-kesulitan. Mula-mula dengan perusahaan Amerika Selatan itu, lalu dengan Perusahaan Peralatan Sepeda. Keduanya sebenarnya merupakan perusahaan-perusahaan yang baik, tapi yang berwenang menilai permodalannya buruk. Lalu disusul pula dengan pemogokan di bidang perkeretaapian di Argentina. Itu merupakan puncak dari bencana-bencana tersebut. Semuanya memang soal nasib buruk, tapi dalam beberapa hal, dia merasa Mrs. Argyle-lah yang bertanggung jawab. Wanita itu tak ingin menantunya sukses. Lalu datang pula penyakitnya. Agaknya, satu-satunya jalan keluar untuk mereka adalah tinggal di Sunny Point, tempat mereka pasti diterima baik. Dia sendiri sebenarnya tidak keberatan.

Seorang laki-laki lumpuh yang tinggal setengahnya saja manusia, apa bedanya di mana dia tinggal? Tapi Mary keberatan.

Yah, ternyata mereka tak perlu tetap tinggal di Sunny Point. Mrs. Argyle terbunuh. Para anggota *trust* menyerahkan uang tunjangan Mary yang menjadi haknya, dan mereka pun hidup sendiri lagi.

Dia tidak terlalu merasa sedih atas kematian Mrs. Argyle. Tentu saja lebih menyenangkan bila wanita itu meninggal gara-gara sakit radang paru-paru atau semacamnya, di tempat tidurnya. Pembunuhan adalah urusan menyakitkan yang memberikan nama buruk dan berita-berita koran yang mencolok. Namun kalau ditinjau dari sudut pembunuhan sendiri, itu merupakan suatu pembunuhan yang baik. Agaknya pada diri si pembunuh terdapat sebuah sekrup yang tidak beres, hingga bisa disimpulkan dengan sempurna sebagai suatu perbuatan yang berlatar belakang kelainan jiwa. Dia bukan adik kandung Mary. Dia hanya seorang ”anak angkat” yang leluhurnya tak baik dan sering menjadi orang jahat. Tapi kini keadaannya jadi tak baik. Besok Inspektur Huish akan datang umtuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suara halusnya yang berlogat West Country itu. Mungkin mereka harus memikirkan jawaban-jawabannya.

Mary sedang menyikat rambutnya yang pirang dan panjang di depan cermin. Ada sesuatu dalam sikap tenangnya yang menjaga jarak itu yang menjengkelkan Philip.

”Sudah siap dengan jawabanmu untuk besok, Polly?” tanya Philip.

Mary menoleh padanya dengan pandangan heran.

”Besok Inspektur Huish akan datang. Dia akan mengulangi pertanyaan-pertanyaannya lagi mengenai gerak-gerik kita pada malam tanggal 9 November itu.”

”Oh, itu. Itu sudah lama sekali. Sulit sekali mengingatnya lagi.”

”Tapi *dia* bisa, Polly. Itulah soalnya. *Dia* bisa. Itu semua tertulis dalam sebuah buku catatan kecil kepolisian.

”Begitukah? Apakah mereka menyimpannya?”

”Mungkin mereka menyimpan segala sesuatu dalam rangkap tiga selama sepuluh tahun! Yah, mengenai gerak-gerikmu sih sederhana sekali, Polly. Kau tidak melakukan apa-apa. Kau berada di kamar ini bersamaku. Dan kalau aku jadi kau, aku tidak akan menyebutkan bahwa kau meninggalkan kamar ini antara jam tujuh dan setengah delapan.”

”Tapi itu kan hanya untuk pergi ke kamar mandi,” kata Mary memberikan alasan. ”Semua orang kan harus pergi ke kamar mandi.”

”Kau tidak berkata begitu padanya waktu itu. Aku yang mengatakannya, kau ingat, kan?”

”Kurasa aku lupa.”

”Kurasa mungkin itu merupakan nalurimu untuk melindungi diri. Pokoknya aku ingat, aku mendukungmu. Kita berada di sini, kita main *picquet*, mulai dari jam setengah tujuh sampai Kirsty berteriak. Begitulah

jawaban kita, dan kita harus bertahan pada jawaban itu."

"Baiklah, Sayang." Kata persetujuan itu diucapkan dengan tenang, tanpa minat.

"Apakah dia tak punya daya khayal?" pikir Philip. "Tidakkah disadarinya bahwa kami akan menghadapi masa sulit?"

Philip membungkukkan tubuhnya.

"Hanya itukah yang menarik bagimu? Polly, kau memang hebat."

Wajah Mary agak memerah.

"Apakah ada yang aneh dalam hal itu?"

"Tidak, tak ada. Tapi, yah, aku lain. Aku ingin tahu."

"Kurasa kita tidak akan pernah tahu. Kurasa polisi pun tidak akan pernah tahu."

"Mungkin tidak. Pasti sedikit sekali yang bisa mereka jadikan dasar. Tapi kedudukan kita lain sekali dari polisi."

"Apa maksudmu, Philip?"

"Yah, pada kita ada beberapa hal kecil di dalam, yang kita ketahui. Kita mengenal orang-orang dalam lingkungan kecil kita ini dari dalam, kita mengerti betul apa yang membuat mereka melakukan sesuatu. Kau juga pasti tahu. Kau telah tumbuh bersama mereka. Coba kudengar pandangan-pandanganmu. Bagaimana pendapat*mu* dalam hal ini?"

"Aku tak tahu apa-apa, Philip."

"Kalau begitu, terka saja."

Dengan tajam Mary berkata,

”Aku lebih suka tak tahu siapa yang melakukannya. Aku bahkan lebih suka tidak berpikir tentang hal itu.”

”Kau bersikap seperti burung unta yang menyembunyikan kepalanya ke dalam tanah dalam kesulitan,” kata suaminya.

”Sungguh, aku tak mengerti apa gunanya menerka segalanya. Jauh lebih baik kalau kita tak tahu. Supaya kita semua bisa hidup seperti biasa lagi.”

”Oh, tidak. Itu tak bisa,” kata Philip. ”Di situlah kekeliruanmu, sayangku. Keadaan sudah mulai memburuk.”

”Apa maksudmu?”

”Yah, lihat saja Hester dan pacarnya—Dr. Donald, anak muda yang serius itu. Dia anak muda yang baik dan serius, dan sekarang dia khawatir. Sebenarnya dia tak yakin bahwa Hester yang melakukannya! Jadi dia lalu memandangi Hester dengan khawatir sekali, kalau dirasanya Hester tak menyadarinya. Padahal sebenarnya Hester sadar. Nah, begitulah! Mungkin memang *Hester* yang melakukan perbuatan itu—kaulah yang lebih tahu daripada aku—tapi kalau dia tidak melakukannya, bagaimana hubungannya dengan pacarnya itu? Apakah dia harus terus-menerus berkata, ’Percayalah, bukan aku yang melakukannya.’? Tapi kurasa pasti dia berkata begitu.”

”Ah, Philip, kurasa kau berangan-angan saja.”

”Soalnya *kau* sama sekali tak bisa berangan-angan, sih, Polly. Lalu lihatlah Leo yang malang. Rencana perkawinannya dengan Gwenda makin menjauh. Ga-

dis itu susah sekali karenanya. Tidakkah kaulihat itu?"

"Aku sebenarnya tak mengerti untuk apa Ayah menikah lagi, pada usianya yang sekian itu."

"Dia tahu alasannya! Tapi dia juga menyadari bahwa percintaannya dengan Gwenda menyebabkan mereka berdua jadi punya motif yang besar sekali untuk membunuh. Sungguh tak enak!"

"Rasanya tak masuk akal membayangkan barang sesaat saja bahwa Ayah yang membunuh lbu!" kata Mary. "Hal-hal serupa itu tak pernah terjadi."

"Pernah. Baca saja surat-surat kabar."

"Tapi mereka bukan orang-orang macam kita."

"Pembunuhan tidak pilih bulu, Polly. Lalu lihatlah Micky. Pasti ada sesuatu yang menyiksanya. Dia anak muda yang aneh dan getir. Tina agaknya bebas, dia tidak khawatir, tidak terpengaruh. Tapi wajahnya itu... datar sekali. Lalu ada pula si Tua Kirsty yang malang."

Wajah Mary menjadi agak ceria.

"Nah, mungkin di situ letak penyelesaiannya!"

"Kirsty?"

"Ya. Soalnya dia orang asing. Dan dia sering sekali pusing selama setahun-dua tahun terakhir ini. Rasanya lebih mungkin dia yang melakukannya daripada siapa pun di antara kita".

"Kasihan dia," kata Philip. "Tidakkah kausadari bahwa dia sendiri pun berkata begitu? Yaitu bahwa kita semua pasti sependapat dialah yang melakukannya? Hanya untuk mudahnya saja. Karena dia bukan

anggota keluarga. Apa kau tidak lihat tadi, bahwa dia ketakutan setengah mati? Dia berada dalam keadaan yang sama dengan Hester. Apa yang bisa dikatakan atau dilakukannya? Haruskah dia berkata pada kita, 'Aku tidak membunuh majikan yang sekaligus sahabatku itu!'? Apa kekuatan pernyataan itu? Baginya keadaan ini mungkin yang terburuk daripada bagi siapa pun juga, karena dia seorang diri. Akan diulang-ulanginya terus dalam otaknya setiap perkataan yang sudah diucapkannya, setiap pandangan marah yang pernah ditujukannya pada ibumu—dengan merasa bahwa itu akan diingat orang untuk membuktikan dirinya. Dia tak berdaya untuk membuktikan dirinya tak bersalah."

"Sebaiknya kau agak lebih tenang, Phil. Soalnya, apalah yang bisa kita lakukan dalain hal itu?"

"Sekadar mencari tahu kebenarannya."

"Tapi bagaimana itu mungkin?"

"Mungkin ada saja jalannya. Aku ingin mencoba."

Mary kelihatan resah.

"Bagaimana caranya?"

"Ah, hanya dengan mengatakan sesuatu, lalu melihat reaksi orang-orang. Bisa saja kita mengarang-ngarang"—dia diam sebentar, sementara otaknya bekerja— 'kata-kata yang mungkin ada artinya bagi seseorang yang bersalah, tapi tak berarti bagi seseorang yang tak bersalah." Dia diam lagi, terus membalik-balik pikirannya. Dia mendongak, lalu berkata, "Tak inginkah kau membantu orang yang tak bersalah, Mary?"

”Tidak.” Perkataan itu keluar bagaikan suatu ledakan. Lalu dia mendatangi Philip dan berlutut di dekat kursi rodanya. ”Aku tak ingin kau melibatkan diri dalam semuanya ini, Phil. Jangan katakan apa-apa dan jangan memasang perangkap. Biarkan sajalah keadaan ini begini. Aduh, demi Tuhan, *tinggalkanlah* persoalan itu!”

Alis Philip naik.

”Ya—ah,” katanya. Lalu diletakkannya tangannya ke atas kepala berambut halus berwarna keemasan itu.

II

Michael Argyle terbaring saja tanpa bisa tidur. Dia menerawang dalam gelap.

Pikirannya berputar-putar seperti seekor tupai dalam sebuah sangkar, membolak-balik masa lalu. Mengapa dia tak bisa melepaskan dirinya? Mengapa dia harus menyeret masa lalunya sepanjang hidupnya? Lalu apa pengaruhnya? Mengapa dia harus selalu mengingat dengan begitu jelas kamar pengap tapi menyenangkan di daerah kumuh di London itu, tempat dia adalah ”Micky kami”. Suasana santai yang sangat menyenangkan itu! Bersenang-senang di jalan-jalan! Berkelompok dengan anak-anak lain! Ibunya yang berambut cerah keemasan (setelah dewasa, baru disadarinya bahwa rambut itu selalu dikeramas dengan

bahan murahan), kemarahan-kemarahannya yang men-dadak, pada saat ibunya memukulnya (pasti gara-gara minuman keras!), dan betapa riang ibunya bila sedang dalam keadaan senang. Maka mereka akan makan malam yang enak, terdiri atas ikan dan kentang go-reng, dan ibunya pun menyanyikan lagu-lagu, balada-balada yang menyentuh hati. Kadang-kadang mereka pergi menonton bioskop. Dan tentu selalu ada saja paman-paman. Begitulah dia harus menyebut mereka. Ayahnya sendiri sudah minggat sebelum dia sempat mengingatnya. Tapi ibunya tak pernah membolehkan pria-pria itu menyentuhnya.

”Jangan sentuh Micky kami,” katanya pada mere-ka.

Lalu pecahlah perang yang menegangkan itu. Se-mua orang takut pesawat-pesawat pembom Hitler akan datang. Sirene-sirene berbunyi sebelum tiba saat-nya. Mengaum-aum. Mereka harus masuk ke lubang-lubang perlindungan dan tinggal di situ sepanjang malam. Menyenangkan sekali! Penduduk di sepanjang jalan ada di situ. Mereka membawa makanan dan minuman. Dan kereta-kereta api tetap saja menderu-deru sepanjang malam. Itulah kehidupan, itu yang menyenangkan! Dengan segala kesibukannya!

Lalu dia dibawa kemari, ke pinggiran kota ini. Ke tempat yang hidup tapi terasa mati ini, tempat tak ada kejadian apa-apa!

”Kau akan kembali, Sayang, bila semuanya ini su-dah berlalu,” kata ibunya dengan nada ringan, seolah-olah itu tak benar. Agaknya ibunya tak peduli dia

pergi. Lalu mengapa ibunya tidak ikut? Padahal banyak anak -anak di jalan mereka yang mengungsi bersamu ibu-ibu mereka. Tapi ibunya tak mau pergi. Dia malah pergi ke arah utara (dengan seorang paman yang terbaru, Paman Harry!). Katanya untuk bekerja di bidang persenjataan.

Seharusnya dia sudah tahu saat itu, meskipun ibunya mengucapkan kata perpisahan dengan kasih sayang. Ibunya sebenarnya tidak menyayanginya. Minuman keras, pikirnya, hanya itulah yang diinginkan ibunya. Minuman keras dan pria-pria.

Dan dia pun tinggal di sini, terperangkap, seperti narapidana. Dia makan tanpa selera, makanan yang tak biasa dimakannya, pergi tidur pada jam yang tak masuk akal, pukul enam sore, setelah makam malam, makanan yang tak masuk akal pula: susu dan biskuit (susu dan biskuit, bayangkan!). Dan dia tak bisa tidur. Dia menangis dengan menyembunyikan kepalanya di bawah selimut. Menangisi ibu dan rumahnya.

Itu gara-gara perempuan itu! Perempuan itu telah menemukannya dan tak mau melepaskannya lagi. Banyak omong kosongnya. Dia selalu disuruh memainkan permainan-permainan bodoh. Perempuan itu menginginkan sesuatu darinya. Sesuatu yang tidak akan diberikannya. Tapi biarlah. Dia akan menunggu. Dia akan bersabar! Dan pada suatu hari kelak—suatu hari yang gemilang—dia akan *pulang*. Kembali ke jalan-jalan, anak-anak, bus-bus merah ceria dan stasiun bawah tanah, serta ikan dengan kentang goreng, juga lalu lintas dan kucing-kucing jalanan. Dengan

penuh gairah pikirannya melayang ke hal-hal menyenangkan itu. Dia harus menunggu. Peperangan tidak akan berlangsung terus. Dia terperangkap di tempat yang tak enak ini, sementara seluruh kota London dijatuhi bom dan separuh kota London terbakar—uh! Betapa hebat nyalanya tentu; orang-orang terbunuh dan rumah-rumah ambruk.

Semua itu dilihatnya dalam angan-angannya, semuanya dalam warna-warni cemerlang.

Biarlah. Bila perang sudah usai, dia akan kembali kepada Ibu. Ibu pasti akan terkejut sekali melihatnya sudah besar. Dalam gelap itu Micky mengembuskan napasnya dengan berdesis.

Peperangan memang berlalu. Hitler dan Mussolini dikalahkan. Beberapa di antara anak-anak pulang. Tak lama lagi. Lalu pada suatu hari *perempuan itu* kembali dari London, dan mengatakan bahwa dia akan tetap tinggal di Sunny Point, dan akan menjadi anaknya sendiri.

Dia bertanya, ”Mana ibu saya? Apakah dia kena bom?”

Sekiranya dia tewas oleh bom, yah, itu tidak terlalu menyakitkan. Itu terjadi atas para ibu anak-anak lain.

Tapi Mrs. Argyle berkata, ”Tidak.” Ibunya tidak tewas. Melainkan ada suatu pekerjaan sulit yang harus dikerjakannya, dan dia tak bisa memelihara anak dengan baik—pokoknya semacam itulah kata-katanya, kata-kata manis yang tak ada artinya. Ibunya tidak mencintainya, tidak menginginkannya kembali. Dia harus tinggal di sini, selama-lamanya.

Setelah itu, diam-diam dia bersembunyi dan mencoba mendengarkan percakapan orang. Dan akhirnya didengarnya sesuatu, meskipun hanya sepotong percakapan antara Mrs. Argyle dan suaminya. ”Dia malah senang sekali bisa berpisah dari anak itu. Dia sama sekali tak peduli.” Lalu didengarnya ucapan seratus *pound*. Dan tahulah dia, ibunya telah menjualnya seharga seratus *pound*.

Rasa terhina, rasa perih—dia tak pernah sembuh dari perasaan-perasaan itu. Dan *perempuan* itulah yang membelinya! Dilihatnya perempuan itu sebagai suatu perwujudan kekuasaan, terhadap siapa dia tak berdaya, karena dia hanya memiliki kekuatan yang tak berarti! Tapi dia akan tumbuh. Pada suatu hari nanti dia akan menjadi kuat, menjadi seorang laki-laki. Lalu dia akan membunuh perempuan itu.

Setelah bertekad begitu, dia merasa lebih tenang.

Kemudian, setelah dia pergi untuk kuliah, keadaan jadi tidak begitu buruk. Tapi dia benci pada hari-hari libur, karena akan bertemu dengan *perempuan itu*. Perempuan itu mengurus segala-galanya, membuat rencana-rencana, dan memberinya bermacam-macam hadiah. Perempuan itu kelihatan heran karena dia tak pernah memperlihatkan kegembiraannya. Dia benci dicium perempuan itu. Dan kemudian dia senang bisa menggagalkan rencana-rencana yang telah dibuat perempuan itu untuknya. Dia disuruh bekerja di bank! Atau di perusahaan minyak. Dia tidak mau. Dia mau pergi mencari pekerjaan sendiri.

Waktu duduk di perguruan tinggi, dia mencoba

melacak ibunya. Didapatnya berita bahwa ibunya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu dalam suatu kecelakaan mobil, bersama seorang laki-laki yang mengemudikan mobil dalam keadaan mabuk berat.

Jadi, mengapa tidak dilupakan saja? Mengapa tidak dijalani saja hidup ini dan bersenang-senang? Ya, mengapa tidak?

Dan kini, apa yang akan terjadi sekarang? Perempuan itu sudah meninggal, bukan? Perempuan itu mengira dia bisa membeli dirinya seharga seratus *pound*. Dikiranya dia bisa membeli segala-galanya—rumah-rumah, mobil-mobil, dan anak-anak, karena dia tak bisa melahirkan sendiri. Dikiranya dia Tuhan Yang Mahakuasa!

Nah, ternyata bukan. Hanya suatu pukulan dengan sebatang besi pengorek di kepalanya, dan dia pun menjadi mayat, sama seperti mayat-mayat lain! (Sama seperti mayat berambut keemasan dalam kecelakaan mobil di Great North itu.)

Perempuan itu sekarang sudah meninggal, bukan? Mengapa harus pusing?

Ada apa dengan dirinya? Apakah... karena dia tak bisa membenci perempuan itu lagi, gara-gara dia sudah meninggal?

Jadi itulah kematian.

Tanpa rasa bencinya itu, dia merasa kehilangan—kehilangan dan takut.

BAB XII

DALAM kamar yang rapi, terpelihara tanpa cacat, Kirsten Lindstrom menjalin rambut pirangnya yang kaku, menjadi dua jalinan yang tidak bagus, lalu bersiap-siap tidur.

Dia susah dan takut.

Polisi tidak menyukai orang-orang asing. Sudah sekian lama dia di Inggris ini, hingga dia sendiri sudah tidak merasa seperti orang asing lagi. Tapi polisi tak mau tahu itu.

Dr. Calgary itu—mengapa dia harus datang dan menjadikannya begini?

Bukankah keadilan sudah dijalankan? Dia teringat akan Jacko, lalu diulanginya lagi dalam hati bahwa keadilan sudah dijalankan.

Dia mengenang Jacko sebagaimana dia mengenalnya sejak anak itu masih kanak-kanak. Selalu, ya, dia selamanya pembohong dan penipu! Tapi dia begitu menarik

dan menawan. Orang selalu memaafkannya. Orang selalu mencoba melindunginya dari hukuman.

Dia pandai sekali berbohong. Itulah kenyataan yang menyakitkan. Begitu pandainya dia berbohong, sampai orang percaya padanya, hingga mau tak mau orang percaya padanya. Jacko, Jacko yang jahat, Jacko yang kejam.

Dr. Calgary bisa saja yakin akan apa yang dikatakannya! Tapi Dr. Calgary keliru. Apalah artinya tempat, waktu, dan alibi! Jacko bisa mengatur hal-hal seperti itu dengan mudah sekali. Sebenarnya tak ada orang yang mengenal Jacko sebaik *dia*, Kirsten Lindstrom.

Akan adakah orang yang percaya padanya bila diceritakannya pada mereka bagaimana Jacko sebenarnya? Dan kini… besok, apa yang akan terjadi? Polisi akan datang. Dan semua orang tertekan, penuh curiga. Saling memandang. Tak yakin apa yang harus diduga.

Dia menyayangi mereka semua. Sayang sekali. Dia lebih tahu tentang mereka semua daripada siapa pun juga. Jauh lebih tahu daripada yang diketahui Mrs. Argyle. Karena Mrs. Argyle telah dibutakan nafsu keibuannya yang posesif dan kuat sekali. Mereka anak-anaknya—dia selalu menganggap mereka sebagai miliknya. Tapi Kirsten melihat mereka sebagai perorangan, sebagai diri mereka sendiri, dengan semua kesalahan dan kebaikannya. Sekiranya dia memiliki anak-anak sendiri, mungkin dia juga merasa ingin memiliki, pikirnya. Tapi dia sendiri bukan seorang wanita dengan naluri keibuan yang kuat. Cintanya

yang utama akan dicurahkannya pada suami yang tak pernah dimilikinya.

Dia merasa sulit memahami para wanita seperti Mrs. Argyle, yang begitu tergila-gila pada anak-anak yang bukan anak-anaknya sendiri, dan memperlakukan suaminya—seolah-olah dia tak ada saja! Padahal suaminya seorang pria yang baik, tak ada yang lebih baik. Tapi dia diabaikan, disisihkan. Mrs. Argyle terlalu asyik, hingga tak terlihat olehnya apa yang sedang terjadi di ujung hidungnya sendiri. Sekretaris itu, dia seorang gadis cantik dan wanita sejati. Yah, belum terlambat bagi Leo—atau apakah sudah terlambat kini? Kini, dengan munculnya perkara pembunuhan dari kuburan Mrs. Argyle. Apakah mereka berdua akan berani bersatu?

Kirsten mendesah dengan sedih. Apa yang akan terjadi atas diri mereka semua? Atas diri Micky yang memendam rasa dendam begitu mendalam terhadap ibu angkatnya, sampai-sampai hampir merupakan penyakit. Atas diri Hester yang tidak memiliki rasa percaya diri dan begitu liar. Hester yang sebenarnya sudah hampir menemukan kedamaian dan ketenangan bersama dokter muda yang baik dan bisa diandalkan itu. Bagi Leo dan Gwenda yang punya motif. Ya, itu memang harus dihadapi. Kesempatan untuk melakukannya, seperti yang pasti disadari mereka berdua. Atas diri Tina, makhluk kecil yang seperti kucing licin itu. Atas diri Mary yang egois dan berhati dingin, yang tak pernah memperlihatkan rasa kasih sayang pada siapa pun juga sebelum dia menikah.

Pernah dia sendiri sangat sayang dan sangat mengagumi majikannya, pikir Kirsten. Dia tak ingat dengan pasti kapan dia mulai membencinya, kapan dia mulai menyalahkannya dan menganggapnya serakah. Majikannya dianggapnya terlalu percaya diri, sok pemurah, dan tirani. Dia menjadi semacam perwujudan berjalan dari tokoh IBU MAHATAHU. Padahal dia bukan pula seorang ibu! Seandainya dia *pernah* melahirkan anak, mungkin dia agak rendah hati.

Ah, mengapa harus mengingat Rachel Argyle terus? Rachel Argyle sudah meninggal.

Dia harus memikirkan dirinya sendiri, dan yang lain-lain.

Dan memikirkan apa yang akan terjadi besok.

II

Mary Durrant terbangun dengan terkejut.

Dia bermimpi bahwa dia anak kecil, dan berada di New York lagi.

Aneh sekali. Sudah bertahun-tahun dia tak mengingat hal itu lagi.

Dia bahkan heran mengapa dia masih ingat. Berapa umurnya waktu itu? Lima? Enam tahun? Dia bermimpi bahwa dia dibawa pulang kembali ke daerah pemukimannya, dari hotel. Suami-istri Argyle sudah berlayar kembali ke Inggris tanpa membawanya. Dia marah dan mengamuk beberapa lama, sampai dia menyadari bahwa itu hanya mimpi.

Alangkah senangnya dia waktu itu. Dibawa naik mobil, lalu naik ke lantai delapan belas hotel, dengan lift. Kamar mewah yang besar, kamar mandi indah, gambaran tentang apa-apa yang ada di dunia ini—bila kita kaya! Alangkah senangnya bila dia bisa tinggal di tempat itu, bila dia bisa memiliki terus semuanya ini, untuk selamanya.

Selamanya sama sekali tak ada kesulitan. Yang dibutuhkan hanyalah pernyataan kasih sayang, suatu hal yang tak pernah mudah baginya, karena dia tidak berpembawaan menyayangi. Tapi hal itu diusahakannya. Dan dia pun mendapatkan kepastian hidup itu! Ayah dan ibu yang kaya, pakaian, mobil, kapal laut, pesawat terbang, para pelayan yang siap melayaninya, boneka-boneka dan mainan-mainan lain yang mahal. Seakan-akan sebuah dongeng yang menjadi kenyataan.

Sayang, anak-anak yang lain itu harus tinggal di situ pula. Itu gara-gara perang. Atau itu tetap akan terjadi juga? Karena cinta kasih keibuan yang tak ada batasnya itu! Memang, ada sesuatu yang tak wajar dalam hal itu. Seperti hewan saja.

Dia selalu memandang agak rendah terhadap ibu angkatnya. Yang jelas, dia telah bodoh dalam memilih anak-anak itu. Anak-anak dari kalangan tak terhormat itu! Yang punya kecenderungan untuk berbuat jahat, seperti Jacko. Yang tak memiliki keseimbangan jiwa, seperti Hester. Yang bersifat kasar seperti Micky. Dan Tina, yang anak blasteran! Tak mengherankan kalau mereka semua menjadi tak baik. Meskipun dia tak

bisa menyalahkan pemberontakan mereka. Dia sendiri pun telah memberontak.

Dia terkenang pertemuannya dengan Philip, seorang penerbang muda yang hebat. Ibunya tak setuju. "Tak baik kawin tergesa-gesa. Tunggulah sampai selesai perang." Tapi dia tak mau menunggu. Kemauannya sama kerasnya dengan ibunya, dan ayahnya mendukungnya. Mereka menikah, dan tak lama setelah itu perang berakhir.

Dia ingin memiliki Philip sendiri. Dia ingin pergi dari bayang-bayang ibunya. Nasiblah yang telah mengalahkannya, bukan ibunya. Mula-mula mereka mengalami kegagalan-kegagalan dalam rencana-rencana keuangan Philip, kemudian disusul oleh pukulan mengerikan itu—penyakit polio yang melumpuhkan. Begitu Philip bisa meninggalkan rumah sakit, mereka kembali ke Sunny Point. Agaknya tak bisa lain, mereka harus tinggal di situ. Philip sendiri menganggap hal itu wajar. Uang Philip sudah habis sama sekali, sedangkan tunjangannya sendiri, yang diterimanya dari *trust*, tidak begitu besar. Dia meminta tambahan, tapi dijawab bahwa untuk sementara mungkin sebaiknya mereka tinggal di Sunny Point. Padahal dia ingin memiliki Philip sendiri, hanya untuknya sendiri. Dia tak mau Philip dijadikan salah seorang "anak-anak" Rachel Argyle. Dia sendiri tidak menginginkan anak, dia hanya menginginkan Philip.

Tapi Philip sendiri agaknya menerima gagasan tinggal di Sunny Point.

"Lebih memudahkan," kata Philip. "Lagi pula,

orang-orang yang selalu datang dan pergi di sana akan merupakan suatu selingan bagiku. Apalagi ayahmu teman bicara yang menyenangkan sekali."

Mengapa Philip tak ingin berduaan saja dengannya, padahal dia ingin berduaan saja dengan Philip? Mengapa Philip selalu menginginkan adanya orang-orang lain? Apakah dia benar-benar ingin ditemani ayahnya, ataukah... Hester?

Dan Mary pun merasa marah sekali. Tapi seperti biasanya, kehendak ibunya yang terjadi. Tapi hal itu tak sempat lama terjadi... dia meninggal.

Dan sekarang semuanya akan dikorek kembali. Mengapa, oh, mengapa?

Dan mengapa Philip bersikap begitu mengesalkan mengenai hal itu? Dia bertanya-tanya, mencoba mencari tahu dan melibatkan diri dalam sesuatu yang bukan urusannya. Dia akan memasang perangkap, katanya.

Perangkap *apa*?

III

Leo Argyle memperhatikan sinar matahari pagi perlahan-lahan memenuhi kamarnya dengan sinar kelabu remang-remang.

Dia telah memikirkan semuanya dengan cermat.

Sudah jelas baginya, apa sebenarnya yang sedang mereka hadapi—dia sendiri dan Gwenda.

Sambil berbaring, ditinjaunya segala-galanya sebagai-

mana yang akan dilihat Inspektur Huish nanti. Rachel masuk dan menceritakan pada mereka tentang Jacko—kekasarannya dan ancaman-ancamannya. Dengan bijak Gwenda pergi ke kamar di sebelah, dan mencoba menenangkan Rachel. Dikatakannya bahwa Rachel telah bertindak tepat dengan ketegasannya, bahwa bantuan mereka terhadap Jacko di masa lalu ternyata tak ada gunanya, dan bahwa apa pun akibatnya, anak itu harus mau menerima apa yang akan terjadi. Dan Rachel pergi lagi dengan pikiran lebih tenang.

Lalu Gwenda masuk kembali ke ruang itu. Dikumpulkannya surat-surat yang akan dibawa ke kantor pos, dan bertanya apakah masih ada yang harus dikerjakannya. Suaranya berkata lebih banyak daripada kata-kata yang diucapkannya. Dia mengucapkan terima kasih pada gadis itu dan mengatakan tak ada. Lalu Gwenda mengucapkan selamat malam dam keluar dari ruang itu. Dia berjalan di sepanjang lorong rumah, menuruni tangga, dan melewati kamar tempat Rachel sedang duduk di meja kerjanya, lalu keluar dari rumah, tanpa ada yang memerhatikannya pergi.

Sedang dia sendiri duduk seorang diri di ruang perpustakaan, dan tak ada seorang pun yang memeriksa apakah dia meninggalkan ruang itu dan turun ke kamar Rachel.

Begitulah keadaannya—adanya kesempatan bagi salah seorang di antara mereka.

Ada pula motifnya, karena pada saat itu dia sudah mulai mencintai Gwenda dan Gwenda mencintainya.

Dan tak seorang pun yang bisa membuktikan apakah salah seorang di antara mereka berdua bersalah atau tak bersalah.

IV

Kira-kira satu kilometer dari tempat itu, Gwenda terbaring dengan mata nyalang, tak bisa tidur.

Tangannya terkepal. Dia sedang berpikir, betapa bencinya dia pada Rachel Argyle.

Dan kini dalam gelap itu, Rachel Argyle serasa berkata, *"Kaupikir begitu aku mati kau bisa mendapatkan suamiku, ya? Tidak—tak bisa. Kau tidak akan pernah bisa mendapatkan suamiku!"*

V

Hester bermimpi. Dia bermimpi sedang bersama Donald Craig, dan Donald tiba-tiba meninggalkannya di tepi jurang yang dalam sekali. Dia berteriak ketakutan. Lalu di seberang jurang itu dilihatnya Arthur Calgary berdiri sambil menjulurkan tangan ke arahnya.

Dia berteriak marah pada Calgary.

"Mengapa kau berbuat begitu terhadapku?" Dan Calgary menjawab,

"Aku datang untuk *menolongmu*..."

Lalu dia terhangun.

VI

Tina terbaring di tempat tidur kecil di kamar kosong untuk tamu. Napasnya halus dan teratur, tapi dia tak bisa tidur.

Dia mengenang Mrs. Argyle, tanpa rasa terima kasih, tidak pula dengan rasa benci—hanya dengan rasa cinta. Karena Mrs. Argyle-lah dia mendapatkan makanan dan minuman, kehangatan dan kenyamanan dan mainan. Dia menyayangi Mrs. Argyle. Dia menyayangkan kematiannya.

Tapi persoalannya tidak semudah itu.

Persoalannya sudah selesai bila pelakunya Jacko.

Tapi sekarang?

BAB XIII

Inspektur Huish melihat pada mereka semua di sekelilingnya, dengan pandangan halus dan sopan. Waktu dia berbicara, nadanya terdengar membujuk dan mengandung permintaan maaf.

"Saya tahu bahwa ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda sekalian," katanya. "Kita sekali lagi harus mengulangi seluruh peristiwa itu. Tapi kita benar-benar tak punya pilihan lain dalam hal ini. Saya rasa Anda sudah membaca pemberitaan tentang hal itu. Semua surat kabar pagi memuatnya."

"Suatu pengampunan," kata Leo.

"Pengungkapannya selalu tak enak didengar," kata Huish. "Sebagaimana istilah pada umumnya, artinya sudah tak cocok lagi dengan keadaan sekarang. Tapi artinya jelas sekali."

"Itu berarti Anda telah membuat kekeliruan," kata Leo.

”Ya,” Huish mengakui dengan singkat. ”Kami telah membuat kekeliruan.” Sebentar kemudian ditambahkannya, ”Tapi seandainya tak ada keterangan yang telah diberikan Dr. Calgary, keadaannya memang tak bisa lain.”

Leo berkata dengan nada dingin,

”Waktu Anda menangkap anak saya, dia telah mengatakan bahwa dia pergi dengan menumpang mobil orang malam itu.”

”Benar. Dia berkata begitu pada kami. Dan kami telah berusaha menyelidiki kebenaran pernyataan itu, tapi kami tak bisa menemukan apa-apa yang membenarkan kata-katanya. Saya sadar betul, Mr. Argyle, bahwa Anda pasti merasa geli sekali sehubungan dengan keadaan ini. Saya tidak mencari-cari alasan dan tidak menyatakan penjelasan. Yang harus kami—para perwira polisi—lakukan hanyalah mengumpulkan bukti-bukti. Bukti-bukti itu kami serahkan pada Kejaksaan Negeri, dan merekalah yang memutuskan apakah akan ada perkara yang harus disidangkan atau tidak. Dalam peristiwa ini, Jaksa memutuskan bahwa perkara itu harus disidangkan. Kalau bisa, saya minta Anda membuang sebanyak mungkin kegetiran dari pikiran Anda, dan kita bahas lagi fakta-fakta dan waktu.”

”Apa gunanya sekarang?” tanya Hester dengan tajam. ”Siapa pun yang telah melakukannya, kini sudah berada jauh sekali, dan Anda tidak akan menemukannya lagi.”

Inspektur Huish menoleh padanya.

”Itu mungkin—mungkin juga tidak,” katanya dengan halus. ”Anda akan heran melihat kami bisa menemukan orang yang kami cari, bahkan kadang-kadang setelah bertahun-tahun berlalu. Itu berkat kesabaran-kesabaran dan tak pernah menyerah.”

Hester memalingkan kepala, dan Gwenda menggigil sebentar, seolah-olah diterpa angin dingin. Daya khayalnya yang kuat merasakan ancaman di balik kata-kata yang tenang itu.

”Nah,” kata Huish. Dia memandang pada Leo dengan harapan. ”Kita akan mulai dengan Anda, Mr. Argyle.”

”Apa lagi sebenarnya yang ingin Anda ketahui? Pernyataan saya yang asli pasti sudah ada pada Anda, bukan? Sekarang mungkin saya malah akan kurang cermat. Waktu-waktu yang tepat cenderung hilang dari ingatan orang.”

”Oh, kami menyadari hal itu. Tapi selalu ada kemungkinan adanya fakta kecil yang muncul, sesuatu yang waktu itu terlupakan.”

”Apakah tak mungkin seseorang bisa melihat persoalan-persoalan dalam proporsinya yang lebih baik bila dia menoleh lagi ke belakang, setelah masa bertahun-tahun berlalu?” kata Philip.

”Ya, itu suatu kemungkinan,” kata Huish sambil menoleh pada Philip dengan penuh perhatian.

”Orang ini cerdas,” pikirnya. ”Aku ingin tahu apakah dia tak punya gagasan sendiri mengenai...”

”Nah, Mr. Argyle, tolong ceritakan lagi kejadian demi kejadian. Waktu itu Anda sudah minum teh?”

”Ya, kami minum teh di ruang makan, seperti biasa, jam lima sore. Kami semua berada di sana, kecuali Mr. dan Mrs. Durrant. Mrs. Durrant membawa tehnya sendiri dan untuk suaminya, ke kamar duduk mereka sendiri.”

”Waktu itu kelumpuhan saya lebih parah daripada sekarang,” kata Philip. ”Saya baru saja keluar dari rumah sakit.”

”Ya.” Huish berpaling pada Leo lagi. ”Anda semua... siapa saja?”

”Saya dan istri saya, anak saya Hester, Miss Vaughan, dan Miss Lindstrom.”

”Tolong ceritakan dengan kata-kata Anda sendiri.”

”Setelah minum teh, saya kembali kemari bersama Miss Vaughan. Kami sedang mengerjakan suatu bab dari buku saya mengenai perekonomian dalam Abad Pertengahan yang sedang saya perbaiki. Istri saya pergi ke kamar duduk yang merangkap kantornya, yang terletak di lantai bawah. Seperti Anda ketahui, dia orang yang sibuk sekali. Dia sedang meneliti rencana untuk sebuah taman bermain anak-anak, yang akan dihadiahkan pada Pemerintah Daerah di sini.”

”Adakah Anda mendengar kedatangan putra Anda Jacko?”

”Tidak. Artinya, saya tak tahu bahwa itu adalah dia. Saya mendengar, kami mendengar bel pintu depan berbunyi. Kami tak tahu siapa yang datang.”

”Anda pikir siapa itu, Mr. Argyle?”

Leo tertawa kecil.

”Waktu itu pikiran saya sedang berada dalam abad

kelima belas, bukan abad kedua puluh. Saya sama sekali tidak menduga apa-apa. Bisa siapa saja atau apa saja. Istri saya, Miss Lyndstrom, Hester, dan mungkin salah seorang dari pembantu sehari-hari di lantai bawah," kata Leo. "Tak ada orang yang pernah mengharapkan agar *saya* yang membuka pintu."

"Setelah itu?"

"Tak ada apa-apa lagi. Sampai istri saya masuk, lama setelah itu."

"Berapa lama?"

Leo mengerutkan alisnya.

"Sekarang saya benar-benar tak bisa mengatakannya. Waktu itu mungkin saya telah memberikan perkiraan saya. Setengah jam—tidak, lebih—mungkin tiga perempat jam."

"Kami selesai minum teh setengah jam lewat sedikit," kata Gwenda. "Saya rasa kira-kira jam tujuh kurang dua puluh menit Mrs. Argyle masuk ke perpustakaan."

"Dan apa katanya?"

Leo mendesah. Lalu dia berbicara dengan nada tak senang.

"Sudah sering kita mengulang-ulangi hal ini. Katanya, Jacko baru saja mendatanginya, dia mengaku sedang dalam kesulitan, lalu meminta uang dengan kasar dan mengancam, serta berkata bahwa bila dia tak bisa segera mendapatkan uang, dia akan masuk penjara. Istri saya dengan tegas menolak memberinya uang. Dia khawatir apakah tindakannya itu benar atau salah."

”Mr. Argyle, izinkan saya bertanya. Waktu anak itu meminta uang, mengapa istri Anda tidak memanggil Anda? Mengapa baru kemudian hal itu diceritakannya pada Anda? Apakah itu tidak aneh bagi Anda?”

”Tidak.”

”Saya rasa, sewajarnya adalah kalau dia mengatakannya pada Anda pada saat itu. Apakah hubungan antara Anda berdua sedang kurang baik?”

”Oh, tidak. Tapi istri saya memang terbiasa mengambil keputusan sendiri. Dia sering berkonsultasi dengan saya sebelumnya, menanyakan pendapat saya, dan biasanya mendiskusikan pula keputusan-keputusan yang telah diambilnya dengan saya, setelah itu. Dalam persoalan khusus itu, saya dan dia berbicara serius mengenai masalah Jacko—apa yang terbaik yang harus dilakukan. Sejauh itu, kami selalu bernasib buruk dalam menangani anak itu. Istri saya sudah beberapa kali mengeluarkan uang dalam jumlah-jumlah besar, untuk melindungi Jacko dari akibat perbuatannya.”

”Meskipun demikian, istri Anda risau waktu itu?”

”Ya, dia risau. Kalau saja anak itu tidak begitu kasar dan tidak mengancam, saya rasa dia akan luluh dan membantunya sekali lagi. Tapi sikap anak itu malah mengokohkan keputusannya.”

”Apakah Jacko sudah meninggalkan rumah waktu itu?”

”Sudah.”

”Apakah Anda tahu sendiri hal itu, atau Mrs. Argyle yang mengatakan hal itu pada Anda?”

”Istri saya yang memberitahu saya. Katanya anak itu sudah pergi sambil memaki-maki, dan mengancam akan kembali, serta katanya istri saya sebaiknya sudah menyiapkan uang tunai untuknya kalau dia datang kembali.”

”Apakah Anda—ini penting—apakah Anda khawatir mendengar anak itu akan kembali?”

”Tentu saja tidak. Kami sudah terbiasa dengan gertakan-gertakan Jacko.”

”Tak pernahkah terpikir oleh Anda bahwa dia akan kembali dan benar-benar menyerang istri Anda?”

”Tidak. Sudah saya katakan hal itu pada waktu itu. Saya terkejut sekali.”

”Dan rupanya Anda benar sekali,” kata Huish dengan halus. ”Ternyata memang bukan dia yang menyerang istri Anda. Kapan tepatnya Mrs. Argyle meninggalkan Anda?”

”Itu saya ingat. Dan sudah sering kita ulangi. Jam tujuh kurang sedikit, kira-kira kurang tujuh menit.”

Huish berpaling pada Gwenda Vaughan.

”Bisa Anda membenarkan itu?”

”Bisa.”

”Dan percakapannya berlangsung seperti yang dikatakan Mr. Argyle? Tak bisakah Anda menambah apa-apa? Apakah tak ada yang dilupakannya?”

”Saya tidak mendengar seluruhnya. Setelah Mrs. Argyle menceritakan permintaan Jacko, saya pikir sebaiknya saya pergi. Saya takut kalau-kalau mereka tak enak berbicara dengan bebas di hadapan saya. Saya masuk ke situ...,” dia menunjuk pintu di bagian bela-

kang ruang perpustakaan, ”ke kamar kecil tempat saya mengetik. Waktu mendengar Mrs. Argyle sudah pergi, saya masuk kembali.”

”Dan waktu itu jam tujuh kurang tujuh menit?”

”Ya.”

”Lalu setelah itu, Miss Vaughan?”

”Saya bertanya pada Mr. Argyle apakah dia masih mau bekerja terus, tapi katanya pikirannya sudah terganggu. Saya tanyakan apakah masih ada yang bisa saya lakukan, katanya tidak. Jadi saya membenahi barang-barang saya, lalu pergi.”

”Waktunya?”

”Jam tujuh kurang lima menit.”

”Anda turun ke lantai bawah dan menuju pintu depan?”

”Ya.”

”Kamar duduk Mrs. Argyle berada tepat di sebelah kiri pintu depan bukan?”

”Ya.”

”Apakah pintunya terbuka?”

”Pintu itu tidak tertutup—terbuka sedikit, kira-kira selebar tiga puluh sentimeter.”

”Tidakkah Anda masuk atau mengucapkan selamat malam padanya?”

”Tidak.”

”Apakah itu tidak biasa Anda lakukan?”

”Tidak. Rasanya bodoh kalau saya harus mengganggunya bekerja, hanya untuk mengucapkan selamat malam.”

”Sekiranya Anda masuk, mungkin Anda menemukan jenazahnya.”

Gwenda mengangkat bahu.

”Saya rasa begitu. Tapi saya rasa—maksud saya, waktu itu kami mengira dia baru dibunuh kemudian. Jacko belum akan sempat...”

Dia berhenti.

”Anda masih membayangkannya sehubungan dengan Jacko yang membunuhnya. Tapi sekarang tidak begitu lagi. Jadi *mungkin* waktu itu dia sudah meninggal?”

”Saya rasa... sudah.”

”Anda meninggalkan rumah dan langsung pulang?”

”Ya. Ibu kos saya berbicara dengan saya waktu saya masuk.”

”Oh, begitu. Dan Anda tidak bertemu dengan siapa-siapa di jalan, di dekat rumah ini?”

”Saya rasa tidak... tidak.” Gwenda mengerutkan alisnya. ”Saya tak ingat benar sekarang. Waktu itu udara dingin dan gelap, dan jalan ini buntu. Saya rasa saya tidak berpapasan dengan siapa-siapa, sampai saya di Red Lion. Di situ ada beberapa orang.”

”Adakah mobil yang melewati Anda?”

Gwenda kelihatan terkejut.

”Oh, ya, saya ingat sekarang. Ada sebuah mobil. Soalnya mobil itu memercikkan air ke rok saya. Saya harus mencuci lumpurnya setiba saya di rumah.”

”Mobil apa?”

”Saya tak ingat. Saya tidak memperhatikan. Mobil

itu melewati saya tepat di jalan masuk ke jalan kami. Mungkin akan pergi ke salah satu rumah."

Huish berpaling lagi pada Leo.

"Kata Anda, Anda mendengar bel berbunyi beberapa waktu setelah istri Anda meninggalkan ruangan ini?"

"Yah, saya rasa begitu. Saya tidak begitu yakin."

"Jam berapa waktu itu?"

"Saya tak tahu. Saya tidak melihat jam."

"Tidakkah Anda menduga bahwa putra Anda Jacko yang mungkin datang lagi itu?"

"Saya tidak menduga apa-apa. Saya... asyik bekerja lagi."

"Satu hal lagi, Mr. Argyle. Tahukah Anda bahwa putra Anda sudah menikah?"

"Sama sekali tidak."

"Ibunya juga tak tahu? Menurut Anda, apakah tak mungkin dia tahu tapi tidak menceritakannya pada Anda?"

"Saya yakin betul bahwa dia sama sekali tak tahu. Kalau tahu, dia pasti datang pada saya untuk membicarakannya. Bukan main terkejutnya saya waktu istrinya muncul keesokan harinya. Saya hampir-hampir tak percaya waktu Miss Lindstrom masuk ke ruang ini dan berkata, 'Ada seorang perempuan muda di bawah. Dia mengaku istri Jacko.' Itu sama sekali tak mungkin. Miss Lindstrom risau sekali, begitu, kan, Kirsty?"

"Saya tak bisa percaya," kata Kirsten. "Sampai dua kali saya suruh dia mengatakannya, sebelum saya naik

memberitahukannya pada Mr. Argyle. Rasanya tak masuk akal."

"Saya dengar Anda bersikap baik sekali padanya, Mr. Argyle," kata Huish pada Leo lagi. "Saya melakukan apa yang bisa saya perbuat. Sekarang dia sudah menikah lagi. Saya senang sekali. Suaminya kelihatannya orang yang bisa diandalkan."

Huish mengangguk, lalu berpaling pada Hester.

"Nah, Miss Argyle, tolong ceritakan lagi apa yang Anda lakukan setelah minum teh hari itu."

"Saya tak ingat lagi sekarang," kata Hester cemberut. "Mana saya bisa! Sudah dua tahun berlalu. Mungkin saya berbuat apa saja."

"Saya dengar, Anda membantu Miss Lindstrom mencuci alat-alat bekas minum teh."

"Itu benar," kata Kirsten. "Lalu," sambungnya, "kau naik ke kamar tidurmu. Kau akan keluar malam harinya, ingat itu, Sayang? Kau akan pergi menonton pertunjukan amatir drama *Waiting for Godot* di Gedung Kesenian di Drymouth."

Hester masih saja cemberut dan tak mau bekerja sama.

"Semuanya itu sudah Anda tuliskan," katanya pada Huish. "Mengapa diulangi lagi?"

"Karena kita tak tahu apa yang bisa membantu, Miss Argyle. Jam berapa *Anda* meninggalkan rumah?"

"Jam tujuh—atau sekitar itu."

"Adakah Anda mendengar pertengkaran antara ibu Anda dan kakak anda?"

”Tidak, saya tak mendengar apa-apa. Saya di lantai atas.”

”Tapi Anda masih melihat Mrs. Argyle sebelum Anda meninggalkan rumah?”

”Ya. Saya perlu uang. Saya kehabisan uang, dan saya ingat bensin di mobil saya sudah habis. Saya harus mengisi bensin di tengah jalan ke Drymouth. Jadi, waktu saya siap berangkat, saya masuk menemui Ibu dan meminta uang—hanya beberapa *pound*—hanya sebegitu yang saya perlukan.”

”Dan dia memberi Anda?”

”Kirsty yang memberi saya.”

Huish kelihatan agak terkejut.

”Seingat saya, hal itu tak ada dalam pernyataan aslinya.”

”Yah, begitulah kejadiannya,” kata Hester menentang. ”Saya masuk dan bertanya apakah saya bisa minta sedikit uang tunai. Kirsty, yang ada di luar, mendengar kata-kata saya, lalu berseru bahwa dia ada menyimpan uang dan bisa memberikannya pada saya. Dia sendiri juga akan keluar. Dan Ibu berkata, ’Ya, ambil saja dari Kirsty.’”

”Saya akan pergi ke gedung Yayasan Wanita, membawa beberapa buku mengenai merangkai bunga,” kata Kirsten. ”Saya tahu bahwa Mrs. Argyle sedang sibuk dan tak suka diganggu.”

Dengan suara sedih, Hester berkata,

”Apa bedanya siapa yang memberikan uang itu pada saya? Anda ingin tahu kapan saya terakhir melihat Ibu dalam keadaan hidup. Ya, waktu itulah. Dia

sedang duduk di meja kerjanya, meneliti berlembar-lembar rencana. Lalu saya katakan, saya minta uang tunai, dan Kirsty berseru bahwa dia yang akan memberikannya pada saya. Saya ambil uang itu, dan saya masuk lagi ke kamar Ibu, akan mengucapkan selamat malam, dan dia berkata semoga saya senang menonton drama itu. Dia memperingatkan supaya saya berhati-hati mengemudi mobil. Dia selalu berkata begitu. Lalu saya keluar ke garasi dan mengeluarkan mobil."

"Dan Miss Lindstrom?"

"Oh, dia langsung pergi segera setelah memberikan uang itu pada saya."

Kirsten Lindstrom cepat-cepat berkata, "Mobil Hester melewati saya waktu saya sampai di ujung jalan kami. Pasti dia berangkat segera setelah saya. Dia terus mendaki bukit ke arah jalan utama, sedangkan saya membelok ke kiri, ke desa."

Hester membuka mulutnya akan mengatakan sesuatu, tapi kemudian cepat-cepat menutupnya kembali.

Huish berpikir, apakah Kirsten akan meyakinkan padanya bahwa Hester tidak akan punya cukup waktu untuk melakukan kejahatan itu? Apakah tak mungkin Hester tidak mengucapkan selamat malam dengan baik-baik pada Mrs. Argyle, tapi sebaliknya bertengkar, dan Hester kemudian menghantamnya?

Dengan tenang Huish berpaling pada Kirsten dan berkata,

"Nah, Miss Lindstrom, sekarang ceritakan apa yang Anda ingat."

Kirsten gugup. Tangannya diremas-remasnya.

”Kami minum teh. Lalu alat-alatnya kami bereskan. Hester membantu saya. Lalu dia naik ke kamarnya di lantai atas. Lalu Jacko datang.”

”Anda mendengarnya?”

”Ya. Saya yang membukakannya pintu. Katanya kunci pintu yang ada padanya hilang. Dia langsung masuk ke kamar ibunya. Dia segera berkata, ’Saya dalam kesulitan. Ibu harus menolong saya.’ Saya tak mendengar apa-apa lagi. Saya kembali ke dapur. Saya harus menyiapkan makan malam.”

”Apakah Anda mendengar dia pergi?”

”Ya. Dia berteriak-teriak. Saya keluar dari dapur. Dia berdiri di ruang depan dalam keadaan marah sekali, sambil berteriak bahwa dia akan kembali, dan bahwa ibunya sebaiknya menyiapkan uang itu untuknya. Kalau tidak! Ya, begitu katanya. ’Kalau tidak!’ Itu merupakan suatu ancaman.”

”Dan kemudian?”

”Dia pergi sambil membanting pintu. Mrs. Argyle keluar ke ruang depan. Dia pucat sekali dan kelihatan risau. Katanya pada saya, ’Kaudengar itu!’

”Kata saya, ’Dia dalam kesulitan lagi?’

”Mrs. Argyle mengangguk. Lalu dia naik ke lantai atas, ke ruang perpustakaan, mendatangi Mr. Argyle. Saya menyediakan makan malam, setelah itu saya naik ke lantai atas untuk menyiapkan pakaian bepergian. Yayasan Wanita akan menyelenggarakan kontes merangkai bunga keesokan harinya. Ada beberapa buku mengenai merangkai bunga yang telah kami janjikan pada mereka.”

”Anda membawa buku-buku itu ke yayasan tersebut. Jam berapa Anda kembali ke rumah?”

”Kira-kira jam setengah delapan. Saya masuk dengan menggunakan kunci saya sendiri. Saya langsung masuk ke kamar Mrs. Argyle, untuk menyampaikan pesan ucapan terima kasih dan surat. Dia duduk di meja kerjanya, kepalanya tertelungkup di tangannya. Besi pengorek itu terlempar di lantai, dan laci-laci meja terbuka. Ada perampokan, pikir saya. Dia telah diserang. Dan ternyata saya benar. *Sekarang* Anda tahu bahwa saya benar! Kejadian itu memang suatu perampokan oleh seseorang dari luar!”

”Seseorang yang dibukakan pintu oleh Mrs. Argyle sendiri?”

”Mengapa tidak?” kata Kirsten menantang. ”Dia orang baik, selalu baik sekali. Dan dia tidak takut pada manusia atau pada apa pun juga. Apalagi dia merasa tidak sendirian di rumah ini. Ada yang lain-lain—suaminya, Gwenda, Mary. Dia hanya perlu berteriak.”

”Tapi dia tidak berteriak,” kata Huish.

”Tidak. Karena siapa pun orangnya, dia pasti telah menceritakan sesuatu yang sangat masuk akal. Dia selalu mau mendengarkan. Maka dia lalu duduk di meja kerjanya lagi, mungkin akan mencari buku ceknya, karena dia tidak curiga, dan orang itu pun punya waktu untuk mencabut besi pengorek dan menghantamnya. Bahkan orang itu mungkin tidak berniat membunuhnya. Dia hanya ingin membuatnya pingsan, sementara dia mencari uang dan perhiasan, lalu pergi.”

”Tak jauh-jauh dia mencari. Dia hanya membuka beberapa laci.”

”Mungkin dia lalu mendengar suara-suara dari dalam rumah, atau dia lalu kehilangan keberanian. Atau mungkin dilihatnya Mrs. Argyle sudah tewas. Dia jadi panik dan cepat-cepat pergi.”

Kirsten membungkukkan tubuh.

Matanya membayangkan ketakutan dan permohonan.

”*Pasti* begitulah keadaannya—pasti!”

Huish jadi tertarik pada nadanya yang mendesak. Apakah perempuan ini ketakutan sendiri? Dia *bisa* membunuh majikannya di tempat itu, lalu menarik laci-laci untuk memberikan kesan adanya seorang perampok. Bukti medis tidak dapat memastikan waktu yang lebih tepat daripada antara jam tujuh dan setengah delapan.

”Kelihatannya memang begitu,” katanya membenarkan dengan sikap menyenangkan. Terdengar desahan halus kelegaan dari Kirsten. Dia pun bersandar lagi. Lalu Huish berpaling pada suami-istri Durrant.

”Apakah Anda berdua tidak mendengar apa-apa? Atau mungkin salah seorang di antara Anda berdua?”

”Sama sekali tidak.”

”Saya membawa naik senampan perlengkapan teh ke kamar kami,” kata Mary. ”Kamar itu agak terpisah dari bagian-bagian yang lain. Kami terus berada di sana, sampai kami mendengar seseorang berteriak. Ternyata Kirsty. Dia baru saja menemukan Ibu meninggal.”

”Selama itu Anda tidak meninggalkan kamar Anda?”

”Tidak.” Mary membalas pandangan Huish dengan matanya yang jernih. ”Kami sedang main *picquet*.”

Philip tak mengerti mengapa dia merasa agak tak enak. Polly telah melakukan sebagaimana yang disarankanya. Mungkin itu merupakan wataknya yang khas, sempurna, tenang, tidak tergesa-gesa, dan selalu memperlihatkan percaya diri.

”Polly, kekasihku, kau seorang pembohong yang hebat!” bisiknya dalam hati.

”Sedangkan saya, Inspektur,” katanya dengan nyaring, ”waktu itu dan bahkan sampai sekarang pun sama sekali tak bisa pergi ke mana-mana.”

”Tapi Anda sekarang sudah banyak kemajuan, bukan, Mr. Durrant?” kata Inspektur dengan ceria. ”Tak lama lagi Anda pasti sudah bisa berjalan.”

”Penyakit ini makan waktu lama sekali.”

Huish berpaling pada dua anggota keluarga yang sampai saat itu duduk saja tanpa bersuara. Micky duduk dengan kedua lengan terlipat dan wajah membayangkan ejekan. Tina, yang kecil dan luwes, bersandar di kursinya, matanya sekali-sekali beralih dari satu wajah ke wajah lain.

”Saya tahu,” kata Huish, ”bahwa Anda berdua tidak ada di rumah saat itu. Tapi mungkin Anda bisa mengingatkan saya kembali mengenai apa-apa yang Anda berdua lakukan malam itu.”

”Apakah ingatan Anda perlu disegarkan?” tanya Micky dengan ejekan lebih terang-terangan. ”Saya sih

masih bisa menceritakan kegiatan-kegiatan saya waktu itu. Saya sedang keluar mengetes mobil. Ada yang tak beres dengan koplingnya. Lama saya mengetesnya. Dari Drymouth mendaki Minchin Hill, lewat Moor Road, dan kembali lewat Ipsley. Sayangnya mobil bisu, jadi tak bisa memberikan kesaksian."

Tina akhirnya memalingkan kepalanya. Dia menatap ke arah Micky. Wajahnya tetap polos.

"Dan Anda, Miss Argyle? Anda bekerja di Perpustakaan Daerah di Redmyn, bukan?"

"Ya. Kantor tutup jam setengah enam. Saya pergi berbelanja sedikit di High Steet. Lalu saya pulang. Saya tinggal di flat—sebuah flat yang kecil sekali—di Morecombe Mansions. Saya memasak makan malam, lalu menghabiskan waktu malam itu dengan tenang, sambil mendengarkan gramofon."

"Anda sama sekali tidak keluar?"

Keadaan hening sebentar sebelum dia berkata,

"Tidak, saya tidak keluar."

"Anda yakin itu, Miss Argyle?"

"Ya, saya yakin."

"Anda punya mobil, bukan?"

"Ada."

"Mobil-mobilan," sela Micky. "Si cilik yang sering menyusahkan dan licik."

"Ya, mobil saya kecil sekali," kata Tina, tetap tenang dan serius.

"Di mana Anda menyimpannya?"

"Di jalan. Saya tak punya garasi. Ada jalan sim-

pang di sebelah flat itu. Mobil-mobil diparkir di sepanjang jalan itu."

"Jadi tak ada lagi yang akan Anda ceritakan, yang bisa membantu kami?"

Huish sendiri tak tahu mengapa dia begitu ngotot bertanya.

"Saya rasa tak ada lagi yang bisa saya ceritakan."

Micky memandang sekilas padanya.

Huish mendesah.

"Saya rasa kami tak bisa membantu dengan baik, bukan, Inspektur?" kata Leo.

"Belum tahu, Mr. Argyle. Tahukah Anda ada satu hal yang paling aneh dalam perkara ini?"

"Saya? Saya rasa saya tak tahu maksud Anda."

"Uang itu," kata Huish. "Uang yang ditarik Mrs. Argyle dari bank termasuk uang kertas senilai lima *pound*, yang di belakangnya bertuliskan nama Mrs. Bottleberry, Bangor Road 17 itu. Bagian yang memberatkan dari perkara ini adalah bahwa uang kertas lima *pound* itu ada pada Jack Argyle, bersama dengan uang yang lain, waktu dia tertangkap. Dia bersumpah bahwa dia menerimanya dari Mrs. Argyle. Padahal Mrs. Argyle jelas-jelas mengatakan pada Anda dan Miss Vaughan bahwa dia sama sekali tidak memberikan uang pada Jacko. Jadi dari mana dia mendapatkan uang lima *pound* itu? Tak mungkin dia kembali kemari. Kesaksian Dr. Calgary menjelaskan hal itu. Jadi dia pasti sudah memilikinya waktu dia pergi dari sini. Siapa yang telah memberikannya padanya? Andakah?"

Dia berbalik dan menghadap tepat pada Kirsten Lindstrom, yang wajahnya menjadi merah karena marah.

"Saya? Tentu saja tidak. Bagaimana mungkin?"

"Di mana uang yang ditarik Mrs. Argyle dari bank itu disimpan?"

"Biasanya disimpan dalam salah satu laci meja kerjanya," kata Kirsten.

"Dalam keadaan terkunci?"

Kirsten berpikir sebentar.

"Mungkin laci itu dikuncinya sebelum dia pergi tidur."

Huish menoleh pada Hester.

"Apakah Anda yang mengambil uang itu dari laci dan kemudian memberikannya pada kakak Anda?"

"Saya bahkan tak tahu dia ada di rumah waktu itu. Lagi pula, bagaimana saya bisa mengambil uang itu tanpa sepengetahuan Ibu?"

"Anda bisa dengan mudah sekali mengambilnya, waktu ibu Anda naik ke ruang perpustakaan untuk berbicara dengan ayah Anda," kata Huish.

Dia ingin melihat, apakah Hester menyadari dan kemudian menghindari perangkapnya itu.

"Tapi waktu itu Jacko sudah pergi. Saya..." Dia berhenti dengan kesal.

"Kalau begitu, Anda tahu bahwa kakak Anda sudah pergi," kata Huish.

Cepat-cepat dan dengan bernafsu Hester berkata,

"Saya... saya... sekarang saya tahu. Waktu itu tidak. Saya sedang di lantai atas, di kamar saya. Saya tidak

mendengar apa-apa. Lagi pula, saya tidak akan mau memberi Jacko uang."

"Dan saya," kata Kirsten, wajahnya merah dan marah, "kalaupun saya memberi Jacko uang, pasti uang saya sendiri yang saya berikan! Saya tidak akan mau mencurinya!"

"Tentu Anda tak mau," kata Huish. "Tapi sekarang Anda sekalian lihat sendiri apa yang harus kita simpulkan. Tidak seperti yang dikatakan Mrs. Argyle pada *Anda*." Dia menoleh pada Leo. "Tentu *dia sendiri* yang telah memberikan uang itu pada Jacko."

"Saya tak percaya itu. Mengapa tidak dikatakannya pada saya kalau itu dilakukannya?"

"Dia bukan satu-satunya ibu yang sebenarnya lebih berhati lemah daripada yang mau diakuinya."

"Anda keliru, Inspektur. Istri saya tak pernah mau mengalah karena harus mengelak."

"Saya rasa kali ini dia melakukannya," kata Gwenda Vaughan. "Sebenarnya dia pasti telah melakukan... seperti yang dikatakan Inspektur. Itulah satu-satunya jawabannya."

"Bagaimanapun juga," kata Huish dengan suara halus, "kita harus melihat seluruh peristiwa itu dari segi yang lain sekarang. Pada saat penangkapan, kita mengira Jacko berbohong. Tapi sekarang kita tahu, dia telah berkata benar, bahwa waktu itu dia menumpang mobil Calgary. Jadi agaknya dia berkata benar pula tentang uang itu. Katanya ibunya yang memberikan uang padanya. Jadi agaknya itu memang benar."

Keadaan sepi—sepi yang menegangkan.

Huish bangkit. "Yah, terima kasih. Saya rasa jejak kejahatan itu memang sudah dingin sekarang, tapi siapa tahu."

Leo mengantarnya sampai ke pintu. Waktu kembali, dia berkata sambil mendesah, "Nah, sudah selesai. Untuk sementara."

"Untuk selamanya," kata Kirsten. "Mereka tidak akan pernah tahu."

"Apa gunanya itu bagi kita?" seru Hester.

"Sayangku." Ayahnya mendatanginya. "Tenanglah, anakku. Jangan begitu tegang. Waktu bisa menyembuhkan segalanya."

"Dalam beberapa hal tidak bisa. Apa yang harus kita perbuat sekarang? Oh! Apa yang harus kita *lakukan*?"

"Mari, Hester." Kirsten memegang pundak gadis itu.

"Aku tidak memerlukan siapa-siapa." Lalu dia berlari keluar dari ruangan itu. Sesaat kemudian, mereka mendengar pintu depan terbanting.

"Gara-gara ini semua!" kata Kirsten. "Ini tak baik baginya."

"Tapi aku juga berpikir bahwa itu tak benar," kata Philip Durrant sambil merenung.

"Apa yang tak benar?" tanya Gwenda.

"Bahwa kita tidak akan pernah tahu keadaan yang sebenarnya. Aku bisa merasakannya."

Wajahnya yang seperti hantu hutan dan kelihatan agak nakal, jadi berseri dengan senyum yang aneh.

"Philip, berhati-hatilah," kata Tina.

Philip melihat padanya dengan senyum aneh.

”Tina kecil, apa yang kau tahu tentang ini semua?”

”Kuharap aku tak tahu apa-apa,” kata Tina dengan lantang.

BAB XIV

"KAU merasa tidak mendapatkan hasil apa-apa?' kata Agen Kepala Polisi.

"Tak ada yang pasti, Sir," kata Huish. "Tapi waktu saya tidak terbuang sia-sia benar."

"Coba ceritakan."

"Yah, mengenai waktu dan tempat yang utama, tetap sama. Jam tujuh kurang sedikit, Mrs Argyle masih hidup, berbicara dengan suaminya dan Miss Vaughan, dan setelah itu ditemui di lantai bawah oleh Hester Argyle. Ketiga orang itu tak mungkin bersekongkol. Sekarang Jacko Argyle bisa dibebaskan dari tuduhan. Jadi itu berarti dia mungkin dibunuh oleh suaminya, antara jam tujuh lewat lima menit dan setengah delapan; oleh Gwenda Vaughan jam tujuh lewat lima menit dalam perjalanannya keluar akan pulang; oleh Hester, sebentar sebelum itu; oleh Kirsten Lindstrom, waktu dia masuk setelah itu—katakanlah

sedikit sebelum setengah delapan. Kelumpuhan Durrant memberinya alibi tapi alibi istrinya tergantung padanya. Istrinya itu bisa saja turun lalu membunuh ibunya, kalau dia mau, antara jam tujuh dan setengah delapan, bila suaminya mau mendukung perbuatannya itu. Meskipun saya tak tahu mengapa dia harus melakukannya. Sebenarnya, sejauh yang dapat saya lihat, hanya dua orang yang punya motif kuat atas kejadian itu: Leo Argyle dan Gwenda Vaughan."

"Menurutmu, salah satu di antaranya atau keduanya?"

"Saya rasa mereka tidak terlibat bersama-sama. Menurut saya, ini merupakan kejahatan berdasarkan dorongan, kata hati saja, bukan kejahatan yang direncanakan. Mrs. Argyle masuk ruang perpustakaan, menceritakan pada mereka tentang Jacko yang menuntut uang dan ancaman-ancamannya. Katakanlah, Leo Argyle kemudian turun untuk berbicara dengannya mengenai Jacko, atau tentang sesuatu yang lain. Rumah sepi, tak ada seorang pun di sekitar tempat itu. Leo masuk ke kamar duduk itu. Istrinya duduk di meja tulis, membelakanginya. Besi pengorek yang telah digunakan Jacko untuk mengancamnya mungkin masih terletak di tempat anak itu melemparkannya sebelumnya. Laki-laki yang tenang dan terte-kan seperti dia, adakalanya meledak. Dibungkusnya tangannya dengan saputangan, supaya tidak meninggalkan sidik jari, diambilnya besi pengorek itu, dihantamkannya ke kepala istrinya, dan... selesai. Ditariknya

keluar satu atau dua laci untuk memberikan kesan orang mencari uang. Lalu dia naik lagi, sampai seseorang menemukan istrinya. Atau misalkan Gwenda Vaughan yang sedang akan keluar, melihat ke dalam kamar, lalu terserang dorongan untuk membunuh. Jacko akan merupakan kambing hitam yang baik sekali, dan jalan untuk menikah dengan Leo Argyle pun terbuka."

Mayor Finney mengangguk sambil merenung.

"Ya. Itu mungkin. Dan mereka tentu berhati-hati untuk tidak mengumumkan pertunangan mereka secepatnya. Sampai si setan kecil, Jacko yang malang itu, benar-benar dihukum atas tuduhan pembunuhan tersebut. Ya, kelihatannya masuk akal. Kejahatan memang tak pernah tanpa variasi. Suami dan orang ketiga, atau istri dengan orang ketiga—selalu pola lama yang sama itu. Tapi apa yang bisa *kita* lakukan, Huish? Apa yang bisa kita perbuat?"

"Saya juga tak tahu, Sir," kata Huish lambat-lambat, "apa yang bisa kita lakukan dalam hal ini. Mungkin *kita* merasa yakin, tapi mana buktinya? Tak ada yang bisa diajukan ke pengadilan."

"Tidak—tidak. Tapi yakinkah kau, Huish? Yakinkah kau akan pendapatmu itu?"

"Tidak seyakin yang saya inginkan, Sir," kata Inspektur Huish dengan sedih.

"Oh. Mengapa tidak?"

"Faktor manusianya, Sir—maksud saya Mr. Argyle itu."

"Bukan tipe orang yang mau membunuh?"

”Bukan begitu—bukan yang berhubungan dengan pembunuhan itu sendiri. Melainkan sehubungan dengan anak itu. Saya tak bisa membayangkan Mr. Argyle menudingkan tuduhan palsu pada anak itu.”

”Ingat, itu bukan anaknya sendiri. Mungkin dia tidak begitu menyayangi anak itu—bahkan mungkin dia membencinya—karena besarnya kasih sayang yang dicurahkan istrinya pada anak itu.”

”Mungkin begitu. Tapi kelihatannya dia sayang pada semua anak itu.”

”Memang,” kata Finney, sambil merenung. ”Dia tahu, anak itu tidak akan digantung. Mungkin itu ada bedanya.”

”Yah, mungkin dalam hal itu Anda benar, Sir. Mungkin dia berpikir bahwa sepuluh tahun dalam penjara, yaitu lamanya hukuman seumur hidup, tidak akan merugikan anak itu.”

”Bagaimana dengan wanita muda itu—Gwenda Vaughan?”

”Bila dia yang melakukannya,” kata Huish, ”saya rasa dia tidak akan merasa menyesal terhadap Jacko. Kaum wanita bisa kejam sekali.”

”Pokoknya kau cukup puas memastikan mereka berdua?”

”Ya, cukup puas.”

”Tapi tak lebih dari itu?” Agen Kepala mendesaknya.

”Tidak. Saya rasa ada *sesuatu* yang sedang terjadi. Bisa disebut arus bawah.”

”Coba jelaskan, Huish.”

”Saya ingin sekali tahu bagaimana pikiran mereka masing-masing. Yang seorang tentang yang lain.”

”Oh, begitu. Sekarang aku mengerti. Kau ingin tahu apakah mereka tahu siapa pelakunya, begitu?”

”Ya, saya tak dapat memastikan tentang itu. Apakah mereka *semua* tahu? Dan apakah mereka semua sepakat untuk merahasiakannya? Saya rasa tidak. Saya bahkan merasa mungkin mereka semua punya pikiran yang berbeda-beda. Wanita dari Swedia itu, umpamanya, dia tegang sekali. Mungkin karena dia sendiri yang melakukannya. Dia sedang mencapai umur saat otak orang mulai agak miring. Mungkin dia ketakutan, entah untuk dirinya sendiri atau seseorang lain. Saya mendapat kesan, untuk seseorang lain. Tapi mungkin saya keliru.”

”Untuk Leo?”

”Bukan. Saya rasa bukan Leo yang dirisaukannya. Saya rasa gadis itu—Hester.”

”Hester, ya? Adakah kemungkinan Hester pelakunya?”

”Tak ada motif yang jelas. Tapi dia tipe gadis yang meledak-ledak, mungkin karena kurang keseimbangan jiwa.”

”Dan Lindstrom mungkin jauh lebih tahu tentang gadis itu daripada kita.”

”Ya. Lalu ada pula gadis kecil berkulit gelap, yang bekerja di Perpustakaan Daerah itu.”

”Dia tak ada di rumah malam itu, bukan?”

”Tidak. Tapi saya rasa dia tahu sesuatu. Mungkin dia tahu siapa yang melakukannya.”

”Tahu? Atau menerka.”

”Dia tampak khawatir. Jadi saya rasa dia tidak menerka.”

Katanya lagi, ”Lalu ada putra yang seorang lagi, Micky. Dia juga tak ada di sana, *tapi* dia sedang keluar naik mobil. Tak seorang pun bersamanya. *Katanya* dia sedang keluar naik mobil ke arah padang gersang dan Minchin Hill. Hanya dia sendiri yang bisa menegaskan hal itu. Bisa saja dia pergi ke rumah itu. Dia masuk, membunuhnya, lalu pergi lagi. Gwenda Vaughan mengatakan sesuatu yang tak ada dalam pernyataannya semula. Katanya ada mobil yang melewatinya di dekat jalan masuk ke jalan pribadi mereka. Ada empat belas rumah di sepanjang jalan itu, jadi mungkin salah satu dari mereka. Padahal tidak akan ada seorang pun yang ingat setelah dua tahun ini—tapi berarti pula ada kemungkinan mobil itu mobil Micky.”

”Mengapa dia berkeinginan membunuh ibu angkatnya?”

”Kita tak tahu alasannya, tapi mungkin saja ada.”

”Siapa yang mungkin tahu?”

”Mungkim mereka semua tahu,” kata Huish. ”Tapi mereka tak mau mengatakannya pada kita. Maksud saya, mereka tidak akan mau menceritakannya atas kesadaran sendiri.”

”Aku bisa menangkap niat jahatmu,” kata Mayor Finney. ”Siapa yang akan kaukorek?”

”Saya rasa Lindstrom. Kalau saya bisa mematahkan pertahanannya. Saya juga berharap untuk mencari

tahu apakah dia sendiri punya rasa dendam terhadap Mrs. Argyle.

”Lalu ada pula pria yang lumpuh itu,” sambungnya, ”Philip Durrant.”

”Bagaimana dengan dia?”

”Yah, saya rasa dia mulai mendapatkan beberapa gagasan mengenai semuanya. Saya rasa dia tidak akan mau menyampaikannya pada saya, tapi mungkin saya akan bisa mendapatkan bayangan tentang cara kerja pikirannya. Dia cerdas, dan boleh dikatakan tajam pengamatannya. Mungkin dia telah melihat beberapa hal yang menarik.”

II

”Ayo keluar, Tina, kita mencari udara segar.”

”Udara segar?” Tina mendongak, melihat Micky dengan ragu. ”Udaranya dingin sekali, Micky.” Dia agak menggigil.

”Kurasa kau benci pada udara segar, Tina. Sebab itu kau bisa tahan terkurung di perpustakaan itu sepanjang hari.”

Tina tersenyum.

”Aku tidak keberatan terkurung dalam musim salju. Di dalam perpustakaan itu hangat dan nyaman.”

Micky memandanginya.

”Dan kau duduk saja di situ, meringkuk seperti anak kucing kecil yang merasa nyaman di depan perapian. Tapi bagaimanapun juga, akan baik bagimu

kalau kau keluar. Ayolah, Tina, aku ingin bercakap-cakap denganmu. Aku ingin... mendapatkan udara untuk paru-paruku. Lupakanlah semua urusan polisi yang menjengkelkan itu."

Tina bangkit dari kursinya dengan gerakan malas tapi luwes, tak ubahnya anak kucing, sebagaimana Micky membandingkannya tadi.

Di ruang depan dikenakannya sehelai mantel triko berkerah bulu hewan, lalu mereka keluar.

"Kau tidak memakai mantel sama sekali, Micky?"

"Tidak, aku tak pernah merasa dingin."

"Brrrr," kata Tina perlahan-lahan. "Aku benci sekali pada negeri ini dalam musim salju. Ingin rasanya aku pergi ke luar negeri. Aku ingin pergi ke suatu tempat di mana matahari selalu bersinar, dan udaranya lembap, lembut, dan hangat."

"Aku baru mendapat tawaran pekerjaan di Teluk Parsi," kata Micky, "dari salah satu perusahaan minyak. Pekerjaannya berhubungan dengan transportasi mesin-mesin."

"Kau mau pergi?"

"Tidak. Kurasa tidak.... Untuk apa?"

Mereka berjalan ke bagian belakang rumah, mulai melewati jalan yang berkelok-kelok melalui pohon-pohon, yang akhirnya menuju tebing sungai. Di pertengahan jalan itu ada sebuah rumah peristirahatan kecil yang terlindung dari angin. Mereka tidak segera duduk, melainkan berdiri di depannya, memandang ke sungai.

"Indah di sini, ya?" kata Micky.

Tina memandangi pemandangan itu dengan mata tak acuh.

"Ya," katanya, "ya, mungkin."

"Kau tak yakin, ya?" kata Micky, sambil melihat padanya dengan pandangan sayang. "Kau tidak menyadari keindahan, Tina. Sejak dulu kau begitu."

"Seingatku, selama kita tinggal di sini, kau tak pernah menikmati keindahan tempat ini," kata Tina. "Kau selalu cemberut, dan selalu ingin kembali ke London."

"Itu soal lain," kata Micky. "Aku tidak merasa merupakan bagian di sini."

"Itu persoalannya, ya?" kata Tina. "Sebenarnya kau tidak merasa merupakan bagian di mana pun juga."

"Aku tidak merasa merupakan bagian di mana pun juga," ulang Micky dengan suara serak. "Mungkin itu benar. Aduh, Tina, menakutkan sekali pikiran begitu. Ingat lagu lama itu? Kalau tak salah, dulu Kirsten suka menyanyikannya untuk kita. Sesuatu tentang seekor burung merpati. *Oh, merpati cantik. Oh, merpati yang kusayangi. Oh, merpati berdada putih*. Ingatkah kau?"

Tina menggeleng.

"Mungkin dia menyanyikannya untukmu, tapi... tidak, aku tak ingat."

Micky melanjutkan, setengah berbicara sambil setengah bersenandung,

"*Oh, gadis terkasih, aku tidak berada di sini. Aku tak punya tempat, tak punya bagian. Tak punya tempat tinggal di laut maupun di darat. Hanya di dalam hati-*

mu." Dia melihat pada Tina. "Kurasa itu bisa benar."

Tina memegang lengan Micky dengan tangannya yang kecil.

"Mari, Micky, kita duduk di sini. Di sini tak kena angin. Tidak dingin."

Micky menurutinya, dan Tina berkata lagi, "Haruskah kau selalu begitu murung?"

"Sayangku, kau sama sekali tak mengerti tentang hal itu."

"Aku mengerti banyak," kata Tina. "Mengapa kau tak bisa melupakannya, Micky?"

"Melupakannya? Siapa maksudmu?"

"Ibumu," kata Tina.

"Melupakan dia!" kata Micky dengan getir. "Apakah mungkin kita melupakannya setelah peristiwa tadi pagi—setelah semua pertanyaan itu! Bila seseorang telah dibunuh, orang tidak membiarkan kita melupakannya!"

"Bukan itu maksudku," kata Tina. "Maksudku ibumu yang sesungguhnya."

"Untuk apa aku harus mengingatnya? Aku tak pernah melihatnya lagi sejak aku berumur enam tahun."

"Tapi, Micky, kau selalu mengingatnya. Selalu."

"Pernahkah itu kukatakan padamu?"

"Kadang-kadang kita tahu saja tentang hal begitu," kata Tina.

Micky menoleh dan memandanginya.

"Kau benar-benar makhluk kecil yang halus dan

pendiam, Tina. Seperti anak kucing hitam. Aku ingin membelai bulumu dengan cara yang benar. Pusi manis! Pusi kecil yang cantik!" Tangannya membelai lengan mantel Tina.

Tina yang tetap duduk dengan tenang, tersenyum pada Micky melihat perbuatannya itu. Micky berkata lagi,

"*Kau* tidak membencinya, ya, Tina? Padahal kami semua membencinya."

"Itu tak baik," kata Tina. Dia menggeleng pada Micky, lalu berkata lagi dengan agak bersemangat, "Lihatlah apa yang telah diberikannya padamu, pada kalian semua. Sebuah rumah, kehangatan, kebaikan hati, makanan enak, mainan, orang-orang yang merawat dan melindungi kalian."

"Ya, ya," kata Micky tak sabaran. "Setatakan susu dun belaian-belaian sayang. Hanya itu yang kauinginkan, bukan, kucing kecil?"

"Aku merasa berterima kasih atas semua itu," kata Tina. "Tak seorang pun di antara kalian yang berterima kasih."

"Tidakkah kau mengerti, Tina, bahwa orang tak bisa berterima kasih bila kita harus berterima kasih? Bahkan boleh dikatakan kita merasa lebih tak enak, karena merasakan keharusan itu. Aku *tak ingin* dibawa kemari. Aku *tak ingin* diberi lingkungan yang mewah ini. Aku *tak ingin* dibawa pergi dari rumahku sendiri."

"Kalau tidak, kau bisa-bisa kejatuhan bom," kata Tina. "Bisa-bisa kau tewas."

”Apa bedanya? Aku tak peduli kalau aku tewas. Aku tewas di tempat sendiri, dengan dikelilingi orang-orang sejenisku sendiri. Tempat aku merasa merupakan bagiannya. Nah, itulah. Kita kembali lagi pada soal itu. Tak ada yang lebih tak menyenangkan daripada perasaan bahwa kita tidak berada di tempat kita sendiri. Tapi kau, kucing kecil, kau hanya menyukai barang-barang nyata.”

”Mungkin itu ada benarnya,” kata Tina. ”Mungkin itulah sebabnya perasaanku tidak seperti perasaan kalian semua. Aku tidak merasakan kebencian yang aneh, yang agaknya kalian semua rasakan—lebih-lebih kau, Micky. Bagiku mudah merasa berterima kasih, karena aku tak ingin menjadi diriku sendiri. Aku tak ingin berada di tempatku dulu. Aku ingin melepaskan diri dari diriku sendiri. Aku ingin menjadi orang lain. Dan dia telah menjadikan aku seseorang yang lain. Dia telah menjadikan aku Christina Argyle, yang punya rumah dengan kasih sayang. Aman. Damai. Aku mencintai Ibu, karena dia telah memberiku semuanya itu.”

”Bagaimana dengan ibumu sendiri? Tak pernahkah kau mengenangnya?”

”Untuk apa? Aku hampir-hampir tak bisa mengingatnya lagi. Ingat, umurku baru tiga tahun waktu aku dibawa kemari. Aku selalu ketakutan, ngeri dengan pelaut-pelaut itu, dan dia sendiri hampir selalu mabuk. Kurasa setelah aku dewasa aku baru ingat benar.” Tina berbicara dengan suara halus yang mengandung kebimbangan. ”Tidak, aku tidak mengenangnya,

bahkan tak ingat padanya. Mrs. Argyle-lah ibuku. Inilah rumahku."

"Itu mudah bagimu, Tina," kata Micky.

"Lalu mengapa itu sulit bagimu? Karena kau sendiri yang menjadikannya sulit. Bukan Mrs. Argyle yang kaubenci, Micky, melainkan ibumu sendiri. Ya, aku yakin apa yang kukatakan itu benar. Dan bila kau membunuh Mrs. Argyle, sebagaimana yang mungkin telah kaulakukan, ibumu sendirilah yang ingin kaubunuh."

"Tina! Bicara apa kau?"

"Dan sekarang," lanjut Tina, bicaranya tetap tenang, "tak ada lagi yang bisa kaubenci. Dan kau jadi kesepian sekali, bukan? Tapi kau harus belajar hidup tanpa rasa benci, Micky. Itu memang sulit, tapi itu bisa dijalankan."

"Aku tak mengerti bicaramu itu. Apa maksudmu, mungkin aku yang telah membunuhnya? Kau tahu betul bahwa aku sama sekali tidak berada di dekat tempat ini hari itu. Aku sedang mengetes mobil seorang pelanggan di Moor Road, di dekat Minchin Hill."

"Betulkah itu?" kata Tina.

Dia bangkit dan maju selangkah, hingga berdiri tepat di Titik Peninjauan, dari tempat itu orang bisa melihat ke sungai di bawah.

"Apa maksudmu, Tina?" Micky mendekati Tina dari belakang.

Tina menunjuk ke pantai sungai di bawah.

"Siapa dua orang di bawah itu?"

Micky melihat sekilas.

”Kurasa Hester dengan pacarnya, si dokter itu,” katanya. ”Tapi, Tina, apa maksudmu? Demi Tuhan, jangan berdiri di tepi tebing begitu.”

”Mengapa? Apakah kau ingin mendorongku supaya jatuh? Bisa saja. Aku kan kecil sekali.”

Dengan suara parau Micky berkata, ”Mengapa kaukatakan aku mungkin berada di sini malam itu?”

Tina tak menjawab. Dia berbalik, lalu mulai berjalan kembali ke rumah, lewat jalan setapak.

”Tina!”

Dengan suaranya yang tenang dan halus, Tina berkata,

”Aku khawatir, Micky. Aku khawatir sekali mengenai hubungan Hester dengan Donald Craig.”

”Tak usah peduli soal Hester dengan pacarnya.”

”Tapi aku peduli. Aku khawatir Hester sedih sekali.”

”Kita tidak berbicara tentang mereka.”

”*Aku* yang berbicara tentang mereka. Soalnya mereka berarti bagiku.”

”Apakah selama ini kau selalu beranggapan bahwa aku berada di sini, pada malam Ibu dibunuh?”

Tina tak menjawab.

”Kau tak mengatakan apa-apa waktu itu.”

”Mengapa harus kukatakan? Tak ada gunanya. Maksudku, sudah jelas Jacko yang membunuhnya.”

”Dan sekarang jelas pula bahwa Jacko tidak membunuhnya.”

Tina mengangguk lagi.

”Jadi?” tanya Micky. ”Jadi?”

Tina tidak menjawab, tapi terus berjalan di sepanjang jalan setapak ke rumah.

III

Di pantai kecil Sungai Point, Hester menggeser-geser pasir dengan ujung sepatunya.

”Aku tak tahu apa yang harus dibicarakan,” katanya.

”Kau harus mengatakannya,” kata Donald Craig.

”Untuk apa? Membicarakan sesuatu tak pernah ada baiknya, tak pernah memperbaiki keadaan.”

”Kau sekurang-kurangnya bisa menceritakan padaku, apa yang terjadi tadi pagi.”

”Tak ada apa-apa,” kata Hester.

”Apa maksudmu tak ada apa-apa? Bukankah ada polisi datang?”

”Oh, ya. Mereka memang datang.”

”Nah, apakah mereka menanyai kalian semua?”

”Ya,” sahut Hester, ”mereka menanyai kami.”

”Pertanyaan-pertanyaan apa?”

”Semua pertanyaan yang biasa,” kata Hester. ”Sama benar dengan dulu. Di mana kami berada, apa yang kami lakukan, dan kapan kami melihat Ibu terakhir kali. Sungguh, Don, aku tak ingin berbicara tentang itu lagi. Itu sudah berlalu sekarang.”

”Belum, itu belum berlalu, Sayang. Itulah soalnya.”

”Aku tak mengerti mengapa *kau* harus ribut,” kata Hester. ”*Kau* tidak terlibat dalam urusan ini.

”Sayangku, aku ingin menolongmu. Tak mengertikah kau?”

”Ah, dengan membicarakannya aku tidak tertolong. Aku hanya ingin melupakannya. Kalau kau ingin membantuku untuk melupakannya, itu lain.”

”Hester, Sayang, tak baik melarikan diri dari persoalan. Kita harus menghadapinya.”

”Aku sudah menghadapinya sepanjang pagi.”

”Hester, aku mencintaimu. Kau tahu itu, bukan?”

”Kurasa begitu,” kata Hester.

”Apa maksudmu, kurasa begitu?”

”Karena kau terus mengulang-ulangi urusan itu saja.”

”Tapi aku harus melakukannya.”

”Aku tak mengerti, untuk apa. Kau bukan polisi.”

”Siapa yang terakhir kali melihat ibumu dalam keadaan hidup?”

”Aku,” kata Hester.

”Aku tahu. Waktu itu jam tujuh kurang sedikit, bukan? Tak. lama sebelum kau keluar menemui aku.”

”Tak lama sebelumnya, aku keluar untuk pergi ke Drymouth—ke Gedung Kesenian,” kata Hester.

”Ya, dan aku ada di Gedung Kesenian itu, bukan?”

”Ya.”

”Waktu itu kau belum yakin bahwa aku mencintaimu, bukan, Hester?”

”Aku belum yakin,” kata Hester. ”Waktu itu aku bahkan belum yakin apakah aku sudah mulai menyukaimu.”

”Kau tak punya alasan, tak punya alasan kuat untuk menyingkirkan ibumu, bukan, Hester?”

”Tidak. Tidak juga,” kata Hester.

”Apa maksudmu dengan tidak juga?”

”Aku sering berpikir ingin membunuhnya,” kata Hester dengan suara datar. ”Aku pernah berkata, ’Alangkah baiknya kalau dia mati, aku ingin dia mati.’ Kadang-kadang,” sambungnya, ”aku bermimpi bahwa aku membunuhnya.”

”Dengan cara bagaimana kau membunuhnya dalam mimpimu?”

Pada saat itu, Donald Craig bukanlah seorang pacar, melainkan seorang dokter yang menaruh minat.

”Kadang-kadang aku menembaknya,” kata Hester dengan ceria, ”dan kadang-kadang aku menghantam kepalanya.”

Dr. Craig menggeram.

”Itu hanya mimpiku,” kata Hester. ”Aku memang sering kejam sekali dalam mimpi-mimpiku.”

”Dengar, Hester.” Pria muda itu memegang lengan Hester. ”Kau harus menceritakan kejadian yang sebenarnya padaku. Kau harus percaya padaku.”

”Aku tak mengerti apa maksudmu,” kata Hester.

”Kebenaran, Hester. Aku ingin *kebenaran*. Aku mencintaimu dan akan mendampingimu selalu. Bila sekiranya kau yang membunuhnya, kurasa aku bisa menemukan alasannya. Kurasa itu bukan benar-benar

kesalahanmu. Mengertikah kau? Aku pasti tidak akan mengatakannya pada polisi. Dan tidak akan ada orang lain yang akan menderita. Perkara ini akan tetap tertutup, karena tak ada bukti. Tapi aku harus *tahu*." Perkataan terakhir itu ditekankannya dengan keras.

Hester memandanginya. Matanya lebar, dan kelihatannya tidak terpusat pada apa-apa.

"Kau ingin aku mengatakan apa padamu?" tanyanya.

"Aku ingin kau menceritakan yang sebenarnya padaku."

"Kaupikir kau sudah tahu yang sebenarnya, bukan? Kaupikir aku yang membunuhnya."

"Hester, sayangku, jangan memandangiku seperti itu." Dipegangnya pundak gadis itu, lalu diguncangnya perlahan-lahan. "Aku seorang dokter. Aku tahu alasan dari hal-hal semacam ini. Aku tahu bahwa orang tidak selalu bisa bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Aku akan membantumu. Aku akan memeliharamu. Kita akan menikah, lalu kita akan berbahagia. Kau tidak akan pernah menderita, tak diinginkan, atau dikuasai. Perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sering bersumber pada alasan-alasan yang kebanyakan orang tak mengerti."

"Begitulah yang kita katakan tentang Jacko, bukan?" kata Hester.

"Jangan pikirkan tentang Jacko. Kaulah yang kupikirkan. Aku sangat mencintaimu, Hester. Tapi aku harus tahu kejadian yang sebenarnya."

"Kebenarannya?"

Perlahan-lahan seulas senyum ejekan menghiasi bibirnya.

"Tolong, kekasihku."

Hester memalingkan kepalanya, lalu mendongak.

"Itu Gwenda memanggilku. Pasti sudah waktunya makan siang."

"Hester! "

"Apakah kau akan percaya kalau kukatakan bahwa aku tidak membunuhnya?"

"Tentu aku… aku percaya."

"Kurasa tidak," kata Hester.

Dengan mendadak dia berbalik membelakangi Donald Craig, lalu berlari menaiki jalan setapak. Pacarnya bergerak akan menyusulnya, lalu membatalkan langkahnya.

"Ah, sialan," kata Donald Craig. "*Sialan!*"

BAB XV

"Tapi aku belum mau pulang," kata Philip Durrant. Bicaranya murung bercampur jengkel.

"Tapi, Philip, sungguh, tak ada gunanya lagi kita tinggal di sini. Maksudku, kita disuruh datang kemari hanya untuk menemui Mr. Marshall untuk membicarakan soal itu, lalu menunggu polisi datang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dan sekarang sudah tak ada lagi yang menghalangi kita untuk segera pulang."

"Kurasa ayahmu senang kalau kita tinggal agak lebih lama lagi," kata Philip. "Dia senang kalau ada teman main catur malam hari. Bukan main, jago sekali dia main. Kukira aku cukup pandai, nyatanya aku tak pernah bisa mengalahkannya."

"Ayah bisa menemukan orang lain untuk teman main catur," kata Mary singkat.

"Apa? Maksudmu, memanggil seseorang dari Yayasan Wanita?"

”Pokoknya kita harus pulang,” kata Mary. ”Besok Mrs. Carden harus datang untuk menjalankan tugasnya menggosok barang-barang kuningan.”

”Polly, si ibu rumah tangga yang sempurna!” kata Philip sambil tertawa. ”Bukankah Mrs. siapa-namanya-itu bisa menggosok barang-barang kuningan itu tanpa kehadiranmu? Atau kalau tak bisa, kirim telegram padanya dan katakan supaya membiarkan saja barang-barang itu berjamur barang seminggu lagi.”

”Kau tak mengerti tentang urusan rumah tangga, Philip, dan betapa sulitnya hal-hal itu.”

”Kupikir tak ada yang sulit bila kita tidak membuatnya sulit. Pokoknya *aku* ingin di sini dulu.”

”Aduh, Philip,” kata Mary dengan putus asa, ”aku benci sekali di sini.”

”Mengapa?”

”Di sini murung sekali, tak enak, dan... dan... pokoknya semua yang telah terjadi di sini. Pembunuhan dan segalanya itu.”

”Ah, sudahlah, Polly. Masa kau menjadi tegang oleh hal-hal semacam itu. Aku tahu betul bahwa kau bisa menghadapi hal-hal semacam itu tanpa bergeming. Tidak, kau pasti ingin pulang karena kau ingin mengurus barang-barang kuninganmu, membuang debu, dan meyakinkan diri bahwa mantel-mantel bulumu tidak dimakan ngengat.”

”Dalam musim salju begini, mantel bulu tidak dimakan ngengat,” kata Mary.

”Yah, pokoknya kau tahu apa maksudku, Polly.

Yah, soal-soal begitulah. Tapi mengertilah, bagiku di sini jauh lebih menyenangkan."

"Lebih menarik daripada di rumah sendiri?" Dalam suara Mary terdengar nada terkejut dan tersinggung.

Cepat-cepat Philip melihat padanya.

"Maafkan aku, Sayang. Salah caraku menyatakannya. Tak ada yang lebih menyenangkan daripada rumah kita sendiri, dan kau telah menjadikannya sangat indah. Nyaman, rapi, dan menarik. Keadaannya akan lain sekali bila... bila aku masih seperti dulu. Maksudku, akan banyak yang bisa kulakukan sepanjang hari. Aku pasti banyak rencana. Dan aku akan berbahagia sekali pulang kepadamu dan rumah kita sendiri, bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi sehari itu. Tapi mengertilah bahwa sekarang sudah berbeda keadaannya."

"Oh, aku mengerti bahwa *dalam hal itu* memang berbeda keadaannya," kata Mary. "Jangan kaukira aku lupa, Philip. Aku memikirkannya. Sungguh-sungguh memikirkannya."

"Ya," kata Philip dengan agak geram. "Ya, kau bahkan terlalu memikirkannya, Mary. Demikian hebat kau memikirkannya, hingga aku jadi tak senang. Yang kuinginkan hanyalah selingan dan... tidak!" Diangkatnya tangannya. "Jangan katakan bahwa aku bisa mendapatkan selingan dengan mengisi teka-teki silang dan segala macam tetek bengek dari terapi pengisian waktu, dan menyuruh orang-orang datang mengobatiku, dan tak sudah-sudahnya membaca buku-buku. Aku kadang-kadang ingin sekali punya kegiatan yang mena-

rik! Dan di sini, di rumah ini, *ada* sesuatu yang menarik untuk diselesaikan."

"Philip," napas Mary tertahan, "kau kan tidak *tetap saja* masih mau mengulang-ulangi... gagasanmu itu?"

"Main pelacakan pembunuhan?" kata Philip. "Pembunuhan, pembunuhan, siapa yang telah melakukan pembunuhan itu? Ya, Polly, kau tidak terlalu keliru. Aku mati-matian ingin tahu siapa yang melakukannya."

"Tapi untuk apa? Dan bagaimana kau bisa tahu. Seandainya ada orang yang masuk dengan paksa atau ternyata pintu terbuka..."

"Masih saja kau mengulangi teori orang dari luar itu, ya?" kata Philip. "Itu tak masuk akal. Pak Tua Marshall menertawakan teori itu. Dia hanya tak mau kita dipermalukan saja. Tak ada seorang pun yang percaya akan teori yang bagus itu. Pokoknya, itu tidak benar."

"Kalau begitu, kau harus membuktikan bahwa itu memang tidak benar," potong Mary, "bila teori itu memang tidak benar. Dan bila—seperti kaukatakan—salah seorang di antara kamilah pelakunya—aku tak mau tahu. Untuk apa kita tahu? Tidakkah kita... tidakkah seratus kali lebih baik kalau kita tidak tahu?"

Philip Durrant mendongak, memandanginya dengan pandangan bertanya.

"Kau membenamkan kepalamu ke dalam pasir, seperti burung unta, Polly. Tak adakah padamu rasa ingin tahu yang wajar?"

”Sudah kukatakan aku tak mau tahu! Kurasa semuanya itu mengerikan. Aku ingin melupakannya dan tidak mengingatnya lagi.”

”Tidakkah kau sayang pada ibumu, hingga ingin tahu siapa yang membunuhnya?”

”Apa gunanya ingin tahu siapa yang membunuhnya? Selama dua tahun ini, kita sudah puas dengan anggapan bahwa Jacko yang membunuh.”

”Ya,” kata Philip, ”bagus sekali kita semua puas,”

Istrinya memandanginya dengan ragu.

”Aku benar-benar tak tahu apa maksudmu, Philip.”

”Tak bisakah kau mengerti, Polly, bahwa ini merupakan suatu tantangan bagiku? Suatu tantangan terhadap kecerdasanku? Maksudku, bukan aku sangat merasa kehilangan dengan kematian ibumu, atau bahwa aku suka sekali padanya. Tidak. Dia telah berusaha keras menghalangi aku menikah denganmu, tapi aku tidak mendendam padanya gara-gara itu, karena aku telah berhasil membawamu pergi. Begitu, kan, kekasihku? Tidak, bukan karena keinginanku untuk membalas dendam, bukan pula karena dorongan kuat untuk menegakkan keadilan. Kurasa hanya... yah, sekadar ingin tahu, meskipun sebenarnya ada sisinya yang lebih baik.”

”Sebaiknya kau tidak melibatkan diri dalam hal semacam itu,” kata Mary. ”Tak ada hasilnya kalau kau melibatkan diri. Aduh, Philip, jangan. Mari kita pulang dan melupakan semuanya ini.”

”Yah,” kata Philip, ”kau memang bisa saja mendo-

rong kursi rodaku ini ke mana pun kau suka, bukan? Tapi aku mau tinggal di sini. Tak maukah kau sekali-sekali membiarkan aku melakukan apa yang *ku*inginkan?"

"Aku ingin kau mendapatkan segala-galanya yang kauinginkan di dunia ini," kata Mary.

"Sebenarnya tidak, Sayang. Kau hanya ingin memeliharaku seperti bayi yang masih dalam gendongan, dan kau merasa tahu apa yang terbaik bagiku, setiap hari, dengan segala cara." Dia tertawa.

Sambil memandanginya dengan ragu, Mary berkata,

"Aku tak pernah tahu kapan kau serius atau tidak."

"Kecuali karena rasa ingin tahu," kata Philip Durrant, "harus ada orang yang mencari tahu keadaan sebenarnya."

"Untuk apa? Apa baiknya? Berusaha supaya seseorang dimasukkan ke penjara? Kurasa itu suatu gagasan yang mengerikan."

"Kau tak mengerti," kata Philip. "Aku tidak mengatakan bahwa siapa pun orangnya—bila aku menemukan pelakunya—akan kuserahkan pada polisi. Kurasa aku tidak akan berbuat begitu. Hal itu tentu tergantung pada keadaan. Mungkin aku bahkan tidak akan perlu menyerahkannya pada polisi, karena aku tetap berpendapat bahwa tidak akan ada bukti yang benar."

"Lalu, bila tak ada bukti yang benar," kata Mary, "bagaimana kau akan menemukan sesuatu?"

”Karena,” kata Philip, ”banyak sekali cara untuk melacak sesuatu, untuk mengetahuinya dengan pasti pada suatu saat. Dan kurasa itu perlu sekali. Keadaan di rumah ini tidak baik, dan akan segera memburuk.”

”Apa maksudmu?”

”Tidakkah kau melihat apa-apa, Polly? Lihatlah bagaimana ayahmu dan Gwenda Vaughan.”

”Ada apa dengan mereka? Apa-apaan ayahku itu, ingin menikah pada usianya...”

”Aku bisa memahami keadaannya,” kata Philip. ”Soalnya dia sudah mengalami masa yang pahit dalam pernikahan. Sekarang dia punya kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Yah, bolehlah kita sebut kebahagiaan di usia senja. Dan dia akan mendapatkannya. Tapi sekarang harus kita katakan, *pernah* akan mendapatkannya. Namun sekarang keadaan sudah menjadi kurang baik bagi mereka berdua.”

”Kurasa gara-gara semua urusan ini,” kata Mary dengan tak yakin.

”Tepat,” kata Philip. ”Semua urusan ini makin lama makin memisahkan mereka. Dan alasannya ada dua. Rasa curiga atau rasa bersalah.”

”Curiga terhadap siapa?”

”Yah, yang seorang terhadap yang lain. Atau salah satu pihak merasa curiga dan pihak yang lain merasa bersalah, atau sebaliknya.”

”Jangan begitu, Philip, kau membuatku bingung.” Tiba-tiba Mary memperlihatkan sikap agak bergairah.

”Jadi, kaupikir Gwenda?” tanyanya. ”Mungkin kau benar. Wah, melegakan sekali kalau pelakunya ternyata Gwenda.”

”Kasihan Gwenda. Kaupikir karena dia bukan anggota keluarga, ya?”

”Ya,” kata Mary. ”Maksudku, bukan salah seorang di antara *kita*.”

”Begitulah selalu perasaanmu, ya?” kata Philip. ”Bagaimana pengaruh sesuatu atas diri *kita*!”

”Tentu,” kata Mary.

”Tentu, tentu,” kata Philip dengan jengkel. ”Sulitnya, Polly, kau ini tak punya daya khayal. Jadi kau tak bisa membayangkan dirimu berada di tempat orang lain.”

”Untuk apa?” kata Mary.

”Ya, untuk apa?” kata Philip. ”Kurasa, kalau aku jujur, aku akan berkata, untuk melengah waktu. Tapi aku bisa membayangkan diriku berada di tempat ayahmu, atau di tempat Gwenda. Dan bila mereka tak bersalah, alangkah tak enak keadaannya. Betapa tak menyenangkan bagi Gwenda yang tiba-tiba dijauhi. Menyadari bahwa dia tidak akan bisa lagi menikah dengan pria yang dicintainya. Lalu coba tempatkan dirimu di tempat ayahmu. Dia tahu, mau tak mau, bahwa wanita yang dicintainya punya kesempatan untuk membunuh, dan punya motif pula untuk itu. Dia berharap bukan Gwenda yang melakukannya, dia merasa, wanita itu tidak melakukannya, tapi dia tak yakin. Apalagi dia tidak akan pernah yakin.”

”Padahal usianya...,” kata Mary.

”Ah, usianya, usianya,” kata Philip tak sabaran. ”Tidakkah kausadari bahwa bagi pria seusia dia justru lebih sulit? Itu cinta terakhir dalam hidupnya. Tidak akan mungkin dia mendapatkannya lagi. Keadaan itu mendalam sekali akibatnya. Lalu coba kita meninjaunya dari sisi lain,” lanjutnya. ”Seandainya Leo keluar dari kabut dan bayang-bayang hidup yang jenuh, yang telah berhasil ditempuhnya selama ini. Andaikan dia yang menghantam kepala istrinya? Orang bisa merasa kasihan padanya, bukan?” Lalu ditambahkannya sambil merenung, ”Meski sesaat pun aku tak bisa membayangkan dia melakukan hal semacam itu. Tapi polisi bisa membayangkannya. Nah, Polly, coba kudengar bagaimana pendapatmu. Menurutmu, siapa yang melakukannya?”

”Bagaimana aku bisa tahu?” kata Mary.

”Yah, mungkin kau tak bisa tahu,” kata Philip, ”tapi mungkin kau punya gagasan, kalau kau mau berpikir.”

”Sudah kukatakan, aku sama sekali tak mau memikirkan hal itu.”

”Mengapa sebenarnya? Apa karena kau tak suka? Atau karena—mungkin—karena *kau tahu*? Mungkin dalam pikiranmu yang dingin dan tenang itu kau merasa yakin sekali... Demikian yakinnya hingga kau tak mau memikirkannya, hingga kau tak mau menceritakannya *padaku*? Apakah Hester yang ada dalam pikiranmu?”

”Mengapa Hester ingin membunuh Ibu?”

”Tak ada alasan yang tepat, bukan?” kata Philip

sambil merenung. ”Tapi kita bisa membaca hal-hal semacam itu. Seorang putra atau putri yang telah dipelihara dengan baik sekali, yang boleh berbuat apa saja. Lalu pada suatu hari ada suatu kejadian kecil yang tak berarti. Orangtua yang penuh kasih sayang itu tak mau memberi uang untuk menonton, umpamanya, atau untuk membeli sepatu baru, atau waktu akan pergi dengan pacarnya dia diharuskan pulang jam sepuluh. Kelihatannya memang sangat tak berarti, tapi itu seperti menyulutkan korek api ke bara yang sudah ada. Lalu remaja tersebut mengamuk dan menyerang dengan palu, atau mungkin dengan sebatang besi pengorek. Hal-hal semacam itu sulit dijelaskan, tapi itu terjadi. Itu merupakan puncak dari serangkaian panjang pemberontakan yang tertekan. Pola begitulah yang sesuai dengan Hester. Sulitnya dengan Hester adalah kita tak tahu apa yang bergejolak dalam kepalanya yang elok itu. Dia memang lemah, dan dia membenci kelemahannya itu. Sedangkan ibumu bisa menyadarkannya tentang kelemahannya itu. Ya,” kata Philip, sambil membungkukkan tubuh dengan bersemangat, ”kurasa aku bisa menyusun perkara yang cukup baik mengenai Hester.”

”Ah, sudahlah, jangan bicarakan soal itu lagi,” seru Mary.

”Oh, ya, aku akan berhenti bicara,” kata Philip. ”Tak ada gunanya aku berbicara. Atau adakah? Soalnya, kita harus menentukan dalam pikiran kita sendiri bagaimana pola pembunuhan itu, dan mencocokkan pola itu pada masing-masing orang yang berkepenting-

an. Lalu, setelah kita gambarkan dengan baik bagaimana kejadian sebenarnya, barulah kita mulai memasang perangkap-perangkap kecil kita, dan melihat apakah mereka masuk ke dalamnya."

"Hanya ada empat orang di rumah waktu itu," kata Mary. "Kau berbicara seolah-olah ada enam orang atau lebih. Aku sependapat denganmu bahwa Ayah tak mungkin melakukannya, dan sangat tak masuk akal kalau kita berpikir bahwa Hester punya alasan untuk melakukan hal semacam itu. Tinggal Kirsty dan Gwenda."

"Kau lebih suka yang mana?" tanya Philip dengan nada suara mengandung ejekan.

"Aku tak bisa membayangkan Kirsty melakukan perbuatan semacam. itu," kata Mary. "Dia selalu sabar dan baik hati. Dia sayang sekali pada Ibu. *Memang*, kurasa dia bisa tiba-tiba menjadi aneh. Itu biasa kita dengar, tapi rasanya dia tak pernah aneh."

"Memang," kata Philip sambil berpikir, "kurasa Kirsty memang normal sekali. Seorang wanita normal yang mendambakan kehidupan wanita normal pula. Ada persamaannya dengan Gwenda. Bedanya, Gwenda cantik dan menarik, sedangkan si Tua Kirsty sama sekali tidak cantik. Kurasa tak seorang pun laki-laki yang pernah menoleh dua kali padanya. Padahal dia pasti menginginkannya. Dia ingin sekali jatuh cinta dan menikah. Pasti sangat tidak menyenangkan dilahirkan sebagai wanita yang tidak cantik dan tidak menarik, lebih-lebih bila tak diimbangi dengan memiliki bakat khusus atau otak cemerlang. Yang jelas, dia

sudah terlalu lama tinggal di sini. Sebenarnya lebih baik kalau dia pergi setelah perang usai dulu, dan melanjutkan profesinya sebagai ahli pijat. Mungkin dia bisa menggaet seorang pasien tua yang cukup berada."

"Kau sama saja dengan semua laki-laki," kata Mary. "Kaukira wanita tak punya pikiran lain kecuali ingin menikah."

Philip tersenyum.

"Aku tetap berpendapat bahwa itu pilihan pertama bagi setiap wanita," katanya. "Omong-omong, apakah Tina belum punya pacar?"

"Setahuku, belum," sahut Mary. "Tapi dia tak banyak berbicara tentang dirinya."

"Memang, dia itu tikus kecil yang pendiam, ya? Tidak begitu cantik, tapi luwes sekali. Aku ingin tahu apa yang diketahuinya tentang urusan ini."

"Kurasa dia tak tahu apa-apa," kata Mary.

"Kaupikir begitu?" kata Philip. "Kupikir, ada sesuatu yang diketahuinya."

"Ah, kau hanya berkhayal," kata Mary.

"Tentang ini aku tidak berkhayal. Tahukah kau apa yang dikatakan gadis itu? Katanya dia sebenarnya tak ingin tahu apa-apa. Aneh sekali kata-katanya. Kurasa dia tahu sesuatu."

"Tahu apa?"

"Mungkin ada sesuatu yang ada kaitannya dengan urusan itu, tapi dia sendiri tidak menyadari di mana kaitan itu. Aku akan mencoba mengoreknya."

"Philip!"

”Tak ada gunanya, Polly. Ini merupakan misiku dalam hidup ini. Aku sudah bertekad bahwa ini merupakan kepentingan umum, dan aku harus turun tangan. Di mana aku harus mulai, ya? Aku yakin, harus mulai dengan Kirsty dulu. Dalam banyak hal, dia orang yang sederhana sekali.”

”Alangkah baiknya—oh, alangkah baiknya,” kata Mary, ”kalau kau mau menghentikan semua gagasan gila itu dan pulang. Di sana kita berbahagia sekali. Segala-galanya berjalan dengan baik sekali...” Suaranya terputus dan dia berbalik.

”Polly!” Philip jadi khawatir. ”Apakah kau betul-betul begitu keberatan? Tak kusadari, kau begitu risau.”

Mary memutar tubuhnya dengan pandangan penuh harapan.

”Jadi kau mau pulang, dan melupakan semuanya ini?”

”Aku tak bisa melupakan semuanya,” kata Philip. ”Kalau kita pulang, pasti aku akan susah terus, bertanya-tanya terus dan berpikir terus. Begini sajalah, Mary. Biarlah kita tinggal sampai akhir pekan ini. Setelah itu, yah, kita lihat lagi.”

BAB XVI

”Bolehkah saya tinggal di sini agak lebih lama, Ayah?” tanya Micky.

”Tentu boleh. Aku senang sekali. Apakah perusahaan tempatmu bekerja tidak keberatan?”

”Tidak,” kata Micky. ”Saya sudah menelepon mereka. Saya tak perlu kembali sampai sesudah akhir pekan. Mereka memberikan pengertian mereka. Tina juga akan tinggal sampai akhir pekan,” katanya.

Dia berjalan ke jendela, melihat ke luar sebentar, lalu menyeberangi ruangan itu dengan tangan di dalam saku. Sambil memandangi rak-rak buku, dia lalu berkata dengan suara terputus-putus dan agak kaku,

”Saya ingin Ayah tahu bahwa saya sebenarnya menghargai semua yang telah Ayah lakukan untuk saya. Akhir-akhir ini baru saya sadari—yah, saya menyadari bahwa sikap saya selama ini sama sekali tidak menunjukkan rasa terima kasih.”

”Ah, aku tidak mempersoalkan rasa terima kasih,” kata Leo Argyle. ”Kau anakku, Micky. Begitulah aku selalu menganggapmu.”

”Cara Ayah memperlakukan anak, aneh,” kata Micky. ”Ayah tak pernah menguasai saya.”

Leo Argyle tersenyum, senyum yang terasa jauh.

”Apakah kaukira hanya itu fungsi seorang ayah?” katanya, ”hanya untuk menguasai anak-anaknya?”

”Tidak,” kata Micky, ”tidak, saya rasa tidak begitu.” Kemudian dia berkata lagi cepat-cepat, ”Selama ini saya bodoh sekali,” katanya. ”Ya, bodoh sekali. Ada juga lucunya. Tahukah, Ayah, apa yang ingin saya lakukan? Apa rencana saya? Saya ingin bekerja di sebuah perusahaan minyak di Teluk Parsi. Itulah yang diinginkan Ibu dulu dari saya—mulai di sebuah perusahaan minyak. Tapi waktu itu saya tak mau! Saya malah mencari pekerjaan sendiri.”

”Waktu itu kau memang dalam usia begitu,” kata Leo. ”Yaitu, ingin memilih sendiri, dan membenci apa-apa yang dipilihkan untukmu. Kau memang begitu, Micky. Kalau kami ingin membelikanmu baju dingin berwarna merah, kau bersikeras ingin yang biru, padahal mungkin sebenarnya yang kauinginkan yang merah.”

”Memang benar,” kata Micky sambil tertawa kecil. ”Saya memang orang yang tak mudah puas.”

”Kau hanya masih muda saja,” kata Leo. ”Suka memberontak. Takut menghadap kekang, pelana, dan pengendalian. Kita semua merasa begitu, sekali dalam hidup ini. Tapi akhirnya kita akan sadar juga.”

”Ya, saya rasa begitu,” kata Micky.

”Aku senang sekali, kau punya gagasan itu untuk masa depanmu,” kata Leo. ”Soalnya, kurasa pekerjaan sebagai petugas penjualan dan demonstrator mobil itu tak cukup baik untukmu. Itu cukup baik, tapi masa depannya kurang baik.”

”Saya suka mobil,” kata Micky. ”Saya memang pandai berkata-kata, kalau saya mau. Berceloteh dan memuji-muji. Tapi saya tak suka cara hidup begitu. Pekerjaan yang dijanjikan pada saya ini berhubungan dengan pengangkutan juga. Mengawasi pemeliharaan mobil-mobilnya. Suatu pekerjaan yang cukup penting.”

”Dengar, Micky,” kata Leo, ”sewaktu-waktu kau ingin berdiri sendiri, ingin mendirikan perusahaan sendiri yang kauanggap baik untuk dirimu, uangnya tersedia. Kau tentu tahu tentang *trust* yang bebas penggunaannya, bukan? Setiap saat aku bersedia memanfaatkan wewenangku mengeluarkan jumlah uang yang akan dibutuhkan untuk segala keperluan perusahaan itu, dalam batas-batas yang dibenarkan. Kita akan meminta pendapat seorang ahli untuk itu. Pokoknya uangnya ada, siap bila kau memerlukannya.”

”Terima kasih, Ayah. Tapi saya tak mau menyusu terus pada Ayah.”

”Ini bukan soal menyusu, Micky. Uang itu memang uangmu. Benar-benar disediakan untukmu, bersama-sama saudara-saudaramu yang lain. Yang ada padaku hanyalah kekuasaan memerintahkan pengeluarannya, kapan, dan untuk apa. Itu bukan uangku,

dan aku bukan akan memberimu. Itu uangmu sendiri."

"Sebenarnya itu uang Ibu," kata Micky.

"*Trust* itu sudah dibentuk beberapa tahun yang lalu," kata Leo.

"Saya tidak menginginkan uang itu!" kata Micky. "Saya tak mau menyentuhnya! Saya tak bisa! Ya, begitulah, saya *tak bisa*." Wajahnya tiba-tiba memerah waktu dia membalas pandangan ayahnya. Dengan tak yakin dia berkata, "Saya... bukan maksud saya berkata begitu."

"Mengapa kau tak bisa menyentuhnya?" tanya Leo. "Kau sudah kami adopsi. Artinya kami bertanggung jawab penuh atas dirimu, baik mengenai keuangan maupun yang lain-lain. Merupakan suatu peraturan bahwa kau harus dibesarkan sebagai anak kandung kami, dan kami harus mencukupi hidupmu dengan baik."

"Saya ingin mandiri, Ayah," ulang Micky.

"Ya, aku mengerti. Baiklah kalau begitu, Micky. Tapi kalau pikiranmu berubah, ingatlah bahwa uang itu ada."

"Terima kasih, Ayah. Saya senang Ayah mengerti, dan mau membiarkan saya menuruti keinginan saya. Alangkah senangnya kalau saya bisa menjelaskannya dengan lebih baik. Harap Ayah mengerti, saya tak mau mengambil keuntungan dari... saya tak mau memanfaatkan keuntungan dari... ah, persetan, sulit sekali mengatakannya."

Terdengar suatu ketukan di pintu, atau lebih tepat kalau dikatakan suatu benturan.

”Itu pasti Philip,” kata Leo Argyle. ”Coba bukakan dia pintu, Micky.”

Micky menyeberangi ruangan untuk membuka pintu, dan Philip mendorong keretanya sendiri memasuki kamar. Disapanya mereka berdua dengan senyuman lebar.

”Apakah Anda sibuk?” tanyanya pada Leo. ”Kalau sibuk, katakan saja. Saya akan diam saja dan tidak mengganggu Anda. Saya hanya akan melihat-lihat buku-buku.”

”Tidak,” kata Leo, ”pagi ini tak ada yang harus kukerjakan.”

”Gwenda tak ada?” tanya Philip lagi.

”Tadi dia menelepon dan mengatakan bahwa dia tak bisa masuk hari ini, karena sakit kepala,” kata Leo. Suaranya datar.

”Oh,” kata Philip.

Micky berkata,

”Nah, saya pergi saja. Saya akan mencari Tina, akan mengajaknya berjalan-jalan. Anak itu tak suka udara sejuk.”

Ditinggalkannya ruangan itu dengan langkah-langkah ringan dan luwes.

”Apakah saya keliru,” tanya Philip, ”ataukah benar ada perubahan pada diri Micky akhir-akhir ini? Dia tidak lagi memandang dunia dengan pandangan cemberut seperti biasanya, ya?”

”Dia sudah tumbuh,” kata Leo. ”Lama juga waktu yang dibutuhkannya untuk tumbuh.”

”Ya, aneh juga waktu yang dipilihnya untuk menja-

di ceria," kata Philip. "Pertemuan dengan polisi kemarin tidak terlalu menyenangkan, bukan?"

Leo berkata dengan tenang,

"Memang menyakitkan perkara ini harus dibuka kembali."

"Anak muda seperti Micky itu," kata Philip, sambil mendorong keretanya di sepanjang rak-rak buku, dan menarik satu-dua buku seenaknya saja, "apakah menurut Anda dia memiliki hati nurani?"

"Itu pertanyaan yang aneh, Philip."

"Saya rasa tidak. Saya hanya ingin tahu tentang dia. Keadaannya sama dengan orang yang tuli nada. Ada orang yang tak bisa benar-benar menghayati perasaan-perasaan bersalah atau menyesal atas perbuatan-perbuatan mereka. Jacko umpamanya, tak bisa."

"Memang," kata Leo, "Jacko memang tak bisa."

"Dan saya juga tahu tentang Micky," kata Philip. Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi dengan datar, "Bolehkah saya bertanya, Sir? Berapa banyak sebenarnya yang Anda ketahui tentang latar belakang putra-putri angkat Anda?"

"Mengapa kau ingin tahu, Philip?"

"Saya hanya ingin tahu saja, Sir. Soalnya, kita kadang-kadang ingin tahu tentang sifat-sifat keturunan."

Leo tak menjawab. Philip memandanginya dengan penuh perhatian.

"Mungkin saya mengganggu Anda dengan menanyakan pertanyaan itu, ya, Sir?" katanya.

"Ah," kata Leo sambil bangkit, "sebenarnya tak ada

salahnya kau bertanya. Kau salah seorang anggota keluarga. Tak bisa disangkal bahwa sekarang ini orang-orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sehubungan dengan itu. Anak-anak kami diadopsi tidak dengan jalur biasa. Mary, istrimu, diadopsi dengan resmi dan sah, tapi yang lain-lain kami dapatkan dengan cara yang tak biasa. Jacko anak yatim piatu, dan diserahkan pada kami oleh seorang nenek tua. Nenek itu kemudian tewas dalam serangan bom mendadak Jerman, dan anak itu pun tinggal dengan kami. Begitu sederhananya. Micky anak tidak sah. Ibunya hanya menaruh minat pada laki-laki. Dia hanya minta bayaran seratus *pound*. Kami tak pernah tahu apa yang terjadi atas diri ibu Tina. Dia tak pernah menulis surat pada anak itu, tak pernah meminta kembali anak itu setelah perang usai, dan kami tak bisa lagi melacaknya."

"Dan Hester?"

"Hester juga anak tidak sah. Ibunya seorang juru rawat dari Irlandia. Tak lama setelah Hester diserahkannya pada kami, dia menikah dengan seorang tentara Amerika. Dia yang meminta supaya anak itu kami pelihara terus. Dia tak mau menceritakan pada suami barunya tentang kelahiran anak itu. Setelah perang berakhir, dia pergi ke Amerika Serikat bersama suaminya, dan kami tak pernah lagi mendengar berita darinya."

"Semua kisah-kisah yang menyedihkan," kata Philip. "Semua anak-anak malang yang tak diinginkan."

”Ya,” kata Leo. ”Itulah sebabnya Rachel sayang sekali pada anak-anak itu. Dia bertekad membuat mereka merasa diinginkan, memberi mereka suasana rumah sejati, dan ingin menjadi ibu sejati bagi mereka.”

”Perbuatan yang bagus sekali,” kata Philip.

”Tapi... tapi itu tak pernah berhasil seperti yang diharapkannya,” kata Leo. ”Rachel berkeyakinan bahwa pertalian darah tak ada pengaruhnya. Tapi ternyata hubungan darah ada pengaruhnya. Biasanya ada sesuatu pada anak kandung orang, suatu bentuk watak, semacam perasaan yang kita kenali dan kita pahami tanpa perlu mengatakan apa-apa. Ikatan semacam itu tidak terdapat pada anak-anak yang kita adopsi. Kita tak bisa mengerti secara naluriah mengenai apa yang terjadi dalam pikiran mereka. Tapi kita harus mengerti bahwa pikiran dan perasaan kita itu mungkin jauh sekali berbeda dari pikiran dan perasaan mereka.”

”Saya rasa Anda mengerti semuanya itu,” kata Philip.

”Aku sudah mengingatkan Rachel tentang hal itu,” kata Leo, ”tapi dia tentu saja tak percaya. Dia tak mau percaya. Dia tetap menginginkan mereka sebagai anak-anaknya sendiri.”

”Menurut saya, Tina tertutup sekali,” kata Philip. ”Mungkin itu karena darahnya yang tidak berasal dari orang berkulit putih, ya? Tahukah Anda siapa ayahnya?”

”Kata orang, dia seorang pelaut. Mungkin orang India.” Dengan nada datar ditambahkannya, ”Ibunya tak bisa mengatakannya.”

”Tak ada orang yang tahu bagaimana reaksinya terhadap macam-macam hal, atau apa yang dipikirkannya tentang itu. Bicaranya sedikit sekali.” Philip diam sebentar, lalu tiba-tiba dia bertanya, ”Apa yang diketahuinya tentang urusan ini yang tidak dikatakannya, ya?”

Dilihatnya tangan Leo yang sedang membalik-balik kertas terhenti. Keadaan sepi sebentar, lalu Leo berkata,

”Mengapa kau menduga, dia tidak mengatakan semua yang diketahuinya?”

”Wah, Sir, itu jelas sekali.”

”Begitu tidak jelas,” kata Leo.

”Ada sesuatu yang diketahuinya,” kata Philip. ”Mungkin sesuatu yang bisa mencelakakan seseorang.”

”Izinkan aku mengatakannya, Philip. Kurasa tak baik berspekulasi mengenai hal-hal itu. Orang bisa membayangkan yang bukan-bukan.”

”Apakah Anda memberi saya peringatan, Sir?”

”Apakah itu sebenarnya urusanmu, Philip?”

”Maksud Anda, saya bukan polisi?”

”Ya, itu maksudku. Polisi yang harus menjalankan tugas mereka. Mereka yang memang harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan.”

”Dan Anda tak suka bertanya-tanya?”

”Mungkin,” kata Leo, ”karena aku takut menghadapi apa yang akan kudapati.”

Philip jadi bergairah, dan dia mencekam lengan kursinya. Dengan halus dia berkata,

”Mungkin *Anda* tahu siapa yang melakukannya, Sir?”

”Tidak.”

Philip terkejut mendengar betapa tegas dan kerasnya jawaban Leo itu.

”Tidak,” kata Leo, sambil meletakkan tangannya ke meja. Tiba-tiba dia bukan lagi pribadi lemah dan tak berarti, yang begitu dikenal Philip. ”Aku tak tahu siapa yang melakukannya! Kaudengar itu? Aku tak tahu. Sama sekali tak tahu. Dan aku... aku tak ingin tahu!”

BAB XVII

”SEDANG apa kau, Hester, anak manis?” tanya Philip.

Dia menjalankan kursi roda di sepanjang lorong rumah. Hester sedang mengulurkan tubuhnya ke luar jendela yang terdapat di bagian tengah lorong itu. Dia terkejut, lalu menarik tubuhnya masuk.

”Oh, kau,” katanya.

”Apakah kau sedang melihat-lihat dunia, atau sedang mempertimbangkan usaha untuk bunuh diri?” tanya Philip.

Dipandanginya Philip dengan menantang.

”Mengapa kau bertanya begitu?”

”Hal itu pasti ada dalam pikiranmu, bukan?” kata Philip. ”Tapi terus terang, Hester, bila kau sedang mempertimbangkan perbuatan itu, jendela itu tak ada gunanya. Jatuhnya kurang tinggi. Bayangkan betapa tak enaknya kalau tangan dan kakimu patah umpa-

manya, dan bukannya kematian yang begitu kaudambakan.”

”Dulu Micky sering turun dari jendela ini, lewat pohon magnolia itu. Itu merupakan jalan rahasianya untuk keluar dan masuk. Ibu tak pernah tahu.”

”Memang banyak hal yang tidak diketahui orangtua! Kita bisa menulis buku tentang hal itu. Tapi kalau kau mempertimbangkan untuk bunuh diri, Hester, di dekat pondok peristirahatan itu ada tempat yang lebih baik untuk terjun.”

”Tempat yang menjorok ke sungai itu? Ya, kita akan jatuh langsung ke batu-batu besar di bawahnya!”

”Sulitnya dengan kau ini, Hester, angan-anganmu selalu yang sedih-sedih. Kebanyakan orang akan mengambil jalan singkat dengan membunuh dirinya di oven gas, atau menelan pil tidur dalam jumlah besar.”

”Aku senang kau ada di sini,” kata Hester di luar dugaan. ”Kau suka berbicara tentang apa saja.”

”Yah, soalnya tak ada kegiatan lain yang bisa kukerjakan sekarang ini,” kata Philip. ”Mari ke kamarku, dan kita bercakap-cakap lebih banyak.” Waktu melihat Hester bimbang, Philip berkata lagi, ”Mary sedang di lantai bawah. Dia ingin memasak sesuatu yang enak untukku, dengan tangannya yang halus itu.”

”Soalnya, Mary tidak akan mengerti,” kata Hester.

”Ya,” Philip membenarkan. ”Mary sama sekali tidak akan mengerti.”

Philip menjalankan kursi rodanya sendiri, dan

Hester berjalan di sampingnya. Dibukanya pintu ruang duduk, dan Philip menjalankan kursi rodanya masuk. Hester menyusul.

”Tapi kau mengerti,” kata Hester. ”Mengapa?”

”Yah, memang ada saatnya seseorang berpikiran begitu. Waktu aku baru diserang penyakit ini umpamanya, dan aku tahu bahwa aku akan lumpuh seumur hidupku.”

”Ya,” kata Hester, ”pasti mengerikan sekali, ya? Ngeri sekali. Padahal kau pernah menjadi penerbang, bukan? Kau pernah terbang.”

”Jauh tinggi di atas dunia, seperti nampan di udara,” kata Philip membenarkan.

”Kasihan sekali,” kata Hester. ”Sungguh. Seharusnya aku lebih sering ingat akan hal itu, dan bersikap lebih simpatik!”

”Untung kau tidak berbuat begitu,” kata Philip. ”Tapi yang penting masa itu sudah lewat sekarang. Orang selalu bisa terbiasa akan apa saja, ingat itu. Itulah sesuatu yang tidak kausadari saat ini, Hester. Tapi kau akan menyadarinya. Asal saja kau tidak telanjur melakukan sesuatu yang bodoh. Nah, sekarang ceritakanlah semuanya. Apa kesulitanmu? Kurasa kau sedang bertengkar dengan pacarmu, dokter muda yang serius itu. Begitu, kan?”

”Kami tidak bertengkar,” kata Hester. ”Lebih parah daripada itu.”

”Itu akan beres,” kata Philip.

”Tidak akan,” kata Hester. ”Tidak—tidak akan pernah lagi.”

”Kata-katamu berlebihan sekali. Bagimu, segala sesuatu, kalau tidak hitam ya putih, bukan, Hester? Tak ada jalan tengah.”

”Aku memang begitu,” kata Hester. ”Sejak dulu aku begitu. Semuanya yang kukira bisa kulakukan atau ingin kulakukan, selalu salah. Aku ingin menjalani hidupku sendiri, menjadi seseorang, melakukan sesuatu. Tapi semuanya gagal. Aku tak becus melakukan *apa pun juga*. Aku sering berpikir ingin bunuh diri. Sejak aku berumur empat belas tahun.”

Philip memandanginya dengan penuh minat. Dengan suara tenang tapi tegas dia berkata,

”Orang-orang yang berumur antara empat belas dan sembilan belas tahun memang sering ingin bunuh diri. Itu merupakan umur ketika segala sesuatu serbasalah. Anak-anak sekolah membunuh diri, karena mereka pikir mereka tidak akan bisa lulus ujian, dan anak-anak gadis membunuh diri karena ibu mereka tidak mengizinkan mereka menonton film dengan teman pria yang tak cocok. Itu merupakan masa ketika segala sesuatu muncul dalam aneka warna cerah. Kesenangan atau rasa putus asa. Kemurungan atau kebahagiaan yang luar biasa. Lalu kita bebas dari keadaan itu. Sulitnya dengan kau, Hester, kau lebih lama baru bisa bebas dari keadaan itu, dibanding dengan orang-orang lain.”

”Ibu selalu benar,” kata Hester, ”mengenai segala sesuatu yang ingin kulakukan, tapi tak diizinkannya aku melakukannya. Dia selalu benar, dan aku selalu salah. Aku tak tahan dengan keadaan itu. Tak tahan!

Jadi kupikir sebaiknya aku melakukan sesuatu yang berani. Aku pergi sendiri. Aku harus mengetes diriku sendiri. Dan segala-galanya gagal. Aku sama sekali tak bisa main drama."

"Memang kau tak bisa," kata Philip. "Kau tak tahu disiplin. Di kalangan teater, istilahnya, kau tak bisa menyesuaikan diri dengan produksi. Kau asyik memainkan dramamu sendiri. Dan tadi pun kau sedang berbuat begitu."

"Lalu kupikir aku menjalin hubungan cinta yang benar," kata Hester. "Bukan sekadar percintaan bodoh yang kekanak-kanakan. Soalnya aku menjalin cinta dengan seorang pria yang jauh lebih tua. Dia pernah kawin, tapi hidupnya sangat tidak berbahagia."

"Alasan yang umum," kata Philip, "dan laki-laki itu pasti menyalahgunakannya."

"Kupikir itu akan... yah, akan merupakan percintaan yang mendalam sekali. Kau tidak menertawakan aku?" Dia berhenti berbicara dan memandangi Philip dengan curiga.

"Tidak, aku tidak menertawakanmu, Hester," kata Philip dengan lembut. "Aku mengerti sekali bahwa waktu itu kau pasti merasa seperti di dalam neraka."

"Ternyata itu sama sekali tidak merupakan percintaan yang mendalam," kata Hester dengan getir. "Itu hanya merupakan hubungan cinta murahan. Semua yang diceritakannya padaku tentang hidup dan istrinya, tak ada satu pun yang benar. Sedangkan aku... aku mudah saja menyerahkan diriku padanya. Bodoh sekali aku, anak bodoh yang murahan."

”Kadang-kadang kita memang harus belajar dari pengalaman,” kata Philip. ”Itu semua tidak merusakmu, bukan, Hester? Itu bahkan mungkin telah membantumu tumbuh. Setidaknya, bila kau mau membiarkan dirimu dibantu.”

”Ibu begitu... begitu tahu tentang segala-galanya,” kata Hester dengan nada benci. ”Dia datang dan menyelesaikan segala-galanya. Lalu dikatakannya bahwa kalau benar-benar ingin menjadi aktris yang baik, sebaiknya aku belajar di sekolah drama dan menjalankannya dengan sempurna. Padahal aku sebenarnya tak ingin menjadi aktris, apalagi waktu itu aku sudah tahu bahwa aku tak punya kemampuan. Jadi aku pulang. Apa lagi yang bisa kulakukan?”

”Mungkin banyak sekali,” kata Philip. ”Tapi yang kaupilih itu memang yang termudah.”

”Oh, ya,” kata Hester dengan bersemangat. ”Kau mengerti sekali. Tahukah kau, aku ini lemah sekali. Aku memang selalu ingin melakukan yang mudah-mudah saja. Dan bila aku memberontak, pemberontakanku selalu bodoh sifatnya dan tidak berhasil.”

”Kau sangat tak percaya diri, ya?” kata Philip dengan halus.

”Mungkin karena aku hanya diadopsi,” kata Hester. ”Aku tak tahu tentang hal itu, sampai aku berumur kira-kira enam belas tahun. Aku tahu bahwa yang lain-lain diadopsi, lalu suatu hari aku bertanya, dan aku pun tahu bahwa aku diadopsi juga. Aku jadi merasa bingung sekali, serasa aku bukan milik siapa-siapa.”

"Hebat sekali kau mendramatisasi dirimu," kata Philip.

"Dia bukan ibu kandungku," kata Hester. "Dia tak pernah mengerti benar apa-apa yang kurasakan. Dipandanginya saja aku dengan manis dan sikap baik, dan dibuatnya rencana-rencana untukku. Oh! Benci sekali aku padanya. Jahat sekali aku. Aku tahu, aku jahat sekali, tapi aku benci padanya!"

"Tahukah kau," kata Philip lagi. "Sebenarnya anak-anak gadis mengalami masa singkat, ketika mereka membenci ibu mereka sendiri. Sebenarnya tak ada yang aneh benar dalam hal itu."

"Aku benci padanya karena dia benar," kata Hester. "Mengerikan sekali rasanya bila seseorang selalu benar. Kita jadi merasa diri makin tak berarti. Oh, Philip, semuanya mengerikan sekali. Apa yang harus kuperbuat? Apa yang bisa kulakukan?"

"Menikahlah dengan anak muda yang baik itu," kata Philip, "dan hiduplah dengan tenang. Jadilah istri dokter yang baik. Atau itu masih kurang hebat bagimu?"

"Sekarang dia tak mau menikah denganku," kata Hester dengan sedih.

"Benarkah itu? Apakah dia berkata begitu padamu? Atau itu hanya khayalanmu?"

"Dikiranya aku yang membunuh Ibu."

"Oh," kata Philip, lalu dia berhenti sebentar. "Memang benarkah itu?" tanyanya.

Hester memutar tubuhnya, menghadapi Philip.

"Mengapa kau bertanya begitu? Mengapa?"

”Kupikir menarik juga mengetahuinya,” kata Philip. ”Sekadar untuk diketahui antarkeluarga saja. Bukan untuk dilaporkan kepada yang berwajib.”

”Kalaupun aku yang membunuhnya, apa kaupikir aku akan mau mengatakannya padamu?” kata Hester.

”Lebih baik tidak,” kata Philip membenarkan.

”Kata Don, dia yakin, akulah yang membunuh Ibu,” kata Hester. ”Katanya, kalau saja aku mau mengaku, kalau saja aku mau berterus terang padanya, semuanya akan beres. Kami akan menikah, dan dia akan menjagaku. Hal itu tidak akan memengaruhi hubungan kami.”

Philip bersiul kecil.

”Wah, wah, wah,” katanya.

”Apa gunanya?” kata Hester. ”Apa gunanya kukatakan padanya bahwa aku tidak membunuh ibu? Dia tidak akan percaya padaku, bukan?”

”Seharusnya dia percaya,” kata Philip, ”bila kau menceritakannya padanya.”

”Aku tidak membunuh Ibu,” kata Hester. ”Mengertikah kau? Aku tidak membunuhnya. Tidak, tidak, tidak.” Suaranya terputus. ”Kedengarannya tidak meyakinkan, ya?” katanya lagi.

”Kebenaran memang sering terdengar tak meyakinkan,” kata Philip membesarkan hatinya.

”Kita tak tahu,” kata Hester. ”Tak seorang pun tahu. Kita semua berpandangan. Mary memandangi aku. Juga mengira aku pelakunya. Mana ada kesempatan bagiku? Begitulah keadaannya, mengertikah

kau? Aku tak punya kesempatan. Makanya akan lebih baik, jauh lebih baik bila aku pergi ke Sungai Point dan menceburkan diriku."

"Demi Tuhan, jangan bodoh, Hester. Banyak hal lain yang bisa kaulakukan."

"Hal-hal lain yang mana? Mana bisa? Aku sudah kehilangan segala-galanya. Bagaimana aku bisa hidup terus dari hari ke hari?" Dia melihat pada Philip. "Kaupikir aku ini liar, tak seimbang. Yah, mungkin aku yang membunuhnya. Mungkin rasa kesal menggerorotiku *di sini*." Dengan penuh perasaan diletakkannya kedua tangannya ke dada.

"Jangan bodoh begitu," kata Philip. Diulurkannya tangannya, lalu ditariknya gadis itu. Hester setengah terjatuh ke kursi roda, lalu Philip menciumnya.

"Yang kaubutuhkan adalah seorang suami, gadisku," katanya. "Bukan si Donald Craig, keledai bodoh yang alim, yang kepalanya penuh dengan soal-soal kejiwaan dan teka-teki itu. Kau memang bodoh dan tolol, tapi kau cantik sekali Hester."

Pintu terbuka. Mary Durrant terhenti mendadak di ambangnya. Hester berusaha memperbaiki sikapnya untuk tegak, dan Philip tertawa tak enak pada istrinya.

"Aku sedang menghibur Hester saja, Polly," katanya.

"Oh," kata Mary.

Dia masuk dengan berhati-hati, lalu meletakkan nampan ke atas sebuah meja kecil. Lalu didorongnya meja itu ke sisi Philip. Dia tidak menoleh pada

Hester. Hester melihat dengan bingung dari sang suami ke sang istri.

”Ah, sudahlah,” katanya, ”mungkin sebaiknya aku pergi dan...” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

Dia keluar dari kamar itu dan menutup pintunya.

”Hester sedang dalam keadaan yang menyedihkan sekali,” kata Philip. ”Dia berencana untuk bunuh diri. Aku mencoba mengurungkan rencananya itu,” tambahnya.

Mary tak menyahut.

Philip mengulurkan tangan ke arah istrinya. Mary menjauhinya.

”Polly, apakah aku telah membuatmu marah? Marah sekalikah kau padaku?”

Mary tetap tak menyahut.

”Kurasa karena aku menciumnya, ya? Ayolah, Polly, jangan marah padaku hanya gara-gara sebuah kecupan kecil. Dia begitu cantik dan bodoh, dan tiba-tiba aku merasa... yah, aku merasa akan menyenangkan bila aku menjadi laki-laki yang ceria lagi dan bercumbuan lagi sekali-sekali. Mary Polly, ciumlah aku. Berilah aku ciuman, kita berbaikan lagi.”

Mary Durrant berkata,

”Kaldumu akan dingin kalau tidak kauminum.”

Lalu dia pergi ke kamar tidur dan menutup pintunya.

BAB XVIII

"Di bawah ada seorang wanita muda yang ingin bertemu dengan Anda, Sir."

"Seorang wanita muda?" Calgary kelihatan heran. Tak terbayang olehnya siapa yang kira-kira ingin bertemu dengannya itu. Dilihatnya pekerjaannya berserakan di meja kerja dan dia mengerutkan dahi. Terdengar lagi suara petugas penjaga pintu, yang kini dihaluskannya,

"Masih muda sekali dia, Sir. Seorang wanita muda yang manis sekali."

"Ah, sudahlah, suruhlah dia naik."

Calgary tersenyum kecil sendiri. Suara yang dihaluskan dan sikap yang meyakinkan itu menggelitik rasa humornya. Dia ingin tahu, siapa gerangan yang ingin menemuinya. Waktu bel pintu berbunyi, dia membuka pintu itu, dan tercengang waktu berhadapan dengar Hester Argyle.

”Anda!” Kata seru itu terucap dengan betul-betul terkejut. Kemudian baru disambungnya, ”Mari masuk.” Gadis itu ditariknya masuk, lalu ditutupnya pintu.

Anehnya, kesannya tentang gadis itu masih hampir sama dengan waktu pertama kali dia melihatnya. Gadis itu berpakaian tanpa mengikuti kebiasaan di London. Dia tak bertopi, rambutnya tergerai kusut di sekeliling wajahnya. Di bawah mantel triko yang tebal tampak rok berwarna hijau tua dan baju rajutan. Dia kelihatan seperti orang yang baru saja masuk dengan terengah-engah dari perjalanan di padang gersang.

”Tolong saya,” kata Hester, ”tolong. Anda harus membantu saya.”

”Membantu Anda?” Calgary bertambah heran. ”Dengan cara bagaimana? Tentu saja saya mau membantu Anda kalau saya bisa.”

”Saya tak tahu harus berbuat apa,” kata Hester. ”Saya tak tahu siapa yang harus saya datangi. Tapi seseorang harus menolong saya. Saya tak tahan. Andalah yang bisa membantu, soalnya Anda yang sudah memulai semuanya ini.”

”Apakah Anda dalam kesulitan? Kesulitan besar?”

”Kami semua dalam kesulitan,” kata Hester. ”Tapi bukankah manusia egois? Maksud saya, seperti saya umpamanya, saya hanya memikirkan diri saya sendiri.”

”Duduklah, anak manis,” kata Calgary dengan lembut.

Disingkirkannya kertas-kertas dari sebuah kursi,

dan disuruhnya Hester duduk di situ. Lalu dia pergi ke lemari di sudut.

”Kau harus minum anggur,” katanya. ”Maukah kau segelas *dry sherry*?”

”Terserah Anda saja.”

”Di luar basah dan dingin sekali. Kau memerlukan sesuatu.”

Dia kembali dengan membawa sebuah kendi kaca dan gelas. Hester duduk bersandar di sudut kursi. Calgary terkesan melihat keanggunan dan kepasrahannya.

”Jangan khawatir,” katanya dengan lembut, sambil meletakkan gelas itu di dekatnya, lalu mengisinya. ”Yakinlah, keadaan sebenarnya tak pernah seburuk yang kita duga.”

”Kata orang begitu, tapi itu tidak benar,” kata Hester. ”Kadang-kadang keadaannya bahkan lebih buruk daripada kelihatannya.” Dia menghirup anggurnya, lalu berkata lagi dengan nada menuduh, ”Keadaan kami baik-baik saja, sampai Anda datang. Sebenarnya tak apa-apa. Tapi lalu... lalu mulailah segalanya.”

”Aku tak mau berpura-pura bahwa aku tak tahu apa maksudmu,” kata Arthur Calgary. ”Aku benar-benar tercengang waktu pertama kali kau berkata begitu padaku. Tapi sekarang aku mengerti lebih baik, apa akibat informasi yang telah kusampaikan pada kalian.”

”Selama ini kami mengira Jacko-lah pelakunya,” kata Hester, lalu dia terhenti.

”Aku tahu, Hester, aku tahu. Tapi kita harus mencari latar belakangnya. Kalian hidup dalam keamanan yang palsu. Itu bukan keadaan sebenarnya, itu hanya keadaan semu, seperti pemandangan di pentas yang terbuat dari karton. Kadang-kadang kelihatannya memberikan keamanan, tapi sebenarnya tidak, dan takkan pernah bisa.”

”Maksud Anda,” kata Hester, ”seseorang harus punya keberanian, bukan? Bahwa tak baik kita menangkap sesuatu yang palsu dan mudah?” Dia diam sebentar, lalu berkata lagi, ”Anda sendiri punya keberanian! Saya akui itu, karena Anda telah datang atas kesadaran sendiri dan mengatakannya pada kami, tanpa mengetahui bagaimana kelak perasaan kami dan bagaimana kami akan bereaksi. Anda memang berani. Saya mengagumi keberanian. Soalnya saya sendiri tidak begitu berani.”

”Ceritakanlah,” kata Calgary dengan halus, ”ceritakanlah apa kesulitanmu sekarang. Pasti ada yang luar biasa, ya?”

”Saya bermimpi,” kata Hester. ”Ada seseorang—seorang pria muda—seorang dokter...”

”Oh, ya,” kata Calgary. ”Kalian bersahabat, atau mungkin lebih daripada bersahabat?”

”Saya mengira kami lebih daripada bersahabat,” kata Hester. ”Dan dia juga mengira begitu. Tapi sekarang, setelah semuanya ini terjadi...”

”Ya?” kata Calgary.

”Dia mengira saya yang melakukannya,” kata Hester. Kata-katanya meluncur dengan cepat. ”Atau

mungkin dia tak menyangka saya yang melakukannya, tapi dia tak yakin. Dia tak bisa merasa yakin. Dia mengira... saya bisa melihat bahwa dia menduga sayalah orang yang paling berpeluang untuk melakukannya. Mungkin memang benar. Mungkin kami semua saling mengira begitu. Dan saya pikir, harus ada seseorang yang menolong kami dalam kesulitan ini, lalu saya teringat akan Anda, gara-gara mimpi saya itu. Dalam mimpi itu, saya tersesat dan tak bisa menemukan Don. Dia telah meninggalkan saya, padahal di depan saya ada semacam celah besar, sebuah jurang. Ya, sebuah jurang yang dalam sekali. Dalam sekali dan... dan tak terseberangi. Dan Anda ada di seberangnya, Anda mengulurkan tangan Anda dan berkata, 'Aku ingin menolongmu.'" Dia menarik napas panjang. "Sebab itu saya datang pada Anda. Saya pergi diam-diam dan datang kemari, karena Anda harus menolong kami. Kalau Anda tidak membantu kami, saya tak tahu apa yang akan terjadi. Anda *harus* membantu kami. Anda yang menyebabkan semuanya ini. Mungkin Anda akan berkata bahwa ini bukan urusan Anda. Setelah Anda mengatakannya pada kami—mengatakan pada kami apa sebenarnya yang terjadi—itu sekarang bukan urusan Anda lagi. Anda mungkin akan berkata..."

"Tidak," Calgary menyela. "Aku tidak akan berkata begitu. Itu menjadi urusanku, Hester. Aku sependapat denganmu. Bila orang sudah mulai melakukan sesuatu, dia harus melangkah terus. Aku sangat menyadarinya, seperti kau."

”Oh!” Wajah Hester menjadi merah padam. Dan seperti biasa, dia jadi kelihatan cantik. ”Jadi saya tidak sendiri!” katanya. ”Masih *ada* seseorang.”

”Benar, anak manis, masih ada seseorang—sekecil apa pun artinya. Sejauh ini aku tak banyak berguna, tapi aku berusaha. Aku tidak akan berhenti mencoba menolong.” Dia duduk dan mendekatkan kursinya pada Hester. ”Nah, sekarang ceritakan semuanya,” katanya. ”Buruk sekalikah keadaannya?”

”Yang melakukannya salah seorang di antara kami,” kata Hester. ”Kami semua tahu itu. Mr. Marshall datang dan kami berpura-pura berkeyakinan bahwa pelakunya seseorang dari luar yang masuk dengan paksa. Tapi dia tahu bahwa itu tidak benar. Pelakunya salah seorang di antara kami.”

”Dan teman priamu itu—siapa namanya?”

”Don. Donald Craig. Dia seorang dokter.”

”Don mengira kaulah pelakunya?”

”Don mengira sayalah orangnya,” kata Hester. Dia meremas-remas tangannya dengan gugup sekali, dan memandangi Calgary. ”Mungkin Anda juga mengira bahwa saya pelakunya?”

”Oh, tidak,” kata Calgary. ”Oh, tidak, aku tahu betul bahwa kau tak bersalah.”

”Anda kelihatannya benar-benar yakin.”

”Aku memang benar-benar yakin,” kata Calgary.

”Mengapa? Bagaimana Anda bisa yakin?”

”Karena ucapanmu waktu aku akan meninggalkan rumah kalian, setelah aku mengatakan hal itu pada kalian. Ingatkah kau? Ucapanmu mengenai yang tak

bersalah. Kau tidak akan bisa berkata begitu, kau tidak akan bisa merasa begitu—bila kau bersalah."

"Oh," seru Hester. "Aduh—alangkah leganya! Karena saya tahu bahwa ada seseorang yang benar-benar merasa begitu!"

"Jadi," kata Calgary, "sekarang kita bisa membicarakannya dengan tenang, bukan?"

"Ya," kata Hester. "Rasanya... rasanya lain sekali sekarang."

"Sekadar ingin tahu," kata Calgary, "dan ingat betul bagaimana perasaanku mengenai hal itu, mengapa ada orang yang menduga bahwa kau yang membunuh ibu angkatmu?"

"Saya memang mungkin melakukannya," kata Hester. "Saya sering merasa ingin melakukannya. Kadang-kadang kita memang merasa bisa gila karena kita marah sekali, bukan? Kita merasa sia-sia karena begitu... begitu tak berdaya. Ibu selalu tenang, benar-benar merasa paling hebat dan tahu segalanya, serta benar dalam segala hal. Kadang-kadang saya berpikir, 'Aduh, ingin rasanya aku membunuhnya.'" Dia melihat lagi pada Calgary. "Mengertikah Anda? Tak pernahkah Anda merasa seperti itu waktu Anda masih muda?"

Kata-kata terakhir itu tiba-tiba terasa sebagai suatu pukulan bagi Calgary. Mungkin seperti pukulan yang dirasakannya waktu Micky berkata di kamar hotelnya di Drymouth, "Anda kelihatan lebih tua!" Kini Hester berkata, "Waktu Anda masih muda." Apakah menurut perkiraan Hester masa itu sudah lama sekali berlalu? Dia

mencoba mengingat-ingat kembali. Diingatnya dirinya waktu dia berumur sembilan tahun. Dia berunding dengan seorang anak kecil lain di halaman sekolahnya. Dengan bersungguh-sungguh mereka memikirkan bagaimana cara terbaik untuk menyingkirkan Mr. Warborough, wali kelas mereka. Dia ingat betapa marahnya dia, tak berdaya, waktu Mr. Warborough menegurnya dengan kata-kata yang sangat menyakitkan hati. Begitulah pula pasti perasaan Hester, pikirnya. Tapi apa pun yang direncanakannya bersama—siapa nama anak itu, ya—Porch, ya, anak itu bernama Porch—meskipun dia dan si Porch sudah berunding dan membuat rencana, mereka tak pernah mengambil langkah apa-apa untuk menyingkirkan Mr. Warborough itu.

”Tahukah kau,” katanya pada Hester, ”seharusnya sudah sejak lama kau tidak lagi memiliki perasaan seperti itu. Tapi aku mengerti.”

”Itu gara-gara pengaruh Ibu atas saya,” kata Hester. ”Tapi sekarang saya sudah mulai menyadari bahwa itu kesalahan saya sendiri. Saya rasa, kalau saja Ibu hidup sedikit lebih lama lagi—sekurang-kurangnya sampai saya sedikit lebih tua dan sudah merasa tenang kami akan bisa bersahabat, meskipun dengan cara yang agak aneh. Dan saya akan senang menerima uluran tangan dan petunjuk-petunjuknya. Tapi... tapi nyatanya saya tak tahan, karena saya jadi merasa begitu tak berguna, begitu bodoh. Semua yang saya lakukan jadi gagal, dan saya bisa melihat sendiri bahwa apa-apa yang saya lakukan adalah hal-hal yang bodoh. Saya melakukannya hanya karena ingin memberontak,

ingin membuktikan diri saya sendiri. Padahal saya *bukan siapa-siapa*. Saya hanya seperti uap. Ya, itulah perbandingan yang tepat," kata Hester. "Itulah perkataan yang tepat. Uap. Yang hanya bisa mencobakan bentuk-bentuk—bentuk-bentuk orang lain yang saya kagumi. Lalu saya pikir, kalau saya pergi dan main sandiwara, dan berhubungan cinta dengan seseorang, maka..."

"Maka kau akan merasa menjadi seseorang, begitu?"

"Ya," kata Hester. "Ya, tepat begitulah. Dan sekarang saya benar-benar sadar bahwa saya berkelakuan seperti anak bodoh saja. Tapi Anda pasti tak mengira, Dr. Calgary, betapa saya ingin Ibu masih hidup sekarang. Karena keadaan ini sangat tak adil—maksud saya tak adil baginya. Dia telah berbuat dan memberi banyak pada kami. Kami tidak membalas apa-apa padanya. Dan sekarang sudah terlambat." Dia berhenti "Itulah sebabnya," katanya lagi, tiba-tiba dengan bersemangat, "saya sudah bertekad tidak lagi bodoh dan kekanak-kanakan. Anda mau menolong saya, bukan?"

"Sudah kukatakan, akan kulakukan apa saja di dunia ini untuk menolongmu."

Hester memberinya senyum kecil yang manis.

"Ceritakanlah," kata Calgary lagi, "apa sebenarnya yang telah terjadi?"

"Tepat seperti apa yang saya perkirakan akan terjadi," kata Hester. "Kami semua saling memandang dan bertanya-tanya sendiri, dan kami tak tahu. Ayah meli-

hat pada Gwenda dan berpikir mungkin dia pelakunya. Gwenda melihat pada Ayah dan merasa tak yakin. Saya rasa mereka tak jadi menikah sekarang. Peristiwa itu telah merusak segala-galanya. Dan Tina menduga bahwa Micky terlibat dalam urusan ini. Saya tak mengerti, soalnya Micky tak ada di rumah malam itu. Sedangkan Kirsten menyangka saya yang melakukannva, dan dia mencoba melindungi saya. Lalu Mary—kakak sulung saya yang belum pernah Anda jumpai—menduga Kirsten yang melakukannya."

"Dan menurutmu siapa yang melakukannya, Hester?"

"Saya?" Hester terkejut.

"Ya, kau," kata Calgary. Kurasa kau tahu dan itu penting untuk kuketahui."

Hester mengembangkan kedua belah telapak tangannya. "Saya tak tahu," desahnya. "Saya tak tahu. Saya—sebenarnya tak baik saya berkata begitu—tapi saya takut sekali pada semua orang. Rasanya di balik setiap wajah ada wajah lain. Seraut wajah yang tidak saya kenal. Saya tak yakin apakah Ayah itu benar Ayah. Dan Kirsten terus-menerus berkata supaya saya tidak memercayai siapa pun juga, bahkan dirinya sendiri pun tidak. Dan saya melihat pada Mary, dan merasa saya tak tahu apa-apa tentang dia. Dan Gwenda... selama ini saya menyukai Gwenda. Selama ini saya senang Ayah akan menikah dengannya. Tapi sekarang saya merasa tak yakin lagi tentang Gwenda. Saya melihatnya sebagai seseorang yang lain, yang be-

ngis dan... dan penuh rasa dendam. Saya jadi tak tahu bagaimana orang-orang sebenarnya. Saya jadi sedih sekali."

"Ya," kata Calgary, "aku bisa membayangkannya."

"Begitu banyak kesedihan," kata Hester, "hingga mau tak mau saya merasa mungkin itu pengaruh kesedihan si pembunuh juga. Dan mungkin itu yang terburuk. Apakah menurut Anda itu mungkin?"

"Ya, kurasa itu mungkin," kata Calgary, "tapi aku ragu, soalnya aku juga tidak ahli dalam hal itu. Aku sangsi apakah seorang pembunuh pernah sedih."

"Mengapa tidak? Saya rasa sangat mengerikan kalau kita tahu bahwa kita telah membunuh seseorang."

"Ya," kata Calgary, "itu memang sesuatu yang mengerikan. Dan karenanya kupikir seorang pembunuh pasti tergolong pada salah satu dari dua macam manusia. Mungkin baginya membunuh seseorang bukanlah sesuatu yang mengerikan. Dia termasuk golongan manusia yang berkata pada dirinya sendiri, 'Yah, memang sayang sekali aku harus melakukannya, tapi itu perlu sekali untuk kepentinganku sendiri. Pokoknya itu bukan salahku. Yah, aku terpaksa melakukannya.' Atau..."

"Ya?" tanya Hester, "pembunuh macam manakah yang satu lagi?"

"Ingat, aku mereka-reka saja. Tapi kurasa bila seseorang tergolong pada pembunuh macam yang satu lagi, dia tidak akan bisa hidup dengan kesedihan gara-gara perbuatannya itu. Maka, kalau dia tidak mengakui perbuatannya, akan terjadilah apa yang te-

lah terjadi di sini: dia menimpakan kesalahan pada orang lain dengan berkata, 'Aku tidak akan pernah melakukan perbuatan semacam itu kalau tidak ada sesuatu yang telah terjadi. Aku sebenarnya bukan seorang pembunuh, karena aku tidak berniat melakukannya. Tiba-tiba saja hal itu terjadi, jadi itu sebenarnya... sebenarnya nasib, bukan perbuatanku.' Mengerti sedikitkah kau pada apa yang kucoba jelaskan?"

"Ya," kata Hester, "dan saya rasa itu menarik sekali." Dia setengah menutup matanya. "Saya juga sedang mencoba berpikir,"

"Ya, Hester," kata Calgary, "berpikirlah. Berpikirlah sekeras-kerasnya, karena kalaupun aku bisa membantumu, aku harus melihat persoalan-persoalannya melalui pikiranmu."

"Micky membenci Ibu," kata Hester lambat-lambat. "Sudah sejak dulu... saya tak tahu mengapa. Tina saya rasa sayang pada Ibu. Gwenda tidak menyukainya. Kirsten selalu setia pada Ibu, meskipun dia tidak selalu berpendapat bahwa Ibu benar dalam segala hal. Ayah..." Dia berhenti lama.

"Ya?" Calgary mendorongnya terus.

"Ayah sudah sangat berubah," kata Hester. "Setelah Ibu meninggal, dia jadi lain sekali. Dia tidak lagi... bagaimana menyebutnya, ya? Menjauh. Dia sudah lebih manusiawi, lebih hidup. Tapi sekarang dia kembali ke suatu tempat gelap yang tak dapat kita dekati. Saya tak tahu bagaimana perasaannya sebenarnya terhadap Ibu dulu. Saya rasa dia mencintai Ibu waktu menikahinya. Mereka tak pernah bertengkar, tapi saya

tak tahu bagaimana perasaannya terhadap Ibu. Aduh," tangannya diulurkannya lagi, "kita tak tahu bagaimana sebenarnya perasaan kita, bukan? Maksud saya, apa yang terjadi di balik wajah orang-orang, di balik kata-kata manisnya sehari-hari? Mungkin mereka terkoyak-koyak rasa benci, atau cinta, atau putus asa, dan tak ada orang lain yang *tahu*! Mengerikan sekali... Oh, Dr. Calgary, menakutkan sekali!"

Calgary menggenggam kedua tangan Hester.

"Kau bukan anak kecil lagi," katanya. "Hanya anak kecil yang ketakutan. Kau sudah dewasa, Hester. Kau seorang wanita." Dilepaskannya tangan gadis itu, lalu berkata dengan nada tegas, "Adakah suatu tempat di London ini, di mana kau bisa menginap?"

Hester kelihatan bingung.

"Saya rasa ada. Entah, ya. Ibu biasanya bermalam di Hotel Curtis."

"Oh, itu hotel yang cukup bagus dan tenang. Kalau aku jadi kau, aku akan pergi ke sana dan menyewa kamar."

"Akan saya lakukan apa saja yang Anda suruh," kata Hester.

"Bagus," kata Calgary. "Jam berapa sekarang?" Dia mendongak melihat jam. "Wah, sudah hampir jam tujuh. Bagaimana kalau sekarang kau pergi dan memesan kamar? Nanti kira-kira jam delapan kurang seperempat, aku datang dan membawamu pergi makan malam. Bagaimana?"

"Menyenangkan sekali," kata Hester. "Bersungguh-sungguhkah Anda?"

”Ya,” kata Calgary, ”aku bersungguh-sungguh.”

”Tapi setelah itu? Apa yang akan terjadi lagi? Saya kan tak bisa tinggal di Hotel Curtis selama-lamanya?”

”Cakrawalamu agaknya selalu tak terbatas, ya?”

”Anda menertawakan saya?” tanya Hester ragu-ragu.

”Sedikit,” kata Calgary, lalu dia pun tersenyum.

”Memang,” katanya dengan yakin, ”saya rasa saya mulai lagi bersikap berlebihan.”

”Kurasa itu merupakan kebiasaanmu, ya?” kata Calgary.

”Itulah sebabnya saya kira saya bisa main drama,” kata Hester. ”Tapi ternyata tidak bisa. Sama sekali tidak bisa. Ah, saya hanya artis picisan.”

”Kurasa kau bisa memainkan drama apa saja dari kehidupan biasa,” kata Calgary. ”Nah, sekarang kau kucarikan taksi, anak manis, dan kau pergi ke Hotel Curtis. Cuci mukamu dan sisir rambutmu,” lanjutnya. ”Apakah kau membawa barang-barang?”

”Ada. Barang-barang keperluan untuk bermalam.”

”Bagus.” Dia tersenyum pada Hester. ”Jangan khawatir, Hester,” katanya lagi. ”Kita akan memikirkan sesuatu.”

BAB XIX

”AKU ingin berbicara denganmu, Kirsty,” kata Philip.

”Ya, silakan, Philip.”

Kirsten Lindstrom menghentikan pekerjaannya. Dia baru saja membawa masuk pakaian yang sudah dicuci dan memasukkannya ke lemari pakaian.

”Aku ingin berbicara tentang urusan ini semua,” kata Philip. ”Kau mau, kan?”

”Sudah terlalu banyak yang dibicarakan,” kata Kirsten. ”Itulah pendapatku.”

”Tapi ada juga baiknya, kan,” kata Philip, ”untuk bersama-sama mengambil kesimpulan. Kau kan tahu bagaimana keadaannya sekarang?”

”Semuanya tak beres di mana-mana,” sahut Kirsten.

”Apakah menurutmu, Leo dan Gwenda tetap akan menikah?”

”Mengapa tidak?”

”Ada beberapa alasan,” kata Philip. ”Pertama-tama, mungkin karena Leo Argyle cerdas, dia menyadari bahwa bila dia dan Gwenda menikah, polisi akan mendapatkan bukti yang mereka perlukan. Suatu motif yang baik sekali untuk membunuh istrinya. Atau, kalau tidak, karena Leo curiga Gwenda-lah pembunuhnya. Dan karena dia pria yang sensitif, dia tak mau menikahi wanita yang sudah membunuh istri pertamanya. Bagaimana pendapatmu mengenai hal itu?”

”Tak ada,” kata Kirsten. ”Apa yang bisa kukatakan?”

”Wah, kau menjalankan siasat tutup mulut kelihatannya, ya, Kirsty?”

”Aku tak mengerti apa maksudmu.”

”Siapa yang kaulindungi, Kirsty?”

”Aku tidak melindungi siapa-siapa. Kupikir orang harus mengurangi bicara, dan kupikir sebaiknya orang-orang tidak tinggal di rumah ini berlama-lama. Itu tak baik. Kurasa kau sebaiknya pulang bersama istrimu ke rumah kalian sendiri.”

”Oh, begitu pendapatmu, ya? Mengapa?”

”Kau bertanya terus,” kata Kirsten. ”Kau mencoba menyelidiki, ya? Padahal istrimu tak suka kau melakukannya. Dia lebih bijak daripada kau. Bisa-bisa kau menemukan sesuatu yang tak ingin kautemukan, atau yang tak ingin ditemukan Mary. Sebaiknya kau pulang, Philip. Sebaiknya kau pulang secepatnya.”

”Aku tak ingin pulang,” kata Philip. Bicaranya seperti anak kecil yang membangkang.

”Begitulah kata anak-anak,” kata Kirsten. ”Mereka katakan saya tak mau melakukan ini atau berbuat itu, tapi orang-orang yang lebih tahu membujuk mereka melakukan apa yang tak mau mereka lakukan.”

”Jadi, ini caramu membujuk, ya?” kata Philip. ”Memberikan perintah-perintah.”

”Tidak, aku tidak memberikan perintah-perintah. Aku hanya menasihatimu.” Dia mendesah. ”Aku juga akan menasihati mereka semua. Micky harus kembali ke pekerjaannya, seperti Tina yang sudah kembali ke perpustakaannya. Aku senang Hester sudah pergi. Dia memang seharusnya berada di tempat yang dia tidak akan selalu diingatkan akan semua kejadian ini.”

”Ya,” kata Philip. ”Aku sependapat denganmu dalam hal itu. Kau benar mengenai Hester. Tapi bagaimana dengan kau sendiri, Kirsty? Apakah kau tidak harus pergi pula?”

”Ya,” kata Kirsten sambil mendesah. ”Aku pun harus pergi.”

”Mengapa tidak?”

”Kau tidak akan mengerti. Sudah terlambat bagiku untuk pergi.”

Philip memandanginya sambil merenung. Lalu katanya,

”Ada begitu banyak variasi, bukan? Variasi mengenai satu soal yang sama. Leo mengira Gwenda yang melakukannya. Gwenda mengira Leo yang melakukannya. Tina mengetahui sesuatu yang membuatnya mencurigai seseorang yang melakukannya. Micky tahu siapa yang melakukannya.” Dia berhenti sebentar, lalu

berkata lagi, ”Tapi sebenarnya, Kirsty, semua itu hanya variasi mengenai pokok persoalan seperti yang kukatakan tadi. Kita tahu betul siapa yang melakukannya, bukan, Kirsty? Kita berdua tahu, bukan?”

Kirsten melihat padanya sekilas dengan pandangan ketakutan.

”Begitulah pendapatku,” kata Philip dengan gembira.

”Apa maksudmu?” kata Kirsten. ”Apa yang ingin kaukatakan?”

”Aku sebenarnya *tak tahu* siapa yang melakukannya,” kata Philip. ”Tapi kau tahu. Kau tidak hanya *merasa* tahu siapa yang melakukannya, tapi kau *benar-benar tahu*. Aku benar, kan?”

Kirsten berjalan dengan tegas ke arah pintu. Dibukanya pintu itu, lalu dia berbalik dan berkata,

”Sebenarnya tak sopan mengatakannya, tapi aku akan mengatakannya. Kau bodoh, Philip. Apa yang sedang kaulakukan itu berbahaya. Kau sudah tahu satu macam bahaya. Kau pernah menjadi penerbang. Kau pernah menghadapi maut di langit sana. Tak bisakah kau menyadari bahwa bila kau sampai mendekati kebenarannya, kau akan berada dalam bahaya yang sama besarnya dengan dalam perang?”

”Dan bagaimana dengan kau, Kirsty? Kalau kau tahu kejadian yang sebenarnya, tidakkah kau berada dalam bahaya pula?”

”Aku bisa menjaga diriku,” kata Kirsten dengan keras. ”Aku bisa berjaga-jaga. Tapi kau, Philip, kau berada di kursi roda, dan kau tak berdaya. Ingat itu!

Apalagi," sambungnya, "aku tak suka mengumbar pandangan-pandanganku. Aku suka mendiamkan keadaan sebagaimana adanya, karena aku benar-benar berpendirian bahwa itu yang terbaik untuk semua orang. Bila semua orang mau pergi dan mengurus urusannya sendiri-sendiri, tidak akan ada lagi kesulitan. Bila ditanya, aku memberikan jawaban resmi. Aku akan tetap mengatakan bahwa itu perbuatan Jacko."

"Jacko?" Philip tercengang.

"Mengapa tidak? Jacko itu licik. Jacko bisa membuat rencana dan berupaya supaya dia tidak menanggung akibatnya. Waktu masih anak-anak pun dia sudah sering berbuat begitu. Apalagi mencari-cari alibi palsu. Bukankah itu dilakukan orang setiap hari?"

"Tak mungkin dia mengarang-ngarang yang satu ini. Dr. Calgary..."

"Uh, Dr. Calgary... Dr. Calgary," kata Kirsten tak sabaran. "Hanya karena dia terkenal, hanya karena namanya sudah tersohor, orang lalu berkata 'Dr. Calgary', seolah-olah dia itu Tuhan! Padahal coba dengar katakataku ini. Kalau orang menderita gegar otak seperti yang pernah menimpa dirinya itu, segala-galanya bisa berlainan dari yang diingatnya. Mungkin harinya jadi lain, waktunya lain, dan tempatnya pun lain!"

Philip memandanginya dengan kepala agak miring.

"Jadi begitu keteranganmu," katanya. "Dan kau berpegang pada keterangan itu. Itu suatu usaha yang bisa dipercaya. Tapi kau sendiri tidak memercayainya, bukan, Kirsty?"

”Aku sudah memberimu peringatan,” kata Kirsten. ”Aku tak bisa berbuat lebih banyak.”

Dia berbalik, tapi kemudian dijengukkannya lagi kepalanya di pintu, dan berkata dengan suara tegas seperti biasanya,

”Katakan pada Mary, pakaian bersih kalian sudah kuletakkan dalam laci kedua di situ.”

Philip tersenyum kecil mendengar penutupan itu, lalu senyum itu lenyap....

Dia makin bergairah. Dia merasa sudah amat dekat. Pengalamannya dengan Kirsten sangat memuaskan, tapi dia tak yakin apakah masih bisa mengorek lebih banyak dari wanita itu. Sikap Kirsten yang mencemaskan dirinya membuatnya jengkel. Keadaannya yang lumpuh tidak berarti bahwa dia sama sekali tak berdaya seperti kata Kirsten. Dia juga bisa berjaga-jaga, apalagi bukankah dia diawasi terus-menerus? Mary hampir tak pernah meninggalkan sisinya.

Ditariknya secarik kertas, lalu dia mulai menulis. Catatan-catatan singkat, nama-nama, tanda-tanda tanya. Suatu titik lemah yang harus diselidiki...

Tiba-tiba dia mengangguk, lalu menulis: *Tina*.

Dia memikirkannya.

Lalu ditariknya secarik kertas lagi.

Waktu Mary masuk, dia hampir-hampir tidak mengangkat kepalanya.

”Sedang apa kau, Philip?”

”Menulis surat.”

”Kepada Hester?”

”Hester? Bukan. Aku bahkan tak tahu di mana dia

menginap. Kirsty baru menerima kartu pos dari dia, dengan hanya bertulisan London di atasnya."

Dia tertawa pada Mary.

"Kurasa kau cemburu, ya, Polly?"

Mary membalas pandangannya dengan mata birunya dan dingin.

"Mungkin."

Philip jadi merasa tak enak.

"Kepada siapa kau menulis surat?" Mary mendekatinya selangkah.

"Kepada Jaksa Penuntut Umum," kata Philip dengan ceria, meskipun di dalam hati dia merasa marah. Tak bisakah orang menulis surat tanpa ditanyai?

Lalu dilihatnya wajah Mary, dan marahnya hilang.

"Aku hanya bercanda, Polly. Aku menulis surat pada Tina."

"Pada Tina? Mengapa?"

"Tina sasaran seranganku yang berikut. Akan ke mana kau, Polly?"

"Ke kamar mandi," kata Mary, sambil berjalan keluar kamar.

Philip tertawa. Ke kamar mandi, seperti pada malam pembunuhan itu. Dia tertawa lagi waktu teringat percakapan mereka tentang hal itu.

II

"Ayolah, Nak," kata Inspektur Huish mendorong. "Coba ceritakan."

Cyril Green menarik napas panjang. Tapi sebelum dia sempat berbicara, ibunya sudah memotong,

”Begini, Mr. Huish. Saya tidak terlalu memperhatikan waktu itu. Anda tentu maklum bagaimana anak-anak ini. Yang mereka bicarakan dan pikirkan selalu tentang pesawat-pesawat dan benda-benda antariksa. Waktu itu dia pulang dan berkata, ’Mum, saya melihat *sputnik* sedang terbang. Sebelum itu katanya dia melihat piring terbang. Selalu ada saja. Orang-orang Rusia itulah yang membuat anak-anak ini mengkhayalkan macam-macam.”

Inspektur Huish mendesah dan berpikir bahwa akan jauh lebih mudah bila ibu-ibu tidak bersikeras menyertai putra-putra mereka dan berbicara untuk anak-anak itu.

”Ayolah, Cyril,” katanya, ”kau pulang dan menceritakan pada *mummy*-mu—betul, kan? —bahwa kau melihat *sputnik* Rusia—atau semacamnya?”

”Waktu itu saya belum tahu,” kata Cyril. ”Waktu itu saya masih kecil. Waktu itu dua tahun yang lalu. Sekarang, sih, saya sudah tahu.”

”Waktu itu mobil-mobil kecil masih baru,” sela ibunya lagi. ”Di tempat ini, waktu itu belum ada. Jadi wajarlah waktu dia melihatnya—apalagi warnanya merah—dia tak tahu bahwa itu mobil biasa. Dan waktu keesokan harinya kami dengar bahwa Mrs. Argyle terbunuh, Cyril langsung berkata pada saya, ’Mum, pasti itu perbuatan orang-orang Rusia itu. Pasti mereka turun dengan *sputnik* mereka, mereka masuk, lalu membunuhnya.’ Kata saya, ’Jangan bicara yang tidak-

tidak begitu.' Lalu kami dengar putranya sendiri telah ditangkap atas tuduhan melakukan perbuatan itu."

Dengan sabar Inspektur Huish menujukan perhatiannya pada Cyril lagi.

"Waktu itu malam hari, bukan? Ingatkah kau, jam berapa waktu itu?"

"Saya baru habis minum teh," kata Cyril. Dia bernapas keras, dalam usahanya untuk mengingat. "Dan Mummy sedang pergi ke Yayasan. Jadi saya keluar lagi dengan teman-teman, lalu kami bersenang-senang dan berkeliling ke arah jalan baru itu."

"Untuk apa kalian ke sana? Aku jadi ingin tahu," sela ibunya.

Agen Polisi Good, yang mencatat wawancara tentang kesaksian yang bagus itu, berhenti. Dia tahu benar apa yang telah dilakukan Cyril dan kawan-kawannya di jalan baru itu. Beberapa ibu rumah tangga telah melaporkan dengan marah tentang hilangnya bunga-bunga krisan di sana. Dan dia tahu pula bahwa ada beberapa orang desa yang jahat, diam-diam telah mendorong anak-anak itu untuk mencarikan mereka bunga-bunga yang akan mereka jual sendiri di pasar. Tapi Agen Polisi Good tahu bahwa sekarang bukan saatnya mengorek kembali perkara-perkara kenakalan anak-anak di masa lalu. Dengan suara barat dia berkata,

"Anak-anak tetap anak-anak, Mrs. Green. Mereka memang suka bersuka ria kian-kemari."

"Ya," kata Cyril, "hanya bermain-main saja. Dan di situlah saya melihatnya. 'Wah,' kata saya, 'apa itu?'

Sekarang tentu saya sudah tahu. Saya bukan anak kecil yang bodoh lagi. Itu sebuah mobil kecil. Warnanya merah cerah."

"Dan waktunya?" tanya Inspektur Huish dengan sabar.

"Yah, seperti kata saya, waktu itu sekitar jam tujuh, karena kemudian saya mendengar jam berbunyi. Lalu kata saya, 'Wah, Mummy hampir pulang. Dia pasti marah besar kalau aku tidak ada di rumah.' Jadi saya pulang. Saya ceritakan padanya bahwa saya melihat satelit Rusia itu mendarat. Mum berkata bahwa semua itu bohong, padahal tidak. Hanya sekarang saya tahu apa itu sebenarnya. Waktu itu saya masih kecil."

Inspektur Huish berkata bahwa dia mengerti. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan lagi, Mrs. Green dan anaknya diperbolehkan pulang. Agen Polisi Good tinggal bersamanya. Anggota kepolisian yang masih junior itu memperlihatkan sikap senang karena mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan kecerdasannya, dan dia berharap hal itu akan ada pengaruhnya dalam kenaikan pangkatnya.

"Waktu anak itu mengatakan bahwa orang-orang Rusia yang telah membunuh Mrs. Argyle, saya jadi sadar," kata Agen Polisi Good. "Saya pikir, 'Nah, ini ada gunanya.'"

"Itu memang ada gunanya," kata Inspektur. "Miss Tina Argyle memiliki sebuah mobil kecil berwarna merah. Kelihatannya aku harus mengajukan beberapa pertanyaan lagi padanya."

III

”Anda ada di sana malam itu, bukan, Miss Argyle?”

Tina memandangi inspektur itu. Tangannya terletak di pangkuannya dengan tenang. Matanya yang gelap dan tak berkedip tidak membayangkan apa-apa.

”Sudah lama sekali,” katanya. ”Saya tak ingat lagi.”

”Ada yang melihat mobil Anda di sana,” kata Huish.

”Begitukah?”

”Ayolah, Miss Argyle. Waktu kami meminta keterangan mengenai gerak-gerik Anda malam itu, Anda katakan bahwa Anda pulang dan tidak keluar lagi malam itu. Anda memasak makanan dan mendengarkan gramofon. Nah, itu tidak benar. Jam tujuh kurang sedikit, mobil Anda terlihat di jalan tak jauh dari Sunny Point. Apa yang Anda lakukan di sana?”

Tina tak menjawab. Huish menunggu beberapa lama, lalu berkata lagi,

”Apakah Anda masuk ke rumah, Miss Argyle?”

”Tidak,” kata Tina.

”Tapi Anda ada di sana?”

”Anda yang mengatakan bahwa saya di sana.”

”Ini bukan persoalan bahwa saya yang mengatakannya. Kami punya bukti bahwa Anda ada di sana.”

Tina mendesah.

”Ya,” katanya. ”Saya memang pergi ke sana naik mobil saya, malam itu.”

”Tapi Anda katakan bahwa Anda tidak masuk ke dalam rumah?”

”Tidak, saya tidak masuk ke dalam rumah.”

”Apa yang Anda lakukan?”

”Saya kembali lagi ke Redmyn. Lalu seperti yang saya katakan pada Anda, saya memasak makan malam dan mendengarkan gramofon.”

”Untuk apa Anda pergi ke sana, kalau Anda tidak masuk ke rumah?”

”Saya berubah pikiran,” kata Tina.

”Apa yang membuat Anda berubah pikiran, Miss Argyle?”

”Waktu sampai di sana, saya lalu tak ingin masuk.”

”Apakah karena Anda melihat atau mendengar sesuatu?”

Tina tak menjawab.

”Dengarkan, Miss Argyle. Malam itu adalah malam ibu Anda terbunuh. Dia terbunuh antara jam tujuh dan setengah delapan. Anda berada di sana, mobil Anda ada di sana, jam tujuh kurang sedikit. Kami tak tahu berapa lama mobil itu berada di sana. Mungkin saja agak lama. Mungkin Anda masuk ke rumah. Saya rasa Anda memiliki kunci pintu depan?”

”Ya,” kata Tina, ”saya memiliki kunci.”

”Mungkin Anda masuk ke rumah. Mungkin Anda masuk ke ruang duduk ibu Anda dan menemukannya sudah meninggal. Atau mungkin...”

Tina mengangkat tangan.

”Atau mungkin saya yang membunuhnya? Itukah yang ingin Anda katakan, Inspektur Huish?”

”Itu satu kemungkinan,” kata Huish, ”tapi saya

rasa, Miss Argyle, lebih besar kemungkinannya seseorang lain yang membunuhnya. Kalau begitu, saya rasa Anda tahu—atau menaruh kecurigaan besar—siapa pembunuhnya."

"Saya tidak masuk ke rumah," kata Tina.

"Jadi Anda melihat sesuatu atau mendengar sesuatu. Anda melihat seseorang masuk ke rumah, atau seseorang meninggalkan rumah. Mungkin seseorang yang tidak kita ketahui berada di sana. Apakah dia saudara Anda, Michael, Miss Argyle?"

"Saya tidak melihat siapa-siapa," kata Tina.

"Tapi Anda mendengar sesuatu," kata Huish dengan tajam. "Apa yang Anda dengar, Miss Argyle?"

"Sudah saya katakan, saya segera berubah pikiran," kata Tina.

"Maafkan saya, Miss Argyle, tapi saya tak percaya. Untuk apa Anda pergi dari Redmyn untuk mengunjungi keluarga Anda, lalu kembali lagi tanpa menemui mereka? Pasti ada sesuatu yang membuat Anda berubah pikiran. Sesuatu yang Anda lihat atau Anda dengar." Huish membungkukkan tubuhnya. "Saya rasa, Anda tahu siapa yang membunuh ibu Anda, Miss Argyle."

Tina menggelengkan kepalanya lambat-lambat.

"Anda tahu *sesuatu*," kata Huish. "Tapi Anda bertekad tidak mengatakannya. Tapi pikirkan, Miss Argyle, pikirkan baik-baik. Adakah Anda sadari bahwa Anda menyiksa seluruh keluarga Anda dengan bersikap demikian? Maukah Anda, semuanya tetap dicurigai? Karena itulah yang akan terjadi selama kita belum

menemukan keadaan yang sebenarnya. Siapa pun yang telah membunuh ibu Anda, tak pantas Anda lindungi. Karena memang itulah yang sedang Anda lakukan sekarang, bukan? Anda melindungi seseorang!"

Lagi-lagi mata gelap yang polos itu menatapnya.

"Saya tak tahu apa-apa," kata Tina. "Saya tak mendengar apa-apa dan tak melihat apa-apa. Saya hanya berubah pikiran."

BAB XX

CALGARY dan Huish berpandangan. Yang terlihat oleh Calgary adalah seorang pria yang tampak sangat sedih dan murung. Dia kelihatan begitu sedih, hingga Calgary menyangka karier Inspektur Huish merupakan suatu rangkaian panjang kegagalan. Dia terkejut ketika kemudian mendengar bahwa Inspektur Huish sangat berhasil dalam profesinya.

Sedangkan yang terlihat oleh Huish adalah seorang pria langsing yang rambutnya terlalu cepat beruban, bahu yang agak bungkuk, seraut wajah sensitif, dan senyum yang, amat menarik.

"Saya rasa Anda tak tahu siapa saya," kata Calgary membuka pembicaraan.

"Oh, kami. sudah tahu semua tentang Anda, Dr. Calgary," kata Huish. "Anda boleh dinamakan si pengacau yang telah merusak perkara Argyle." Suatu

senyum yang tak diduga mengangkat sudut-sudut mulutnya yang sedih.

”Kalau begitu, Anda menganggap saya tidak baik,” kata Calgary.

”Itu semua biasa,” kata Inspektur Huish. ”Perkara ini kelihatannya sudah jelas, dan tak ada seorang pun yang bisa dipersalahkan kalau dia beranggapan begitu. Tapi itu biasa,” katanya lagi. ”Itu suatu cobaan bagi kami, begitu kata ibu saya. Kami tidak marah, Dr. Calgary. Soalnya kita sama-sama ingin menegakkan keadilan, bukan?”

”Begitulah pendirian saya selalu, dan akan tetap begitu,” kata Calgary. ”Tak seorang pun yang tidak akan mengecap keadilan,” gumamnya.

”Itu kutipan dari Magna Carta,” kata Inspektur Huish.

”Ya,” kata Calgary, ”kata-kata itu dikutip Miss Tina Argyle.”

Alis Inspektur Huish naik.

”Anda membuat saya terkejut. Menurut saya, justru wanita muda itulah yang tidak terlalu aktif membantu kami dalam usaha menegakkan keadilan itu.”

”Mengapa Anda berkata begitu?” tanya Calgary.

”Terus terang,” kata Huish, ”karena dia tak mau memberikan informasi. Saya yakin akan hal itu.”

”Mengapa?”

”Yah, begitulah urusan keluarga,” kata Huish. ”Para anggota keluarga tentu kompak. Tapi untuk apa Anda ingin menemui saya?” lanjutnya.

”Saya ingin mendapatkan informasi,” kata Calgary.

”Mengenai perkara Argyle itu?”

”Saya menyadari bahwa saya pasti dianggap ingin mencampuri persoalan yang bukan urusan saya.”

”Yah, itu boleh dikatakan urusan Anda juga, bukan?”

”Oh, Anda menghargainya. Ya, saya merasa bertanggung jawab. Bertanggung jawab karena telah menimbulkan kesulitan.”

”Ah, ada pepatah Prancis yang mengatakan, kita tak bisa membuat kue yang enak tanpa memecahkan telur,” kata Huish.

”Ada beberapa hal yang ingin saya ketahui,” kata Calgary.

”Seperti?”

”Saya menginginkan informasi lebih banyak lagi mengenai Jacko Argyle.”

”Mengenai *Jacko* Argyle. Wah, tidak saya duga Anda mengucapkan nama itu begitu.”

”Setahu saya, dia sudah banyak melakukan kejahatan,” kata Calgary. ”Yang ingin saya ketahui adalah beberapa hal yang lebih terperinci dari perbuatan-perbuatan kejahatan itu.”

”Oh, itu mudah sekali,” kata Huish. ”Dua kali dia menjalani hukuman percobaan. Pada suatu peristiwa lain, dia menggelapkan dana. Dia dibebaskan karena bisa mengganti uang itu pada waktunya.”

”Calon penjahat muda rupanya?” kata Calgary.

”Benar sekali,” kata Huish. ”Tapi bukan pembunuh, seperti yang telah Anda buktikan pada kami. Tapi yang lain-lain memang benar. Tapi ingat, tak

pernah dalam ukuran besar. Dia hanya penjahat kecil-kecilan. Mencuri uang kas, atau memeras uang dari kaum wanita."

"Dan caranya apik dan aman pula," kata Inspektur Huish. "Kaum wanita mudah terpikat olehnya. Biasanya yang didatanginya wanita-wanita setengah umur atau yang sudah agak tua. Anda akan heran betapa mudahnya wanita macam itu dikelabui. Anak muda itu pandai sekali memikat. Mereka dibuatnya percaya bahwa dia benar-benar mencintai mereka. Tak satu pun yang tak dipercayai wanita, bila itu memang menjadi keinginannya."

"Lalu?" tanya Calgary.

Huish mengangkat bahu.

"Yah, cepat atau lambat mereka kecewa. Tapi mereka tentu tidak menuntut. Mereka tak mau dunia sampai tahu bahwa mereka telah dibodohi. Ya, caranya memang aman."

"Pernahkah dia mengadakan pemerasan dalam arti sebenarnya?" tanya Calgary.

"Setahu kami tak pernah," kata Huish. "Tapi ingat, saya rasa itu bukan hal yang tak mungkin dilakukannya. Maksud saya, yang dilakukannya bukan pemerasan terang-terangan. Mungkin sekadar ancaman kecil. Surat-surat, umpamanya. Surat-surat rahasia. Hal-hal yang tak boleh diketahui suami-suami mereka. Dengan cara itu, dia bisa membungkam seorang wanita."

"Saya mengerti," kata Calgary.

"Hanya itukah yang ingin Anda ketahui?" tanya Huish.

"Ada seorang anggota keluarga Argyle yang belum pernah saya temui," kata Calgary. "Putri sulung mereka."

"Oh, Mrs. Durrant."

"Saya pergi ke rumah mereka, tapi tertutup. Kata orang-orang di situ, dia dan suaminya sedang tidak di tempat."

"Mereka berada di Sunny Point."

"Masih di sana?"

"Ya. Mr. Durrant masih ingin tinggal," tambah Huish. "Saya dengar, dia sedang mencoba-coba menyelidiki."

"Dia lumpuh, bukan?"

"Ya, gara-gara polio. Menyedihkan sekali. Dia banyak waktu, dan dia iseng. Kasihan dia. Sebab itulah dia begitu bersemangat menanggapi urusan pembunuhan ini. Pikirnya, dia juga bisa menemukan sesuatu."

"Benarkah begitu?" tanya Calgary.

Huish mengangkat bahu.

"Saya rasa mungkin saja," katanya. "Saya rasa, dia bahkan punya kesempatan yang lebih besar daripada kita. Dia mengenal keluarga itu, dan dia memiliki naluri serta kecerdasan tinggi."

"Apakah menurut Anda dia akan berhasil?"

"Mungkin," kata Huish, "tapi kalaupun berhasil, dia tidak akan menceritakannya pada *kami*. Mereka akan merahasiakannya di antara keluarga mereka sendiri saja."

"Apakah Anda sendiri tahu siapa yang sebenarnya bersalah, Inspektur?"

”Anda tak boleh menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, Dr. Calgary.”

”Apakah itu berarti bahwa Anda tahu?”

”Kita bisa menduga bahwa kita tahu sesuatu,” kata Huish lambat-lambat, ”tapi kalau kita tak punya bukti, tak banyak yang bisa kita lakukan, bukan?”

”Dan Anda tak mungkin bisa mendapatkan bukti yang Anda perlukan?”

”Oh, kami sabar sekali,” kata Huish. ”Kami akan mencoba terus.”

”Apa yang akan terjadi atas diri mereka semua bila Anda tak berhasil?” kata Calgary sambil membungkukkan tubuhnya. ”Adakah Anda pikirkan itu?”

Huish memandanginya.

”Itu yang Anda susahkan, bukan, Sir?”

”Mereka harus tahu,” kata Calgary. ”Apa pun juga yang akan terjadi, mereka harus *tahu*.”

”Tidakkah Anda menduga bahwa mereka tahu?”

Calgary menggeleng.

”Tidak,” katanya lambat-lambat, ”itulah yang menyedihkan.”

II

”Wah,” kata Maureen Clegg, ”Anda lagi.”

”Maafkan saya harus mengganggu Anda lagi,” kata Calgary.

”Oh, Anda sama sekali tidak mengganggu saya. Mari masuk. Saya hari ini libur.”

Calgary sudah tahu hal itu; itulah sebabnya dia berada di situ.

”Joe sebentar lagi pulang,” kata Maureen. ”Saya tidak membaca berita apa-apa lagi dalam surat-surat kabar. Maksud saya, sejak dia mendapatkan pengampunan itu. Hanya sedikit mengenai pertanyaan yang diajukan di Parlemen, dan dipastikan bahwa dia jelas tidak melakukannya. Tapi tak ada berita mengenai apa yang sedang dilakukan polisi dan siapa yang sebenarnya telah melakukannya. Apakah mereka tak bisa menemukannya?”

”Apakah Anda sendiri tak punya bayangan?”

”Wah, tak ada,” kata Maureen. ”Tapi saya tidak akan terkejut bila dikatakan bahwa pembunuhnya anak laki-lakinya yang seorang lagi. Soalnya dia aneh dan pemurung sekali. Joe kadang-kadang melihatnya membawa orang-orang berkeliling. Dia bekerja pada perusahaan Bence Group. Dia cukup tampan, tapi saya rasa dia pemurung sekali. Joe mendengar desas-desus bahwa dia akan pergi ke Persia atau tempat lain. Saya rasa itu tak baik, ya?”

”Saya tak mengerti mengapa itu tak baik, Mrs. Clegg.”

”Yah, itu salah satu tempat di mana polisi tak bisa menangkap orang, bukan?”

”Menurut Anda dia melarikan diri?”

”Mungkin dia merasa harus berbuat begitu.”

”Saya rasa biasanya memang begitu kata orang,” kata Arthur Calgary.

”Banyak sekali desas-desus yang beredar,” kata

Maureen. ”Kata orang, si suami punya hubungan dengan sekretarisnya. Tapi sekiranya suaminya pelakunya, saya rasa lebih mungkin kalau dia menggunakan racun untuk membunuh istrinya. Itu yang biasa dilakukan orang, bukan?”

”Yah, Anda lebih sering menonton film daripada saya, Mrs. Clegg.”

”Saya tidak begitu memperhatikan layar,” kata Maureen. ”Tahukah Anda, bila kita bekerja di situ, kita jadi bosan sekali dengan film-film. Oh, halo, ini Joe.”

Joe Clegg juga kelihatan terkejut melihat Calgary, dan mungkin juga tidak begitu senang. Mereka bercakap-cakap sebentar, lalu Calgary menyatakan maksud kunjungannya.

”Apakah Anda mau menuliskan sebuah nama dan alamatnya?” katanya. Dia menuliskannya dengan cermat dalam buku catatannya.

III

Calgary memperkirakan dia berumur lima puluhan. Seorang wanita gemuk yang serba canggung, yang pasti tak pernah cantik. Tapi matanya bagus, berwarna cokelat dan ramah.

”Aduh, Dr. Calgary.” Dia kelihatan bingung dan kacau. ”Wah, saya benar-benar tak tahu...”

Calgary membungkukkan tubuhnya. Dia berusaha menghilangkan rasa enggan pada wanita itu, dan me-

nenangkannya, serta berusaha supaya dia merasakan simpatinya.

”Itu sudah lama sekali,” kata wanita itu. ”Saya benar-benar tak ingin diingatkan akan... akan beberapa hal.”

”Saya mengerti betul itu,” kata Calgary, ”dan persoalan ini sama sekali tidak akan diberitahukan pada umum. Saya memastikan hal itu.”

”Tapi Anda katakan bahwa Anda akan menulis buku tentang hal itu?”

”Hanya sebuah buku untuk melukiskan suatu tipe watak,” kata Calgary. ”Soalnya hal itu menarik kalau ditinjau dari ilmu kedokteran atau kejiwaan. Tidak akan ada nama-nama. Hanya Mr. A. atau Mrs. B., begitu saja.”

”Anda pernah pergi ke Kutub Selatan, bukan?” tanyanya tiba-tiba.

Calgary terkejut karena perubahan bahan pembicaraan yang mendadak itu.

”Ya,” jawabnya, ”ya, saya ikut Ekspedisi Hayes Bentley.”

Wajah wanita itu memerah. Dia jadi kelihatan lebih muda. Sesaat lamanya Calgary jadi bisa melihat bagaimana dia waktu masih gadis.

”Saya suka membaca tentang hal itu. Soalnya saya selalu tertarik oleh apa saja yang berhubungan dengan kutub-kutub. Bukankah orang Norwegia bernama Amundsen itu yang pertama kali datang ke sana? Saya rasa kutub-kutub jauh lebih menarik daripada Mount

Everest atau satelit mana pun juga, atau pergi ke bulan atau semacamnya."

Calgary menangkap kesempatan itu dan mulai bercakap-cakap tentang ekspedisi tersebut. Aneh, bahwa minat romantis wanita itu terletak pada penjelajahan kutub. Akhirnya dia berkata sambil mendesah,

"Menyenangkan sekali mendengar semuanya itu dari seseorang yang benar-benar pernah berada di sana." Lalu katanya lagi, "Anda ingin tahu tentang... tentang Jackie, ya?"

"Ya."

"Anda tidak akan memakai nama saya, bukan?"

"Pasti tidak. Sudah saya katakan itu pada Anda tadi. Anda tentu tahu bagaimana hal-hal itu dilakukan. Kami hanya menulis Mrs. M. atau Lady Y."

"Ya, ya, saya pernah membaca buku semacam itu, dan seperti kata Anda, saya rasa akan bersifat pat... pato..."

"Patologis," kata Calgary.

"Ya. Jackie itu memang benar-benar suatu kasus patologis. Soalnya dia bisa bersikap manis sekali," katanya. "Hebat sekali dia. Kalau dia berbicara, kita akan percaya pada setiap perkataannya."

"Mungkim dia memang bersungguh-sungguh dengan kata-katanya itu."

"Saya sering berkata padanya, 'Aku pantas menjadi ibumu,' dan dia berkata bahwa dia tak suka pada gadis-gadis. Katanya gadis-gadis itu belum matang. Katanya lagi, wanita-wanita yang berpengalaman dan matanglah yang menarik baginya."

”Apakah dia benar-benar mencintai Anda?” tanya Calgary.

”Katanya begitu. Kelihatannya juga begitu....” Bibirnya bergetar. ”Padahal saya rasa selama itu uang sayalah yang diinginkannya.”

”Mungkin tidak juga,” kata Calgary, mengulur-ulur kebenaran sejauh mungkin. ”Mungkin juga dia benar-benar tertarik. Hanya... karena terpaksa dia jadi punya niat jahat.”

Wajah setengah baya yang menimbulkan iba itu menjadi agak cerah.

”Ya,” katanya, ”senang kalau bisa dinilai begitu. Yah, begitulah jadinya. Kami membuat rencana-rencana untuk pergi bersama-sama ke Prancis atau Italia, bila rencana liciknya itu berhasil. Tapi rencana itu memerlukan modal sedikit, katanya.”

Siasat yang biasa, pikir Calgary, dan dia ingin tahu berapa banyak wanita yang terjerat Jacko.

”Entah apa yang terjadi atas diri saya waktu itu,” katanya. ”Saya mau melakukan apa saja untuknya—*apa saja*.”

”Tentu saja Anda mau,” kala Calgary.

”Saya yakin,” kata wanita itu dengan getir, ”saya bukanlah satu-satunya.”

Calgary bangkit.

”Anda baik sekali mau menceritakan semuanya itu pada saya,” katanya.

”Dia sekarang sudah meninggal. Tapi saya tidak akan melupakannya. Wajah monyetnya itu! Caranya supaya kelihatan sedih, lalu tertawa. Oh, dia pandai

sekali. Dia tidak terlalu jahat, saya yakin, dia tidak *terlalu* jahat."

Dia memandangi Calgary dengan merenung.

Tapi Calgary tak bisa memberikan jawaban.

BAB XXI

TAK ada satu pun pertanda yang memperlihatkan pada Philip Durrant bahwa hari itu akan lain dari hari-hari biasa.

Dia tak punya bayangan bahwa hari itu akan menentukan masa depannya untuk selama-lamanya.

Dia bangun dalam keadaan sehat dan semangat yang baik. Matahari musim gugur yang pucat bersinar masuk melalui jendela. Kirsten menyampaikan sebuah pesan telepon yang meningkatkan semangatnya.

"Tina akan datang minum teh," katanya pada Mary yang masuk mengantarkan sarapannya.

"Begitukah? Oh, ya, tentu, petang ini dia libur, ya?"

Suara Mary terdengar tak bersemangat.

"Ada apa, Polly?"

"Tak ada apa-apa."

Mary memecahkan bagian atas telur Philip. Philip langsung merasa jengkel.

"Aku masih bisa menggunakan tanganku, Polly."

"Oh, kupikir supaya kau tidak bersusah payah."

"Kaukira berapa sih umurku? Enam tahun?"

Mary kelihatan agak terkejut, lalu tiba-tiba dia berkata,

"Hester pulang hari ini."

"Oh, ya?" Dia berbicara dengan agak linglung, karena pikirannya dipenuhi rencana-rencananya untuk menghadapi Tina. Lalu terlihat olehnya wajah istrinya.

"Demi Tuhan, Polly, apakah kaupikir aku menyimpan perasaan yang salah terhadap gadis itu?"

Mary memalingkan kepalanya ke samping.

"Kau selalu berkata bahwa dia cantik sekali."

"Itu memang benar. Kalau kita menyukai susunan tulang belulang yang bagus dan sifat keindahan." Lalu ditambahkannya dengan nada datar, "Tapi aku kan tak punya potongan penggoda wanita?"

"Mungkin kau ingin."

"Jangan bodoh, Polly. Aku tak pernah tahu bahwa kau punya kecenderungan cemburu."

"Kau tak tahu apa-apa tentang diriku." Philip akan membantah hal itu, tapi dia diam saja. Tiba-tiba dia menyadari dengan perasaan terkejut bahwa mungkin dia memang tidak terlalu banyak tahu tentang Mary.

Mary berkata lagi,

"Aku ingin memiliki dirimu sendiri—seluruhnya untukku. Aku ingin tak ada orang lain di dunia ini, kecuali kau dan aku."

”Kita akan kehabisan bahan percakapan, Polly.”

Bicaranya ringan, tapi dia merasa tak nyaman. Kecerahan pagi itu tiba-tiba menjadi agak suram.

Kata Mary, ”Marilah kita pulang, Philip. Ayolah.”

”Secepatnya, Polly, tapi sekarang belum. Akan terjadi beberapa hal. Seperti kukatakan, Tina akan datang petang ini.” Dengan harapan mengalihkan pikiran Mary ke saluran yang baru, Philip berkata lagi, ”Aku mengharapkan banyak dari Tina.”

”Dalam hal apa?”

”Tina tahu sesuatu.”

”Maksudmu... tentang pembunuhan itu?”

”Ya.

”Tapi bagaimana dia bisa tahu? Bukankah dia tidak berada di sini malam itu?”

”Sekarang aku jadi ingin tahu. Kurasa kau tahu bahwa dia *ada* di sini. Aneh, ya, hal-hal kecil yang kelihatan remeh ternyata bisa membantu. Mrs. Narracott, pembantu harian itu—yang jangkung itu—dia menceritakan sesuatu padaku.”

”Apa yang diceritakannya padamu?”

”Memang hanya gunjingan desa. Ada seorang anak, Ernie atau siapa namanya—bukan, Cyril. Dia pergi ke kantor polisi bersama ibunya, dan menceritakan tentang sesuatu yang dilihatnya pada malam hari Mrs. Argyle yang malang terbunuh.”

”Apa yang dilihatnya?”

”Yah, Mrs. Narracott kurang jelas mengenai hal itu. Dia belum mendengarnya dari Mrs. entah-siapa-itu. Tapi kita kan bisa menebaknya, Polly. Cyril tidak

berada di dalam rumah, jadi pasti sesuatu di luar rumah yang dilihatnya. Jadi kita bisa menebak dua kemungkinan. Dia melihat Micky atau Tina. Dugaanku, Tina datang kemari malam itu."

"Mengapa itu tidak dikatakannya?"

"Itu tak perlu. Kita bisa melihat dengan jelas bahwa Tina mengetahui sesuatu yang tak dikatakannya. Katakanlah dia keluar dengan mobil malam itu. Mungkin dia masuk ke rumah dan menemukan ibumu sudah meninggal."

"Dan pergi lagi tanpa mengatakan sesuatu? Omong kosong."

"Mungkin karena ada alasan-alasannya. Mungkin dia melihat atau mendengar sesuatu yang membuatnya menduga atau menjadi tahu siapa yang telah melakukannya."

"Tapi dia tak pernah suka pada Jacko. Pasti dia tak ingin melindunginya."

"Jadi mungkin bukan Jacko yang dicurigainya. Tapi kemudian setelah Jacko ditangkap, dikiranya apa yang dicurigainya itu sama sekali salah. Karena dia telah menyatakan bahwa dia tidak berada di sini, dia harus tetap bertahan pada pernyataannya itu. Tapi sekarang tentu lain jadinya."

Dengan tak sabar, Mary berkata,

"Kau hanya berkhayal, Philip. Kau mengkhayalkan macam-macam yang tak mungkin terjadi."

"Hal-hal itu mungkin sekali benar. Aku akan mencoba supaya Tina mau menceritakan apa yang diketahuinya."

”Aku tak percaya dia tahu sesuatu. Apa kau yakin dia tahu siapa yang melakukannya?”

”Aku tak mau berkata sejauh itu. Kurasa dia melihat atau mendengar sesuatu. Aku akan mencari tahu, apa sesuatu itu.”

”Tina tidak akan mengatakannya kalau dia tak mau.”

”Memang tidak. Dan dia pandai sekali merahasiakan sesuatu. Apalagi wajahnya polos sekali. Tak pernah membayangkan apa-apa. Tapi dia tidak begitu pandai berbohong—sama sekali tak sepandai kau berbohong, umpamanya. Jadi metodeku hanyalah dengan menebak-nebak saja. Dan dugaanku akan kusampaikan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang harus dijawab dengan ya atau tidak saja. Tahukah kau apa yang akan terjadi kemudian? Salah satu dari tiga hal. Mungkin dia akan mengatakan ’ya’—maka akan bereslah persoalannya. Atau dia akan berkata ’tidak’—dan karena dia tak pandai berbohong, aku akan tahu apakah kata tidaknya itu benar atau tidak. Atau dia akan menolak menjawab dan menunjukkan wajah polos. Nah, Polly, itu bisa berarti ’ya’. Kau harus mengakui bahwa ada kemungkinan teknikku itu benar.”

”Aduh, tinggalkanlah semuanya itu, Philip! Tinggalkanlah! Semua itu akan mereda sendiri dan dilupakan.”

”Tidak. Hal ini harus diselesaikan. Kalau tidak, bisa-bisa Hester menjatuhkan dirinya dari jendela, dan Kirsty mengalami kekacauan saraf. Sedangkan Leo sudah membeku seperti sebalok es. Dan Gwenda

yang malang, dia akan menerima tawaran pekerjaan di Rhodesia."

"Apa urusan kita tentang apa yang terjadi atas diri mereka?"

"Biarkan saja mereka semua, asal jangan kita. Begitu, kan, maksudmu?"

Wajah Philip tampak keras dan marah. Mary terkejut melihatnya. Dia tak pernah melihat wajah suaminya begitu.

Tapi dipandanginya suaminya dengan menantang.

"Untuk apa kau peduli pada orang lain?" katanya. "Kau memang tak pernah peduli, bukan?"

"Aku tak mengerti maksudmu."

Philip mendesah dengan putus asa. Disingkirkannya nampan sarapannya.

"Bawa pergi ini. Aku tak mau lagi."

"Tapi, Philip..."

Philip membuat gerakan yang menunjukkan rasa tak sabarnya. Mary mengangkat nampan itu, lalu membawanya keluar kamar. Philip mendorong kursi rodanya ke dekat meja tulis. Dia melihat ke luar terus sambil memegang pena. Dia merasa semangatnya tertekan. Padahal baru saja tadi dia merasa bersemangat. Kini dia resah dan gelisah.

Tapi kemudian semangatnya pulih kembali. Dua halaman kertas ditulisinya dalam waktu singkat. Lalu dia bersandar dan memikirkannya.

Itu bagus. Itu mungkin. Tapi dia tak begitu puas. Apakah dia berada di jalan yang benar? Dia tak ya-

kin. Motif. Dia kekurangan motif. Ada suatu faktor di suatu bagian yang tak terisi olehnya.

Dia mendesah tak sabar. Dia merasa tak sabar menunggu Tina. Alangkah baiknya kalau urusan ini bisa diselesaikan. Hanya di antara mereka saja. Hanya itulah yang perlu. Begitu mereka *tahu*, mereka semua pun akan bebas. Bebas dari suasana menyesakkan ini, dari rasa curiga dan rasa putus asa. Maka mereka semua pun akan mengerjakan pekerjaan masing-masing, kecuali yang seorang itu. Dan dia dan Mary pun akan pulang.

Pikirannya berhenti. Semangatnya mengendur. Dia menghadapi masalahnya sendiri! *Dia tak ingin pulang*... Terbayang olehnya kerapian sempurna rumah itu, tirai-tirai yang tak bernoda, dan barang-barang kuningan yang mengilap. Sebuah kurungan yang bersih, cerah, dan sangat terurus! Dan dia sendiri berada di dalam kurungan itu, terikat di kursi rodanya, terlilit dalam perawatan penuh cinta kasih dari istrinya.

Istrinya... Bila teringat akan istrinya, dia serasa melihat dua pribadi. Seorang gadis yang dinikahinya, berambut pirang, bermata biru, lembut, dan selalu menutup diri. Itulah gadis yang dicintainya, gadis yang diolok-oloknya saat dia menatap tak mengerti, dengan alis berkerut. Itulah Polly-nya. Tapi ada pula Mary yang lain, seorang Mary yang keras bagaikan baja, yang mencintainya dengan berapi-api, tapi tak bisa memberikan kasih sayang yang lembut, seorang Mary yang tak pernah memperhatikan orang lain kecuali

dirinya sendiri. Bahkan dia sendiri—suaminya—diperhatikan, hanya karena dia miliknya.

Dia jadi teringat akan sebaris sajak Prancis yang berbunyi,

Venus toute entière à sa proie attaché...[*]

Dan Mary yang itu tidak disukainya. Di balik mata Mary yang biru dan dingin, terdapat seorang asing—seorang asing yang tak dikenalnya.

Lalu dia menertawakan dirinya sendiri. Dia telah menjadi gugup dan penaik darah seperti semua orang dalam rumah ini. Dia ingat, ibu mertuanya berbicara dengannya mengenai istrinya itu. Mengenai seorang gadis kecil manis berambut pirang di New York. Mengenai saat anak itu merangkulkan lengannya ke leher Mrs. Argyle dan berseru, "Saya ingin tinggal bersama Anda. Saya *tak akan pernah* mau berpisah dari Anda!"

Itulah cinta kasih, bukan? Tapi alangkah berbedanya dari Mary. Bisakah orang berubah dengan begitu hebat, dalam pertumbuhannya dari anak sampai menjadi dewasa? Selama ini, alangkah sulitnya, bahkan hampir tak mungkin Mary menyatakan cinta kasihnya dengan sikap demonstratif.

Tapi bagaimana dengan kesempatan di New York itu? Pikirannya tiba-tiba terhenti. Apakah memang cintanya begitu sederhana? Itu bukan cinta kasih—itu suatu perhitungan. Suatu usaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Suatu pertunjukan kasih sayang yang sengaja diperlihatkan. Apa saja yang sanggup

---

[*] *Dewi cinta itu benar-benar merupakan keterikatan....*

dilakukan Mary untuk mendapatkan apa yang diinginkannya?

Dia bisa melakukan hampir segalanya, pikirnya. Dan dia terkejut sendiri oleh pikirannya itu. Dengan marah dilemparkannya penanya, lalu didorongnya kursi rodanya keluar dari ruang duduk, ke ruang tidur di sebelahnya. Didorongnya terus kursinya sampai ke meja rias. Diambilnya sikat rambut, lalu disisirnya rambutnya yang terjuntai ke dahi, ke belakang. Wajahnya tampak aneh.

Siapa aku ini, pikirnya, dan akan ke manakah aku? Selama ini pikiran-pikiran semacam itu tak pernah terlintas. Didorongnya keretanya mendekati jendela, dan dia melihat ke luar. Di bawah, salah seorang pembantu harian sedang berdiri di luar jendela dapur, berbicara dengan seseorang di dalam. Didengarnya suara mereka yang berlogat daerah setempat.

Matanya melebar, dia seolah-olah dalam keadaan tak sadar.

Suatu bunyi di kamar sebelah membangunkannya dari lamunannya. Didorongnya keretanya ke pintu penghubung.

Gwenda sedang berdiri di dekat meja tulisnya. Wanita itu menoleh padanya, dan Philip terkejut melihat betapa cekung dan pucat wajahnya yang ditimpa sinar matahari.

"Halo, Gwenda."

"Halo, Philip. Kata Leo, mungkin kau ingin membaca *Illustrated London News* ini."

"Oh, terima kasih."

”Kamar ini bagus,” kata Gwenda sambil melihat berkeliling. ”Kurasa aku belum pernah masuk ke sini.”

”Seperti kamar utama di hotel, ya?” kata Philip. ”Terpisah dari orang-orang lain. Tepat sekali untuk orang-orang cacat dan pasangan-pasangan yang sedang berbulan madu.”

Terlambat dia menyadari bahwa sebenarnya dia tak boleh mengucapkan kedua patah kata terakhir itu. Wajah Gwenda tampak bergetar.

”Aku harus melanjutkan pekerjaanku,” katanya dengan kurang jelas.

”Kau memang sekretaris yang sempurna.”

”Sekarang sudah tidak lagi. Aku sering membuat kesalahan.”

”Kita semua membuat kesalahan.” Lalu dengan sengaja ditambahkannya, ”Kapan kau dan Leo menikah?”

”Mungkin tidak jadi.”

”Itu salah besar,” kata Philip.

”Menurut Leo, itu akan memancing komentar yang tak baik—dari polisi!”

Suaranya terdengar getir.

”Persetan itu semua, Gwenda. Kita harus berani mengambil risiko.”

”Aku mau saja mengambil risiko,” kata Gwenda. ”Aku tak pernah takut mengambil risiko. Aku mau berjudi demi kebahagiaan. Tapi Leo...”

”Ya, mengapa Leo?”

”Leo...,” kata Gwenda, ”mungkin dia akan tetap

hidup seperti sekarang sampai akhir hayatnya, maksudku sebagai suami Rachel Argyle."

Philip terkejut melihat amarah dan kegetiran yang terpancar dari mata gadis itu. "Perempuan itu seperti masih tetap hidup saja," kata Gwenda. "Dia *masih ada di sini*, di dalam rumah ini, selama-lamanya."

BAB XXII

Tina memarkir mobilnya di rumput, di dekat tembok pemakaman. Dengan berhati-hati dibuangnya kertas pembungkus bunga yang dibawanya, lalu dia memasuki gerbang pemakaman, dan terus berjalan di jalan setapak utama. Dia tak suka pemakaman yang baru ini. Alangkah baiknya bila Mrs. Argyle dulu dimakamkan di pemakaman tua yang mengelilingi gereja. Di sana terasa ada kedamaian dunia tua. Ada pohon cemara dan bebatuan hijau berlumut. Di pemakaman baru ini, yang diatur begitu rapi, dengan jalan-jalan utama dan jalan-jalan simpangnya yang sangat rapi, semuanya begitu mulus, seperti hasil produksi massal yang mengisi toko swalayan.

Makam Mrs. Argyle terpelihara dengan baik. Makam itu dikelilingi batu pualam bercelah yang diisi pecahan-pecahan granit. Di bagian belakangnya berdiri tegak sebuah salib dari granit pula.

Sambil memegang karangan bunganya, Tina membungkuk membaca tulisan yang terukir di situ; *Mengenang yang tercinta Rachel Louise Argyle*. Di bawahnya tercantum tulisan:

Putra-putrinya akan bangkit dan memohon berkat baginya.

Dia mendengar langkah-langkah orang di belakangnya, dan dia menoleh dengan terkejut.

”Micky!”

”Aku melihat mobilmu, lalu kuikuti kau. Tapi... aku memang ingin datang kemari.”

”Kau ingin datang kemari? Mengapa?”

”Entahlah. Mungkin hanya akan mengucapkan selamat tinggal.”

”Mengucapkan selamat tinggal—pada dia?”

Micky mengangguk.

”Ya. Aku sudah menerima tawaran kerja dari perusahaan minyak yang kuceritakan padamu itu. Aku akan berangkat tiga minggu lagi.”

”Dan kau datang kemari untuk minta diri pada Ibu dulu?”

”Ya. Mungkin juga untuk mengucapkan terima kasih dan menyatakan permintaan maafku.”

”Minta maaf untuk apa, Micky?”

”Aku bukan akan meminta maaf karena aku telah membunuhnya, kalau itu yang kaumaksud. Masihkah kau menduga bahwa aku yang membunuhnya, Tina?”

”Aku tak yakin.”

”Sampai sekarang pun kau belum yakin? Kalau be-

gitu, tak ada gunanya kukatakan padamu bahwa aku tidak membunuhnya."

"Jadi, mengapa kau menyesal?"

"Dia telah berbuat banyak untukku," kata Micky lambat-lambat. "Dan aku sama sekali tak pernah menunjukkan rasa terima kasihku. Aku membenci semua perbuatan yang.dilakukannya. Aku tak pernah mengucapkan sepatah pun kata manis padanya, atau suatu pandangan dengan rasa cinta. Sekarang aku menyadari bahwa aku harus melakukan hal-hal itu. Itu saja."

"Kapan kau mulai tidak lagi membencinya? Setelah dia meninggal?"

"Ya. Ya, kurasa begitu."

"Sebenarnya bukan dia yang kaubenci, bukan?"

"Memang—bukan. Kau benar dalam hal itu. Yang kubenci ibu kandungku. Karena aku cinta padanya. Karena aku cinta padanya, tapi dia sama sekali tak peduli padaku."

"Dan sekarang kau tidak marah lagi mengenai hal itu?"

"Tidak. Kurasa dia tak bisa berbuat lain. Bagaimanapun juga, kita lahir apa adanya. Dia makhluk yang selalu cerah dan ceria. Terlalu suka pada laki-laki dan minuman keras, dan dia baik pada anaknya hanya bila hal itu sedang diinginkannya. Dia tak mau anaknya disakiti siapa pun juga. Pokoknya, dia tak sayang padaku! Selama bertahun-tahun ini aku tak mau hidup dengan pikiran itu. Sekarang aku sudah menerima keadaan itu." Dia mengulurkan tangannya. "Beri aku setangkai bungamu, Tina." Setelah menerimanya

dari Tina, dia membungkuk dan meletakkannya di makam, di bawah tulisan. "Ini untukmu, Ibu," katanya. "Selama ini aku anak yang jahat, dan kurasa Ibu juga bukan ibu yang bijak bagiku. Tapi maksud Ibu baik." Dia lalu melihat pada Tina. "Cukup baikkah kata-kataku itu?"

"Kurasa cukup," kata Tina.

Tina membungkuk dan meletakkan karangan bunganya di makam itu.

"Seringkah kau datang kemari dan membawa bunga?"

"Sekali setahun aku kemari," kata Tina.

"Si kecil Tina," kata Micky.

Mereka berbalik dan bersama-sama berjalan di jalan setapak pemakaman itu.

"Aku tidak membunuhnya, Tina," kata Micky. "Aku bersumpah. Aku ingin kau percaya padaku."

"Aku berada di sana malam itu," kata Tina. Micky memutar tubuhnya dengan mendadak.

"Kau berada di sana? Maksudmu di Sunny Point?"

"Waktu itu aku punya rencana untuk pindah kerja. Aku ingin membicarakannya dengan Ayah dan Ibu."

"Ya?" kata Micky. "Lanjutkan."

Karena Tina tidak berbicara lagi, Micky mencengkam lengannya dan mengguncangkannya. "Lanjutkan, Tina," katanya. "Kau harus menceritakannya padaku."

"Sampai sekarang aku belum menceritakannya pada siapa pun."

”Teruskan,” kata Micky lagi.

”Aku bermobil ke sana. Mobil tidak kubawa sampai ke gerbang. Kau kan tahu, di luar tembok ada suatu tempat di mana kita bisa dengan mudah memutar mobil?”

Micky mengangguk.

”Di situ aku keluar dari mobil dan berjalan ke rumah. Aku merasa bimbang. Kau kan tahu bagaimana sulitnya berbicara dengan Ibu, dalam beberapa hal. Maksudku, dia selalu punya gagasan sendiri. Aku berniat mengemukakan persoalanku sejelas-jelasnya. Jadi begitulah. Aku berjalan ke rumah, lalu kembali lagi ke mobil, lalu balik lagi ke rumah, sambil berpikir-pikir.”

”Jam berapa waktu itu?” tanya Micky.

”Aku tak tahu,” sahut Tina. ”Aku tak ingat. Aku... aku tidak terlalu memperhatikan waktu.”

”Aku percaya itu, Sayang,” kata Micky. ”Kau memang selalu bersikap tenang-tenang saja.”

”Aku berada di bawah pohon-pohon,” kata Tina, ”dan aku berjalan perlahan-lahan.”

”Maklum kucing kecil,” kata Micky dengan nada kasih sayang.

”Lalu kudengar mereka.”

”Mendengar apa?”

”Dua orang berbisik.”

”Ya?” Tubuh Micky menegang. ”Apa kata mereka?”

”Kata mereka... salah seorang di antara mereka berkata, ’Antara jam tujuh dan setengah delapan. Waktu itulah. Ingat, ya? Jangan salah. Antara jam tujuh dan

setengah delapan.' Orang yang satu lagi berbisik, 'Percayalah padaku,' lalu suara yang pertama berkata lagi, 'Dan sesudah itu, Sayang, semuanya akan menyenangkan sekali.'"

Keadaan sepi, lalu Micky berkata,

"Lalu... mengapa kaurahasiakan hal itu?"

"Karena aku tak tahu," kata Tina. "Aku tak tahu siapa mereka."

"Masa! Apakah mereka laki-laki dan perempuan?"

"Entahlah," kata Tina. "Tak tahukah kau, bila orang berbisik, kita tidak mendengar *suara*. Yang kita dengar hanya... yah, hanya bisikan. Tentu aku mengira mereka laki-laki dan perempuan, karena..."

"Karena kata-kata yang mereka ucapkan?"

"Ya. Tapi aku tak tahu siapa mereka."

"Kaupikir," kata Micky, "mereka mungkin Ayah dan Gwenda?"

"Mungkin begitu, ya?" kata Tina. "Mungkin itu berarti Gwenda harus meninggalkan rumah dan kembali antara jam-jam itu. Atau mungkin juga Gwenda menyuruh Ayah turun antara jam tujuh dan setengah delapan."

"Sekiranya mereka Ayah dan Gwenda, kau tak mau menyerahkan mereka pada polisi. Begitukah?"

"Kalau aku tahu betul," kata Tina. "Tapi aku tak tahu betul. Bisa juga orang lain. Mungkin juga Hester dengan seseorang. Bahkan mungkin Mary, tapi bukan Philip. Pasti bukan Philip."

"Waktu kaukatakan Hester dengan seseorang, siapa seseorang itu?"

”Aku tak punya bayangan.”

”Kau tidak melihatnya? Maksudku laki-laki itu?”

”Tidak,” kata Tina. ”Aku tidak melihatnya.”

”Tina, kurasa kau berbohong. Tapi dia seorang laki-laki, bukan?”

”Aku cepat-cepat berbalik,” kata Tina, ”kembali ke mobil. Lalu seseorang lewat, di seberang jalan. Dia berjalan cepat sekali. Dia hanya merupakan bayangan dalam gelap. Lalu kalau tak salah, kurasa aku mendengar mobil yang dihidupkan mesinnya, di ujung jalan.”

”Dan kaukira itu *aku*,” kata Micky.

”Aku tak tahu,” kata Tina. ”Memang mungkin kau. Dia kira-kira sama besar dan tingginya dengan kau.”

Mereka tiba di mobil kecil Tina.

”Mari, Tina,” kata Micky, ”masuklah. Aku ikut. Kita pergi ke Sunny Point.”

”Tapi, Micky...”

”Tak ada gunanya aku mengatakan bahwa itu bukan aku, kan? Jadi apa lagi yang harus kukatakan? Ayo kita ke Sunny Point.”

”Apa yang akan kaulakukan, Micky?”

”Mengapa kaupikir aku akan melakukan sesuatu? Bukankah kau memang akan pergi ke Sunny Point?”

”Ya,” kata Tina, ”ya, aku menerima surat dari Philip.” Tina menghidupkan mesin mobilnya. Micky yang duduk di sebelahnya sangat kaku dan tegang.

”Menerima surat dari Philip? Apa katanya?”

”Aku disuruhnya datang. Dia ingin bertemu denganku. Dia tahu bahwa hari ini aku hanya bekerja setengah hari.”

”Oh. Apakah dikatakannya untuk apa dia ingin bertemu denganmu?”

”Katanya dia ingin bertanya padaku, dan dia berharap aku bisa memberikan jawabannya. Katanya aku tak perlu menceritakan apa-apa padanya—dia yang akan mengatakannya padaku. Aku hanya mengatakan ya atau tidak. Katanya, apa pun yang akan kukatakan padanya, akan dirahasiakannya.”

”Jadi dia punya rencana rupanya?” kata Micky. ”Itu menarik.”

Jarak ke Sunny Point dekat sekali. Waktu mereka tiba di sana, Micky berkata,

”Masuklah, Tina. Aku akan berjalan-jalan di pekarangan. Aku ingin berpikir. Pergilah. Berbicaralah dengan Philip.”

Tina berkata,

”Kau kan tidak... tidak akan...”

Micky tertawa kecil.

”Bunuh diri? Aduh, Tina, kau kan kenal siapa aku.”

”Kadang-kadang, kurasa kita tak mengenal siapa-siapa,” kata Tina.

Dia berbalik membelakangi Micky, lalu berjalan lambat-lambat ke arah rumah. Micky memandanginya dari belakang, kepalanya agak menjulur ke depan dan tangannya ada di saku. Dahinya berkerut dalam. Lalu dia berbalik ke sudut rumah, sambil mendongak me-

mandangi rumah itu dengan merenung. Semua kenangan masa kecilnya kembali terbayang. Tampak olehnya pohon magnolia yang sudah tua. Dia sering memanjat pohon itu dan masuk ke rumah lewat jendela. Ada sebidang kecil tanah yang dianggapnya kebunnya sendiri. Padahal dia tidak terlalu suka akan kebun. Dia suka sekali merusak mainannya yang bermesin. Setan kecil perusak, pikirnya tentang dirinya sendiri dengan rasa geli.

Yah, orang memang tidak banyak berubah.

Di dalam rumah, Tina bertemu dengan Mary di ruang depan. Mary tampak terkejut waktu melihatnya.

"Tina! Kau datang dari Redmyn?"

"Ya," kata Tina. "Tak tahukah kau bahwa aku akan datang?"

"Aku lupa," kata Mary. "Padahal Philip mengatakannya."

Dia berbalik.

"Aku akan ke dapur," katanya, "akan melihat apakah Ovaltine sudah ada. Philip suka meminumnya sebelum tidur malam. Kirsten sedang membawakannya kopi. Philip lebih suka kopi daripada teh. Katanya perutnya tidak cocok minum teh."

"Mengapa kau memperlakukannya seperti orang cacat, Mary?" kata Tina. "Dia sebenarnya tidak cacat."

Mata Mary memancarkan rasa marah.

"Bila kau sudah bersuami, Tina," katanya, "kau akan tahu bagaimana para suami suka diperlakukan."

Dengan halus Tina berkata,

"Maaf."

"Alangkah senangnya kalau kami bisa keluar dari rumah ini," kata Mary. "Sama sekali tak baik bagi Philip berada di sini. Dan Hester akan kembali hari ini," sambungnya.

"Hester?" Tina terkejut. "Mengapa?"

"Bagaimana aku tahu? Semalam dia menelepon dan mengatakan hal itu. Aku tak tahu dia naik kereta api apa. Kurasa naik kereta api ekspres, seperti biasa. Harus ada seseorang yang pergi ke Drymouth untuk menjemputnya."

Mary menghilang di lorong yang menuju dapur. Tina bimbang sebentar, lalu naik tangga. Setiba di bagian teratas tangga, pintu pertama di sebelah kanan terbuka, dan Hester berdiri di pintu itu. Dia terkejut melihat Tina.

"Hester! Kudengar kau akan datang, tapi tak kusangka kau sudah tiba."

"Dr. Calgary mengantarku kemari," kata Hester. "Aku langsung masuk ke kamarku. Kurasa tak seorang pun tahu, aku sudah tiba."

"Apakah Dr. Calgary ada di sini sekarang?"

"Tidak. Dia hanya menurunkan aku di sini, lalu terus ke Drymouth. Dia ingin menemui seseorang di sana."

"Mary tak tahu kau sudah datang."

"Mary tak pernah tahu apa-apa," kata Hester. "Dia dan Philip memisahkan diri dari segala sesuatu yang terjadi. Kurasa Ayah dan Gwenda ada di ruang per-

pustakaan, ya? Agaknya, semuanya sudah berjalan seperti biasa."

"Mengapa tidak?"

"Entah, ya, aku pun tak tahu," kata Hester dengan tak jelas. "Aku hanya mengira semuanya akan menjadi lain."

Dia melewati Tina, lalu menuruni tangga. Tina berjalan terus, melewati ruang perpustakaan, terus di sepanjang lorong rumah, ke arah ruangan besar di ujung, yang ditempati suami-istri Durrant. Kirsten Lindstrom yang sedang berdiri di luar pintu kamar Philip sambil membawa nampan, menoleh dengan tajam.

"Aduh, Tina, kau mengejutkan aku," katanya. "Aku baru saja akan membawakan Philip kopi dan biskuit." Dia mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu. Tina mengikutinya.

Setelah mengetuk, Kirsten membuka pintu dan masuk. Dia berada sedikit di depan Tina, tubuhnya yang tinggi dan berlekuk-lekuk menghalangi pandangan Tina, tapi Tina mendengar jeritan tertahan Kirsten. Kedua belah lengan Kirsten terangkat dan nampan jatuh ke lantai.

Cangkir dan piring-piring terlempar ke pelindung tungku perapian.

"Oh, tidak," pekik Kirsten, "oh, *tidak*!"

"Philip?" tanya Tina.

Dia melewati Kirsten dan pergi mendekat. Kursi roda Philip terdapat di dekat meja kerja. Menurut perkiraan Tina, dia sedang menulis. Di dekat tangan kanannya terletak sebuah bolpoin, tapi kepalanya terte-

lungkup ke depan, tergolek aneh. Dan di bagian bawah tulang tengkorak dilihatnya sesuatu yang tampak seperti sebuah permen besar berwarna merah cerah, yang menodai kerah kemejanya yang putih.

"Dia terbunuh," kata Kirsten. "Dia terbunuh—ditikam. Itu di bagian bawah otaknya. Satu tikaman mematikan."

Dengan suara meninggi ditambahkannya,

"Sudah kuperingatkan padanya. Sudah kulakukan segala upayaku. Tapi dia seperti anak kecil saja, senang bermain-main dengan alat-alat berbahaya, tanpa melihat ke mana dia berjalan."

Seperti mimpi buruk saja, pikir Tina. Dia berdiri diam-diam di dekat siku Philip, memandanginya. Kirsten mengangkat tangan Philip yang tak bertenaga dan meraba, mencari nadi yang sudah tak berdetak lagi. Apa yang ingin ditanyakan Philip padanya? Apa pun yang diinginkannya, dia tidak akan menanyakannya lagi sekarang. Tanpa berpikir dengan bersungguh-sungguh, otak Tina menangkap dan mencatat beberapa hal kecil di situ. Philip sedang menulis, itu benar. Penanya ada di situ, tapi tak ada kertas di depannya. Tak ada yang ditulis. Orang yang membunuhnya telah mengambil apa yang ditulisnya. Dengan tenang dan tanpa disadarinya benar, dia berkata,

"Kita harus memberitahukannya pada yang lain."

"Ya, ya, kita harus turun memberitahukannya. Kita harus memberitahu ayahmu."

Kedua wanita itu berjalan berdampingan ke arah pintu. Kirsten merangkulkan lengannya ke tubuh

Tina. Tina melihat ke nampan yang jatuh serta cangkir dan piring-piring yang pecah.

”Tak usah pedulikan itu,” kata Kirsten, ”itu semua bisa dibereskan nanti.”

Tina agak terhuyung, dan Kirsten segera menahannya.

”Hati-hati. Nanti kau jatuh.”

Mereka berjalan di sepanjang lorong rumah. Pintu ruang perpustakaan terbuka. Leo dan Gwenda keluar. Dengan suara rendah namun jelas, Tina berkata,

”Philip dibunuh. Dia ditikam.”

Rasanya seperti mimpi, pikir Tina. Seruan ayahnya yang terperanjat, dan Gwenda yang berlari melewatinya, pergi ke tempat Philip—mendatangi Philip yang sudah meninggal. Kirsten meninggalkannya dan bergegas menuruni tangga.

”Aku harus memberitahu Mary. Berita ini harus disampaikan dengan hati-hati. Kasihan Mary. Ini pasti akan membuatnya shock.”

Tina mengikutinya, berjalan lambat-lambat. Dia merasa lain daripada biasanya, pusing dan serasa dalam mimpi, jantungnya terasa pedih. Akan ke manakah dia? Dia tak tahu. Serasa tak ada apa-apa. Dia tiba di pintu depan yang terbuka dan melaluinya. Pada saat itulah dilihatnya Micky datang dari sudut rumah. Otomatis, ke arah sanalah kakinya membawanya. Dia berjalan lurus ke arah Micky.

”Micky,” katanya. ”Oh, Micky!”

Micky mengembangkan lengannya. Tina langsung menjatuhkan diri ke dalam pelukannya.

”Tenanglah,” kata Micky. ”Kau sudah bersamaku.”

Tina roboh dengan lunglai dalam pelukannya. Dia jatuh ke tanah, tepat pada saat Hester berlari keluar dari rumah.

”Dia pingsan,” kata Micky tanpa bisa berbuat apa-apa. ”Padahal aku tak pernah melihat Tina pingsan.”

”Itu pasti karena shock,” kata Hester.

”Shock—apa maksudmu?”

”Philip terbunuh,” kata Hester. ”Apa kau tidak tahu?”

”Bagaimana aku bisa tahu? Kapan? Bagaimana?”

”Baru saja.”

Micky menatapnya. Diangkatnya Tina, lalu digendongnya. Dengan diikuti Hester, dibawanya Tina ke kamar duduk Mrs. Argyle, lalu dibaringkannya di sofa.

”Telepon Dr. Craig,” katanya.

”Itu mobilnya,” kata Hester sambil melihat ke luar jendela. ”Ayah sudah meneleponnya, memberitahukan tentang Philip. Aku...” Dia menoleh ke belakang. ”Aku tak mau bertemu dengannya.”

Dia berlari keluar dari kamar itu dan menaiki tangga.

Dr. Craig keluar dari mobilnya dan masuk melalui pintu depan yang terbuka. Kirsten keluar dari dapur untuk menyambutnya.

”Selamat sore, Miss Lindstrom. Benarkah berita yang saya dengar ini? Mr. Argyle memberitahu saya bahwa Philip Durrant *dibunuh*. *Dibunuh?*”

”Benar sekali,” kata Kirsten.

”Sudahkah Mr. Argyle menelepon polisi?”

”Saya tak tahu.”’

”Apakah tak ada kemungkinan bahwa dia hanya luka?” tanya Don. Dia berbalik untuk mengambil tas alat-alat kedokterannya dari mobilnya.

”Tidak,” sahut Kirsten. Suaranya terdengar datar dan letih. ”Dia sudah meninggal. Saya yakin itu. Dia ditikam—di sini.”

Dia menunjuk ke bagian belakang kepalanya sendiri.

Micky keluar ke ruang depan itu.

”Halo, Don, sebaiknya kauperiksa Tina dulu,” katanya. ”Dia pingsan.”

”Tina? Oh, ya, yang... yang di Redmyn itu, bukan? Di mana dia?”

”Di dalam situ.”

”Biar kulihat dulu dia, sebelum aku ke lantai atas.” Sambil berjalan memasuki kamar, dia berbicara pada Kirsten lewat pundaknya. ”Jaga supaya dia hangat terus,” katanya, ”beri dia teh atau kopi panas, begitu dia siuman. Anda tahu bagaimana biasanya.”

Kirsten mengangguk.

”Kirsty!” Mary Durrant datang dengan berjalan lambat-lambat dari dapur. Kirsty menghampirinya, Micky memandanginya tanpa daya.

”Itu tidak benar,” Mary berbicara nyaring dengan suara parau. ”*Itu tidak benar*! Itu bohong, itu karanganmu saja. Dia tak apa-apa waktu aku meninggalkannya tadi. Dia baik-baik saja. Dia sedang menulis. *Sudah kukatakan* supaya dia tidak menulis. Mengapa dia

tetap saja melakukannya? Mengapa dia keras kepala? Mengapa dia tak mau meninggalkan rumah ini, meskipun sudah kubujuk?"

Dengan menghibur dan membujuknya, Kirsten berusaha menenangkannya.

Dr. Craig keluar dari ruang duduk dengan langkah-langkah panjang.

"Siapa yang mengatakan bahwa gadis itu pingsan?" tanyanya.

Micky menatapnya.

"Tapi dia memang pingsan."

"Di mana dia pingsan?"

"Dia sedang bersamaku. Dia keluar dari rumah dan berjalan menemuiku. Lalu dia jatuh."

"Dia jatuh, ya? Ya, tentu dia jatuh," kata Dr. Craig dengan keras. Dia berjalan cepat-cepat ke arah pesawat telepon. "Aku harus minta didatangkan ambulans," katanya, "sekarang juga."

"Ambulans?" Kirsten dan Micky menatapnya keheranan. Mary agaknya tidak mendengarnya.

"Ya." Donald memutar nomor dengan sikap geram. "Gadis itu bukannya pingsan," katanya. "Dia ditikam. Kalian dengar itu? Ditikam di punggungnya. Kita harus membawanya ke rumah sakit secepatnya."

BAB XXIII

DI KAMAR hotelnya, Arthur Calgary mempelajari berulang kali catatan-catatan yang sudah dibuatnya.

Sekali-sekali dia mengangguk.

Ya... dia sudah berada di jalur yang benar sekarang. Mula-mula dia telah membuat kesalahan dengan memusatkan perhatiannya pada Mrs. Argyle. Dalam sembilan di antara sepuluh perkara, itu memang merupakan prosedur yang benar. Tapi ini agaknya merupakan perkara yang kesepuluh itu.

Selama ini dia memang merasakan adanya faktor yang tak diketahuinya. Begitu bisa mengenali dan memisahkan faktor itu, dia pasti bisa memecahkan perkara ini. Dalam mencarinya, dia terlalu memusatkan perhatiannya pada wanita yang menjadi korban itu. Tapi sekarang disadarinya bahwa wanita yang sudah meninggal itu rupanya tak penting. *Setiap* korban boleh dikatakan memang begitu.

Kini dia mengalihkan titik pandangnya ke saat semuanya itu berawal.

Bukan hanya pada Jacko, seorang pemuda yang telah dijatuhi hukuman dengan tak adil atas kejahatan yang tidak dilakukannya—melainkan Jacko, manusianya yang sejati. Apakah Jacko merupakan ”alat yang ditunjuk untuk merusak” seperti apa yang disebut dalam ajaran calvinis? Bukankah dia sudah diberi semua kesempatan dalam hidupnya? Setidaknya, menurut Dr. MacMaster, dia orang yang terlahir untuk berbuat salah. Tidak akan ada lingkungan yang bisa membantu atau menyelamatkannya. Benarkah itu? Leo Argyle berbicara tentang pemuda itu dengan pengertian dan rasa iba. Bagaimana dia mengungkapkannya waktu itu, ya? ”Salah satu ciptaan alam yang salah.” Hasil penyelidikan modern menyatakan bahwa dia cacat mental, bukan penjahat. Apa kata Hester? Dengan terus terang dikatakannya bahwa Jacko selalu mengerikan!

Suatu pernyataan polos yang kekanak-kanakan. Lalu apa kata Kirsten Lindstrom? Dia jahat! Ya, Kirsten menggunakan istilah keras itu. Jahat! Tina berkata, ”Saya tak pernah suka dan tak pernah percaya padanya.” Jadi secara umum mereka sependapat, bukan? Hanya jandanya yang punya pandangan khusus. Maureen Clegg mengenang Jacko benar-benar dari sudut pandangnya sendiri. Dia merasa telah dirugikan Jacko. Dia merasa telah terpikat daya tarik Jacko, dan dia tidak menyukai hal itu. Sekarang, setelah menikah dengan baik-baik, dia hanya membeo

pendapat suaminya. Dia telah memberikan laporannya yang jujur mengenai beberapa perbuatan Jacko yang tak terpuji, dan cara-cara yang dipakai Jacko untuk mendapatkan uang. *Uang*...

Di otak Arthur Calgary yang terlalu letih, perkataan itu seolah-olah menari-nari di dinding dengan huruf besar-besar. Uang! Uang! Uang! Seperti *motif* dalam sebuah opera, pikirnya. Uang Mrs. Argyle! Uang yang disimpan dalam *trust*! Uang yang disimpan dalam bentuk tunjangan tahunan! Kekayaan yang tersisa diwariskan pada suaminya! Uang yang ditarik dari bank pagi itu! Uang yang disimpan di dalam laci meja kerja! Hester bergegas pergi dengan mobilnya tanpa uang di dompetnya, dan hanya menerima dua *pound* dari Kirsten Lindstrom. Lalu uang yang ditemukan pada Jacko, uang yang katanya diberikan oleh ibunya.

Seluruhnya membentuk suatu pola—suatu pola yang terjalin dari hal-hal kecil mengenai uang.

Dan da:am pola tersebut, faktor yang tak diketahui itu menjadi jelas.

Dia melihat ke arlojinya. Dia telah berjanji akan menelepon Hester pada waktu tertentu. Ditariknya pesawat telepon, lalu dimintanya suatu nomor.

Sebentar kemudian didengarnya suara Hester, lantang dan kekanak-kanakan.

"Hester, baik-baik sajakah kau?"

"Oh, ya, *aku sendiri* baik-baik saja."

Beberapa lama kemudian barulah Calgary dapat menangkap maksud perkataan yang diberinya tekanan itu. Lalu dia berkata dengan tajam,

”Apa yang terjadi?”

”Philip dibunuh.”

”Philip! Philip Durrant?”

Terdengar nada tak percaya dalam suara Calgary.

”Ya. Dan Tina juga—tapi dia tidak meninggal. Dia di rumah sakit.”

”Ceritakan,” perintahnya.

Hester menceritakan semuanya. Calgary bertanya dan bertanya lagi dengan teliti, sampai memperoleh semua penjelasan.

Lalu katanya dengan tegas,

”Tenanglah, Hester, aku akan datang. Aku akan berada di sana”—dia melihat ke arlojinya”—dalam waktu satu jam. Aku harus menemui Inspektur Huish dulu.”

II

”Apa sebenarnya yang ingin Anda ketahui, Dr. Calgary?” tanya Inspektur Huish. Tapi sebelum Calgary sempat menjawab, pesawat telepon di meja kerja Huish berdering, dan Inspektur mengangkat gagangnya. ”Ya. Ya, saya sendiri. Sebentar.” Ditariknya selembar kertas, diambilnya sebuah pena, dan dia bersiap-siap menulis. ”Ya. Mulailah. Ya.” Dia menulis. ”Apa? Bagaimana ejaan kata yang terakhir itu? Oh, ya. Ya. Kelihatannya belum jelas, ya? Benar. Tak ada lagi? Ya. Terima kasih.” Gagang telepon diletakkannya kembali. ”Itu dari rumah sakit,” katanya.

”Tentang Tina?” tanya Calgary.

Inspektur mengangguk.

”Dia sadar selama beberapa menit.”

”Apakah dia mengatakan sesuatu?” tanya Calgary.

”Sebenarnya saya tak tahu mengapa saya harus mengatakannya pada Anda, Dr. Calgary.”

”Saya minta Anda menceritakannya pada saya,” kata Calgary, ”karena saya rasa, saya bisa membantu Anda dalam urusan ini.”

Huish memandanginya sambil berpikir.

”Anda sangat peduli dalam urusan ini, ya, Dr. Calgary?” katanya.

”Ya, benar. Soalnya, saya merasa bertanggung jawab sehubungan dengan dibukanya kembali perkara ini. Saya bahkan ikut bertanggung jawab dalam dua tragedi baru ini. Apakah gadis itu masih bisa hidup?”

”Kata mereka bisa,” kata Huish. ”Mata pisau itu tak sampai ke jantung. Tapi keadaannya masih tak menentu.” Dia menggeleng. ”Itulah kesulitannya selalu,” katanya. ”Orang-orang selalu tak percaya bahwa seorang pembunuh itu berbahaya. Kedengarannya aneh, tapi itu kenyataan. Mereka semua tahu bahwa ada seorang pembunuh di antara mereka. Seharusnya mereka ceritakan apa yang mereka ketahui. Satu-satunya yang aman bila ada seorang pembunuh di tempat itu adalah *segera* menceritakan pada polisi apa yang mereka ketahui. Nah, itu tidak mereka lakukan. Mereka merahasiakannya terhadap saya. Philip Durrant itu orang baik—orang yang cerdas. Tapi perkara ini dianggapnya sebagai suatu permainan. Dia mengorek-

ngorek ke sana kemari dan memasang perangkap untuk orang-orang. Dan dia berhasil, atau dikiranya dirinya berhasil. Lalu ada orang lain yang tahu bahwa dia mengetahui sesuatu. Hasilnya, saya menerima telepon yang mengatakan bahwa dia meninggal, ditikam di tengkuknya. Itulah akibatnya kalau mau mencampuri soal pembunuhan dan tidak menyadari bahaya-bahayanya." Dia berhenti, lalu menelan ludah.

"Bagaimana dengan gadis itu?" tanya Calgary.

"Gadis itu tahu sesuatu," kata Huish. "Sesuatu yang tak mau diceritakannya. Pendapat saya adalah," katanya, "dia mencintai pria itu."

"Anda berbicara tentang... Micky?"

Huish mengangguk. "Ya. Dan saya rasa Micky juga mencintainya. Tapi mencintai seseorang tak cukup bila dia ketakutan setengah mati. Apa pun yang diketahui gadis itu mungkin lebih fatal daripada yang disadarinya. Sebab itu, setelah gadis itu menemukan Durrant meninggal, dan dia berlari keluar ke dalam pelukan pemuda itu, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk menikamnya."

"Itu hanya dugaan Anda saja, bukan, Inspektur Huish?"

"Bukan sekadar dugaan, Dr. Calgary. Pisau itu ada di dalam sakunya."

"Pisau yang dipakai untuk membunuh itu?"

"Ya. Ada darah di pisau itu. Kita akan mengetesnya, tapi itu pasti darah gadis itu. Darahnya dan darah Philip Durrant!"

"Tapi itu tak mungkin!"

”Siapa bilang itu tak mungkin?”

”Hester. Dia tadi menelepon saya, dan dia sudah menceritakan semuanya tentang itu.”

”Dia yang menceritakannya, ya? Ya, kenyataannya sederhana sekali. Mary Durrant turun ke dapur. Ditinggalkannya suaminya dalam keadaan hidup, jam empat kurang sepuluh. Waktu itu yang ada di dalam rumah adalah Leo Argyle dan Gwenda Vaughan di ruang perpustakaan, Hester Argyle di kamar tidurnya di lantai dua, dan Kirsten Lindstrom di dapur. Jam empat lewat sedikit, Micky dan Tina datang. Micky pergi ke kebun dan Tina naik ke lantai atas, tak lama setelah Kirsten, yang sedang naik membawakan kopi dan biskuit untuk Philip. Tina sempat berhenti untuk bercakap-cakap dengan Hester, lalu terus menyusul Miss Lindstrom, dan mereka berdua menemukan Philip sudah meninggal.”

”Padahal selama itu Micky berada di kebun. Bukankah itu suatu alibi yang kuat?”

”Ada yang tidak Anda ketahui, Dr. Calgary. Yaitu bahwa ada sebatang pohon magnolia besar yang tumbuh di samping rumah. Waktu masih kanak-kanak, mereka suka memanjatnya. Khususnya Micky. Itu merupakan salah satu jalannya untuk keluar-masuk rumah. Mungkin dia memanjat pohon itu, masuk ke kamar Durrant, menikamnya, lalu keluar lagi. Oh, pekerjaan itu memang memerlukan perhitungan waktu yang cermat sekali. Tapi kadang-kadang kita terkejut melihat berapa besarnya arti kenekatan. Dan anak muda itu dalam keadaan terdesak. Pokoknya dia ha-

rus mencegah Tina bertemu dengan Durrant. Demi keselamatannya, dia harus membunuh kedua orang itu."

Calgary berpikir beberapa lama.

"Tadi Anda katakan, Inspektur, bahwa Tina sudah siuman. Tak bisakah dia mengatakan dengan pasti siapa yang menikamnya?"

"Dia masih kacau," kata Huish lambat-lambat. "Bahkan saya tak yakin apakah dia sudah benar-benar sadar."

Dia tersenyum letih.

"Baiklah, Dr. Calgary, akan saya katakan apa tepatnya yang telah diucapkannya. Pertama-tama dia menyebutkan suatu nama. *Micky*."

"Kalau begitu, dia menuduh Micky," kata Calgary.

"Kelihatannya begitu," kata Huish sambil mengangguk. "Yang diucapkannya selanjutnya tak ada hubungannya. Terdengar agak mengada-ada."

"Apa katanya?"

Huish menunduk, melihat ke catatan di depannya.

"'*Micky*.' Dia berhenti sebentar, lalu berkata lagi, '*Cangkir itu kosong*,' lalu berhenti lagi, lalu, '*Merpati di puncak tiang*.'" Inspektur melihat pada Calgary. Dia menggeleng, lalu dengan rasa ingin tahu, dia berkata, "*Merpati di puncak tiang*... Rasanya aneh sekali mengucapkan kata-kata itu.

"Setahu kita, tak ada tiang dan merpati di situ," kata Huish. "Tapi itu pasti ada artinya bagi gadis itu,

ada sesuatu dalam pikirannya. Tapi tak mungkin berhubungan dengan pembunuhan itu. Kita tak tahu, sedang mengambang di alam kerajaan mana pikirannya."

Calgary diam beberapa lama. Dia memikirkan beberapa hal. Lalu katanya, "Sudah Anda tangkapkah Micky?"

"Kami sudah menahannya. Dia akan dimintai keterangan dalam waktu 24 jam."

Huish melihat pada Calgary dengan pandangan bertanya,

"Saya rasa anak muda itu *bukan* orang yang Anda anggap merupakan jawaban dalam persoalan ini, ya?"

"Bukan," kata Calgary. "Bukan. Bukan Micky yang merupakan jawabannya. Sampai saat ini, saya belum tahu." Dia bangkit. "Saya masih tetap merasa bahwa saya benar," katanya. "Tapi saya juga menyadari bahwa saya tak punya cukup bukti untuk meyakinkan Anda. Saya harus pergi ke sana lagi. Saya harus menemui mereka semua."

"Yah," kata Huish, "jaga diri Anda, Dr. Calgary. Omong-omong, apa gagasan. Anda?"

"Apakah akan ada artinya bagi Anda," kata Calgary, "bila saya katakan bahwa menurut keyakinan saya, ini suatu kejahatan berdasarkan nafsu?"

Huish mengangkat alisnya.

"Ada banyak nafsu, Dr. Calgary," katanya. "Kebencian, kekikiran, keserakahan, rasa takut, semuanya itu nafsu."

”Waktu saya katakan kejahatan berdasarkan nafsu,” kata Calgary, ”maksud saya benar-benar dalam arti sebenarnya.”

”Bila yang Anda maksud Gwenda Vaughan dan Leo Argyle,” kata Huish, ”itu pula yang ada dalam pikiran kami. Tapi agaknya tidak cocok.”

”Persoalannya lebih rumit daripada itu,” kata Arthur Calgary.

BAB XXIV

HARI telah gelap waktu Arthur Calgary tiba di Sunny Point, sama benar dengan malam hari waktu dia pertama kali datang ke situ. Viper's Point, pikirnya, waktu dia menekan bel.

Peristiwa-peristiwa serasa terulang kembali. Hester juga yang membukakannya pintu. Di wajahnya terpancar tantangan yang sama, terasa pula suasana tragedi menyedihkan yang sama. Di belakang Hester dilihatnya pula, seperti dulu, sosok Kirsten Lindstrom yang selalu waspada dan penuh curiga. Serasa sejarah berulang kembali.

Lalu polanya berubah. Kecurigaan dan keputusasaan lenyap dari wajah Hester. Wajah itu kini tersenyum, manis sekali.

"*Kau*," katanya. "Oh, aku senang sekali kau datang!"

Calgary menggenggam kedua tangan Hester.

”Aku ingin bertemu dengan ayahmu, Hester. Apakah dia ada di lantai atas, di ruang perpustakaan?”

”Ya. Ya, dia ada di sana dengan Gwenda.”

Kirsten Lindstrom menghampiri mereka.

”Mengapa Anda datang lagi?” katanya dengan nada menuding. ”Lihat saja kesulitan yang telah Anda timbulkan! Lihat apa yang telah terjadi atas diri kami semua. Hidup Hester hancur, hidup Mr. Argyle hancur, dan sekarang dua kematian. Dua! Philip Durrant dan si kecil Tina. Dan itu *gara-gara Anda*. Semua gara-gara Anda!”

”Tina belum meninggal,” kata Calgary, ”dan ada sesuatu yang harus saya lakukan di sini, sesuatu yang tak bisa saya biarkan tidak selesai.”

”Apa yang harus Anda lakukan itu?” Kirsten tetap berdiri menghalang-halangi jalannya ke tangga.

”Saya harus menyelesaikan apa yang telah saya mulai,” kata Calgary.

Dengan halus diletakkannya tangannya ke bahu Kirsten, lalu didorongnya wanita itu ke samping sedikit. Dia menaiki tangga, dan Hester mengikutinya. Dia menoleh, lalu berkata lewat bahunya,

”Mari ikut juga, Miss Lindstrom. Saya ingin kalian semua ada di situ.”

Di ruang perpustakaan, Leo Argyle sedang duduk di kursi di dekat meja tulisnya. Gwenda Vaughan sedang berlutut di depan perapian, menatap bara api. Mereka mendongak dengan terkejut.

”Maafkan saya masuk begitu saja,” kata Calgary, ”tapi seperti sudah saya katakan pada mereka berdua

ini, saya datang untuk menyelesaikan apa yang sudah saya mulai." Dia melihat ke sekelilingnya. "Apakah Mrs. Durrant masih ada di rumah ini? Saya ingin dia kemari juga."

"Saya rasa dia sedang berbaring," kata Leo. "Dia... ini merupakan pukulan hebat sekali baginya."

"Meskipun demikian, saya minta dia kemari juga." Dia menoleh pada Kirsten. "Tolong jemput dia."

"Mungkin dia tak mau datang," kata Kirsten cemberut.

"Katakan padanya bahwa ada beberapa hal mengenai kematian suaminya yang mungkin ingin didengarnya," kata Calgary.

"Pergilah, Kirsty," kata Hester. "Jangan begitu curiga dan terlalu melindungi kami semua. Aku tak tahu apa yang akan dikatakan Dr. Calgary, tapi kita semua seharusnya berada di sini."

"Baiklah," kata Kirsten.

Dia keluar dari ruangan itu.

"Duduklah," kata Leo. Dia menunjuk ke sebuah kursi di sisi lain perapian, dan Calgary duduk di situ.

"Harap Anda maafkan saya," kata Leo, "kalau sekarang saya katakan bahwa sebenarnya saya senang sekali sekiranya Anda tak pernah datang, Dr. Calgary."

"Itu tidak adil," kata Hester dengan keras. "Sangat tidak adil Ayah berkata begitu."

"Saya tahu bagaimana perasaan Anda," kata Calgary. "Saya rasa bila saya berada di tempat Anda, saya akan merasa begitu pula. Mungkin saya bahkan

sempat sependapat dengan Anda. Tapi setelah saya pikir, saya masih belum tahu apa lagi yang harus saya lakukan."

Kirsten masuk kembali. "Mary akan datang," katanya.

Mereka menunggu tanpa berbicara, dan sebentar kemudian Mary Durrant memasuki ruangan itu. Calgary memandanginya dengan penuh perhatian, karena itulah untuk pertama kalinya dia melihat Mary. Wanita itu kelihatan tenang dan bisa menguasai diri, pakaiannya rapi dan rambutnya tersisir rapi pula. Tapi wajahnya seperti kedok, karena tidak memancarkan perasaan apa pun. Dan dia memberikan kesan seperti wanita yang berjalan dalam mimpi.

Leo memperkenalkan mereka. Mary menunduk sedikit.

"Terima kasih atas kedatangan Anda, Mrs. Durrant," kata Calgary. "Saya rasa Anda harus mendengar apa yang akan saya katakan."

"Silakan," kata Mary. "Tapi apa pun yang Anda atau orang lain katakan, tidak akan bisa mengembalikan Philip."

Dia agak menjauh dari mereka, lalu duduk di kursi di dekat jendeia. Calgary melihat ke sekelilingnya.

"Pertama-tama saya akan mengatakan ini. Waktu saya datang kemari untuk pertama kali, waktu saya datang untuk mengatakan pada Anda bahwa saya bisa membersihkan nama Jacko, penerimaan anda semua atas berita saya, mengherankan saya. Sekarang saya mengerti. Tapi hal yang memberikan kesan terbesar

pada diri saya adalah apa yang diucapkan anak ini...," dia menoleh pada Hester, "pada waktu saya akan pulang. Katanya, bukan keadilan yang penting, melainkan apa yang akan terjadi atas diri orang-orang yang tak bersalah. Ada bagian dalam terjemahan terbaru dari Kitab Ayub, yang menyatakan hal itu: *Bencana atas diri orang yang tak bersalah*. Sebagai akibat dari berita saya itulah Anda sekalian jadi menderita. Padahal yang tak bersalah tak pantas menderita, dan tak boleh menderita. Dan untuk mengakhiri penderitaan orang-orang yang tak bersalah itulah saya sekarang berada di sini, untuk menyampaikan apa yang harus saya katakan."

Dia diam beberapa lama, tapi tak seorang pun berbicara. Lalu Arthur Calgary berbicara lagi dengan suara seorang pakar yang tenang,

"Waktu pertama kali datang kemari, saya mengira telah membawa berita gembira. Ternyata itu tidak benar. Anda sekalian sudah menerima Jacko sebagai orang yang bersalah. Kalau boleh saya katakan, Anda sekalian *puas* dengan keadaan itu. Itu merupakan penyelesaian terbaik dalam pembunuhan Mrs. Argyle."

"Apakah ucapan Anda itu tidak terlalu keras?" kata Leo.

"Tidak," kata Calgary, "itu benar. Anda semua puas dengan menganggap Jacko sebagai pelaku kejahatannya, karena tak ada kemungkinan orang luar yang melakukan kejahatan itu, dan karena dalam hal Jacko Anda bisa menemukan alasan-alasan yang diperlukan.

Dia memang tidak beruntung, seorang cacat mental yang tak bisa bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Seorang anak pembawa masalah yang tak bisa dikendalikan! Pokoknya, semua istilah yang kini bisa kita pakai untuk menghapus kesalahannya. Anda katakan, Mr. Argyle, bahwa Anda tidak menyalahkannya. Anda katakan bahwa ibunya, yang menjadi korban, juga tidak akan menyalahkan dia. Hanya ada satu orang yang menyalahkannya." Dia menoleh pada Kirsten Lindstrom. "*Anda* yang menyalahkannya. Dengan jelas dan terus terang Anda katakan bahwa dia jahat. Itulah istilah yang Anda pakai, 'Jacko itu jahat,' kata Anda."

"Mungkin," kata Kirsten Lindstrom. "Mungkin—ya, mungkin saya berkata begitu. Karena itu benar."

"Ya, itu benar. Dia *memang* jahat. Sekiranya dia tidak jahat, semuanya ini tidak akan terjadi. Tapi Anda tahu betul," kata Calgary, "bahwa bukti yang saya berikan membebaskannya dari kejahatan yang sebenarnya."

Kata Kirsten,

"Kita tidak selalu bisa percaya akan bukti. Anda telah mengalami gegar otak. Saya tahu betul apa akibat gegar otak pada orang. Orang jadi tak bisa mengingat hal-hal dengan jelas, hanya samar-samar."

"Jadi, Anda masih tetap berpendirian begitu?" kata Calgary. "Anda pikir Jacko benar-benar telah melakukan kejahatan itu, dan dia telah berhasil mengarang-ngarang alibi? Begitu?"

"Saya tak tahu perinciannya. Ya, semacam itulah.

Saya tetap mengatakan bahwa dia yang melakukannya. Semua penderitaan yang berlangsung di sini, yang disusul dengan kematian-kematian—ya, kematian-kematian mengerikan ini—semua itu perbuatan *dia*. Semua perbuatan Jacko!"

Hester berseru,

"Tapi, Kirsten, bukankah kau begitu sayang pada Jacko?"

"Mungkin," kata Kirsten, "ya, mungkin. Tapi aku tetap mengatakan bahwa dia jahat."

"Dalam hal itu, Anda benar," kata Calgary. "Tapi dalam hal yang lain, Anda salah. Gegar otak atau tidak, ingatan saya tetap jelas. Pada malam kematian Mrs. Argyle itu saya telah memberikan tumpangan pada Jacko, pada jam yang sudah saya nyatakan. Tak ada kemungkinan—saya tekankan dengan keras—tak ada kemungkinan Jacko membunuh ibu angkatnya malam itu. Alibinya kuat."

Leo bergerak dengan gelisah. Calgary berkata terus,

"Anda pikir, saya mengulang-ulangi hal yang sama terus. Itu tidak benar. Ada beberapa bagian yang harus dipikirkan. Salah satu di antaranya pernyataan Inspektur Huish, bahwa Jacko sangat yakin waktu dia mengemukakan alibinya itu. Semua itu sudah disiapkannya dengan rapi sekali, waktunya, tempatnya, *seolah-olah dia tahu bahwa dia akan membutuhkannya kelak*. Itu bertalian dengan percakapan saya mengenai dirinya dengan Dr. MacMaster yang punya pengalaman sangat luas di bidang kenakalan anak-anak. Kata-

nya dia tidak begitu terkejut kalau Jacko punya benih-benih pembunuhan dalam hatinya. Tapi dia terkejut bahwa Jacko benar-benar telah melakukannya. Katanya pembunuhan yang bisa diterima akalnya adalah kalau Jacko merencanakannya dan menyuruh *orang lain* melakukannya. Maka saya pun bertanya sendiri, apakah Jacko tahu bahwa malam itu akan dilakukan kejahatan? Tahukah dia bahwa dia akan membutuhkan alibi, dan lalu sengaja berusaha mendapatkan alibi itu? Kalau begitu, *orang lain* yang membunuh Mrs. Argyle, *tapi* Jacko tahu tentang rencana pembunuhan itu. Dan bahkan bisa dikatakan dialah yang mengatur kejahatan itu."

Calgary menujukan kata-katanya pada Kirsten Lindstrom,

"*Anda hanya merasakannya, bukan? Anda merasa begitu, atau Anda ingin berkeyakinan begitu?* Anda merasa Jacko-lah yang membunuhnya, *bukan Anda*. Anda merasa bahwa Anda melakukannya atas perintah Jacko dan di bawah pengaruhnya. Oleh karenanya, Anda ingin agar semua kesalahan ditimpakan pada *dirinya*!"

"Saya?" kata Kirsten Lindstrom. "Saya? Bicara apa Anda itu?"

"Saya berkata," kata Calgary, "bahwa hanya ada satu orang dalam rumah ini yang cocok berperan sebagai komplotan Jacko. Dan orang itu adalah *Anda*, Miss Lindstrom. Jacko terkenal dengan perangai jahatnya, yaitu kemampuannya untuk menimbulkan nafsu berahi pada wanita-wanita setengah baya. Kemampuan

itu dimanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dia punya bakat untuk menjadikan dirinya dipercayai."

Calgary membungkukkan tubuhnya. "Dia menjalin cinta dengan Anda, bukan?" katanya dengan halus. "Anda dibuatnya percaya bahwa dia mencintai Anda, bahwa dia ingin mengawini Anda, bahwa setelah peristiwa ini berlalu dan dia bisa menguasai uang ibunya, kalian berdua akan menikah dan pergi ke suatu tempat. Begitu, bukan?"

Kirsten menatapnya. Dia tidak berbicara. Dia seperti lumpuh.

"Perbuatan itu dilakukan dengan kejam, tanpa belas kasihan, dan direncanakan," kata Arthur Calgary. "Dia datang kemari malam itu dalam keadaan amat membutuhkan uang. Dia dibayang-bayangi kemungkinan ditangkap dan dipenjarakan. Mrs. Argyle tak mau memberinya uang. Setelah ditolak ibunya, dia mendatangi Anda."

Kata Kirsten Lindstrom, "Apakah Anda pikir, saya mau mengambil uang Mrs. Argyle untuk diberikan padanya, dan bukan memberikan uang saya sendiri?"

"Tidak," kata Calgary, "Anda pasti memberikan uang Anda sendiri, kalau Anda memilikinya. Tapi saya rasa Anda sudah tak punya uang lagi. Anda punya penghasilan cukup besar dari penghasilan tahunan yang telah diatur Mrs. Argyle untuk Anda, tapi uang itu sudah habis untuk Jacko. Malam itu dia putus asa, dan waktu Mrs. Argyle naik ke ruang perpustakaan mendatangi suaminya, Anda keluar rumah. Dia

sudah menunggu Anda, dan dikatakannya pada Anda apa yang harus Anda lakukan. Pertama-tama Anda harus memberikan uang itu padanya, lalu sebelum pencurian itu ketahuan, Mrs. Argyle harus dibunuh. Karena Mrs. Argyle tidak akan mendiamkan pencurian itu. Katanya mudah saja membunuhnya. Anda tinggal menarik keluar laci-laci mejanya supaya kelihatannya seperti ada pencurian, dan Anda harus memukul bagian belakang kepalanya. Itu tidak sakit, katanya. Mrs. Argyle tidak akan merasakan apa-apa. Dia sendiri akan mengatur suatu alibi. Jadi Anda harus cermat melakukannya dalam batas-batas waktu tertentu, yaitu antara jam tujuh dan setengah delapan."

"Itu tidak benar," kata Kirsten. Dia mulai gemetar. "Anda gila berkata begitu."

Tapi dalam suaranya tidak terdengar kemarahan besar. Aneh rasanya mendengar suaranya yang datar dan letih itu.

"Meskipun apa yang Anda katakan itu benar," katanya lagi, "Anda pikir saya mau membiarkan dia dituduh membunuh?"

"Oh, ya," kata Calgary. "Soalnya dia sudah berkata pada Anda bahwa dia akan punya alibi. Mungkin menurut perkiraan Anda dia paling-paling ditangkap dan akan diharuskan membuktikan bahwa dia tak bersalah. Itu semua bagian dari rencana itu."

"Tapi waktu dia tak bisa membuktikan dirinya tak bersalah," kata Kirsten, "mengapa saya lalu tidak menyelamatkannya?"

”Mungkin,” kata Calgary, ”mungkin Anda mau—sekiranya tidak terjadi satu kenyataan. Yaitu pagi hari setelah pembunuhan itu, *istri Jacko muncul di sini*. Anda tak tahu dia sudah menikah. Setelah wanita itu mengulangi pernyataan tersebut dua-tiga kali, barulah Anda mau memercayainya. Pada saat itu dunia Anda serasa hancur. Anda baru bisa melihat Jacko sebagaimana dia sebenarnya—tak kenal belas kasihan, penuh rencana licik, tanpa rasa cinta sedikit pun terhadap Anda. Barulah Anda sadari apa yang disuruhnya untuk Anda kerjakan.”

Tiba-tiba Kirsten berbicara. Kata-katanya berhamburan tak beraturan.

”Saya mencintainya... saya mencintainya dengan sepenuh hati. Sungguh tolol saya. Orang setengah umur yang tolol dan mudah percaya. Dia yang membuat saya percaya. Katanya dia tak pernah suka pada gadis-gadis. Katanya... saya tak dapat mengulangi semua yang dikatakannya. Saya mencintainya. Sungguh, saya mencintainya.. Lalu anak perempuan bodoh itu datang, anak kecil yang rendah itu. Barulah saya menyadari semua kebohongannya, semua kejahatannya.... Ya, kejahatan *dia*, bukan kejahatan saya.”

”Waktu saya datang malam itu,” kata Calgary, ”Anda ketakutan, bukan? Anda takut menghadapi apa yang akan terjadi. Anda takut untuk yang lain-lain juga. Hester yang Anda sayangi. Leo yang juga Anda sayangi. Mungkin Anda menyadari apa pengaruh kejadian ini atas diri mereka. Tapi sebenarnya Anda ketakutan sendiri. Dan lihatlah apa akibat dari rasa ta-

kut... Ada dua lagi kematian yang merupakan perbuatan Anda."

"Anda katakan saya yang membunuh Tina dan Philip?"

"Memang Anda yang membunuh mereka, bukan?" kata Calgary. "Tina sudah siuman."

Pundak Kirsten terbungkuk membayangkan rasa putus asa.

"Jadi dia mengatakan pada Anda bahwa saya yang menikamnya? Saya pikir dia bahkan tak tahu. Saya memang sudah gila. Waktu itu saya sudah gila, gila karena ketakutan. Keadaan sudah makin mendesak... makin mendesak."

"Ingin tahukah Anda apa yang dikatakan Tina begitu dia siuman?" kata Calgary. "Katanya, 'Cangkirnya kosong.' Saya tahu apa artinya. Anda pura-pura mengantarkan secangkir kopi untuk Philip Durrant. Padahal Anda sudah menikamnya, dan Anda *sedang keluar* dari kamar itu waktu Anda dengar Tina datang. Maka Anda berbalik dan berpura-pura baru akan membawa nampan itu *masuk*. Kemudian, meskipun dia terkejut sekali hingga hampir pingsan melihat kematian itu, dia sempat melihat bahwa cangkir yang jatuh ke lantai itu kosong dan sama sekali tak ada bekas kopinya."

Hester berseru,

"Tapi tak mungkin Kirsten yang menikamnya! Tina masih bisa berjalan, turun, dan keluar mendapatkan Micky. Dia tak apa-apa."

"Anak manis," kata Calgary, "ada orang yang sete-

lah ditikam masih bisa berjalan di sepanjang jalan, tanpa menyadari apa yang telah terjadi atas dirinya! Dalam keadaan shock yang dialami Tina waktu itu, dia boleh dikatakan bahkan tidak merasakan apa-apa. Mungkin hanya seperti tusukan jarum saja, nyeri sedikit." Dia menoleh pada Kirsten lagi. "Lalu kemudian," katanya, "diam-diam Anda masukkan pisau itu ke dalam saku Micky. Itulah perbuatan yang paling rendah dari semuanya."

Kirsten mengulurkan lengannya dengan sikap memohon.

"Saya tak bisa berbuat lain—saya tak berdaya. Keadaan sudah mendesak. Semua orang akan tahu. Philip sudah hampir tahu, dan Tina... saya rasa Tina pasti sudah mendengar Jacko berbicara dengan saya di luar dapur malam itu. Mereka semua sudah hampir tahu. Saya ingin selamat. Saya ingin, *tapi kita tak pernah bisa selamat*!" Tangannya terkulai. "Saya tak ingin membunuh Tina. Mengenai Philip..."

Mary Durrant bangkit. Dia berjalan menyeberangi ruangan, perlahan-lahan, tapi dengan tujuan pasti.

"Kau yang membunuh Philip rupanya," katanya. "*Kau* yang membunuh Philip."

Tiba-tiba dia melompat bagaikan seekor singa betina, menyerang perempuan itu. Gwenda, yang cepat tanggap, melompat bangkit dari duduknya dan menangkapnya. Calgary membantunya dan mereka berdua menahannya.

"Kau—kau!" teriak Mary Durrant.

Kirsten Lindstrom memandanginya.

”Apa urusan suamimu itu?” katanya. ”Mengapa dia harus berkeliaran ke sana kemari dan tak sudah-sudahnya bertanya-tanya? *Dia* tak pernah terancam. Baginya ini bukan masalah hidup dan mati. Itu hanya... hiburan saja baginya.” Dia berbalik, lalu berjalan perlahan-lahan ke pintu. Dia keluar tanpa menoleh lagi pada mereka.

”Hentikan dia,” seru Hester. ”Aduh, kita harus menghentikannya.”

Leo Argyle berkata, ”Biarkan dia pergi, Hester.”

”Tapi dia akan bunuh diri.”

”Aku tak yakin,” kata Calgary.

”Selama ini dia teman kita yang setia,” kata Leo. ”Setia, penuh pengabdian—ternyata begini!”

”Apakah dia... akan menyerahkan dirinya?” tanya Gwenda.

”Jauh lebih mungkin dia pergi ke stasiun terdekat, lalu naik kereta api dan pergi ke London,” kata Calgary. ”Tapi dia pasti tidak akan bisa lari begitu saja. Dia pasti bisa ditemukan.”

”Kirsten kita yang baik,” kata Leo lagi. Suaranya bergetar. ”Begitu setia, begitu baik terhadap kita semua.”

Gwenda memegang lengannya, lalu mengguncangnya.

”Bagaimana kau bisa berkata begitu, Leo? Ingat apa yang telah dilakukannya atas diri kita semua—bagaimana dia telah membuat kita menderita!”

”Aku tahu,” kata Leo, ”tapi dia sendiri pun tersiksa. Kurasa perderitaannyalah yang terasa oleh kita di rumah ini.”

”Kita pasti akan menderita terus gara-gara dia,” kata Gwenda, ”kalau saja tak ada Dr. Calgary.” Dia berpaling pada Calgary dengan air muka bersyukur.

”Jadi akhirnya saya telah melakukan sesuatu yang membantu,” kata Calgary, ”meskipun agak terlambat.”

”Terlambat,” kata Mary dengan getir. ”Terlambat! Oh, mengapa kita tak tahu? Mengapa kita *tak mengira*?” Dia berpaling pada Hester dengan sikap menuduh. ”Kukira *kau*. Selama ini aku mengira *kau*.”

”Dia tidak mengira begitu,” kata Hester. Dia menoleh pada Calgary.

Dengan suara halus Mary Durrant berkata, ”Alangkah baiknya kalau aku juga mati.”

”Anakku sayang,” kata Leo, ”ingin sekali aku bisa menolongmu.”

”Tak seorang pun bisa menolongku,” kata Mary. ”Semua ini salah Philip sendiri, ingin tinggal di sini lebih lama, ingin mencampuri urusan ini. Sampai dia terbunuh.” Dia melihat ke sekelilingnya, pada mereka. ”Tak ada di antara kalian yang mengerti.” Lalu dia keluar dari ruangan itu.

Calgary dan Hester menyusulnya. Waktu mereka melewati pintu, Calgary menoleh ke belakang, dan melihat Leo merangkulkan lengannya ke bahu Gwenda.

”Dia memberiku peringatan,” kata Hester. Matanya lebar dan ketakutan. ”Sejak awal dia sudah mengatakan padaku untuk tidak memercayainya. Supaya aku takut padanya, seperti juga aku takut pada semua orang yang lain.”

”Lupakan itu, anak manis,” kata Calgary. ”Itulah

yang harus kaulakukan sekarang. *Melupakan*. Kalian semua sudah bebas sekarang. Yang tak bersalah kini tidak lagi dibayang-bayangi oleh yang bersalah."

"Bagaimana dengan Tina? Akan sembuhkah dia? Dia tidak akan meninggal, kan?"

"Kurasa dia tidak akan meninggal," kata Calgary. "Dia mencintai Micky, bukan?"

"Kurasa begitu," kata Hester dengan nada agak heran dalam suaranya. "Itu tak pernah terpikirkan olehku. Soalnya, bukankah selama ini mereka kakak-beradik, meskipun mereka sebenarnya bukan kakak-adik."

"Omong-omong, Hester, tahukah kau apa maksud Tina waktu dia berkata, 'Merpati di puncak tiang'?"

"Merpati di puncak tiang?" Hester mengernyitkan dahinya. "Tunggu. Rasanya aku pernah mendengarnya. *Merpati di puncak tiang, waktu kita berlayar laju. Dan berkabung, berkabung, dan berkabung*. Begitukah?"

"Mungkin," kata Calgary.

"Itu sebuah lagu," kata Hester. "Semacam lagu nina bobo. Dulu Kirsten suka menyanyikannya untuk kami. Aku hanya ingat sepotong-sepotong. *Kekasihku berdiri di sisi kananku, dan ada sesuatu lagi. Oh, gadis terkasih, aku tak berada di sini, aku tak punya tempat, tak punya bagian. Tak ada lagi tempat tinggal di laut maupun di darat. Kecuali dalam hatimu*."

"Aku mengerti," kata Calgary. "Ya, aku tahu."

"Mungkin mereka akan menikah," kata Hester, "setelah Tina sembuh, lalu dia bisa ikut Micky ke Kuwait. Tina selalu ingin berada di tempat hangat. Di Teluk Parsi udaranya panas, bukan?"

”Kurasa bahkan terlalu panas,” kata Calgary.

”Tak ada yang terlalu panas bagi Tina,” kata Hester meyakinkan.

”Dan kau pun akan berbahagia sekarang, anak manis,” kata Calgary sambil menggenggam tangan Hester. Dia mencoba tersenyum. ”Kau akan menikah dengan dokter mudamu itu, dan kalian akan hidup tenang. Kau tidak akan diganggu lagi oleh angan-angan mengerikan dan rasa putus asa.

”Menikah dengan Don?” kata Hester dengan nada terkejut. ”Aku sama sekali tidak akan menikah dengan Don.”

”Tapi kau kan mencintainya?”

”Tidak, kurasa sebenarnya tidak... kukira dulu begitu. Tapi dia tidak memercayai aku. Dia tak yakin bahwa aku tak bersalah. Sebenarnya dia harus yakin.” Dia menatap Calgary. ”*Kau* yang yakin! Kurasa aku ingin menikah denganmu.”

”Tapi, Hester, aku jauh lebih tua daripadamu. Masa...”

”Artinya... kalau kau menginginkan diriku,” kata Hester yang tiba-tiba menjadi ragu-ragu.

”Oh, tentu aku menginginkan kau!” kata Arthur Calgary.

Agatha Christie

MATA RANTAI YANG HILANG

ORDEAL BY INNOCENCE

Jacko Argyle dituduh membunuh ibunya, dan dipenjarakan. Di penjara dia meninggal.

Dua tahun kemudian, muncul orang tak dikenal yang menghancurkan kedamaian dalam rumah tangga Argyle. Bisakah orang asing ini menemukan mata rantai yang hilang dalam kasus Jacko? Apakah Jacko memang dihukum atas pembunuhan yang tidak dilakukannya?

Lalu kalau bukan Jacko yang membunuh ibunya, siapa pelakunya?

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9316-6

9789792293166
GM 40201130035